

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MODUL MENULIS TEKS CERPEN
BERDASARKAN TEKNIK *STORYBOARD*
UNTUK SISWA SMA/MA KELAS XI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan

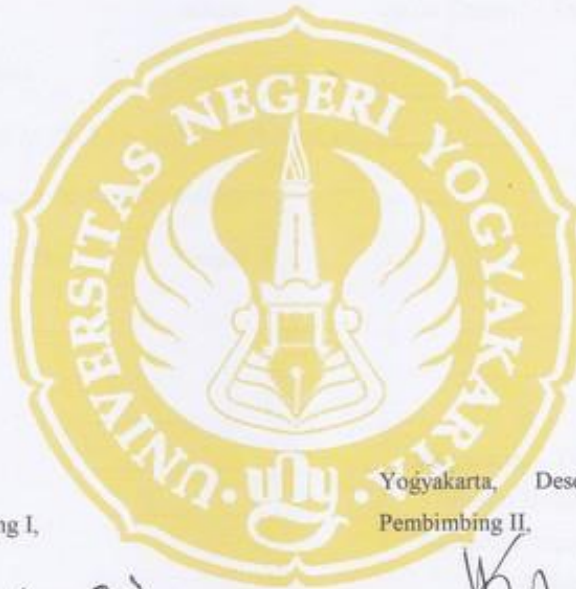


oleh
FX. Dalu Pradhah Prasaja
NIM 11201241068

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Modul Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Teknik Storyboard untuk Siswa SMA/MA Kelas XI* ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Pembimbing I,

Nurhadi

Dr. Nurhadi, M.Hum.

NIP 19700707 199903 1 003

Yogyakarta, Desember 2015

Pembimbing II,

Kusmarwanti

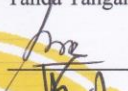
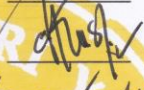
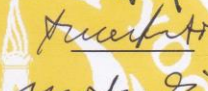

Kusmarwanti, M.Pd., M.A.

NIP 19770923 200501 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Modul Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Teknik Storyboard untuk Siswa SMA/MA Kelas XI* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 18 Desember 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Sudiati, M.Hum.	Ketua Penguji		5/1/2016
Kusmarwanti, M.Pd., M.A.	Sekretaris Penguji		5/1/2016
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti	Penguji I		5/1/2016
Dr. Nurhadi, M.Hum.	Penguji II		5/1/2016

Yogyakarta, 06 Januari 2016
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.

NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **FX. Dalu Pradhah Prasaja**

NIM : 11201241068

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan skripsi yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Desember 2015

Penulis,



FX. Dalu Pradhah Prasaja

MOTTO

Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.

(Filipi 4:13)

Success is not a final, only an achievement.

(FX. Dalu Pradhah Prasaja)

PERSEMBAHAN

Secara khusus, skripsi ini ku persembahkan untuk:

Bapak dan Ibu yang telah memberikan segala dukungan, semangat, nasihat ataupun petuah, doa yang selalu kalian panjatkan setiap hari, dan pengorbanan yang pasti tak bisa ku tumpahkan semuanya di secarik kertas putih ini. Dan itu semua mungkin hanya berbalas secuil dari harapan kalian.

Keempat saudaraku yang memberikan support dalam berproses, bergelut dengan kewajiban mahasiswa tingkat akhir yang ingin menyandang gelar S.Pd. di akhir namanya.

Keluarga besar Martodjiono yang juga selalu mendorongku dalam penyelesaian skripsi ini.

Dan untuk diriku sendiri. Inilah perjuanganku dalam meraih gelar kesarjanaan sebagai langkah awal untuk menggapai keinginan yang semoga dikehendaki Tuhan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat kasih karunia-Nya, sehingga tugas akhir skripsi (TAS) berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Modul Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Teknik Storyboard untuk Siswa SMA/MA Kelas XI* dapat terselesaikan dengan baik.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam jenjang perkuliahan Strata 1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY. Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari kesulitan dan hambatan, namun berkat bimbingan, bantuan, nasihat dan saran, serta kerjasama dari berbagai pihak, segala hambatan tersebut dapat diatasi dengan baik. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada Rektor UNY, Dekan FBS, dan Prodi PBSI yang sudah memberikan kemudahan bagi saya untuk melakukan penelitian ini.

Ucapan terima kasih dan hormat saya kepada dosen pembimbing, Dr. Nurhadi, M.Hum., dan Kusmarwanti, M.Pd., M.A., yang berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing saya. Nasihat, saran, masukan yang diberikan untuk menyempurnakan skripsi yang saya buat. Berkat bimbingannya, skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penasihat akademik, Ary Kristiyani, M.Hum., yang turut memberikan dorongan dan motivasi kepada saya.

Skripsi ini juga tak bisa selesai tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang turut andil dalam penelitian ini. Untuk itu, saya ucapkan terima kasih kepada Dr. Wiyatmi, M.Hum., yang bertindak sebagai dosen ahli dalam penelitian ini. Terima kasih atas segala penilaian, kritik dan saran perbaikan pada modul yang saya kembangkan. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Istiqomah, S.Pd., dan Suminingsih, S.Pd., guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Jetis, Bantul yang bertindak sebagai validator dalam penelitian ini. Rasa terima kasih juga saya tujukan kepada siswa SMA Negeri 1 Jetis, Bantul, khususnya kelas XI MIPA 4 yang sudah memberikan penilaian terkait modul yang saya kembangkan.

Hormat dan sembah bakti saya kepada kedua orang tua saya, Yacobus Saroja, dan Elizabeth Nanik Suryani yang selalu mendukung saya, baik itu berupa

motivasi, nasihat, dan doa yang selalu kalian panjatkan setiap hari demi kesuksesan saya. Saudara saya, Mbak Ratri, Mbak Dhini, Dek Nico, dan Dek Bagas yang selalu men-*support* saya dalam penelitian ini. Om Suraja beserta keluarga yang sangat berkontribusi bagi keberlangsungan kuliah saya. Sahabat saya, Ardi, Aulia, Dzikrina, Lia, Oka, Resti, Uun, dan Yuli yang selalu memberi semangat bagi saya dalam penyelesaian skripsi ini. Teman-teman PBSI angkatan 2011, terutama teman-teman mahasiswa kelas B yang turut memberikan motivasi dan dorongan baik secara langsung maupun tidak langsung, serta semua pihak yang selalu membantu saya dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari kekuarangan, baik itu aspek kuantitas maupun aspek kualitas dari materi yang disajikan. Itu semua dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis dalam melakukan penelitian ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca agar skripsi ini nantinya bisa bermanfaat bagi kemajuan pendidikan di Indonesia dan bisa dijadikan acuan untuk pengembangan penelitian yang lebih baik lagi.

Yogyakarta, Desember 2015
Penulis,

FX. Dalu Pradhah Prasaja

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan	7
G. Manfaat Penelitian	7
H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan	8
I. Batasan Istilah	9
 BAB II KAJIAN TEORI	 11
A. Deskripsi Teori	11
1. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah	11
2. Pembelajaran Menulis Cerpen di Sekolah	12
a. Menulis Cerpen	13

b. Unsur Pembangun Cerpen	14
3. Teknik Pembelajaran	19
a. Teknik Pembelajaran Menulis dan Macamnya	19
b. Teknik <i>Storyboard</i> dan Penerapannya dalam Pembelajaran	19
4. Pengembangan Bahan Ajar Modul Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Teknik <i>Storyboard</i>	21
a. Landasan Penyusunan Bahan Ajar	21
b. Bahan Ajar Modul	23
c. Kajian Isi Buku	28
5. Dasar Pengembangan Bahan Ajar Modul Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Teknik <i>Storyboard</i>	29
a. Teori Sikap	29
b. Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia	30
c. Manfaat Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia ...	31
d. Penilaian Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia ..	31
B. Penelitian yang Relevan	32
C. Kerangka Pikir	34
D. Pertanyaan Penelitian	35
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Model Pengembangan	37
C. Prosedur Penelitian	37
1. Penelitian dan Pengumpulan informasi	39
2. Pengembangan Produk	39
3. Uji Validasi	40
4. Revisi Produk	40
5. Uji Coba Produk	41
D. Subjek Penelitian	42
E. Instrumen Pengumpulan Data	42

F. Uji Validitas Instrumen	44
G. Teknik Analisis Data	44
1. Analisis Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia	44
2. Analisis Hasil Wawancara Guru	45
3. Analisis Lembar Angket Siswa	45
4. Analisis Validasi Produk oleh Dosen Ahli, Guru, dan Uji Coba Terbatas Siswa	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Hasil Penelitian	48
1. Hasil Penelitian dan Pengumpulan Informasi	48
a. Deskripsi Telaah Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia	49
b. Deskripsi Wawancara Guru Terkait Pembelajaran Menulis Cerpen dan Manfaat Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia	51
c. Deskripsi Data Gambaran Siswa Mengenai Pembelajaran Menulis Cerpen dan Manfaat Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia	53
2. Pengembangan Bahan Ajar Modul Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Teknik <i>Storyboard</i> untuk Siswa SMA/MA Kelas XI	56
3. Uji Validasi	60
a. Data Validasi Dosen Ahli	60
b. Data Validasi Guru Bahasa Indonesia	67
4. Revisi Produk	72
a. Revisi Produk dari Dosen Ahli	72
b. Revisi Produk dari Guru Bahasa Indonesia	75
5. Data Hasil Uji Coba Produk	77
B. Pembahasan Hasil Penelitian	80
1. Deskripsi Modul	80

2. Deskripsi Data Hasil Validasi	88
a. Deskripsi Data Hasil Validasi Dosen Ahli	88
b. Deskripsi Data Hasil Validasi Guru Bahasa Indonesia	90
c. Deskripsi Data Hasil Uji Coba Produk	91
3. Analisis Kelayakan Bahan Ajar Modul	94
BAB V PENUTUP	98
A. Simpulan	98
B. Keterbatasan Penelitian	100
C. Saran Pemanfaatan dan Pengembangan Produk Lebih Lanjut	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	103

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : KI dan KD Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA/MA	28
Tabel 2 : Konversi Nilai dan Skala Sikap	45
Tabel 3 : Konversi Data Kuantitatif ke Data Kualitatif	46
Tabel 4 : Pengalaman Awal Siswa dalam Menulis Cerpen	53
Tabel 5 : Manfaat Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa.....	55
Tabel 6 : Dokumen Isi Keseluruhan Modul	60
Tabel 7 : Data Validasi Dosen Ahli Tahap 1 dan 2 pada Aspek Kelayakan Isi/Materi	61
Tabel 8 : Data Validasi Dosen Ahli Tahap 1 dan 2 pada Aspek Kelayakan Penyajian	63
Tabel 9 : Data Validasi Dosen Ahli Tahap 1 dan 2 pada Aspek Kelayakan Bahasa	64
Tabel 10 : Data Validasi Dosen Ahli Tahap 1 dan 2 pada Aspek Kelayakan Kegrafikan	65
Tabel 11 : Data Skor Rata-Rata Validasi Dosen Ahli Tahap 1 dan 2 pada Keseluruhan Aspek	66
Tabel 12 : Data Validasi Guru 1 dan 2 pada Aspek Kelayakan Isi/Materi	67
Tabel 13 : Data Validasi Guru 1 dan 2 pada Aspek Kelayakan Penyajian	69
Tabel 14 : Data Validasi Guru 1 dan 2 pada Aspek Kelayakan Bahasa	70
Tabel 15 : Data Validasi Guru 1 dan 2 pada Aspek Kelayakan Kegrafikan	71
Tabel 16 : Data Skor Rata-Rata Validasi Guru 1 dan 2 pada Keseluruhan Aspek	72

Tabel 17	: Data Uji Coba Terbatas Siswa pada Aspek Kelayakan Isi/Materi	77
Tabel 18	: Data Uji Coba Terbatas Siswa pada Aspek Kelayakan Penyajian	78
Tabel 19	: Data Uji Coba Terbatas Siswa pada Aspek Kelayakan Bahasa	78
Tabel 20	: Data Uji Coba Terbatas Siswa pada Aspek Kelayakan Kegrafikan	79
Tabel 21	: Data Skor Rata-Rata Uji Coba Terbatas Siswa pada Keseluruhan Aspek	80
Tabel 22	: Skor Rata-Rata Validasi Dosen Ahli dan Guru Bahasa Indonesia, serta Uji Coba Terbatas Siswa	93
Tabel 23	: Analisis Kelayakan Modul Berdasarkan Validasi Dosen Ahli dan Guru Bahasa Indonesia, serta Uji Coba Terbatas Siswa	94

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I : Langkah-Langkah Pengembangan Bahan Ajar Modul Menulis Cerpen Berdasarkan Teknik <i>Storyboard</i>	41
Gambar II : Tampilan Sampul/Kulit Luar Modul Sebelum Diperbaiki	74
Gambar III : Tampilan Sampul/Kulit Luar Setelah Mengalami Perbaikan	75
Gambar IV : Penyajian Contoh Beserta Penjelasannya	81
Gambar V : Contoh Penggunaan Bahasa yang Bersahabat/Akrab ..	84
Gambar VI : Grafik Hasil Validasi Dosen Ahli Tahap 1 dan 2	89
Gambar VII : Grafik Hasil Validasi Guru Bahasa Indonesia	90
Gambar VIII : Grafik Hasil Uji Coba Terbatas Siswa	91
Gambar IX : Diagram Hasil Validasi Dosen Ahli dan Guru Bahasa Indonesia, serta Uji Coba Terbatas Siswa	92

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Kisi-Kisi Instrumen	104
Lampiran 2 : Hasil Wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia	108
Lampiran 3 : Format Telaah Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia	110
Lampiran 4 : Hasil Telaah Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia...	112
Lampiran 5 : Angket untuk Siswa	116
Lampiran 6 : Hasil Pengisian Angket Siswa	120
Lampiran 7 : Rubrik Penilaian Kualitas Modul	124
Lampiran 8 : Instrumen Validasi untuk Dosen Ahli dan Guru Bahasa Indonesia	137
Lampiran 9 : Lembar Pernyataan Dosen Ahli	147
Lampiran 10 : Hasil Validasi Dosen Ahli Tahap 1	148
Lampiran 11 : Hasil Validasi Dosen Ahli Tahap 2	157
Lampiran 12 : Lembar Pernyataan Guru Bahasa Indonesia 1	167
Lampiran 13 : Hasil Validasi Guru Bahasa Indonesia 1	168
Lampiran 14 : Lembar Pernyataan Guru Bahasa Indonesia 2	178
Lampiran 15 : Hasil Validasi Guru Bahasa Indonesia 2	179
Lampiran 16 : Instrumen Penilaian siswa	189
Lampiran 17 : Daftar Responden Penilaian Modul	192
Lampiran 18 : Salah Satu Hasil Penilaian Siswa	193
Lampiran 19 : Hasil Pekerjaan Siswa	196
Lampiran 20 : Dokumentasi	202
Lampiran 21 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di Sekolah	203
Lampiran 22 : Surat Izin Penelitian	204

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MODUL MENULIS TEKS CERPEN
BERDASARKAN TEKNIK *STORYBOARD*
UNTUK SISWA SMA/MA KELAS XI**

**Oleh FX. Dalu Pradhah Prasaja
NIM 11201241068**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan gambaran pembelajaran menulis cerpen di SMA serta mendeskripsikan manfaat buku teks pelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan, (2) mengembangkan bahan ajar modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard* untuk siswa SMA/MA kelas XI, dan (3) mendeskripsikan kelayakan bahan ajar modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard* untuk siswa SMA/MA kelas XI.

Penelitian dan pengembangan ini mengacu pada 10 tahapan dari Borg dan Gall yang disederhanakan menjadi 5 tahapan, yaitu penelitian dan pengumpulan informasi, pengembangan produk, uji validasi, revisi produk, dan uji coba produk. Data diperoleh dari telaah buku teks pelajaran Bahasa Indonesia, wawancara, penyebaran angket/kuesioner, validasi produk, dan uji coba terbatas siswa. Data hasil telaah buku teks pelajaran Bahasa Indonesia dan wawancara dianalisis dengan memilih hal-hal yang penting, dan menarik kesimpulan secara umum, sedangkan analisis angket, validasi produk, dan uji coba terbatas siswa langkah-langkahnya meliputi: mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif, tabulasi semua data yang diperoleh pada setiap aspek, menghitung skor rata-rata, dan mengubah skor rata-rata menjadi kategori.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut. *Pertama*, minat siswa dalam pembelajaran menulis cerpen masih rendah. Salah satu penyebabnya adalah metode pembelajaran yang cenderung monoton. Buku teks pelajaran yang digunakan bermanfaat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama materi menulis teks cerpen. Namun, masih ada beberapa kelemahan di dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan. *Kedua*, produk yang dikembangkan berjudul *Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Teknik Storyboard untuk Siswa SMA/MA Kelas XI*. Modul dinilai kelayakannya berdasarkan aspek isi/materi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan. *Ketiga*, modul pembelajaran menulis teks cerpen pada aspek isi/materi memperoleh skor rata-rata sebesar 4,16 dengan kategori “baik”, aspek penyajian memperoleh skor rata-rata sebesar 4,24 dengan kategori “sangat baik”, aspek bahasa memperoleh skor rata-rata sebesar 4,08 dengan kategori “baik”, dan aspek kegrafikan memperoleh skor rata-rata sebesar 4,36 dengan kategori “sangat baik”. Skor tersebut diakumulasikan dan menghasilkan skor rata-rata sebesar 4,21 dengan persentase kelayakan sebesar 84,2%. Jadi, modul *Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Teknik Storyboard untuk Siswa SMA/MA Kelas XI* sangat layak digunakan.

Kata kunci: **pengembangan, bahan ajar modul, menulis cerpen, teknik *storyboard*, siswa SMA/MA.**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia sekarang ini menggunakan dua kurikulum, yaitu kurikulum KTSP dan kurikulum 2013. Dalam Permendikbud No. 160 Tahun 2014 dijelaskan bahwa sekolah yang menjalankan kurikulum 2013 adalah sekolah yang sudah menerapkan kurikulum baru itu selama tiga semester, sedangkan sekolah yang baru menjalankan kurikulum 2013 selama satu semester beralih kembali ke kurikulum lama.

Kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum KTSP. Banyak aspek yang mengalami perubahan dalam kurikulum baru sekarang ini, sehingga dalam proses transformasi dari kurikulum KTSP ke kurikulum 2013 dibutuhkan proses agar kurikulum yang baru ini nantinya dapat berjalan dengan baik. Namun, sarana penunjang kurikulum 2013 ini belum maksimal. Salah satunya adalah pengadaan bahan ajar.

Bahan ajar merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan, karena bahan ajar merupakan salah satu sarana untuk mendukung berjalannya proses belajar. Widodo & Jasmadi (via Lestari, 2013: 1) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Jetis, ditemukan beberapa masalah mengenai pengadaan bahan ajar. Seiring dengan pergantian kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013, bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia hanya menggunakan satu bahan ajar utama, yaitu bahan ajar berjudul *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* yang diperuntukkan bagi siswa kelas XI. Bahan ajar tersebut adalah bahan ajar yang diproduksi oleh tim dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Namun, berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia yang menggunakan bahan ajar tersebut diketahui bahwa masih ada beberapa kesalahan konsep pada materinya. Guru juga masih mengandalkan referensi dari bahan ajar dari kurikulum lama, dan sumber lain seperti internet. Selain itu, guru juga belum berkeinginan untuk mengembangkan bahan ajar baru dengan alasan kurikulum yang digunakan masih baru.

Terkait dengan penelitian yang mengangkat materi menulis cerpen, peneliti melakukan analisa tentang pembelajaran cerpen dengan menyebarkan angket kepada siswa dan wawancara dengan guru. Hasilnya, sebagian besar siswa mampu menguasai teori cerpen, beserta unsur dan kaidahnya. Akan tetapi, dari segi praktiknya, minat siswa terhadap menulis cerpen tergolong rendah. Hal ini bisa disebabkan guru yang cakap dalam memberi teori tentang cerpen, namun belum tentu bisa menunjukkan kemampuannya dalam menulis cerpen. Dalam pembelajaran menulis cerpen pun, guru terkadang masih menggunakan metode pembelajaran yang cenderung monoton seperti penggunaan metode diskusi. Faktor lainnya adalah minimnya sarana dan prasarana penunjang kebutuhan siswa dalam

menulis cerpen. Selain itu, siswa hanya menulis cerpen di saat ada tugas dari guru. Data dari sastrawan Taufik Ismail (via Suroso, 2009) tentang perbandingan tugas mengarang di SMA di negara lain dengan SMA di Indonesia menunjukkan adanya ketimpangan. Tugas mengarang siswa SMA di berbagai negara rata-rata satu karangan per minggu, 18 karangan per semester, 36 karangan per satu tahun, 108 karangan per tiga tahun. Keadaan mencolok terjadi di SMA di Indonesia. Dalam rentang waktu 1950-2008, siswa SMA di Indonesia rata-rata diberi tugas mengarang lima karangan dalam satu tahun, dan 15 karangan dalam tiga tahun. Bahkan di banyak sekolah di Indonesia, tugas mengarang hanya dilakukan satu kali dalam setahun.

Berdasarkan kasus tersebut, penulis terdorong untuk melakukan pengembangan bahan ajar dengan materi menulis cerpen. Pengembangan bahan ajar menulis cerpen nantinya diintegrasikan dengan teknik *storyboard*. Pemilihan teknik *storyboard* didasarkan pada kesesuaian teknik ini dengan materi menulis cerpen. Selain itu, teknik *storyboard* juga menggabungkan seni menggambar dalam proses menulis cerpen yang dapat menarik minat siswa dalam menulis cerpen. Teknik *storyboard* merupakan aktivitas sebelum menulis yang menekankan pada elaborasi (penjelasan yang detail), prediksi atau perkiraan, penumbuhan gagasan, dan pengurutan (Wiesendanger, 2001: 161). Hal ini digunakan untuk memotivasi siswa dalam mengembangkan kemampuan menulis yang diawali dengan membuat kerangka karangan berupa gambar dan kemudian dikembangkan menjadi sebuah paragraf.

Ada tujuh langkah yang digunakan dalam teknik *storyboard*. Namun, peneliti sedikit memodifikasi langkah yang dikembangkan oleh Wiesendanger. Langkah yang digunakan dalam teknik *storyboard* setelah mengalami proses modifikasi, yaitu (1) siswa membagi selembar kertas menjadi beberapa bagian, (2) siswa mencari gagasan tentang ide-ide cerita dan menggambar peristiwa awal dan akhir pada bagian pertama dan terakhir dari kertas tersebut, (3) siswa mengembangkan idenya dengan mengisi bagian-bagian yang tersisa dalam urutan yang sesuai, (4) siswa memeriksa urutan cerita, lalu mengoreksi draf pertama yang mereka buat, (5) siswa menambahkan kata-kata pada gambar mereka dan membuat kerangka finalnya, (6) siswa mengubah kata-kata pada setiap gambar menjadi sebuah teks cerita, dan (7) siswa dapat membagi cerita dengan siswa lain.

Pengembangan bahan ajar menulis cerpen berdasarkan teknik *storyboard* ini nantinya dikemas dalam bentuk modul yang bisa digunakan siswa untuk belajar secara mandiri dengan atau tanpa bimbingan guru. Modul yang dikembangkan berisi materi tentang cerpen dan langkah-langkah menulis cerpen berdasarkan teknik *storyboard*. Selain itu, modul juga dilengkapi dengan halaman judul, kata pengantar, daftar isi, kompetensi inti dan kompetensi dasar, deskripsi dan petunjuk penggunaan modul, tujuan akhir pembelajaran, kata-kata inspiratif, gambar/ilustrasi, kolom “Tahukah Kalian?”, rangkuman, uji formatif, pedoman penilaian, kolom refleksi, evaluasi, kunci jawaban, daftar pustaka, glosarium, dan indeks.

Pengembangan bahan ajar modul ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan kreativitas siswa dalam menulis cerpen. Selain itu modul menulis teks cerpen

berdasarkan teknik *storyboard* dapat membantu guru dalam mengelola pembelajaran yang efektif dan efisien, dan juga dapat menjadi referensi dalam pembelajaran menulis cerpen.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul sebagai berikut.

1. Masih terbatasnya sumber pembelajaran menulis cerpen sesuai kurikulum 2013 bagi guru dan siswa.
2. Belum adanya keberanian dari guru untuk mengembangkan bahan ajar/modul.
3. Terdapat beberapa kesalahan konsep dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia yang menjadi acuan utama dalam pembelajaran.
4. Masih minimnya minat siswa terhadap kegiatan menulis cerpen.
5. Masih minimnya sumber pembelajaran menulis cerpen yang menggunakan teknik tertentu.
6. Perlunya referensi lain bagi siswa agar mampu meningkatkan keterampilan menulis cerpen.
7. Perlunya sebuah inovasi berupa teknik yang bisa menciptakan suasana pembelajaran menulis cerpen berjalan secara menyenangkan dan kreatif.

C. Batasan Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada pengembangan bahan ajar modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard* untuk siswa SMA/MA kelas XI. Modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard* ini dapat digunakan siswa sebagai bahan belajar mandiri.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan kajian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gambaran pembelajaran menulis cerpen di SMA serta manfaat buku teks pelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan?
2. Bagaimanakah mengembangkan bahan ajar modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard* untuk siswa SMA/MA kelas XI?
3. Bagaimanakah kelayakan bahan ajar modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard* untuk siswa SMA/MA kelas XI?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gambaran pembelajaran menulis cerpen di SMA serta mendeskripsikan manfaat buku teks pelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan.
2. Mengembangkan bahan ajar modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard* untuk siswa SMA/MA kelas XI.
3. Mendeskripsikan kelayakan bahan ajar modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard* untuk siswa SMA/MA kelas XI.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dikembangkan berupa bahan ajar modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard* untuk siswa SMA/MA kelas XI ini mempunyai spesifikasi sebagai berikut.

1. Bahan ajar yang dikembangkan berupa modul.
2. Modul ini berisi materi menulis cerpen.
3. Penyusunan modul menulis teks cerpen diintegrasikan dengan teknik *storyboard*.
4. Modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard* berisi halaman judul, kata pengantar, daftar isi, kompetensi inti dan kompetensi dasar, deskripsi dan petunjuk penggunaan modul, tujuan akhir pembelajaran, materi cerpen, kolom “Tahukah Kalian?”, rangkuman, uji formatif, pedoman penilaian, kolom refleksi, evaluasi, kunci jawaban, daftar pustaka, glosarium, dan indeks.
5. Penyusunan bahan ajar modul sesuai dengan aspek kelayakan isi/materi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan.
6. Modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard* dapat digunakan sebagai bahan belajar mandiri bagi siswa.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah dapat mengembangkan bahan ajar baru berupa modul *Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Teknik Storyboard untuk Siswa SMA/MA Kelas XI*.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi siswa adalah mempermudah siswa dalam memahami konsep-konsep pada setiap pembelajaran, khususnya pada menulis cerpen. Selain itu juga untuk meningkatkan minat dan kreativitas siswa dalam menulis cerpen.
- b. Manfaat bagi guru adalah sebagai alternatif sumber belajar yang efektif dan efisien untuk pembelajaran dan penguasaan materi menulis cerpen sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar menurut standar isi kurikulum 2013.
- c. Manfaat bagi sekolah adalah menambah referensi bahan ajar Bahasa Indonesia di sekolah yang nantinya dapat menampung kebutuhan guru dan siswa akan sumber pembelajaran.

H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Penelitian pengembangan bahan ajar modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard* untuk siswa SMA/MA kelas XI ini diasumsikan dapat:

1. menjadi bahan belajar mandiri bagi siswa SMA/MA dalam menulis cerpen.
2. mempermudah siswa dalam memahami konsep-konsep pada pembelajaran menulis cerpen.
3. meningkatkan hasil belajar siswa.
4. meningkatkan minat dan kreativitas siswa dalam menulis cerpen.
5. menjadi alternatif sumber belajar yang efektif dan efisien bagi guru untuk pembelajaran dan penguasaan materi menulis cerpen.

Selain asumsi tentang penelitian pengembangan bahan ajar modul, terdapat pula batasan-batasan pengembangan dalam penelitian ini, antara lain:

1. pengembangan bahan ajar modul hanya terbatas pada siswa SMA/MA kelas XI.
2. terbatas pada materi menulis teks cerpen.
3. implementasinya hanya pada satu sekolah.
4. bahan ajar modul hanya divalidasi oleh dosen ahli, guru Bahasa Indonesia, dan siswa sebagai masukan.

I. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman maupun keambiguan maka dilakukan pembatasan istilah dalam penelitian ini. Batasan istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Pengembangan Bahan Ajar Modul

Pengembangan berarti menciptakan sesuatu yang baru atau mengembangkan konsep yang telah ada menjadi lebih baik dengan inovasi, sedangkan bahan ajar modul merupakan bahan ajar yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. Jadi, pengembangan bahan ajar modul berarti menciptakan atau mengembangkan bahan ajar yang dapat digunakan siswa untuk belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru.

2. Menulis Cerpen

Menulis berarti mengungkapkan ide gagasan dalam pikiran dan rasa melalui bahasa, sedangkan cerpen merupakan suatu karangan yang berupa cerita pendek yang menunjukkan kualitas yang bersifat *compression*, *concentration*, dan

intensity, dan semuanya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktural yang diisyaratkan oleh panjang cerita itu. Jadi, menulis cerpen merupakan proses pengungkapan ide/gagasan tentang suatu karangan berupa cerita pendek yang menunjukkan kualitas yang bersifat *compression*, *concentration*, dan *intensity*, dan semuanya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktural yang diisyaratkan oleh panjang cerita itu.

3. Teknik *Storyboard*

Teknik *storyboard* merupakan aktivitas sebelum menulis yang menekankan pada elaborasi, prediksi atau perkiraan, penumbuhan gagasan, dan pengurutan. Implementasi teknik *storyboard* adalah dengan membuat kerangka karangan berupa gambar dan setiap gambar itu dikembangkan dengan membuat paragraf dalam setiap gambar tersebut.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Bahasa Indonesia merupakan salah satu bidang studi yang wajib diajarkan dalam pembelajaran di sekolah di Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Suryaman, 2012: 4).

Pembelajaran Bahasa Indonesia diimplementasikan untuk mencapai tujuan tertentu. Suryaman (2012: 5) menjelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa mampu memiliki kemampuan: 1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, 2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, 3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, 4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, 5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan 6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terdapat keilmuan berbahasa dan bersastra serta keilmuan kebahasaan dan kesastraan. Dalam pembelajaran berbahasa dikehendaki terjadinya kegiatan berbahasa, yakni kegiatan menggunakan bahasa, seperti kosa kata, bentuk serta makna kata, bentuk serta makna kalimat, bunyi bahasa, dan ejaan, tidaklah diajarkan secara berdiri sendiri sebagai unsur-unsur yang terpisah, melainkan dijelaskan di dalam kegiatan berbahasa. Kegiatan berbahasa mencakup kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Selain kegiatan berbahasa, terdapat pula kegiatan bersastra. Sama halnya dengan berbahasa, kegiatan bersastra mencakup kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Suryaman, 2012: 19-26).

2. Pembelajaran Menulis Cerpen di Sekolah

Salah satu kegiatan bersastra yang ada dalam kompetensi dasar kelas XI adalah menulis cerpen. Pembelajaran menulis cerpen yang masuk dalam kegiatan bersastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra (Suryaman, 2012: 37). Untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa tersebut, dibutuhkan minat siswa dalam pembelajaran menulis cerpen.

Berdasarkan penelitian tentang materi menulis cerpen di SMA Negeri 1 Jetis, Bantul, ditemukan bahwa masih banyak siswa yang kurang memiliki minat dalam hal menulis cerpen. Hal yang menyebabkan minimnya minat siswa dalam menulis cerpen adalah kurangnya sarana dan prasarana seperti buku bacaan, antologi cerpen, dsb. Selain itu, pembelajaran menulis cerpen yang dilakukan guru cenderung monoton. Hal itulah yang akhirnya membuat siswa kurang tertarik

dengan kegiatan menulis cerpen. Oleh karena itu, dibutuhkan teknik baru untuk menanggulangi minimnya minat siswa dalam menulis cerpen. Pemilihan teknik yang sesuai dengan kompetensi siswa diharapkan mampu menarik minat siswa dalam menulis cerpen.

a. Menulis Cerpen

Tarigan (2008: 3) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Pengertian menulis juga dikemukakan oleh Kurniawan dan Sutardi (2012) yang mengatakan bahwa menulis adalah mengungkapkan ide gagasan dalam pikiran dan rasa melalui bahasa. Seseorang dikatakan terampil menulis apabila ia memahami dan mengaplikasikan proses pengungkapan ide, gagasan, dan perasaan dalam bahasa tulis dengan mempertimbangkan faktor-faktor, antara lain ejaan dan tata bahasa, organisasi atau susunan tulisan, keutuhan (koherensi), kepaduan (kohesi), tujuan, dan sasaran tulisan.

Cerpen, sesuai dengan namanya, adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli (Nurgiyantoro, 2012: 10). Sementara itu, Sayuti (2000: 10) mengemukakan bahwa cerpen menunjukkan kualitas yang bersifat *compression* ‘pemadatan’, *concentration* ‘pemusatan’, dan *intensity* ‘pendalaman’, yang semuanya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktural yang disyaratkan oleh panjang cerita itu. Jakob Sumardjo dalam

bukunya berjudul *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen* (1997: 184) menjelaskan bahwa cerpen adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam “sekali duduk”. Di pihak lain, Phyllis Duganne (via Diponegoro, 1994: 6) seorang penulis wanita Amerika, mengatakan bahwa cerpen ialah susunan kalimat-kalimat yang merupakan cerita yang mempunyai bagian awal, tengah, dan akhir. Dan setiap cerpen punya tema, yakni inti cerita atau gagasan yang ingin diucapkan oleh cerita itu.

Berdasarkan pengertian tentang menulis dan pengertian cerpen di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis cerpen merupakan proses pengungkapan ide/gagasan tentang suatu karangan berupa cerita pendek yang menunjukkan kualitas yang bersifat *compression*, *concentration*, dan *intensity*, dan semuanya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktural yang diisyaratkan oleh panjang cerita itu.

b. Unsur Pembangun Cerpen

Sayuti (2000: 29) membedakan elemen-elemen prosa fiksi menjadi tiga bagian, yaitu fakta cerita, sarana cerita, dan tema. Fakta cerita meliputi plot, tokoh, dan latar. Sarana cerita dalam fiksi meliputi unsur judul, sudut pandang dan gaya dan nada.

Unsur pembangun cerpen yang pertama adalah plot atau alur cerita. Sayuti (2000: 30) mengemukakan bahwa plot atau alur cerita sebuah fiksi menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian kepada pembaca tidak hanya dalam sifat kewaktuan atau temporalnya, tetapi juga dalam hubungan-hubungan yang sudah diperhitungkan. Berkaitan dengan cerpen, plot dalam cerpen menurut Nurgiyantoro

(2012: 12) umumnya menggunakan plot tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir (bukan selesai, sebab banyak cerpen, dan juga novel, yang tidak berisi penyelesaian yang jelas, penyelesaian diserahkan kepada interpretasi pembaca).

Menurut Sayuti (2000: 31-45), struktur plot sebuah fiksi dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir. Bagian awal mengandung dua hal penting, yaitu pemaparan atau eksposisi dan elemen instabilitas. Bagian tengah mengandung konflik, komplikasi, dan klimaks. Dan pada bagian akhir terdiri dari segala sesuatu yang berasal dari klimaks menuju ke pemecahan (*denouement*) atau hasil ceritanya.

Di dalam plot terdapat kaidah-kaidah pemplotan, antara lain: *plausibility*, *suspense*, *surprise*. *Plausibility* menyoroti pada pengertian suatu hal yang dapat dipercaya sesuai dengan logika cerita (Nurgiyantoro, 2012: 134). *Suspense* menyoroti pada adanya perasaan semacam kurang pasti terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi, khususnya yang menimpa tokoh yang diberi rasa simpati oleh pembaca (Abrams via Nurgiyantoro, 2012: 134). *Surprise* merupakan kejutan jika sesuatu yang dikisahkan atau kejadian-kejadian yang ditampilkan menyimpang, atau bahkan bertentangan dengan harapan kita sebagai pembaca (Abrams via Nurgiyantoro, 2012: 136).

Unsur pembangun cerpen yang kedua adalah tokoh. Oleh para ahli sastra, istilah tokoh dan penokohan dalam sebuah cerita rekaan dianggap berbeda. Tokoh menurut Sayuti (2009: 15) adalah para pelaku yang terdapat dalam cerita fiksi. Tokoh dalam fiksi bersifat artifisial karena merupakan ciptaan sang pengarang.

Oleh karena itu, tokoh-tokoh dalam fiksi hendaknya dimunculkan secara alamiah (natural), dalam arti bahwa tokoh-tokoh itu memiliki “kehidupan” atau berciri “hidup”: tokoh memiliki derajat *lifelikeness* ‘kesepertihidupan’. Akan tetapi, ukuran kesepertihidupan bukanlah satu-satunya ukuran yang cukup untuk menilai tokoh dalam fiksi.

Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh dibedakan menjadi tokoh utama atau tokoh sentral dan tokoh tambahan atau tokoh perifer. Menurut Sayuti (2000: 74-75), tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa dalam cerita. Lebih tepatnya, tokoh sentral dapat ditentukan dengan tiga cara. Pertama, tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema. Kedua, tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Ketiga, tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Berbeda dengan tokoh utama, tokoh perifer tidak mendominasi cerita, tetapi kehadirannya tetap dibutuhkan.

Unsur pembangun cerpen yang ketiga adalah latar. Abrams (via Nurgiyantoro, 2012: 216) menjelaskan bahwa latar atau *setting* menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Hal yang sama dikemukakan oleh Sayuti (2000: 126-127) yang mengkategorikan latar menjadi tiga bagian, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu berkaitan dengan masalah historis, dan latar sosial berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan.

Unsur pembangun cerpen yang keempat adalah tema. Sayuti (2000: 191) mengemukakan bahwa tema adalah makna yang dilepaskan oleh suatu cerita atau makna yang ditemukan oleh dan dalam suatu cerita. Menurut Nurgiyantoro (2012: 13), tema di dalam cerpen hanya berisi satu tema. Hal itu berkaitan dengan keadaan plot yang juga tunggal dan pelaku yang terbatas. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu.

Unsur pembangun cerpen yang kelima adalah judul. Menurut Sayuti (2000: 148), judul suatu karya bertalian erat dengan elemen-elemen yang membangun fiksi dari dalam. Dalam kaitan ini, mungkin sekali judul mengacu pada tema, mengacu pada latar, mengacu pada konflik, mengacu pada tokoh, mengacu pada simbol cerita, mengacu pada atmosfer, mengacu pada akhir cerita, dan sebagainya.

Unsur pembangun cerpen selanjutnya adalah sudut pandang. Sudut pandang menurut Abrams (via Nurgiyantoro, 2012: 248) menyaran pada sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Menurut Sayuti (2000: 158), sudut pandang atau pusat pengisahan (*point of view*) dipergunakan untuk menentukan arah pandang pengarang terhadap peristiwa-peristiwa di dalam cerita sehingga tercipta suatu kesatuan cerita yang utuh.

Sayuti (2000: 159-160) membedakan sudut pandang menjadi dua kelompok, yakni sudut pandang orang pertama: akuan dan sudut pandang orang ketiga: diaan, atau *insider* dan *outsider*. Lazimnya sudut pandang yang umum dipergunakan oleh

pengarang dibagi menjadi empat jenis: *pertama*, sudut pandang *first person-central* atau *akuan sertaan*. Di dalam sudut pandang *akuan-sertaan*, tokoh sentral cerita adalah pengarang yang secara langsung terlibat di dalam cerita. *Kedua*, sudut pandang *first person peripheral* atau *akuan-taksertaan*. Pada sudut pandang ini tokoh “aku” biasanya hanya menjadi pembantu atau pengantar tokoh lain yang lebih penting. *Ketiga*, sudut pandang *third-person-omniscient* atau *diaan-mahatahu*. Di dalam sudut pandang *diaan-mahatahu*, pengarang berada di luar cerita, dan biasanya pengarang hanya menjadi seorang pengamat yang maha tahu, bahkan mampu berdialog langsung dengan pembaca. *Keempat*, sudut pandang *third-person-limited* atau *diaan terbatas*. Dalam *diaan-terbatas*, pengarang mempergunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak berceritanya. Pengarang hanya menceritakan apa yang dialami oleh tokoh yang dijadikan tumpuan cerita.

Unsur pembangun cerpen yang terakhir adalah gaya dan nada. Gaya (*stile* atau *style*) menurut Abrams (via Nurgiyantoro, 2012: 276) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Sayuti (2000: 173) mendefinisikan gaya sebagai cara pemakaian bahasa yang spesifik oleh seorang pengarang. Ini berarti semua pengarang memiliki gaya masing-masing. Sementara itu, pengertian nada menurut Sayuti (2000: 177) merupakan kualitas gaya yang memaparkan sikap pengarang terhadap masalah yang dikemukakan dan juga terhadap pembaca karyanya. Nada bergantung kepada gaya, yakni bagaimana pengarang memperlakukan bahasa yang menjadi sarannya. Dalam kaitan ini, gaya bahasa yang dipergunakan pengarang,

meskipun barangkali tidak bersifat luar biasa, bersifat unik karena di samping dekat dengan watak dan jiwa pengarang, juga membuat bahasa yang digunakannya memiliki nuansa tertentu: ada gradasi makna dan keakrabannya. Hal demikian itulah yang akan menjadi sarana penciptaan nada dalam fiksi.

3. Teknik Pembelajaran

a. Teknik Pembelajaran Menulis dan Macamnya

Kegiatan pembelajaran di kelas dapat berhasil karena dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya pemilihan teknik dalam pembelajaran. Teknik bersifat implementatif dan situasional (Pringgawidagda, 2002: 56). Teknik mengacu pada cara guru mengajar atau melaksanakan kegiatan pembelajaran yang tepat akan membuat kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.

Terkait dengan teknik pembelajaran menulis, banyak sekali teknik pembelajaran yang berfokus pada aspek menulis. Beberapa teknik pembelajaran menulis, di antaranya teknik pancingan kata kunci, teknik 3M, teknik *field trip*, teknik pengandaian 180° berbeda, teknik kancing gemerincing, dan teknik *storyboard*.

b. Teknik *Storyboard* dan Penerapannya dalam Pembelajaran

Teknik *storyboard* digunakan pada saat kegiatan sebelum menulis yang menekankan pada elaborasi (penjelasan yang detil), prediksi atau perkiraan, penumbuhan gagasan, dan pengurutan (Wiesendanger, 2001: 161). Hal ini digunakan untuk memotivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan diri dalam

menulis yang diawali dengan membuat kerangka karangan berupa gambar dan kemudian dikembangkan menjadi sebuah paragraf.

Teknik *storyboard* ini nantinya diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen. Teknik ini cocok untuk pembelajaran menulis cerpen karena dalam teknik ini menekankan pada elaborasi, prediksi atau perkiraan, penumbuhan gagasan, dan pengurutan. Teknik ini diawali dengan membuat beberapa ilustrasi gambar yang kemudian setiap ilustrasi gambar tersebut dikembangkan menjadi sebuah paragraf sehingga menjadi sebuah cerita yang utuh.

Teknik *storyboard* ini melibatkan membaca, menulis, dan mengilustrasikan. Hal ini efektif karena memotivasi penulis dan pembaca pemula. Langkah yang digunakan dalam teknik *storyboard* menurut Wiesendanger (2001: 165) adalah (1) guru memberikan selembar kertas yang telah dibagi menjadi 6-8 kotak/bagian, (2) siswa mencari gagasan tentang ide-ide cerita dan menggambar peristiwa awal dan akhir pada bagian pertama dan terakhir dari kertas tersebut, (3) siswa mengisi bagian-bagian yang tersisa dalam urutan yang sesuai ketika mereka mengembangkan ide-ide cerita mereka, (4) siswa memeriksa urutannya, lalu mengoreksi draf pertama yang mereka buat, (5) siswa menambahkan kata-kata pada gambar mereka dan membuat kerangka finalnya atau menyelesaikan karyanya, (6) siswa diperbolehkan untuk memajang karyanya tersebut atau mempublikasikannya, dan (7) siswa menyampaikan cerita mereka kepada teman-teman yang lain.

Langkah-langkah teknik *storyboard* di atas dilakukan sebuah modifikasi untuk memudahkan siswa dalam memahami langkah tersebut. Langkah-langkah teknik *storyboard* setelah dimodifikasi adalah (1) siswa membagi selembar kertas

menjadi beberapa bagian, (2) siswa mencari gagasan tentang ide-ide cerita dan menggambar peristiwa awal dan akhir pada bagian pertama dan terakhir dari kertas tersebut, (3) siswa mengembangkan idenya dengan mengisi bagian-bagian yang tersisa dalam urutan yang sesuai, (4) siswa memeriksa urutan cerita, lalu mengoreksi draf pertama yang mereka buat, (5) siswa menambahkan kata-kata pada gambar mereka dan membuat kerangka finalnya, (6) siswa mengubah kata-kata pada setiap gambar menjadi sebuah teks cerita, dan (7) siswa dapat membagi cerita dengan siswa lain.

Keunggulan teknik *storyboard* adalah penggunaan gambar dalam proses menulis cerpen, berbeda dengan kerangka karangan yang umum digunakan. Menggambar dapat menambah kreativitas siswa dalam mengembangkan ide. Karena gambar merupakan perangkat pembelajaran yang sangat menarik minat belajar siswa. Selain itu, teknik *storyboard* juga dapat memudahkan siswa dalam menentukan cerita tanpa keluar dari ide utamanya.

4. Pengembangan Bahan Ajar Modul Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Teknik *Storyboard*

a. Landasan Penyusunan Bahan Ajar

Sebelum mengembangkan produk bahan ajar modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard*, hal yang harus dipahami terlebih dahulu adalah landasan-landasan penyusunan bahan ajar. Landasan-landasan penyusunan bahan ajar menurut Muslich (2010: 133), yaitu 1) landasan keilmuan, 2) landasan ilmu pendidikan dan keguruan, 3) landasan kebutuhan siswa, dan 4) landasan keterbacaan materi dan bahasa yang digunakan.

1) Landasan Keilmuan

Landasan pertama yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar adalah landasan keilmuan. Ini berarti bahwa setiap penulis bahan ajar harus memahami dan menguasai teori yang terkait dengan bidang keilmuan yang ditulisnya. Terkait dengan pengembangan bahan ajar bidang bahasa dan sastra Indonesia, lebih khusus materi menulis cerpen, maka penulis harus memahami dan menguasai teori/materi tentang menulis cerpen. Secara teknis, Muslich (2010: 133) menguraikan landasan keilmuan meliputi aspek keakuratan materi, aspek cakupan materi, dan aspek pendukung materi.

2) Landasan Ilmu Pendidikan dan Keguruan

Landasan kedua yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar adalah landasan ilmu pendidikan dan keguruan, terutama hal-hal yang terkait dengan hakikat belajar, model pembelajaran, dan pengembangan aktivitas, kreativitas, dan motivasi siswa (Muslich, 2010: 135).

3) Landasan Kebutuhan Siswa

Landasan kebutuhan siswa berkaitan erat dengan motivasi, maka pemahaman tentang teori motivasi perlu diperdalam. Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam individu, maupun dari luar individu (Muslich, 2010: 160). Motivasi seseorang sangat menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, terutama dalam konteks pembelajaran. Karena motivasi seseorang (dalam hal ini siswa) dapat berpengaruh terhadap pencapaian kompetensinya.

4) Landasan Keterbacaan Materi dan Bahasa yang Digunakan

Landasan keterbacaan materi dan bahasa yang digunakan sangat diperlukan karena bahan ajar merupakan sarana komunikasi siswa dalam pembelajaran. Sebagai sarana komunikasi, materi dan redaksi sajian yang terdapat dalam bahan ajar harus bisa dipahami siswa. Indikator yang mendukung aspek keterbacaan materi dan bahasa yang digunakan dalam bahan ajar (Muslich, 2010: 168) adalah komunikatif, dialogis dan interaktif, lugas, keruntutan alur pikir, koherensi, kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia yang benar, dan penggunaan istilah dan simbol atau lambang yang sesuai dengan perkembangan siswa.

b. Bahan Ajar Modul

1) Pengertian Bahan Ajar

Widodo & Jasmadi (via Lestari, 2013: 1) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai dan sub dengan segala kompleksitasnya. Bahan ajar tidak saja memuat materi tentang pengetahuan tetapi juga berisi tentang keterampilan dan sikap yang perlu dipelajari siswa untuk mencapai standar yang telah ditentukan pemerintah.

Ada beberapa karakteristik bahan ajar berdasarkan pedoman penulisan modul yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional (2003). Karakteristik bahan ajar tersebut yaitu *self instructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly*.

Pertama, *self instructional*, yaitu bahan ajar yang dapat membuat siswa mampu membelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan. Untuk memenuhi karakter *self instructional*, maka di dalam bahan ajar harus terdapat tujuan yang dirumuskan dengan jelas, baik tujuan akhir maupun tujuan antara. Selain itu, dengan bahan ajar akan memudahkan siswa belajar secara tuntas dengan memberikan materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit atau kegiatan yang lebih spesifik.

Kedua, *self contained*, yaitu seluruh materi pelajaran dari satu unit atau sub yang dipelajari terdapat di dalam satu bahan ajar secara utuh.

Ketiga, *stand alone* (berdiri sendiri), yaitu bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain.

Keempat, *adaptive*, yaitu bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi.

Kelima, *user friendly*, yaitu setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan.

2) Jenis-Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki beragam jenis, ada yang cetak maupun noncetak. Bahan ajar cetak yang sering dijumpai antara lain berupa *handout*, buku, modul, brosur, dan lembar kerja siswa (Prastowo, 2011: 79). *Handout* dibuat dengan tujuan untuk memperlancar dan memberikan bantuan informasi atau materi pembelajaran sebagai pegangan siswa. Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi ilmu

pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis. Contohnya adalah buku teks pelajaran karena buku pelajaran disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku. Secara umum buku dibedakan menjadi empat jenis (Prastowo, 2011: 79), antara lain (1) buku sumber, yaitu buku yang dapat dijadikan rujukan, referensi, dan sumber untuk kajian ilmu tertentu, biasanya berisi suatu kajian ilmu yang lengkap, (2) buku bacaan, yaitu buku yang hanya berfungsi untuk bahan bacaan saja, misalnya cerita, legenda, novel, dan lain sebagainya, (3) buku pegangan, yaitu buku yang bisa dijadikan pegangan guru atau pengajar dalam melaksanakan proses pembelajaran, dan (4) buku bahan ajar, yaitu buku yang disusun untuk proses pembelajaran dan berisi bahan-bahan atau materi pembelajaran yang akan diajarkan.

Modul merupakan bahan ajar yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. Oleh karena itu, modul harus berisi tentang petunjuk belajar, yang akan dicapai, isi materi pelajaran, informasi pendukung, latihan soal, petunjuk kerja, evaluasi, dan balikan terhadap hasil evaluasi (Prastowo, 2011: 104).

Lembar kerja siswa (LKS) adalah materi ajar yang sudah dikemas sedemikian rupa sehingga siswa diharapkan dapat materi ajar tersebut secara mandiri. Dalam LKS, siswa akan mendapat materi, ringkasan, dan tugas yang berkaitan dengan materi. Selain itu, siswa juga dapat menemukan arahan yang terstruktur untuk memahami materi yang diberikan dan pada saat yang bersamaan siswa diberikan materi serta tugas yang berkaitan dengan materi tersebut (Prastowo, 2011: 204)

Bahan ajar noncetak meliputi bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disc* audio. Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video *compact disc* dan film. Bahan ajar multimedia interaktif seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), *compact disc* multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

3) Modul sebagai Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen

Daryanto (2013: 9) menjelaskan modul sebagai salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu siswa menguasai tujuan belajar yang spesifik. Di pihak lain, Prastowo (2011: 104) mengemukakan bahwa modul merupakan bahan ajar yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. Oleh karena itu, modul harus berisi tentang petunjuk belajar, yang akan dicapai, isi materi pelajaran, informasi pendukung, latihan soal, petunjuk kerja, evaluasi, dan balikan terhadap hasil evaluasi.

Modul yang bisa meningkatkan motivasi dan kemampuan belajar siswa haruslah memperhatikan karakteristik yang diperlukan. Karakteristik tersebut adalah *self instruction*, *self contained*, *stand alone*, adaptif, dan *user friendly* (Daryanto, 2013: 9-11).

Self instruction merupakan karakteristik penting dalam modul, dengan karakter tersebut memungkinkan seseorang belajar secara mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain. Untuk memenuhi karakter *self instruction*, maka modul harus memuat tujuan pembelajaran yang jelas dan dapat menggambarkan

pencapaian KI dan KD, memuat materi pembelajaran yang dikemas dalam unit-unit kegiatan yang spesifik, tersedia contoh dan ilustrasi, dilengkapi dengan soal latihan, kontekstual, menggunakan bahasa sederhana dan komunikatif, terdapat rangkuman dan instrumen penilaian, terdapat umpan balik atas penilaian siswa, dan terdapat informasi tentang rujukan yang mendukung materi pembelajaran.

Modul dikatakan *self contained* bila seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan termuat dalam modul tersebut. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan siswa mempelajari materi pembelajaran secara tuntas, karena materi belajar dikemas ke dalam satu kesatuan yang utuh.

Stand alone atau berdiri sendiri merupakan karakteristik modul yang tidak tergantung pada bahan ajar/media lain, atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar/media lain. Dengan menggunakan modul, siswa tidak perlu bahan ajar yang lain untuk mempelajari dan atau mengerjakan tugas pada modul tersebut.

Modul hendaknya memiliki daya *adaptif* yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif jika modul tersebut dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel digunakan diberbagai perangkat keras.

Modul hendaknya juga memenuhi kaidah *user friendly* atau bersahabat/akrab dengan pemakainya. setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan.

c. Kajian Isi Buku

Pada kurikulum 2013, menulis cerpen terdapat pada pembelajaran kelas XI SMA/MA. Berikut disajikan tabel kompetensi inti dan kompetensi dasar menulis cerpen.

Tabel 1: **KI dan KD Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA/MA**

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	4.2 Memproduksi teks cerita pendek , pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

Untuk mendukung tercapainya kemampuan siswa dalam menulis cerpen sebagaimana tercantum dalam kompetensi dasar, maka dilakukan pengembangan. Pengembangan berarti menciptakan sesuatu yang baru atau mengembangkan konsep yang telah ada menjadi lebih baik dengan inovasi. Penelitian ini akan mengembangkan bahan ajar modul menulis cerpen untuk siswa kelas XI. Pengembangan ini nantinya dapat digunakan sebagai tambahan materi atau referensi buku teks Bahasa Indonesia yang sudah ada.

Materi menulis cerpen dalam kompetensi dasar seperti yang disajikan pada tabel di atas diintegrasikan dengan teknik *stororyboard*. Jadi, dalam pengembangan bahan ajar modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard* nantinya berisi dua pembelajaran, yaitu berkenalan dengan cerpen, dan berlatih menulis cerpen menggunakan teknik *storyboard*.

5. Dasar Pengembangan Bahan Ajar Modul Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Teknik *Storyboard*

a. Teori Sikap

Sikap (Petty & Cacioppo via Azwar, 2007) adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, objek atau isu-isu. Menurut Sudjana (2009: 80) sikap adalah kecenderungan berperilaku pada seseorang. Sikap juga dapat diartikan sebagai reaksi seseorang terhadap suatu stimulus yang datang kepada dirinya. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan berperilaku yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, objek atau isu-isu sebagai reaksi seseorang terhadap stimulus yang datang kepada dirinya.

Azwar (2007) menyatakan bahwa sikap memiliki tiga komponen, yaitu: 1) Komponen kognitif, yaitu komponen yang berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. 2) Komponen afektif, yaitu komponen yang menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. 3) Komponen perilaku atau komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

Teori sikap ini digunakan sebagai landasan dalam mengumpulkan informasi tentang sikap siswa dan guru dalam pembelajaran menulis cerpen yang disajikan dalam bentuk angket/kuesioner. Angket/kuesioner yang diberikan untuk guru dan siswa menggunakan skala sikap, yakni sangat setuju, setuju, netral, kurang setuju, dan tidak setuju.

b. Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia

Menurut A.J. Loveridge (via Muslich: 50) buku teks adalah buku sekolah yang memuat bahan yang telah diseleksi mengenai bidang studi tertentu, dalam bentuk tertulis yang memenuhi syarat tertentu dalam kegiatan belajar mengajar, dan disusun secara sistematis untuk diasimilasikan. Definisi lain tentang buku teks pelajaran menurut Suryaman (2012: 110) adalah buku acuan wajib pembelajaran yang digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah yang isinya merujuk pada standar isi untuk pendidikan dasar dan menengah.

Secara teknis, Geene dan Petty (via Muslich, 2010: 53-54) menyodorkan sepuluh kategori yang harus dipenuhi buku teks yang berkualitas. Sepuluh kategori tersebut, yaitu: 1) buku teks haruslah menarik minat siswa yang mempergunakannya, 2) buku teks haruslah mampu memberikan motivasi kepada para siswa yang memakainya, 3) buku teks haruslah memuat ilustrasi yang menarik siswa yang memanfaatkannya, 4) buku teks seyogyanya mempertimbangkan aspek-aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya, 5) isi buku teks haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya, lebih baik lagi, kalau dapat menunjangnya dengan terencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu, 6) buku teks haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para siswa yang mempergunakannya, 7) buku teks haruslah dengan sadar dan tegas menghindar dari konsep-konsep yang samar-samar dan tidak biasa, agar tidak membuat bingung siswa yang memakainya, 8) buku teks haruslah mempunyai sudut pandang atau *point of view* yang jelas dan tegas sehingga pada akhirnya juga menjadi sudut

pandang para pemakainya yang setia, 9) buku teks haruslah mampu memberikan pemantapan, penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa, dan 10) buku teks haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para pemakainya.

c. Manfaat Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia

Sebagai buku pendidikan, buku teks pelajaran Bahasa Indonesia memiliki banyak manfaat yang besar bagi proses pembelajaran. Muslich (2010: 55-56) menjelaskan manfaat buku teks bagi siswa dan guru. Bagi guru, program pembelajaran bisa dilaksanakan secara lebih teratur sebab guru sebagai pelaksana pendidikan akan memperoleh pedoman materi yang jelas, sedangkan bagi siswa buku teks dapat mendorong siswa untuk berpikir dan berbuat yang positif, misalnya memecahkan masalah yang dilontarkan dalam buku teks, mengadakan pengamatan yang disarankan dalam buku teks, atau melakukan pelatihan yang diinstruksikan dalam buku teks.

d. Penilaian Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia

Menurut BSNP (via Muslich, 2010: 292-312) buku teks yang berkualitas wajib memenuhi empat aspek kelayakan, yaitu 1) kelayakan isi/materi, 2) kelayakan penyajian, 3) kelayakan bahasa, dan 4) kelayakan kegrafikan..

Dalam hal kelayakan isi/materi, ada tiga indikator yang harus diperhatikan, yaitu 1) kesesuaian uraian materi dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum mata pelajaran yang bersangkutan, 2) keakuratan materi, dan 3) materi pendukung pembelajaran. Dalam hal kelayakan penyajian, ada tiga indikator yang harus diperhatikan, yaitu 1) teknik penyajian, 2) penyajian pembelajaran, dan 3) kelengkapan penyajian. Dalam hal kelayakan bahasa, ada tiga

indikator yang harus diperhatikan, yaitu 1) kesesuaian pemakaian bahasa dengan tingkat perkembangan siswa, 2) pemakaian bahasa yang komunikatif, dan 3) pemakaian bahasa memenuhi syarat keruntutan dan keterpaduan alur berpikir. Dalam hal kelayakan kegrafikan, ada tiga indikator yang harus diperhatikan dalam buku teks, yaitu 1) ukuran buku, 2) desain kulit buku, dan 3) desain isi buku.

B. Penelitian yang Relevan

Sebelum dilakukan penelitian dan pengembangan ini, telah dilakukan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian dan pengembangan ini. Penelitian tersebut di antaranya, penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh Baharudin Adnan tahun 2013 dalam laporan skripsinya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Teknik Papan Cerita (Storyboard) Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 1 Minggir, Sleman Yogyakarta*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X.1 di SMA Negeri 1 Minggir dengan menggunakan teknik papan cerita (*storyboard*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik papan cerita dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pembelajaran menulis cerpen pada subjek tersebut. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Relevansinya terletak pada keterampilan yang diteliti dan juga teknik yang digunakan dalam penelitian tersebut.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Timur Anggita Sari tahun 2013. Penelitian berjudul *Keefektifan Teknik Papan Cerita dalam Pembelajaran Menulis Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pajangan, Bantul*. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan perbedaan

keterampilan menulis narasi yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan teknik papan cerita dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan teknik papan cerita dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan teknik papan cerita. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan teknik papan cerita dalam pembelajaran menulis narasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pajangan, Bantul. Hasil uji-t menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan menulis narasi yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan teknik papan cerita dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa teknik papan cerita. Hal tersebut menunjukkan bahwa teknik papan cerita efektif digunakan dalam pembelajaran menulis narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pajangan, Bantul. Hasil penelitian di atas relevan dengan penelitian yang akan penulis teliti, yaitu sama-sama menggunakan teknik *storyboard* atau papan cerita.

Skripsi yang disusun oleh Siti Latifah Mubasiroh tahun 2013 berjudul *Pengembangan Buku Pembelajaran Keterampilan Menulis Berbasis Pendekatan Proses untuk Siswa SMA dan MA Kelas XI*. Penelitian ini mengikuti desain pengembangan R&D (*Research and Development*) yang diperkenalkan oleh Borg dan Gall (1983) yang terdiri dari sepuluh komponen, di antaranya, *research and information, planning, develop preliminary form of product, preliminary field testing, main product revision, main field testing, operational product revision, operational field testing, final product revision*, dan *dissemination and implementation*. Selain itu, validasi produk pada skripsi yang disusun oleh Siti Latifah Mubasiroh dilakukan dalam tiga tahap, yaitu (1) validasi dosen ahli, (2)

validasi guru, dan (3) uji coba terbatas siswa. Kesepuluh komponen dan tahapan validasi itulah yang relevan dengan penelitian yang akan penulis kembangkan.

Penelitian yang relevan terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Yulianti tahun 2013 dalam skripsinya yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Membaca Sastra Berbasis Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas VIII SMP Kota Yogyakarta*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sikap siswa dan guru di SMP N 8 Yogyakarta, SMP N 11 Yogyakarta, dan SMP N 15 Yogyakarta mengenai pembelajaran membaca sastra dan buku teks pelajaran Bahasa Indonesia, mengetahui wujud kontekstual dari lingkungan sehari-hari siswa, RPP, dan buku teks pelajaran Bahasa Indonesia, serta mengembangkan bahan ajar membaca sastra berbasis pendekatan kontekstual. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian dan pengembangan yang dimodifikasi dari pendapat Borg & Gall. Hasil penelitian menghasilkan bahan ajar membaca sastra berbasis kontekstual pada siswa kelas VIII SMP. Penelitian di atas sama-sama menggunakan jenis penelitian R & D untuk mengembangkan bahan ajar untuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Yang membedakannya adalah keterampilan dan pendekatan yang digunakan, yaitu keterampilan membaca sastra berbasis pendekatan kontekstual, berbeda dengan penulis yang memilih keterampilan menulis cerpen berdasarkan teknik *storyboard*.

C. Kerangka Pikir

Pembelajaran menulis cerpen akan berjalan efektif jika pembelajaran tersebut didukung oleh guru, siswa, bahan ajar, sarana dan prasarana, serta teknik yang digunakan. Namun dalam kenyataannya ditemukan permasalahan yakni bahan

ajar yang khusus digunakan sebagai pembelajaran menulis cerpen dengan teknik tertentu masih sangat terbatas sehingga pembelajaran menulis cerpen kurang efektif.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis cerpen. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengembangkan bahan ajar modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard* untuk siswa SMA/MA kelas XI.

Modul ini memuat pembelajaran menulis cerpen untuk siswa kelas XI yang diintegrasikan dengan teknik *storyboard*, disesuaikan dengan aspek isi/materi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan. Modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard* juga dilengkapi dengan halaman judul, kata pengantar, daftar isi, kompetensi inti dan kompetensi dasar, deskripsi dan petunjuk penggunaan modul, tujuan akhir pembelajaran, kata-kata inspiratif, gambar/ilustrasi, kolom “Tahukah Kalian?”, rangkuman, uji formatif, pedoman penilaian, kolom refleksi, evaluasi, kunci jawaban, daftar pustaka, glosarium, dan indeks.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah, rumusan masalah, dan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka diperoleh beberapa pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimanakah gambaran pembelajaran menulis cerpen di SMA serta manfaat buku teks pelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan?

2. Bagaimanakah mengembangkan bahan ajar modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard* untuk siswa SMA/MA kelas XI?
3. Bagaimanakah kelayakan bahan ajar modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard* untuk siswa SMA/MA kelas XI?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau *Research & Development* (R&D). Penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran. Penelitian ini mengembangkan produk berupa bahan ajar menulis cerpen berdasarkan teknik *storyboard* untuk siswa SMA/MA kelas XI.

B. Model Pengembangan

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah Pengembangan Bahan Ajar Modul Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Teknik *Storyboard* untuk Siswa SMA/MA Kelas XI. Modul tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi menulis cerpen dan meningkatkan hasil belajar siswa. Pengembangan bahan ajar ini didasarkan pada pengembangan R & D Borg dan Gall.

C. Prosedur Penelitian

Borg dan Gall (1987: 775) dalam bukunya yang berjudul *Educational Research* menyatakan bahwa ada sepuluh langkah pelaksanaan teknik penelitian dan pengembangan, yaitu sebagai berikut.

1. *Research and information collecting* (penelitian dan pengumpulan informasi)
Pengukuran kebutuhan, studi literatur, penelitian dalam skala kecil, dan pertimbangan-pertimbangan dari segi nilai.
2. *Planning* (perencanaan)
Menyusun rencana penelitian, meliputi kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, rumusan tujuan yang hendak dicapai dengan penelitian tersebut, desain atau langkah-langkah penelitian, kemungkinan pengujian dalam lingkup terbatas.
3. *Develop preliminary form of product* (pengembangan draf produk)
Pengembangan bahan pembelajaran, proses pembelajaran, dan instrumen evaluasi.
4. *Preliminary field testing* (uji coba lapangan awal)
Uji coba di lapangan pada 1 sampai 3 sekolah dengan 6 sampai dengan 12 subjek uji coba. Selama uji coba diadakan pengamatan, wawancara, dan pengedaran angket.
5. *Main product revision* (merevisi hasil uji coba)
Memperbaiki atau menyempurnakan hasil uji coba.
6. *Main field testing* (uji coba lapangan)
Melakukan uji coba yang lebih luas pada 5 sampai dengan 15 sekolah dengan 30 sampai dengan 100 orang subjek uji coba.
7. *Operational product revision* (penyempurnaan produk hasil uji lapangan)
Menyempurnakan produk hasil uji coba lapangan.
8. *Operational field testing* (uji pelaksanaan lapangan)

Dilaksanakan pada 10 sampai 30 sekolah melibatkan 40 sampai dengan 200 subjek. Pengujian dilakukan melalui angket, wawancara, dan obeservasi serta analisis hasilnya.

9. *Final product revision* (penyempurnaan produk akhir)

Penyempurnaan didasarkan masukan dari uji pelaksanaan lapangan.

10. *Dissemination and implementation* (diseminasi dan implementasi)

Melaporkan hasilnya dalam pertemuan professional dan dalam jurnal. Bekerja sama dengan penerbit untuk penerbitan.

Langkah-langkah R & D yang diajukan oleh Borg dan Gall tersebut dapat disederhankan menjadi lima tahap, yaitu:

1. Penelitian dan Pengumpulan Informasi

Penelitian pengembangan bahan ajar ini dilakukan di SMA Negeri 1 Jetis, Bantul. Informasi diperoleh dari guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Jetis, Bantul. Pengumpulan informasi dari guru dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa wawancara, sedangkan pengumpulan informasi dari siswa dilakukan dengan menggunakan intrumen penelitian berupa angket. Selain guru Bahasa Indonesia dan siswa, pengumpulan informasi juga diperoleh dari telaah buku teks pelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan dalam pembelajaran.

2. Pengembangan Produk

Setelah mendapatkan informasi dari guru dan siswa melalui angket dan wawancara, serta telaah buku teks pelajaran Bahasa Indonesia, langkah selanjutnya adalah melakukan pengembangan produk. Pada tahap ini mulai

mendesain bahan ajar modul. Langkah awal mendesain bahan ajar modul adalah menentukan judul, tujuan, pemilihan bahan, penyusunan kerangka, dan pengumpulan bahan.

Setelah materi yang diperoleh dari berbagai sumber terkumpul, langkah selanjutnya adalah menyusun produk bahan ajar. Penyusunan produk berupa modul disesuaikan dengan aspek isi/materi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan. Modul yang dikembangkan dilengkapi dengan halaman judul, kata pengantar, daftar isi, kompetensi inti dan kompetensi dasar, deskripsi dan petunjuk penggunaan modul, tujuan akhir pembelajaran, kata-kata inspiratif, gambar/ilustrasi, kolom “Tahukah Kalian?”, rangkuman, uji formatif, pedoman penilaian, kolom refleksi, evaluasi, kunci jawaban, daftar pustaka, glosarium, dan indeks.

3. Uji Validasi

Validasi bahan ajar modul dilakukan oleh 1 dosen ahli dan 2 guru Bahasa Indonesia. Validasi dilakukan untuk menggali informasi terkait kualitas bahan ajar yang dikembangkan. Instrumen validasi berupa angket/kuesioner yang berisi penilaian kelayakan modul berdasarkan aspek isi/materi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan.

4. Revisi Produk

Setelah desain produk divalidasi oleh dosen ahli dan juga guru Bahasa Indonesia, langkah selanjutnya adalah merevisi atau memperbaiki produk sesuai dengan masukan dari dosen ahli dan guru Bahasa Indonesia.

5. Uji Coba Produk

Uji produk ini dilakukan oleh siswa selaku responden dan juga pengguna untuk mendapatkan informasi mengenai bahan ajar tersebut. Informasi terkait kualitas bahan ajar menulis cerpen berdasarkan teknik *storyboard* untuk siswa SMA/MA kelas XI. Uji produk ini dilakukan oleh 23 siswa kelas XI MIPA 4 di SMA Negeri 1 Jetis, Bantul. Berikut ini adalah gambar langkah-langkah pengembangan produk.



Gambar 1: **Langkah-Langkah Pengembangan Bahan Ajar Modul Menulis Cerpen Berdasarkan Teknik *Storyboard***

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian berlokasi di SMA Negeri 1 Jetis, Bantul. Sumber data sekolah meliputi guru, siswa, dan buku teks pelajaran Bahasa Indonesia. Sumber data dari guru berupa perencanaan pembelajaran menulis cerpen, dan manfaat buku teks pelajaran Bahasa Indonesia. Sumber dari siswa berupa pengalaman awal menulis cerpen, dan manfaat buku teks pelajaran Bahasa Indonesia. Guru yang berperan dalam pengumpulan informasi berjumlah dua orang, sedangkan siswa berjumlah 57 orang.

Uji validasi modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard* terdiri dari satu dosen ahli, yaitu Dr. Wiyatmi, M.Hum., dan dua guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Jetis, Bantul, yaitu Istiqomah, S.Pd., dan Suminingsih, S.Pd, serta uji coba terbatas siswa sebanyak 23 orang.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, angket, dan lembar validasi.

1. Format Telaah Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia

Instrumen telaah buku teks pelajaran Bahasa Indonesia disusun dalam bentuk tabel. Tabel tersebut berisi tentang analisis buku teks pelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan dalam pembelajaran. Aspek yang dianalisis dalam buku itu meliputi pendahuluan, materi, penyajian materi, serta bahasa dan keterbacaan.

2. Wawancara

Wawancara yang digunakan untuk menggali informasi dari guru adalah wawancara tak berstruktur. Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2011: 233).

3. Angket

Angket yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup. Angket tertutup menggunakan skala *likert* dengan 5 pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Tahu (TT), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Instrumen berupa angket/kuesioner ini ditujukan untuk siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Jetis, Bantul.

4. Lembar Validasi

Lembar validasi atau lembar evaluasi berupa angket untuk *reviewer* dan responden. Masukan lewat angket-angket tersebut digunakan untuk melakukan analisis dan perbaikan terhadap produk yang sedang dikembangkan. Skala yang digunakan dalam validasi produk ini adalah skala *likert*. Selain itu, lembar validasi berisi 4 aspek, yaitu aspek isi/materi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan.

F. Uji Validitas Instrumen

Instrumen penelitian yang akan digunakan untuk mendapatkan data yang diharapkan, terlebih dahulu diuji validitasnya. Validasi instrumen dalam penelitian ini menggunakan validitas logis dan validitas internal. Validitas logis yaitu dilihat secara teoritis oleh dosen ahli, apakah sesuai dengan apa yang akan dilakukan di lapangan, sedangkan validitas internal dilakukan dengan mencocokkan instrumen penelitian yang akan digunakan dengan kisi-kisi instrumen.

Uji validitas terhadap instrumen penelitian ini dilakukan agar instrumen dapat mengukur aspek-aspek yang harus diukur. Untuk memperoleh informasi tentang validitas instrumen, butir-butir instrumen diserahkan kepada ahli/pakar yang dipandang layak untuk memberikan penilaian terhadap aspek-aspek yang tercantum pada instrumen. Ahli/pakar yang dimaksud adalah dosen pembimbing. Selanjutnya, hasil penilaian ahli/pakar tersebut dianalisis untuk memutuskan apakah instrumen sudah layak digunakan dalam penelitian ini atau tidak.

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia

Analisis buku teks pelajaran Bahasa Indonesia dengan melakukan pengumpulan data dalam bentuk uraian, kemudian data dipilah dan dipilih hal-hal yang sifatnya penting. Apabila data sudah dipilih, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut.

2. Analisis Hasil Wawancara Guru

Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia ditranskrip dan diambil garis besar isinya. Langkah selanjutnya adalah menganalisis data dan menarik kesimpulan secara umum.

3. Analisis Lembar Angket Siswa

Dalam menganalisis lembar angket siswa, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- a. Mengubah skor dari setiap butir pertanyaan dengan kriteria skor sebagai berikut. Konversi nilai mengacu pada Nurgiyantoro (2012: 92).

Tabel 2: **Konversi Nilai dan Skala Sikap**

Sangat Setuju	5
Setuju	4
Tidak Tahu	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

- b. Menjumlahkan skor dari setiap butir pertanyaan.
- c. Menghitung skor total rata-rata dari setiap aspek dengan rumus.

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

keterangan:

\bar{x} = Skor rata-rata

$\sum x$ = Jumlah skor

n = Jumlah subjek penilai

- d. Menghitung persentase dengan skor yang diperoleh dibagi skor maksimal dikalikan 100%.
- e. Mengubah persentase dengan kategori.

4. Analisis Validasi Produk oleh Dosen Ahli, Guru, dan Uji Coba Terbatas Siswa

Langkah-langkah dalam menganalisis validasi produk oleh dosen ahli, guru Bahasa Indonesia, dan uji coba terbatas siswa adalah sebagai berikut.

- Data kuantitatif dari skala *Likert* pada lembar validasi ahli dan siswa diubah menjadi data kualitatif.
- Tabulasi semua data yang diperoleh untuk setiap aspek, sub aspek dari butir penilaian yang tersedia dalam instrumen.
- Menghitung skor total rata-rata dari setiap aspek dengan rumus.

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} = Skor rata-rata

$\sum x$ = Jumlah skor

n = Jumlah subjek penilai

- Mengubah skor rata-rata menjadi nilai dengan kategori.
- Konversi data kuantitatif menjadi data kualitatif tersebut menggunakan pandangan Sukardjo (via Yuliastanti, 2013: 45). Konversi tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 3: **Konversi Data Kuantitatif ke Data Kualitatif**

Nilai	Rentang Skor	Persentase	Data Kualitatif
A	$\bar{x} > 4,2$	84% - 100%	Sangat Baik
B	$3,4 < \bar{x} \leq 4,2$	68% - 84%	Baik
C	$2,6 < \bar{x} \leq 3,4$	52% - 68%	Cukup
D	$1,8 < \bar{x} \leq 2,6$	36% - 52%	Kurang Baik
E	$\bar{x} \leq 1,80$	0% - 36%	Sangat Tidak Baik

Dalam penelitian ini, nilai kelayakan ditentukan dengan nilai minimal “C” dengan kategori “cukup”. Jadi, jika hasil penilaian oleh dosen ahli, guru, dan siswa, skor rata-ratanya memperoleh nilai “C”, maka pengembangan bahan ajar berdasarkan teknik *storyboard* untuk siswa SMA/MA kelas XI ini dianggap “cukup layak digunakan”.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)* yang dilakukan mengacu pada prosedural pengembangan Borg dan Gall yang disederhanakan hanya pada batas uji validasi ahli dan uji coba produk berupa modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard*. Kelima langkah tersebut adalah (1) penelitian dan pengumpulan informasi, (2) pengembangan produk, (3) uji validasi, (4) revisi produk, dan (5) uji coba produk. Berikut ini adalah deskripsi hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan kelima langkah pengembangan.

1. Hasil Penelitian dan Pengumpulan Informasi

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah pengumpulan informasi terkait produk yang akan dikembangkan. Pengumpulan informasi bersumber dari telaah buku teks pelajaran Bahasa Indonesia, angket/kuesioner, dan wawancara yang berguna untuk memberi masukan dalam penyusunan bahan ajar modul menulis cerpen berdasarkan teknik *storyboard*. Sebelum instrumen berupa format telaah buku teks pelajaran Bahasa Indonesia, angket/kuesioner, dan wawancara digunakan, terlebih dahulu divalidasi oleh dosen pembimbing untuk mengetahui apakah angket/kuesioner dan pedoman wawancara tersebut sudah valid dan layak digunakan.

Instrumen yang digunakan adalah telaah buku teks, wawancara guru, dan angket/kuesioner untuk siswa. Buku teks yang ditelaah adalah buku yang dijadikan

referensi utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi tentang menulis cerpen. Buku yang ditelaah berjudul *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang perencanaan pembelajaran menulis cerpen dan manfaat buku teks pelajaran Bahasa Indonesia bagi guru. Guru yang turut serta dalam wawancara ini berjumlah dua orang. Selain itu, instrumen berupa angket/kuesioner dibagikan kepada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Jetis, Bantul yang berjumlah 57 siswa. Angket/kuesioner yang disebarakan kepada siswa ini untuk menelaah pengalaman awal siswa dalam menulis cerpen dan manfaat buku teks pelajaran Bahasa Indonesia. Berikut ini uraian tentang hasil tahapan penelitian dan pengumpulan informasi dari telaah buku teks pelajaran Bahasa Indonesia, wawancara guru Bahasa Indonesia, dan angket/kuesioner siswa.

a. Deskripsi Telaah Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia

Buku teks pelajaran Bahasa Indonesia yang ditelaah berjudul *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* yang merupakan buku resmi dari kurikulum yang baru, yaitu kurikulum 2013. Buku tersebut merupakan referensi utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi tentang menulis cerpen. Telaah buku teks pelajaran Bahasa Indonesia mencakup tiga macam, yaitu pendahuluan, materi, serta bahasa dan keterbacaan.

Kriteria pada bagian pendahuluan mencakup cara penggunaan buku, organisasi buku, judul tiap pelajaran, pemicu tiap pelajaran, dan pendahuluan tiap kompetensi. Buku teks yang ditelaah tidak mencantumkan cara penggunaan buku. Organisasi buku disajikan secara gamblang di dalam daftar isi. Penulisan judul dalam setiap bab atau pelajaran menggunakan frase yang bersifat tematik. Selain

itu, di dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia ini juga disajikan kalimat inspiratif dan kalimat motivasi dari tokoh dunia yang berkaitan dengan pendidikan berfungsi untuk memotivasi siswa untuk serius dan tekun dalam melaksanakan pembelajaran. Terdapat juga penyajian apersepsi yang berguna untuk memancing ingatan atau pengetahuan siswa terkait pembelajaran yang sedang dibahas. Akan tetapi, dalam penyampaian tujuan tidak ditulis secara rinci. Tujuan pembelajaran dalam buku ini tidak memfokuskan pada materi apa yang telah dipelajari, tetapi kebermanfaatan pembelajaran yang telah dilakukan terhadap perilaku dan tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada bagian materi, buku teks pelajaran Bahasa Indonesia menyajikan teori yang sah dan bisa dipertanggungjawabkan. Hal ini dibuktikan dari pencantuman sumber rujukan. Materi yang ditulis juga sesuai dengan tema utama, sehingga dapat dilihat bahwa materi yang diajarkan memang benar-benar fokus dengan tema yang diangkat. Namun, ada beberapa kesalahan penyajian konsep dalam buku yang bisa menyebabkan siswa menjadi bingung terhadap materi yang ditulis dalam buku teks tersebut. Selain itu, buku teks yang digunakan sebagai referensi pembelajaran tidak sepenuhnya bersifat *up to date*. Ada beberapa teori yang masih merujuk dari buku sumber yang sudah terbit lebih dari lima belas tahun. Misalnya teori tentang alur cerita yang merujuk dari buku karangan Burhan Nurgiyantoro yang terbit pada tahun 1988.

Pada bagian penyajian materi, buku teks yang digunakan cukup mengajak siswa untuk aktif. Terlihat jelas dalam buku tersebut, setiap materi atau contoh cerpen, siswa selalu diajak untuk berpikir untuk menjawab soal-soal yang berkaitan

dengan materi atau contoh cerpen tersebut. Siswa diajak untuk aktif memecahkan masalah terkait soal-soal atau pertanyaan yang diajukan dalam buku tersebut. Selain itu, buku teks yang menjadi acuan utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Dapat terlihat jelas pada halaman daftar isi. Setiap kegiatan dalam pembelajaran selalu dihubungkan dengan teks.

Bagian bahasa dan keterbacaan dalam buku teks yang digunakan sebagai referensi sudah baik, bersifat komunikatif. Misalnya menggunakan kata ganti (diksi) “kalian” untuk berinteraksi dengan siswa. Penggunaan bahasa yang komunikatif itu memberi nilai tambah tersendiri bagi buku teks Bahasa Indonesia yang digunakan. Meskipun bahasa yang digunakan bersifat komunikatif, buku teks ini mengadopsi istilah-istilah ilmiah yang membuat siswa kurang paham dengan maksud istilah tersebut. Apalagi ada beberapa teori dalam buku tersebut yang tidak dijabarkan secara detil, seperti macam-macam gaya bahasa menurut Gorys Keraf yang hanya disebutkan macamnya tanpa memberikan pengertian atau definisi pada tiap gaya bahasa.

b. Deskripsi Wawancara Guru Terkait Pembelajaran Menulis Cerpen dan Manfaat Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia

Wawancara dilakukan kepada dua narasumber, yaitu guru Bahasa Indonesia yang sama-sama mengajar di SMA Negeri 1 Jetis, Bantul. Guru yang menjadi narasumber, yaitu Istiqomah, S.Pd., dan Suminingsih, S.Pd. Dalam pembelajaran menulis cerpen, sebagian siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran tersebut. Untuk mensiasati supaya siswa serius mengikuti pembelajaran menulis cerpen, guru mengajak siswa untuk aktif. Belajar aktif dengan mengajak siswa untuk berdiskusi. Akan tetapi, dalam praktik menulis cerpen, guru masih jarang menggunakan teknik

yang bersifat baru atau belum pernah dipraktekkan dalam pembelajaran. Guru kebanyakan hanya menggunakan metode diskusi. Hal ini menyebabkan siswa yang aktif hanya beberapa saja. Guru juga mengatakan bahwa masih ada siswa yang hanya “numpang nama”. Peristiwa “numpang nama” itu bisa terjadi dikarenakan metode atau teknik yang digunakan oleh guru kurang menarik dan cenderung membosankan.

Buku teks pelajaran memegang peranan penting dalam keberhasilan siswa menguasai materi yang diajarkan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada dua guru Bahasa Indonesia, dapat diketahui manfaat dari buku teks pelajaran Bahasa Indonesia. Selain bermanfaat sebagai bahan untuk mengajar, buku teks Pelajaran Bahasa Indonesia juga memudahkan guru dalam memberikan materi yang akan diajarkan. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru Bahasa Indonesia, diketahui bahwa buku yang digunakan guru dan siswa hanya menggunakan buku yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Hal itu tidak terlepas dari pergantian kurikulum lama ke kurikulum baru. Materi yang ada pada kurikulum baru masih terbilang minim. Terkadang guru menggunakan sumber dari buku lain, seperti buku terbitan Erlangga, Yudhistira, dan lainnya. Akan tetapi, buku tersebut kurang sesuai dengan materi yang sesuai dengan kurikulum 2013. Karena minimnya buku yang dijadikan referensi, terkadang guru meminta siswanya untuk mencari materi di internet.

Buku teks pelajaran Bahasa Indonesia yang berjudul *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* menurut kedua guru tersebut kurang relevan. Letak ketidakrelevannya itu ada pada pemilihan materi yang tidak sesuai dengan tingkat

kompetensi siswa. Misalnya pemilihan contoh cerpen berjudul *Perihal Orang Miskin yang Bahagia* karangan Agus Noor. Cerpen yang disajikan itu masih sulit dicerna oleh siswa kelas XI. Dalam buku teks tersebut juga banyak menggunakan istilah-istilah ilmiah yang dapat membingungkan siswa. Selain itu, masih ditemui kesalahan-kesalahan konsep dalam penulisan materi, dan terdapat materi baru yang cukup membingungkan tidak hanya bagi siswa, tetapi juga guru yang notabene sebagai pengajar. Secara keseluruhan, masih banyak kelemahan dari buku teks pelajaran yang digunakan sebagai sumber belajar.

c. Deskripsi Data Gambaran Siswa Mengenai Pembelajaran Menulis Cerpen dan Manfaat Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia

Dalam upaya memperoleh informasi tentang pengalaman awal siswa dalam menulis cerpen dan manfaat buku teks pelajaran Bahasa Indonesia dilakukan studi awal yang dilakukan terhadap 57 siswa di SMA Negeri 1 Jetis, Bantul. Berikut disajikan tabel skor rata-ratanya.

Tabel 4: Pengalaman Awal Siswa dalam Menulis Cerpen

No.	Deskripsi Penilaian	Σ Skor (n=57)	\bar{x}	%
1.	Kesukaan siswa dalam menulis cerpen	190	3,33	66,67
2.	Siswa menulis cerpen sejak kecil karena dukungan orangtua dan sarana prasarana	156	2,74	54,74
3.	Siswa menulis cerpen lebih dari dua judul dalam satu bulan	130	2,28	45,61
4.	Kegiatan menulis cerpen mudah dan menyenangkan	189	3,32	66,32
5.	Menulis cerpen merupakan hobi siswa	145	2,54	50,88
6.	Kesukaan siswa dalam menulis cerpen remaja Indonesia	177	3,11	62,11
7.	Siswa mempunyai antologi cerpen lebih dari dua buku	141	2,47	49,47
8.	Siswa mengetahui pengertian dan unsur cerpen	223	3,91	78,25

9.	Siswa pernah mengirimkan karyanya di media massa	119	2,09	41,75
10.	Penyampaian materi yang diberikan guru terkait pembelajaran cerpen menyenangkan	219	3,84	76,84
11.	Materi yang disampaikan guru terkait cerpen mudah dipahami	213	3,74	74,74
12.	Guru melatih siswa menulis cerpen dengan teknik tertentu	171	3,00	60,00
		172,75	3,03	60,62

Sumber: Data Primer

Berdasarkan data pada tabel di atas, skor rata-rata dari keseluruhan aspek adalah 3,03 atau 60,62% dengan kategori “cukup”. Aspek yang memiliki skor rata-rata tertinggi pada tabel di atas, yaitu *siswa mengetahui pengertian dan unsur cerpen* sebesar 3,91 atau 78,25%, sedangkan aspek yang memiliki skor rata-rata terendah, yaitu *siswa pernah mengirimkan karyanya di media massa* sebesar 2,09 atau 41,75%.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa mampu menguasai materi tentang cerpen beserta unsur dan kaidah yang mengikutinya. Akan tetapi, dalam praktiknya, minat siswa dalam kegiatan menulis cerpen masih rendah. Tabel di atas juga menunjukkan rendahnya minat siswa untuk menulis cerpen, bahkan indikator tentang keinginan siswa untuk mengirimkan tulisannya ke media massa pun sangat rendah. Kesimpulannya adalah siswa mampu menguasai teori, namun minat terhadap menulis cerpen masih tergolong rendah.

Selain data tentang pengalaman awal siswa dalam menulis cerpen, di bawah ini juga disajikan data tentang manfaat buku teks pelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa.

Tabel 5: Manfaat Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa

No.	Deskripsi Penilaian	Σ Skor (n=57)	\bar{x}	%
1.	Penggunaan diksi yang mudah dipahami siswa	170	2,98	59,65
2.	Penggunaan referensi yang lengkap	203	3,56	71,23
3.	Kegunaan buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk belajar mandiri	205	3,60	71,93
4.	Kegunaan buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk belajar kelompok	233	4,09	81,75
5.	Kelengkapan materi buku pelajaran Bahasa Indonesia	201	3,53	70,53
6.	Bisa mendorong siswa lebih aktif mengungkapkan ide baik secara lisan maupun tertulis	212	3,72	74,39
7.	Bisa mendorong siswa melakukan pengamatan	201	3,53	70,53
8.	Menemukan pengalaman/pengetahuan secara mandiri	203	3,56	71,23
9.	Memfasilitasi siswa untuk mengembangkan pengalaman/pengetahuan	213	3,74	74,74
10.	Dilengkapi dengan karya sastra (cerpen)	234	4,11	82,11
11.	Meningkatkan keterampilan bahasa siswa, terutama menulis fiksi	224	3,93	78,60
12.	Dilengkapi dengan definisi dan contoh cerpen sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis cerpen	209	3,67	73,33
	\bar{x}	209	3,67	73,34

Sumber: Data Primer

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata dari keseluruhan aspek sebesar 3,67 atau 73,34% dengan kategori “baik”. Aspek yang memiliki skor rata-rata tertinggi adalah *buku pelajaran Bahasa Indonesia dilengkapi dengan karya sastra (cerpen)* sebesar 4,11 atau 82,11%, sedangkan aspek yang memperoleh skor rata-rata paling rendah adalah *penggunaan diksi yang mudah dipahami siswa* sebesar 2,98 atau 59,65%.

Berdasarkan data di atas, banyak manfaat yang diberikan buku teks pelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa. Buku teks pelajaran selain bisa digunakan

untuk belajar berkelompok, juga bisa digunakan untuk belajar secara mandiri. Selain itu, buku teks pelajaran Bahasa Indonesia juga bisa meningkatkan kemampuan siswa dalam hal menulis cerpen karena buku tersebut dilengkapi dengan karya sastra yang bisa meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa. Namun, siswa menganggap buku teks yang digunakan cenderung sulit dipahami. hal itu berkaitan dengan diksi yang digunakan dalam buku teks banyak terdapat istilah-istilah yang masih sulit dicerna oleh siswa.

2. Pengembangan Bahan Ajar Modul Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Teknik *Storyboard* untuk Siswa SMA/MA Kelas XI

Setelah tahapan pengumpulan informasi yang diperoleh melalui telaah buku teks pelajaran Bahasa Indonesia, angket, dan wawancara selesai dilakukan dan data sudah dianalisis, langkah selanjutnya adalah penyusunan bahan ajar modul. Langkah awal mendesain bahan ajar modul adalah menentukan judul, yaitu “Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Teknik *Storyboard* untuk Siswa SMA/MA Kelas XI”. Setelah judul bahan ajar modul sudah ditetapkan, langkah selanjutnya adalah penentuan tujuan, pemilihan bahan, penyusunan kerangka, dan pengumpulan bahan. Berikut penjelasan tahapannya.

a. Penentuan Tujuan

Tujuan yang dimaksud dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran dalam setiap kompetensi dasar. Tujuan tersebut menggambarkan apa yang diharapkan dan dikuasai siswa setelah belajar dengan bahan ajar modul tersebut.

Tujuan umum dari pembelajaran menggunakan bahan ajar modul ini adalah siswa mampu menulis cerpen berdasarkan teknik *storyboard*, sedangkan tujuan

khususnya, yaitu 1) siswa mampu memahami pengertian cerpen beserta struktur dan kaidah teks cerpen baik, 2) siswa mampu menulis cerpen yang koheren sesuai karakteristik teks yang akan dibuat.

b. Pemilihan Bahan

Pada tahap ini dilakukan pemilihan bahan-bahan yang akan dimasukkan ke dalam bahan ajar modul, di antaranya: pemilihan teori, topik, konsep, teks bacaan, dan gambar/ilustrasi yang sesuai KD. Pemilihan bahan harus sesuai dengan karakteristik siswa, misalnya menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, teks bacaan tidak terlalu panjang dan sesuai dengan tema anak SMA, dan penggunaan gambar yang sesuai dengan topik.

c. Penyusunan Kerangka

Penyusunan modul pembelajaran ini didahului dengan penyusunan kerangka agar bahan ajar modul ini dapat ditulis secara lebih terstruktur. Penyusunan kerangka dimulai dari halaman judul, kata pengantar, tujuan akhir pembelajaran, isi yang berupa materi cerpen, latihan, uji formatif, evaluasi, kunci jawaban, daftar pustaka, glosarium dan indeks.

d. Pengumpulan Bahan

Setelah kerangka bahan ajar modul tersusun, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan bahan yang dibutuhkan dalam penyusunan modul ini. Bahan yang dimaksud adalah segala informasi yang terkait dengan topik, baik berupa konsep, teori, data, contoh, gambar/ilustrasi dan segala hal yang berkaitan dengan topik

tersebut. bahan-bahan tersebut diperoleh dari berbagai sumber, yaitu buku referensi, modul, dan internet.

Setelah tahap perencanaan sudah selesai dilakukan, tahap selanjutnya adalah penyusunan bahan ajar modul. Kertas yang digunakan dalam penulisan modul ini adalah A4 (21cm x 29,7cm) dengan berat 80gram. Modul memiliki tiga bagian, yaitu bagian pertama, bagian kedua, dan bagian ketiga.

Bagian pertama berupa penyajian sampul luar, kata pengantar, daftar isi, KI-KD, deskripsi dan petunjuk penggunaan modul, dan tujuan akhir pembelajaran. Pada sampul luar, bagian terdiri dari jenis materi pembelajaran dan teknik pembelajaran yang digunakan, judul modul, penulis, dan sasaran modul. Jenis materi pembelajaran dalam modul ini yaitu menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard*, judul modul *Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Teknik Storyboard untuk Siswa SMA/MA Kelas XI*, penulis FX. Dalu Pradhah P., dan sasaran modul adalah siswa SMA/MA kelas XI. Sampul bagian belakang terdiri dari gambaran secara umum keseluruhan isi modul. Sampul dicetak menggunakan kertas A4 *ivory* 260gram dan dilaminasi *doff*.

Pada bagian pengantar dijelaskan secara keseluruhan terkait penjelasan isi modul, langkah-langkah pembelajaran, dan tujuan akhir mempelajari materi dalam modul.

Bagian kedua adalah isi. Pada bagian ini dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, pengenalan awal cerpen. Tahap ini berisi materi tentang cerpen yang terdiri dari; pengertian cerpen, ciri-ciri cerpen, struktur teks cerpen, unsur pembangun teks cerpen, dan kaidah kebahasaan teks cerpen. Kedua, proses menulis

cerpen menggunakan teknik *storyboard*. Pada tahap ini, siswa berlatih menulis cerpen berdasarkan tahapan-tahapan yang ada dalam teknik *storyboard*.

Bagian terakhir dari modul “Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Teknik *Storyboard* untuk Siswa SMA/MA Kelas XI” terdiri dari kunci jawaban, daftar pustaka, glosarium, dan indeks. Kunci jawaban digunakan untuk mencocokkan jawaban siswa setelah mengerjakan uji formatif, dan evaluasi. Kunci jawaban berfungsi untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam menguasai materi yang ada dalam modul tersebut. daftar pustaka disajikan untuk mengetahui sumber rujukan dalam penyusunan modul ini. daftar pustaka juga berfungsi untuk memudahkan siswa untuk mencari rujukan/referensi yang berkaitan dengan cerpen. Glosarium merupakan kamus kecil yang berisi kata-kata operasional atau kata-kata asing yang mungkin masih belum dipahami oleh siswa. Indeks merupakan istilah penting yang terdapat dalam buku, biasanya terletak di bagian akhir buku tersusun menurut abjad yang memberikan informasi mengenai halaman tempat kata atau istilah itu ditemukan. Indeks bertujuan untuk memberikan informasi letak halaman suatu kata atau istilah tertentu. Selain itu, indeks juga dapat berfungsi sebagai alat membaca memindai.

Modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard* yang terdiri dari bagian pertama, kedua, dan ketiga diilustrasikan dalam tabel berikut.

Tabel 6: **Dokumen Isi Keseluruhan Modul**

No.	Isi Keseluruhan Bahan Ajar	Bentuk Dokumen	
		Teks	Gambar
1.	Halaman sampul	✓	✓
2.	Kata pengantar	✓	
3.	Daftar isi	✓	
4.	Kompetensi inti dan kompetensi dasar	✓	
5.	Deskripsi dan petunjuk penggunaan modul	✓	
6.	Tujuan akhir pembelajaran	✓	
7.	Isi modul		
	- Berkenalan dengan cerpen	✓	✓
	- Berlatih menulis cerpen menggunakan teknik <i>storyboard</i>	✓	✓
8.	Uji Formatif		
	- Uji formatif 1	✓	
	- Uji formatif 2	✓	
9.	Evaluasi	✓	
10.	Kunci Jawaban	✓	
11.	Daftar pustaka	✓	
12.	Glosarium	✓	
13.	Indeks	✓	

3. Uji Validasi

Produk yang sudah selesai selanjutnya dilakukan uji validasi. Uji validasi pada produk ini dilakukan menggunakan lembar kuesioner/angket yang di dalamnya memuat aspek-aspek penilaian, yaitu aspek isi/materi, penyajian, bahasa, kegrafikan. Berikut disajikan data hasil validasi oleh dosen ahli, guru Bahasa Indonesia, dan uji coba terbatas siswa.

a. Data Validasi Dosen Ahli

Validasi produk oleh dosen ahli dilakukan oleh Dr. Wiyatmi, M.Hum. Data hasil validasi oleh dosen ahli meliputi aspek kelayakan isi/materi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan.

Validasi dari dosen ahli dilakukan dua kali, tahap pertama dilakukan dengan memberikan penilaian di setiap aspek, sedangkan tahap kedua hanya *me-review* secara keseluruhan produk setelah direvisi. Berikut ini disajikan hasil validasi tahap 1 dan 2 dalam tiap aspek.

1) Kelayakan Isi/Materi

Tabel 7: **Data Validasi Dosen Ahli Tahap 1 dan 2 pada Aspek Kelayakan Isi/Materi**

No.	Indikator Penilaian	Skor	
		Tahap 1 (Sebelum Revisi)	Tahap 2 (Setelah Revisi)
1.	Materi yang disajikan memuat materi pokok bahasan yang mendukung tercapainya KI dan KD.	3	4
2.	Penyajian konsep, definisi, prinsip, prosedur, contoh, dan pelatihan dalam modul sesuai dengan kebutuhan materi pokok yang mendukung tercapainya KI dan KD.	4	4
3.	Materi yang terdapat dalam modul dapat membuat siswa mengenali gagasan/ide, mengidentifikasi dan menjelaskan gagasan, mengonstruksi pengetahuan baru, dan menerapkan pengetahuan sesuai KI dan KD.	3	5
4.	Materi yang disajikan akurat dan dirumuskan dengan tepat sehingga dapat mendukung tercapainya KI dan KD.	4	4
5.	Prinsip penyusunan materi dalam modul dirumuskan secara akurat sehingga tidak menimbulkan multitafsir bagi siswa.	3	5
6.	Prosedur dalam modul dirumuskan secara akurat sehingga siswa tidak melakukan kekeliruan sistematis.	4	4
7.	Materi yang memuat konsep, prinsip, prosedur, atau rumus diperjelas oleh contoh, fakta, ilustrasi secara akurat.	3	5
8.	Soal-soal yang disajikan akurat sehingga siswa dapat menguasai materi yang dipelajari.	2	4
9.	Materi yang disajikan (termasuk contoh, latihan, dan daftar pustaka) dalam modul sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi saat ini.	3	4
10.	Fitur (termasuk uraian, contoh, dan latihan) yang disajikan dalam modul bersifat kekinian (<i>up to</i>	4	4

	<i>date</i>).		
11.	Materi yang disajikan dapat mendorong siswa untuk secara runtut membuat kesimpulan yang sah (<i>valid</i>).	3	4
12.	Materi yang disajikan dapat menumbuhkan kreativitas siswa dalam hal pemecahan masalah.	3	5
13.	Materi yang dirumuskan dalam modul memiliki keterkaitan antarkonsep.	4	5
14.	Materi yang disajikan dalam modul bersifat komunikatif sehingga dapat memperjelas keadaan atau masalah yang sedang dipelajari.	4	5
15.	Materi yang memuat uraian, contoh, atau latihan dapat menjelaskan penerapan suatu konsep dalam kehidupan sehari-hari.	3	5
16.	Materi yang disajikan dalam modul menarik sehingga dapat menumbuhkan minat siswa untuk mengkaji atau mempelajarinya lebih jauh.	3	4
17.	Tugas-tugas yang terdapat dalam modul dapat mendorong siswa untuk mencari dan memperoleh informasi lebih lanjut dari berbagai sumber.	3	4
18.	Modul ini dilengkapi dengan materi evaluasi yang dapat mengukur kemampuan siswa.	2	4
	Jumlah	58	79
	Skor rata-rata	3,22	4,39
	Persentase	64,44%	87,78%
	Kategori	Cukup	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, hasil validasi dosen ahli pada aspek kelayakan isi/materi dapat disimpulkan bahwa validasi tahap 1 memperoleh skor rata-rata 3,22 dengan kategori “cukup”, sedangkan validasi tahap 2 memperoleh skor rata-rata 4,39 dengan kategori “sangat baik”.

2) Kelayakan Penyajian

Tabel 8: Data Validasi Dosen Ahli Tahap 1 dan 2 pada Aspek Kelayakan Penyajian

No.	Indikator Penilaian	Skor	
		Tahap 1 (Sebelum Revisi)	Tahap 2 (Setelah Revisi)
19.	Setiap bab memuat pembangkit motivasi (bisa berupa gambar, ilustrasi, atau susunan kalimat), pendahuluan, dan isi.	3	5
20.	Penyajian materi dalam modul sesuai dengan alur berpikir deduktif sehingga siswa dapat mengikutinya dengan baik.	3	4
21.	Uraian substansi antarbab (tercermin dalam jumlah halaman) tersaji secara proposional dengan tetap mempertimbangkan KI dan KD.	3	4
22.	Penyajian dalam modul bersifat interaktif dan partisipatif sehingga memotivasi siswa untuk belajar mandiri.	3	5
23.	Penyajian dan pembahasan materi dalam modul mengakomodasi belajar aktif.	3	5
24.	Penyajian materi dapat merangsang siswa berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.	3	5
25.	Pada bagian pendahuluan modul disajikan secara lengkap, seperti prakata, petunjuk penggunaan, dan daftar isi dan/atau daftar simbol atau notasi.	4	4
26.	Pada bagian isi, penyajian materi dalam modul dilengkapi dengan gambar, ilustrasi, tabel, rujukan/sumber acuan, soal latihan, dan rangkuman.	4	5
27.	Pada bagian penyudah dalam modul terdapat daftar pustaka, indeks subjek, daftar istilah (glosarium), dan petunjuk pengerjaan jawaban soal latihan.	2	5
Jumlah Skor		28	42
Skor rata-rata		3,11	4,67
Persentase		62,22%	93,33%
Kategori		Cukup	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, hasil validasi yang dilakukan dosen ahli pada aspek kelayakan penyajian dapat diketahui bahwa validasi tahap 1 memperoleh

skor rata-rata 3,11 dengan kategori “cukup”, sedangkan validasi tahap 2 memperoleh skor rata-rata 4,67 dengan kategori “sangat baik”.

3) Kelayakan Bahasa

Tabel 9: **Data Validasi Dosen Ahli Tahap 1 dan 2 pada Aspek Kelayakan Bahasa**

No.	Indikator Penilaian	Skor	
		Tahap 1 (Sebelum Revisi)	Tahap 2 (Setelah Revisi)
28.	Bahasa yang digunakan dalam modul untuk menjelaskan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat intelektual siswa (secara imajinatif dapat dibayangkan oleh siswa).	4	4
29.	Bahasa yang digunakan dalam modul sesuai dengan kematangan sosial emosional siswa.	3	4
30.	Pesan dalam modul disajikan dengan bahasa yang menarik, jelas, tepat sasaran, dan tidak menimbulkan makna ganda, sehingga mendorong siswa untuk mempelajari modul tersebut secara tuntas.	4	4
31.	Kata dan kalimat yang digunakan sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan (EYD).	3	5
32.	Penyampaian pesan antara satu bab dan bab lain yang berdekatan dan antarsubbab dalam bab mencerminkan hubungan yang logis.	4	4
33.	Penyampaian pesan antarparagraf yang berdekatan dan antarkalimat dalam paragraf mencerminkan hubungan yang logis.	4	4
Jumlah Skor		22	25
Skor rata-rata		3,67	4,17
Persentase		73,33%	83,33%
Kategori		Baik	Baik

Berdasarkan tabel di atas, hasil validasi pada aspek kelayakan bahasa diketahui bahwa validasi tahap 1 yang dilakukan dosen ahli memperoleh skor rata-rata 3,67 dengan kategori “baik”, sedangkan validasi tahap 2 memperoleh skor rata-rata 4,17 dengan kategori “baik”.

4) Kelayakan Kegrafikan

Tabel 10: Data Validasi Dosen Ahli Tahap 1 dan 2 pada Aspek Kelayakan Kegrafikan

No.	Indikator Penilaian	Skor	
		Tahap 1 (Sebelum Revisi)	Tahap 2 (Setelah Revisi)
34.	Ukuran modul sesuai dengan standar ISO, yaitu A4 (210x297 mm), A5 (148x210 mm), dan B5 (176x250 mm).	4	5
35.	Ukuran modul sesuai dengan materi isi modul.	4	5
36.	Penampilan unsur tata letak pada kulit muka, belakang, dan punggung secara harmonis memiliki irama dan kesatuan serta konsisten.	2	4
37.	Huruf, ukuran huruf, dan warna judul modul yang digunakan menarik, proposional, dan mudah dibaca.	2	4
38.	Di dalam modul tidak menggunakan terlalu banyak kombinasi jenis huruf.	3	5
39.	Pada bagian isi modul dapat dengan cepat memberikan gambaran tentang materi ajar tertentu dan secara visual dapat mengungkap jenis ilustrasi yang ditampilkan berdasarkan materi ajarnya.	3	5
40.	Bidang cetak, marjin, dan spasi antar teks dan ilustrasi dalam bagian isi buku sudah proposional.	3	5
41.	Judul bab, subjudul bab, dan angka halaman, serta ilustrasi dan keterangan gambar sudah lengkap dan proposional.	4	5
42.	Penempatan judul, subjudul, ilustrasi, keterangan gambar, dan hiasan tidak mengganggu pemahaman.	3	5
43.	Pada bagian isi buku mengandung kesederhanaan, daya keterbacaan, dan daya kemudahan pemahaman.	3	4
44.	Pada bagian ilustrasi isi dapat memperjelas dan mempermudah pemahaman, serta menarik.	3	5
Jumlah Skor		34	52
Skor rata-rata		3,10	4,73
Persentase		61,81%	94,55%
Kategori		Cukup	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, validasi tahap 1 yang dilakukan oleh dosen ahli pada aspek kelayakan kegrafikan memperoleh skor rata-rata 3,10 dengan kategori

“cukup”, sedangkan pada tahap 2 memperoleh skor rata-rata 4,73 dengan kategori “sangat baik”.

Berdasarkan uraian hasil validasi dosen ahli dari masing-masing aspek, didapatkan data skor rata-rata tahap 1 dan tahap 2 yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 11: Data Skor Rata-Rata Validasi Dosen Ahli Tahap 1 dan 2 pada Keseluruhan Aspek

Validasi Tahap	No.	Aspek Penilaian	Skor rata-rata	Kategori
1	1.	Kelayakan isi/materi	3,22	Cukup
	2.	Kelayakan penyajian	3,11	Cukup
	3.	Kelayakan bahasa	3,67	Baik
	4.	Kelayakan kegrafikan	3,10	Cukup
		Jumlah	13,1	
		Skor rata-rata	3,28	Cukup
		Persentase	65,5%	Cukup
2	1.	Kelayakan isi/materi	4,39	Sangat Baik
	2.	Kelayakan penyajian	4,67	Sangat Baik
	3.	Kelayakan bahasa	4,17	Baik
	4.	Kelayakan kegrafikan	4,73	Sangat Baik
		Jumlah	17,96	
		Skor rata-rata	4,49	Sangat Baik
		Persentase	89,8%	Sangat Baik

Pada tabel tersebut dapat diketahui peningkatan yang cukup signifikan antara validasi tahap 1 dan validasi tahap 2. Skor rata-rata pada tahap 1 yaitu 3,28 dengan kategori “cukup” dan skor rata-rata pada tahap 2 yaitu 4,49 dengan kategori “sangat baik”.

Revisi yang dilakukan berdasarkan saran perbaikan dari dosen ahli, yaitu 1) perbaikan judul modul, 2) perbaikan desain sampul modul, 3) penambahan materi, 4) perbaikan soal, 5) penambahan bagian glosarium dan indeks, dan 6) perbaikan EyD.

b. Data Validasi Guru Bahasa Indonesia

Setelah melakukan validasi dosen ahli, tahap selanjutnya adalah validasi produl oleh guru Bahasa Indonesia. Validasi produk ini dilakukan oleh Istiqomah, S.Pd., dan Suminingsih, S.Pd., yang sama-sama mengajar di SMA Negeri 1 Jetis, Bantul. Validasi produk oleh guru Bahasa Indonesia terdiri dari empat aspek, yaitu aspek kelayakan isi/materi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, dan kelayakan kegrafikan. Validasi produk oleh guru Bahasa Indonesia hanya dilakukan satu kali. Berikut ini disajikan hasil validasi tahap 1 dan 2 dalam tiap aspek.

1) Kelayakan Isi/Materi

Tabel 12: Data Validasi Guru 1 dan 2 pada Aspek Kelayakan Isi/Materi

No.	Indikator Penilaian	Skor	
		Guru 1	Guru 2
1.	Materi yang disajikan memuat materi pokok bahasan yang mendukung tercapainya KI dan KD.	4	4
2.	Penyajian konsep, definisi, prinsip, prosedur, contoh, dan pelatihan dalam modul sesuai dengan kebutuhan materi pokok yang mendukung tercapainya KI dan KD.	4	4
3.	Materi yang terdapat dalam modul dapat membuat siswa mengenali gagasan/ide, mengidentifikasi dan menjelaskan gagasan, mengonstruksi pengetahuan baru, dan menerapkan pengetahuan sesuai KI dan KD.	3	4
4.	Materi yang disajikan akurat dan dirumuskan dengan tepat sehingga dapat mendukung tercapainya KI dan KD.	3	4
5.	Prinsip penyusunan materi dalam modul dirumuskan secara akurat sehingga tidak menimbulkan multitafsir bagi siswa.	3	4
6.	Prosedur dalam modul dirumuskan secara akurat sehingga siswa tidak melakukan kekeliruan sistematis.	4	3
7.	Materi yang memuat konsep, prinsip, prosedur, atau rumus diperjelas oleh contoh, fakta, ilustrasi secara akurat.	4	5
8.	Soal-soal yang disajikan akurat sehingga siswa dapat menguasai materi yang dipelajari.	4	4

9.	Materi yang disajikan (termasuk contoh, latihan, dan daftar pustaka) dalam modul sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi saat ini.	4	4
10.	Fitur (termasuk uraian, contoh, dan latihan) yang disajikan dalam modul bersifat kekinian (<i>up to date</i>).	3	4
11.	Materi yang disajikan dapat mendorong siswa untuk secara runtut membuat kesimpulan yang sah (<i>valid</i>).	3	4
12.	Materi yang disajikan dapat menumbuhkan kreativitas siswa dalam hal pemecahan masalah.	3	4
13.	Materi yang dirumuskan dalam modul memiliki keterkaitan antarkonsep.	4	4
14.	Materi yang disajikan dalam modul bersifat komunikatif sehingga dapat memperjelas keadaan atau masalah yang sedang dipelajari.	4	4
15.	Materi yang memuat uraian, contoh, atau latihan dapat menjelaskan penerapan suatu konsep dalam kehidupan sehari-hari.	4	4
16.	Materi yang disajikan dalam modul menarik sehingga dapat menumbuhkan minat siswa untuk mengkaji atau mempelajarinya lebih jauh.	4	4
17.	Tugas-tugas yang terdapat dalam modul dapat mendorong siswa untuk mencari dan memperoleh informasi lebih lanjut dari berbagai sumber.	3	4
18.	Modul ini dilengkapi dengan materi evaluasi yang dapat mengukur kemampuan siswa.	3	4
Jumlah		64	72
Skor rata-rata		3,56	4,00
Persentase		71,2%	80%
Kategori		Baik	Baik

Berdasarkan data pada tabel di atas, hasil validasi aspek isi/materi oleh guru Bahasa Indonesia dapat diketahui bahwa skor rata-rata dari guru 1 yaitu 3,6 dengan kategori “baik”, sedangkan skor rata-rata dari guru 2 yaitu 4 dengan kategori “baik”.

2) Kelayakan Penyajian

Tabel 13: Data Validasi Guru 1 dan 2 pada Aspek Kelayakan Penyajian

No.	Indikator Penilaian	Skor	
		Guru 1	Guru 2
19.	Setiap bab memuat pembangkit motivasi (bisa berupa gambar, ilustrasi, atau susunan kalimat), pendahuluan, dan isi.	4	4
20.	Penyajian materi dalam modul sesuai dengan alur berpikir deduktif sehingga siswa dapat mengikutinya dengan baik.	3	4
21.	Uraian substansi antarbab (tercermin dalam jumlah halaman) tersaji secara proposional dengan tetap mempertimbangkan KI dan KD.	4	4
22.	Penyajian dalam modul bersifat interaktif dan partisipatif sehingga memotivasi siswa untuk belajar mandiri.	3	4
23.	Penyajian dan pembahasan materi dalam modul mengakomodasi belajar aktif.	3	3
24.	Penyajian materi dapat merangsang siswa berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.	4	3
25.	Pada bagian pendahuluan modul disajikan secara lengkap, seperti prakata, petunjuk penggunaan, dan daftar isi dan/atau daftar simbol atau notasi.	4	4
26.	Pada bagian isi, penyajian materi dalam modul dilengkapi dengan gambar, ilustrasi, tabel, rujukan/sumber acuan, soal latihan, dan rangkuman.	4	4
27.	Pada bagian penyudah dalam modul terdapat daftar pustaka, indeks subjek, daftar istilah (glosarium), dan petunjuk pengerjaan jawaban soal latihan.	4	4
Jumlah Skor		33	34
Skor rata-rata		3,67	3,78
Persentase		73,4%	75,6%
Kategori		Baik	Baik

Berdasarkan data pada tabel di atas, hasil validasi aspek penyajian oleh guru Bahasa Indonesia dapat diketahui bahwa skor rata-rata dari guru 1 yaitu 3,7 dengan kategori “baik”, sedangkan skor rata-rata dari guru 2 yaitu 3,8 dengan kategori “baik”.

3) Kelayakan Bahasa

Tabel 14: Data Validasi Guru 1 dan 2 pada Aspek Kelayakan Bahasa

No.	Indikator Penilaian	Skor	
		Guru 1	Guru 2
28.	Bahasa yang digunakan dalam modul untuk menjelaskan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat intelektual siswa (secara imajinatif dapat dibayangkan oleh siswa).	3	4
29.	Bahasa yang digunakan dalam modul sesuai dengan kematangan sosial emosional siswa.	4	4
30.	Pesan dalam modul disajikan dengan bahasa yang menarik, jelas, tepat sasaran, dan tidak menimbulkan makna ganda, sehingga mendorong siswa untuk mempelajari modul tersebut secara tuntas.	4	4
31.	Kata dan kalimat yang digunakan sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan (EYD).	3	3
32.	Penyampaian pesan antara satu bab dan bab lain yang berdekatan dan antarsubbab dalam bab mencerminkan hubungan yang logis.	4	4
33.	Penyampaian pesan antarparagraf yang berdekatan dan antarkalimat dalam paragraf mencerminkan hubungan yang logis.	4	4
	Jumlah Skor	22	23
	Skor rata-rata	3,67	3,83
	Persentase	73,4%	76,6%
	Kategori	Baik	Baik

Berdasarkan data pada tabel di atas, hasil validasi untuk aspek bahasa yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia dapat diketahui bahwa skor rata-rata dari guru 1 yaitu 3,7 dengan kategori “baik”, sedangkan skor rata-rata dari guru 2 yaitu 3,8 dengan kategori “baik”.

4) Kelayakan Kefrafikan

Tabel 15: Data Validasi Guru 1 dan 2 pada Aspek Kelayakan Kefrafikan

No.	Indikator Penilaian	Skor	
		Guru 1	Guru 2
34.	Ukuran modul sesuai dengan standar ISO, yaitu A4 (210x297 mm), A5 (148x210 mm), dan B5 (176x250 mm).	4	4
35.	Ukuran modul sesuai dengan materi isi modul.	4	4
36.	Penampilan unsur tata letak pada kulit muka, belakang, dan punggung secara harmonis memiliki irama dan kesatuan serta konsisten.	3	4
37.	Huruf, ukuran huruf, dan warna judul modul yang digunakan menarik, proposional, dan mudah dibaca.	3	4
38.	Di dalam modul tidak menggunakan terlalu banyak kombinasi jenis huruf.	4	4
39.	Pada bagian isi modul dapat dengan cepat memberikan gambaran tentang materi ajar tertentu dan secara visual dapat mengungkap jenis ilustrasi yang ditampilkan berdasarkan materi ajarnya.	4	4
40.	Bidang cetak, marjin, dan spasi antar teks dan ilustrasi dalam bagian isi buku sudah proposional.	4	4
41.	Judul bab, subjudul bab, dan angka halaman, serta ilustrasi dan keterangan gambar sudah lengkap dan proposional.	4	4
42.	Penempatan judul, subjudul, ilustrasi, keterangan gambar, dan hiasan tidak mengganggu pemahaman.	3	4
43.	Pada bagian isi buku mengandung kesederhanaan, daya keterbacaan, dan daya kemudahan pemahaman.	4	4
44.	Pada bagian ilustrasi isi dapat memperjelas dan mempermudah pemahaman, serta menarik.	4	4
Jumlah Skor		41	44
Skor rata-rata		3,73	4,00
Persentase		74,6%	80%
Kategori		Baik	Baik

Berdasarkan data pada tabel di atas, hasil validasi untuk aspek kegrafikan yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia dapat diketahui bahwa skor rata-rata dari guru 1 yaitu 3,7 dengan kategori “baik”, sedangkan skor rata-rata dari guru 2 yaitu 4 dengan kategori “baik”.

Berdasarkan uraian hasil validasi kedua guru Bahasa Indonesia di atas, diperoleh data skor rata-rata hasil validasi guru 1 dan 2 sebagai berikut.

Tabel 16: Data Skor Rata-Rata Validasi Guru 1 dan 2 pada Keseluruhan Aspek

Guru	No.	Aspek Penilaian	Skor rata-rata	Kategori
1	1.	Kelayakan isi/materi	3,56	Baik
	2.	Kelayakan penyajian	3,67	Baik
	3.	Kelayakan bahasa	3,67	Baik
	4.	Kelayakan kegrafikan	3,73	Baik
		Jumlah	14,63	
		Skor rata-rata	3,66	Baik
		Persentase	73,2%	Baik
2	1.	Kelayakan isi/materi	4,00	Baik
	2.	Kelayakan penyajian	3,78	Baik
	3.	Kelayakan bahasa	3,83	Baik
	4.	Kelayakan kegrafikan	4,00	Baik
		Jumlah	15,61	
		Skor rata-rata	3,90	Baik
		Persentase	78%	Baik

Berdasarkan data pada tabel di atas, hasil skor yang diperoleh guru 1 berjumlah 14,7 dengan skor rata-rata 3,7 dan berkategori “baik”, sedangkan jumlah skor yang diperoleh dari guru 2 yaitu 15,6 dengan skor rata-rata 3,9 dan berkategori “baik”.

4. Revisi Produk

a. Revisi Produk dari Dosen Ahli

Validasi produk oleh dosen ahli dilakukan dua kali. Berdasarkan validasi tersebut, diperoleh beberapa masukan dan saran perbaikan. Berikut ini beberapa hal yang harus direvisi untuk perbaikan bahan ajar modul berjudul *Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Teknik Storyboard untuk Siswa SMA/MA Kelas XI* pada setiap aspek.

1) Revisi Aspek Kelayakan Isi/Materi

Ada beberapa materi yang memerlukan perbaikan. Pertama, materi yang disajikan masih sedikit. Materi yang disajikan dalam modul belum mampu Kedua, soal-soal yang disajikan belum akurat. Ketiga, soal latihan yang terdapat dalam modul dinilai dosen ahli belum terarah. Keempat, modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard* belum dilengkapi dengan evaluasi sebagai tolok ukur pemahaman siswa sesuai tujuan yang dicapai dalam kompetensi dasar.

2) Revisi Aspek Kelayakan Penyajian

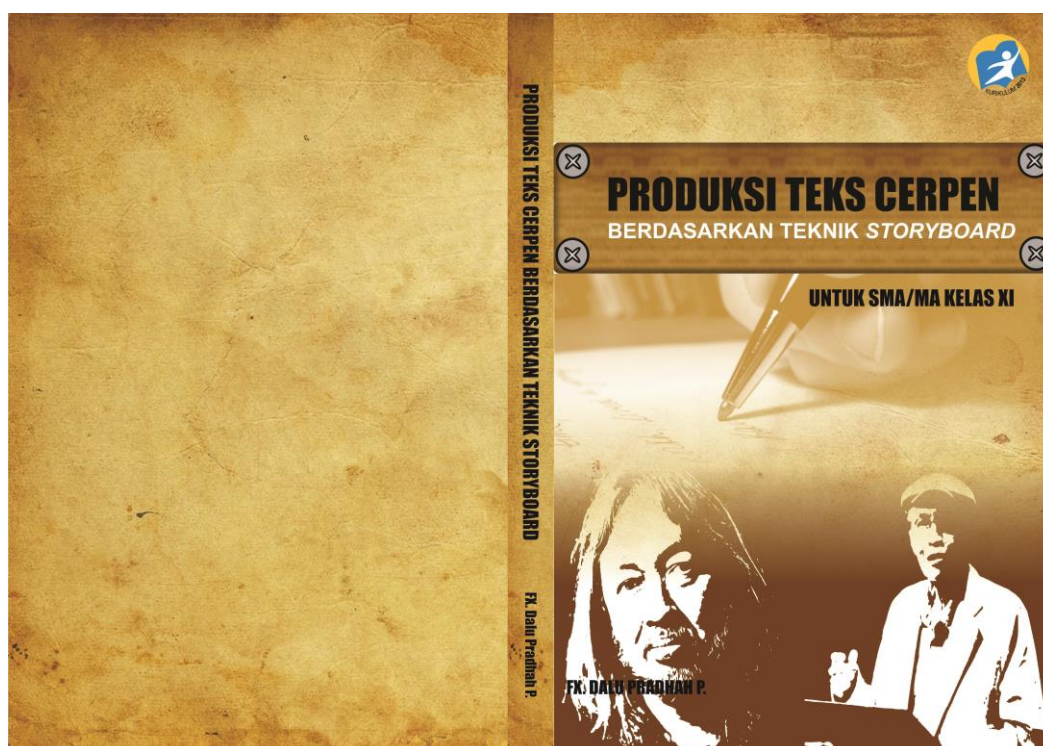
Pada aspek penyajian, bagian yang perlu dilakukan perbaikan adalah contoh cerpen yang disajikan pada pembelajaran pertama. Contoh cerpen yang disajikan menurut dosen ahli terlalu panjang dan mendominasi, serta tidak ada penjelasan tentang cerpen yang disajikan. Bagian yang memerlukan perbaikan adalah bagian glosarium dan indeks yang ternyata belum disajikan dalam modul tersebut.

3) Revisi Aspek Kelayakan Bahasa

Hal yang paling disorot oleh dosen ahli dalam revisi pertama adalah penggunaan istilah “produksi” dalam modul *Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Teknik Storyboard untuk Siswa SMA/MA Kelas XI*. Dosen ahli menganggap bahwa penggunaan istilah “produksi” sama saja tidak menghargai proses siswa dalam berkreasi menciptakan sebuah karya. Oleh karena itu, dosen ahli memberikan saran agar istilah “produksi” itu diganti dengan istilah “menulis”. Selain itu, masih ada beberapa kesalahan EyD di dalam modul.

4) Revisi Aspek Kelayakan Kegrafikan

Pada aspek kegrafikan, bagian yang perlu dilakukan perbaikan adalah desain sampul. Selain pemilihan kata “produksi” pada judul modul, gambar/background sampul dan perpaduan yang dipilih dirasa kurang menarik minat pembaca, khususnya siswa. Berikut ini tampilan sampul modul sebelum direvisi.



Gambar II: Tampilan Sampul/Kulit Luar Modul Sebelum Diperbaiki

Sebelum direvisi, judul modul masih menggunakan istilah “produksi”, dan menggunakan warna coklat gelap yang membuat warna kurang menarik. Selain itu gambar sastrawan yang ada pada sampul depan dirasa kurang tepat karena belum tentu siswa SMA/MA mengetahui sastrawan Seno Gumira dan Sapardi Djoko Damono yang disajikan dalam sampul depan modul itu.

Berikut tampilan sampul modul setelah dilakukan perbaikan.



Gambar III: Tampilan Sampul/Kulit Luar Modul Setelah Mengalami Perbaikan

Setelah dilakukan perbaikan, istilah “produksi” diganti dengan “menulis”. Pergantian warna yang sebelumnya menggunakan warna cokelat gelap, diganti dengan warna cokelat yang lebih cerah dengan perpaduan warna kuning. Gambar sastrawan diganti dengan gambar langkah-langkah menulis cerpen menggunakan teknik *storyboard*.

b. Revisi Produk dari Guru Bahasa Indonesia

1) Revisi Aspek Kelayakan Isi/Materi

Bagian materi yang perlu ditambahkan dalam modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard* ini ada pada bagian kaidah kebahasaan cerpen. Kedua *reviewer* memberi masukan bahwa materi pada bagian kaidah kebahasaan

bukan hanya gaya bahasa, tetapi masih ada ciri kebahasaan lainnya, yaitu kosa kata, diksi (pilihan kata), kalimat deskriptif (kalimat yang menjelaskan peristiwa), dan kalimat langsung dan kalimat tidak langsung.

Guru juga memberi masukan agar materi dalam modul perlu diberi penjelasan agar siswa lebih paham dengan materi yang sedang dipelajari. Misalnya setelah memberikan contoh kutipan cerpen, perlu dijelaskan lagi maksud dari contoh kutipan cerpen.

2) Revisi Aspek Kelayakan Penyajian

Pada aspek kelayakan penyajian, kedua guru yang bertindak sebagai *reviewer* menganggap bahwa penyajian yang terdapat pada bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penyudah dalam modul sudah baik dan tidak memerlukan revisi atau perbaikan.

3) Revisi Kelayakan Bahasa

Secara keseluruhan, kedua *reviewer* menilai bahwa bahasa yang digunakan dalam modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard* sudah baik. Bahasa yang digunakan dalam modul untuk menjelaskan materi pembelajaran sudah sesuai dengan intelektual siswa, sehingga siswa mampu memahami materi tersebut. Namun masih ada beberapa kesalahan ejaan dan kesalahan diki dalam modul, sehingga memerlukan perbaikan.

4) Revisi Kelayakan Kegrafikan

Aspek kelayakan kegrafikan dalam modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard* dinilai baik dan tidak memerlukan revisi/perbaikan.

5. Data Hasil Uji Coba Produk

Tahapan akhir dari penelitian pengembangan ini adalah uji coba siswa secara terbatas terhadap produk berupa modul *Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Teknik Storyboard untuk Siswa SMA/MA Kelas XI*. Uji coba ini sebatas tanggapan dan respon siswa selaku pengguna modul pembelajaran. Penilaian yang dilakukan siswa mencakup empat aspek, yaitu aspek isi/materi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan dengan total 20 butir indikator penilaian. Uji coba produk ini dilakukan di SMA Negeri 1 Jetis. Siswa yang menjadi responden adalah siswa kelas XI MIPA 4 berjumlah 23 siswa. Responden dipilih oleh guru Bahasa Indonesia yang juga mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI MIPA 4. Berikut hasil uji coba terbatas siswa terhadap modul *Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Teknik Storyboard untuk Siswa SMA/MA Kelas XI*.

a. Kelayakan Isi/Materi

Tabel 17: Data Uji Coba Terbatas Siswa pada Aspek Kelayakan Isi/Materi

No.	Indikator Penilaian	Skor rata-rata (n=23)
1.	Materi disajikan dengan jelas.	4,13
2.	Materi dalam modul disajikan secara runtut.	4,35
3.	Materi yang disajikan mudah saya pahami.	4,35
4.	Materi dalam modul memuat uraian, gambar/ilustrasi, contoh, dan soal-soal yang menarik.	4,43
5.	Materi yang disajikan dapat menambah pengetahuan saya.	4,35
	Jumlah Skor	21,61
	Skor rata-rata	4,32
	Persentase	86,4%
	Kategori	Sangat Baik

Berdasarkan hasil uji coba terbatas pada 23 siswa, aspek kelayakan isi/materi memperoleh skor rata-rata 4,32 dengan kategori “sangat baik”.

b. Kelayakan Penyajian

Tabel 18: Data Uji Coba Terbatas Siswa pada Aspek Kelayakan Penyajian

No.	Indikator Penilaian	Skor rata-rata (n=23)
6.	Penyajian materi bersifat interaktif dan partisipatif sehingga memotivasi saya untuk belajar mandiri.	4,26
7.	Penyajian materi dapat menuntun saya berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.	4,26
8.	Penyajian contoh dan ilustrasi memperjelas pemahaman saya.	4,30
9.	Penyajian langkah-langkah dalam pembelajaran mempermudah pemahaman saya.	4,35
10.	Penyajian latihan, uji formatif, evaluasi, dan kolom refleksi membantu mengetahui tingkat pemahaman saya.	4,17
11.	Penyajian glosarium mempermudah saya menemukan kata-kata asing.	4,57
	Jumlah Skor	25,91
	Skor rata-rata	4,32
	Persentase	86,4%
	Kategori	Sangat Baik

Berdasarkan hasil uji coba terbatas pada 23 siswa, aspek kelayakan penyajian memperoleh skor rata-rata 4,32 dengan kategori “sangat baik”.

c. Kelayakan Bahasa

Tabel 19: Data Uji Coba Terbatas Siswa pada Aspek Kelayakan Bahasa

No.	Indikator Penilaian	Skor rata-rata (n=23)
12.	Bahasa yang digunakan mudah saya pahami.	4,35
13.	Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa SMA sederajat.	4,35
14.	Bahasa yang digunakan bersifat komunikatif.	4,22
15.	Pesan/maksud dalam modul disajikan dengan bahasa yang menarik.	4,35
	Jumlah Skor	17,27
	Skor rata-rata	4,32
	Persentase	86,4%
	Kategori	Sangat Baik

Berdasarkan hasil uji coba terbatas pada 23 siswa, aspek kelayakan bahasa memperoleh skor rata-rata 4,32 dengan kategori “sangat baik”.

d. Kelayakan Kegrafikan

Tabel 20: Data Uji Coba Terbatas Siswa pada Aspek Kelayakan Kegrafikan

No.	Indikator Penilaian	Skor rata-rata (n=23)
16.	Desain sampul modul menarik.	4,48
17.	Desain bagian isi modul menarik.	4,65
18.	Menggunakan huruf yang menarik dan mudah saya baca.	4,35
19.	Gambar/ilustrasi ditampilkan secara serasi dengan materi yang ada di modul.	4,39
20.	Unsur pewarnaan dalam modul harmonis.	4,48
	Jumlah Skor	22,35
	Skor rata-rata	4,47
	Persentase	89,4%
	Kategori	Sangat Baik

Hasil uji coba terbatas pada 23 siswa, aspek kelayakan kegrafikan memperoleh skor rata-rata 4,47 dengan kategori “sangat baik”.

Siswa yang menjadi responden dalam uji coba ini tidak sekedar memberi nilai untuk setiap aspek, tetapi juga memberikan saran dan pendapat tentang modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard*. Saran dan pendapat siswa tersebut di antaranya, (1) modul sangat menarik, mudah dipahami, dan berbeda dengan yang lainnya. Menjadikan lebih bersemangat untuk belajar, (2) materi yang disajikan sangat menarik dan mudah dipahami, (3) penyajian gambar dalam modul membuat saya tertarik, (4) gambar/ilustrasi pada langkah-langkah menulis cerpen kurang bagus, (5) gambar/ilustrasi pada langkah-langkah menulis cerpen lebih bagus lagi jika diberi warna, (6) warna pada modul diganti dengan warna yang lebih bagus, (7) sampul/*cover* maupun isinya sangat inovatif dan menarik perhatian orang sehingga membuat orang ingin membeli dan membacanya, (8) kualitas kertas bagus, (9) alangkah baiknya jika modul ini diperbanyak, (10) pembuatan modulnya kreatif, dan modul ini dapat menambah pengetahuan/wawasan, (11) sampul/*cover*

lebih menarik lagi jika diberi gambar, (12) bahasa yang digunakan sesuai untuk siswa SMA, (13) bisa dijadikan referensi, dan (14) modul ini sangat membantu untuk belajar

Berdasarkan uraian hasil uji coba siswa secara terbatas pada setiap aspek, didapatkan data skor rata-rata keseluruhan aspek sebagai berikut.

Tabel 21: Data Skor Rata-Rata Uji Coba Terbatas Siswa pada Keseluruhan Aspek

No.	Aspek Penilaian	Skor rata-rata	Kategori
1.	Kelayakan isi/materi	4,32	Sangat Baik
2.	Kelayakan penyajian	4,32	Sangat Baik
3.	Kelayakan bahasa	4,32	Sangat Baik
4.	Kelayakan kegrafikan	4,47	Sangat Baik
	Jumlah	17,43	
	Skor rata-rata	4,36	Sangat Baik
	Persentase	87,2%	Sangat Baik

Data di atas menunjukkan bahwa hasil uji coba terbatas pada 23 siswa untuk keseluruhan aspek memperoleh skor rata-rata 4,36 dengan kategori “sangat baik”.

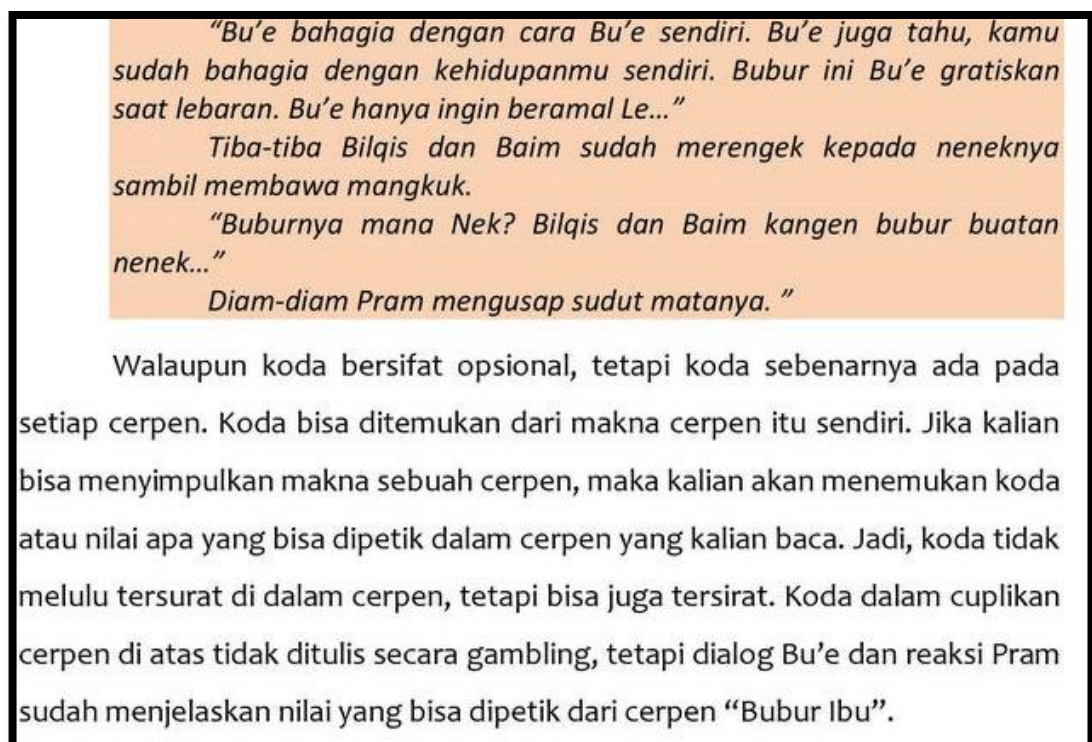
B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Deskripsi Modul

Modul merupakan bahan ajar yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. Oleh karena itu, modul harus berisi tentang petunjuk belajar yang akan dicapai, isi materi pelajaran, informasi pendukung, latihan soal, petunjuk kerja, evaluasi, dan balikan terhadap hasil evaluasi (Prastowo, 2011: 104). Modul berjudul *Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Teknik Storyboard untuk Siswa SMA/MA Kelas XI* disusun berdasarkan pada empat aspek kelayakan. Aspek tersebut antara lain isi/materi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan.

Isi/materi dalam modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard* disusun berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang akan dicapai. Kompetensi dasar yang dipilih adalah menulis teks cerpen. Akan tetapi, agar siswa dapat lebih mengerti tentang cerpen, maka penulis juga menambahkan kompetensi dasar memahami struktur dan kaidah teks cerpen. Modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard* dibagi menjadi dua materi pokok, yaitu 1) Berkenalan dengan Cerpen, dan 2) Berlatih Menulis Cerpen Menggunakan Teknik *Storyboard*.

Pembelajaran pertama, yaitu “Berkenalan dengan Cerpen” memuat materi tentang pengertian cerpen, struktur teks cerpen, unsur pembangun teks cerpen, dan kaidah kebahasaan teks cerpen. Dalam setiap materi tersebut dilengkapi dengan contoh dan juga penjelasannya seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar IV: **Penyajian Contoh Beserta Penjelasannya**

Penggunaan contoh beserta penjelasan dari contoh tersebut dimaksudkan untuk menarik minat siswa untuk mempelajari materi tersebut, dan agar siswa dapat lebih mengerti dan paham tentang materi yang sedang dipelajari. Selain penggunaan contoh beserta penjelasannya, pada aspek isi/materi juga dilengkapi dengan soal latihan dan uji formatif yang berguna untuk melatih kemampuan akademik siswa.

Pada pembelajaran kedua, yaitu “Berlatih Menulis Cerpen Menggunakan Teknik *Storyboard*” memuat langkah-langkah menulis cerpen menggunakan teknik *storyboard*. Langkah-langkah dalam teknik *storyboard* itu antara lain, (1) siswa membagi selembar kertas menjadi beberapa bagian, (2) siswa mencari gagasan tentang ide-ide cerita dan menggambar peristiwa awal dan akhir pada bagian pertama dan terakhir dari kertas tersebut, (3) siswa mengembangkan idenya dengan mengisi bagian-bagian yang tersisa dalam urutan yang sesuai, (4) siswa memeriksa urutan cerita, lalu mengoreksi draf pertama yang mereka buat, (5) siswa menambahkan kata-kata pada gambar mereka dan membuat kerangka finalnya, (6) siswa mengubah kata-kata pada setiap gambar menjadi sebuah teks cerita, dan (7) siswa dapat membagi cerita dengan siswa lain. Sama seperti pembelajaran pertama, pada pembelajaran kedua ini juga disajikan contoh berupa gambar/ilustrasi.

Aspek penyajian dalam modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard* mencakup bagian pendahuluan, isi, dan penutup. Bagian pendahuluan terdiri dari halaman judul, kata pengantar, daftar isi, kompetensi inti dan kompetensi dasar, deskripsi dan petunjuk penggunaan modul, dan tujuan akhir pembelajaran. Deskripsi dan petunjuk penggunaan modul disajikan/dibuat untuk memudahkan

siswa dalam mengetahui materi apa saja yang ada dalam modul tersebut, dan bagaimana cara menggunakan modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard*.

Bagian isi terdiri dari dua pembelajaran, yaitu 1) Berkenalan dengan Cerpen, dan 2) Berlatih Menulis Cerpen Menggunakan Teknik *Storyboard*. Pada setiap pembelajaran dilengkapi dengan tujuan pembelajaran, kata-kata mutiara, bagian pengantar/pendahuluan, materi pokok, contoh beserta penjelasannya, gambar/ilustrasi, rujukan, kolom “Tahukah Kalian?”, latihan, rangkuman, uji formatif, pedoman penilaian, dan kolom refleksi. Kolom “Tahukah Kalian?” dibuat dengan tujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan/informasi mengenai materi/submateri kepada siswa. Kolom “Tahukah Kalian?” juga dibuat agar tampilan modul tidak terlihat monoton, sehingga membuat siswa tidak merasa bosan ketika membacanya. Di setiap akhir pembelajaran juga disajikan uji formatif. Uji formatif dalam setiap pembelajaran dilengkapi dengan pedoman penilaian. Pedoman penilaian disajikan agar siswa dapat menilai hasil kerjanya secara mandiri. Dengan pedoman penilaian, siswa dapat mengetahui nilai yang diperolehnya. Pada akhir pembelajaran, disajikan kolom refleksi. Penyajian kolom refleksi dimaksudkan agar siswa mengingat kembali materi yang sudah dipelajari dan ditulis dalam kolom refleksi yang sudah disediakan.

Bagian akhir modul terdapat soal evaluasi, kunci jawaban, daftar pustaka, glosarium, dan indeks. Kunci jawaban berisi jawaban pertanyaan dari uji formatif yang diberikan pada setiap akhir pembelajaran dan evaluasi pencapaian kompetensi. Penyajian glosarium dimaksudkan untuk memudahkan siswa dalam

mengetahui arti dari istilah-istilah yang belum diketahui, sedangkan indeks digunakan untuk mengetahui istilah-istilah khusus/asing yang muncul dalam materi pembelajaran. Istilah pada indeks disertai dengan nomor halaman, sehingga siswa dapat mengetahui pada halaman berapa saja istilah khusus/asing yang dicari itu muncul.

Aspek kebahasaan dalam modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard* menggunakan bahasa yang bersahabat/akrab (*user friendly*). Daryanto (2013: 11) menjelaskan bahwa salah satu bentuk bahasa yang bersahabat/akrab adalah setiap instruksi dan paparan informasi yang ditampilkan bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, serta menggunakan istilah yang umum digunakan. Bahasa yang akrab dalam modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard* terlihat pada contoh di bawah.

Kalian tahu Andrea Hirata? Pasti kalian tahu dengan novelnya yang berjudul *Laskar Pelangi* kan? Ya, novel terpopuler dan salah satu novel yang masuk sebagai salah satu buku dari 45 buku paling mempengaruhi Indonesia sepanjang sejarah versi Media Indonesia. Jangan kaget, Novel karya Andrea Hirata itu memang pantas mendapat gelar prestisius seperti itu, karena perlu



kalian tahu bahwa novel *Laskar Pelangi* sudah diterjemahkan ke dalam 34 bahasa asing dan juga diterbitkan oleh penerbit-penerbit terkemuka di lebih dari 120 negara. Contoh lain adalah cerpen *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari yang baru-baru ini diangkat ke layar lebar. Bisa kalian bayangkan kan kesuksesan yang mereka raih?

Sumber: <http://bentangpustaka.com>

Gambar 3. Andrea Hirata

Gambar V: Contoh Penggunaan Bahasa yang Bersahabat/Akrab

Berdasarkan contoh di atas, dapat diketahui bahwa bahasa yang digunakan dalam modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard* untuk siswa SMA/MA kelas XI menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif sesuai dengan tingkat pemahaman siswa SMA. Hal ini dilakukan agar siswa dapat lebih mudah dalam memahami teori, konsep pada materi yang disajikan. Kekomunikatifan modul ini bisa dilihat dari penggunaan sapaan akrab (kata ganti) “kalian”. Selain penggunaan bahasa yang sederhana dan juga komunikatif, penulis juga berusaha menghindari kata-kata yang bermakna ganda agar tidak membingungkan siswa dalam memahami materi yang dipelajari.

Pada aspek kegrafikan, ada tiga indikator yang perlu diperhatikan. Ketiga indikator itu adalah ukuran modul, desain kulit modul, dan desain isi modul (Muslich, 2010: 305). Indikator pertama, modul menulis teks cerpen menggunakan kertas ukuran A4 (21 cm x 29,7 cm). Pada bagian kulit modul menggunakan kertas *ivory* 260 gram, sedangkan pada bagian isi modul menggunakan kertas *kuarto* 80 gram. *Margin* yang digunakan dalam penyusunan modul adalah 4 cm untuk kiri atas, dan 3 untuk kanan bawah.

Indikator kedua, bagian kulit modul menggunakan tiga jenis huruf, yaitu *showcard gothic*, *impact*, dan *candara*. Judul modul menggunakan kombinasi huruf jenis *showcard gothic* ukuran 70 dan *impact* ukuran 30. Ukuran huruf judul modul dibuat lebih dominan dan proporsional dibandingkan dengan unsur lain yang tercantum dalam kulit modul. Pembaca yang dituju dan nama pengarang menggunakan jenis huruf *impact* ukuran 24, sedangkan deskripsi modul yang terletak pada kulit modul bagian belakang menggunakan jenis huruf *candara*

ukuran 12. Pewarnaan pada kulit modul menggunakan kombinasi warna cokelat dan kuning. Warna judul modul menggunakan kombinasi warna kuning dan hitam, sedangkan pembaca yang dituju, nama pengarang, dan deskripsi modul menggunakan warna hitam. Selain unsur jenis huruf, ukuran huruf, dan warna yang ada di dalam desain kulit modul, terdapat juga gambar orang yang sedang menulis dan gambar berupa ilustrasi dari langkah-langkah teknik *storyboard*. Kedua gambar ini sesuai dengan judul dan materi yang diajarkan di dalam modul menulis teks cerpen berdasarkan *teknik storyboard*.

Indikator ketiga, bagian isi modul tidak hanya menyajikan materi saja, tetapi juga dilengkapi dengan gambar/ilustrasi yang bertujuan untuk mendukung atau bahkan memudahkan dalam memahami materi. Gambar/ilustrasi disajikan secara proporsional sehingga tidak mengganggu topik/materi utama dalam modul. Pewarnaan pada halaman judul, subjudul, *line*/garis, kolom cerpen, kolom cuplikan cerpen, kolom latihan, kolom “Tahukah Kalian?”, rangkuman, pedoman penilaian, dan refleksi menggunakan warna dasar cokelat sesuai dengan warna dasar pada kulit luar modul. Hal ini dibuat agar pewarnaan pada kulit luar modul dengan isi modul terlihat harmonis. Selain dari segi pewarnaan, bagian isi modul juga menyajikan materi dan unsur pendukungnya menggunakan jenis huruf tertentu. Jenis huruf yang digunakan pada bagian isi modul adalah *candara*, *impact*, *calibri*, dan *showcard gothic*. Jenis huruf *showcard gothic* dan *impact* digunakan pada bagian halaman sampul. Sebagian besar isi modul menggunakan jenis huruf *candara* berukuran 12 dengan 1,5 spasi. Jenis huruf *candara* dipilih dengan alasan bahwa jenis huruf tersebut mudah dan menarik untuk dibaca. Khusus untuk contoh

cerpen, dan cuplikan cerpen menggunakan huruf jenis *calibri* ukuran 12 dengan satu spasi.

Modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard* disusun dengan memberikan keunggulan/daya tarik tersendiri. Pertama, daya tarik modul ini terletak pada bagian sampul/kulit luar. Sampul didesain dengan menerapkan perpaduan warna coklat dan kuning, sedangkan hurufnya didesain dengan menerapkan perpaduan warna kuning dan hitam dengan memberikan efek *contour* pada judul modul tersebut. Pada bagian sampul juga disajikan gambar orang yang sedang menulis yang terdapat pada bagian atas, dan gambar kertas yang merupakan langkah-langkah menulis cerpen berdasarkan teknik *storyboard* yang terdapat pada bagian tengah.

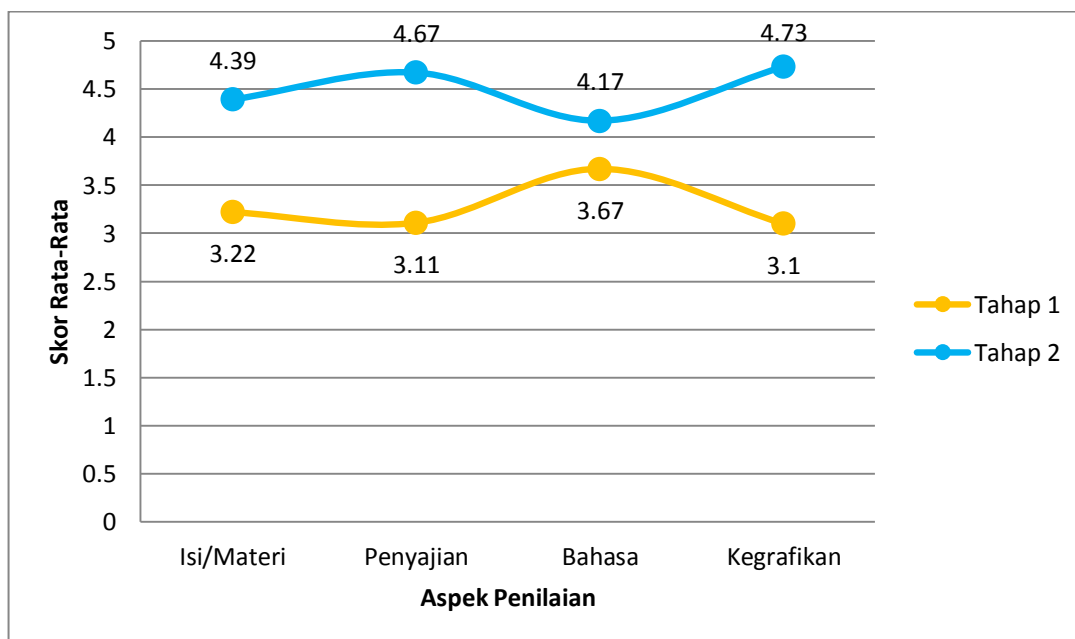
Kedua, penyajian gambar/ilustrasi, terutama pada langkah-langkah menulis cerpen dengan teknik *storyboard*. Setiap langkah dalam teknik ini tidak hanya menjelaskan bagaimana cara kerja di setiap langkahnya, tetapi juga disajikan gambar/ilustrasi yang berfungsi untuk memperjelas dan meningkatkan pemahaman siswa dalam menulis cerpen. Ketiga, modul ini dilengkapi dengan unsur pendukung pembelajaran, seperti penyajian deskripsi dan petunjuk penggunaan modul, tujuan akhir pembelajaran, kata-kata inspiratif yang terletak pada halaman judul di setiap pembelajaran, kolom “Tahukah Kalian?”, uji formatif, evaluasi, pedoman penilaian, kolom refleksi, kunci jawaban, glosarium, dan indeks. Daya tarik lainnya adalah pencetakan huruf tebal pada istilah-istilah yang penting yang berfungsi untuk memudahkan siswa dalam menemukan istilah penting tersebut.

2. Deskripsi Data Hasil Validasi

a. Deskripsi Data Hasil Validasi Dosen Ahli

Dosen ahli yang bertindak sebagai *reviewer* melakukan validasi sebanyak dua kali. Validasi yang dilakukan oleh dosen ahli mencakup aspek isi/materi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan. Pada validasi pertama, masih banyak ditemui kesalahan pada setiap aspek penilaian. Hal ini dibuktikan dengan hasil skor rata-rata dari keseluruhan aspek yang berkategori “cukup”. Dosen ahli selaku *reviewer* memberikan beberapa saran perbaikan terhadap produk yang dikembangkan. Aspek yang memerlukan perbaikan meliputi keseluruhan aspek, yaitu isi/materi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan. Pada aspek kegrafikan misalnya, dosen ahli menyoroti sampul/kulit luar modul. Sampul/kulit luar modul masih dipandang kurang menarik minat pembaca. Untuk itu, perlu dilakukan perbaikan agar sampul/kulit luar pada modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard* ini bisa menjadi daya tarik sehingga mampu menarik minat pembaca.

Setelah produk yang dikembangkan selesai diperbaiki berdasarkan saran dan masukan dari dosen ahli, langkah selanjutnya adalah validasi tahap kedua. Validasi tahap dua memperoleh hasil yang lebih baik daripada validasi yang dilakukan pada tahap pertama. Terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada setiap aspek. Hal ini bisa dibuktikan dengan skor rata-rata dari keseluruhan aspek yang mendapatkan kategori “sangat baik”. Berikut ini disajikan grafik hasil validasi dosen ahli tahap 1 dan 2.

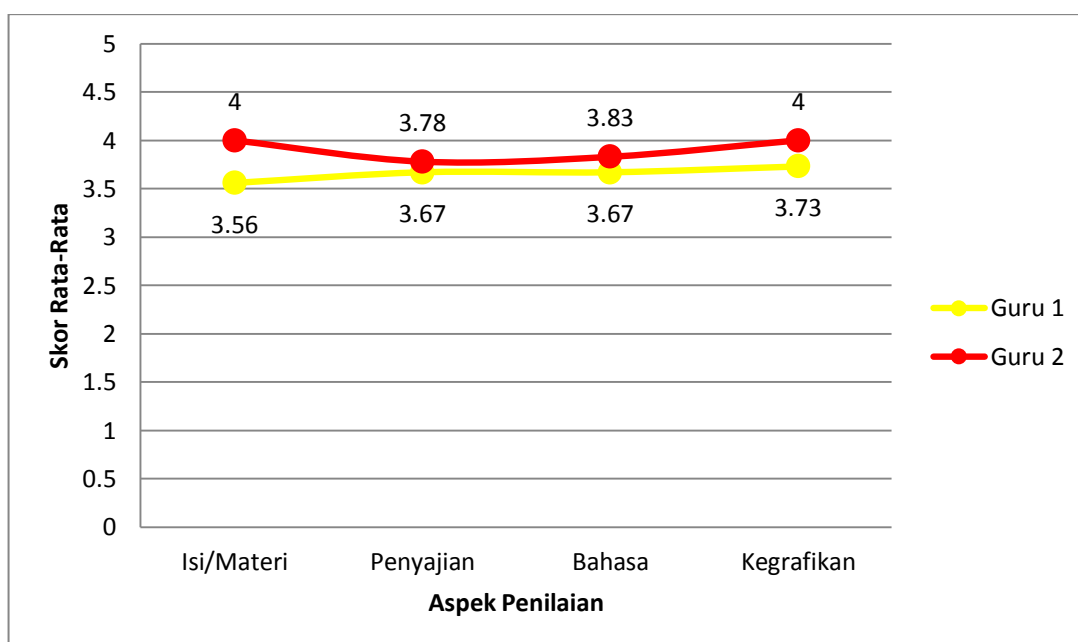


Gambar VI: Grafik Hasil Validasi Dosen Ahli Tahap 1 dan 2

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui perbedaan skor rata-rata yang diperoleh pada tahap pertama dan kedua. Perbedaan ini dikarenakan produk yang divalidasi pada tahap pertama belum dilakukan revisi, sedangkan validasi pada tahap kedua sudah dilakukan revisi. Pada tahap pertama, aspek penilaian yang memperoleh skor rata-rata paling rendah adalah aspek penyajian yang memperoleh skor rata-rata 3,11 dan aspek kegrafikan yang memperoleh skor rata-rata 3,10. Setelah dilakukan revisi/perbaikan, skor rata-rata pada validasi tahap dua mengalami peningkatan. Aspek penyajian dan kegrafikan yang pada tahap pertama mendapatkan nilai rendah mengalami peningkatan. Pada validasi tahap kedua, aspek penyajian memperoleh skor rata-rata 4,67, sedangkan aspek kegrafikan memperoleh skor rata-rata 4,73.

b. Deskripsi Data Hasil Validasi Guru Bahasa Indonesia

Berbeda dengan dosen ahli yang melakukan validasi lebih dari satu kali, validasi yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia hanya satu kali. Akan tetapi, aspek yang dinilai oleh guru Bahasa Indonesia sama dengan aspek yang dinilai oleh dosen ahli, yaitu isi/materi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan. Validasi ini dilakukan oleh dua guru Bahasa Indonesia. Nilai yang diperoleh dari akumulasi skor rata-rata kedua guru Bahasa Indonesia masuk dalam kategori “baik”. Berikut ini disajikan grafik hasil validasi kedua guru Bahasa Indonesia.



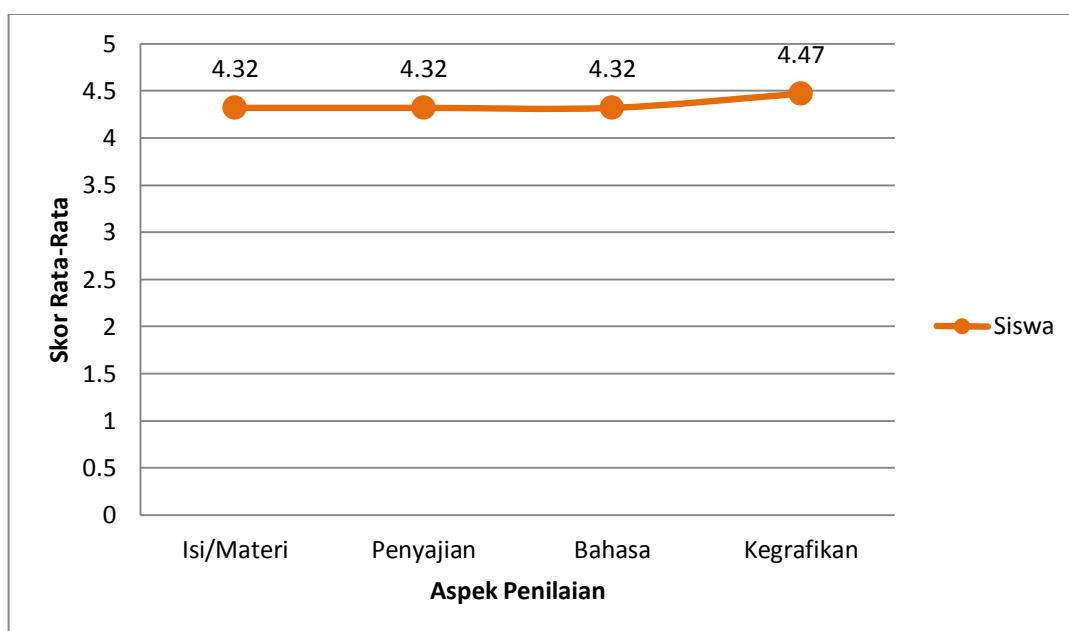
Gambar VII: Grafik Hasil Validasi Guru Bahasa Indonesia

Grafik di atas menunjukkan bahwa kedua guru Bahasa Indonesia yang melakukan validasi terhadap modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard* memberikan penilaian yang hampir sama. Aspek penilaian yang memperoleh skor rata-rata terendah adalah aspek isi/materi dengan skor 3,56 yang divalidasi oleh guru 1, sedangkan aspek penilaian yang memperoleh skor tertinggi

adalah aspek isi/materi dan kegrafikan yang divalidasi oleh guru 2. Aspek isi/materi dan kegrafikan masing-masing memperoleh skor rata-rata 4,00. Selain memberikan penskoran terkait kelayakan modul, kedua guru Bahasa Indonesia yang memvalidasi juga memberikan saran perbaikan terhadap modul yang dikembangkan.

c. Deskripsi Data Hasil Uji Coba Produk

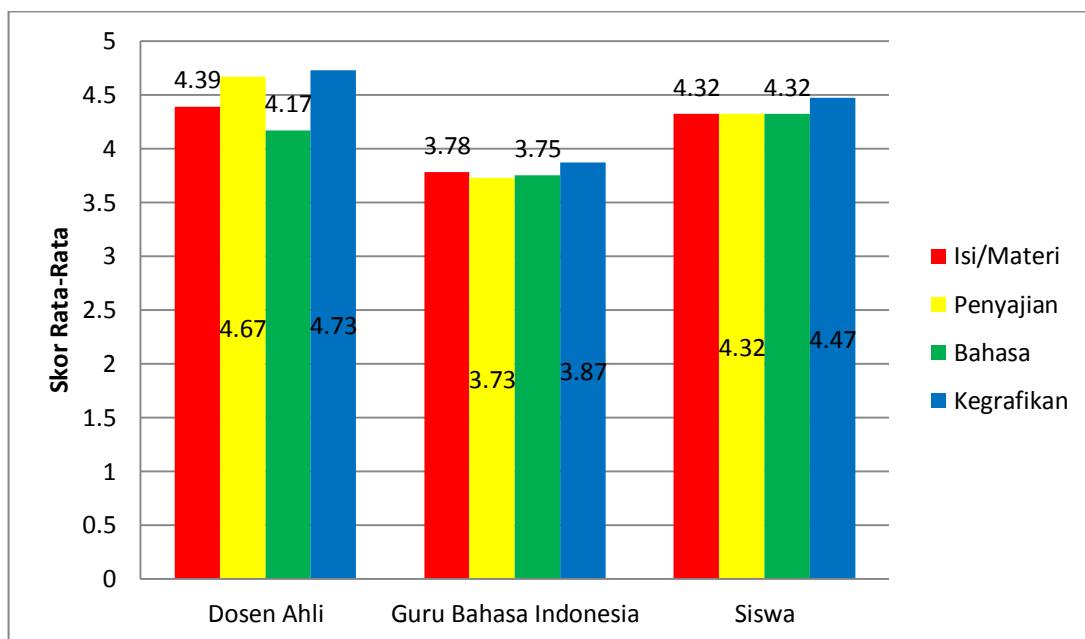
Uji coba terbatas ini diikuti oleh 23 siswa. Aspek yang dinilai terdiri dari aspek isi/materi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan. Hasil penilaian yang dilakukan siswa terhadap keempat aspek menunjukkan bahwa modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard* sangat diterima oleh siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai yang diperoleh dari uji coba terbatas siswa yang masuk kategori “sangat baik”. Berikut ini disajikan grafik hasil uji coba terbatas siswa terhadap modul yang dikembangkan.



Gambar VIII: Grafik Hasil Uji Coba Terbatas Siswa

Berdasarkan grafik hasil uji coba terbatas yang diikuti oleh 23 siswa di atas, dapat diketahui bahwa tiga aspek penilaian, yaitu aspek isi/materi, aspek penyajian, dan aspek bahasa memperoleh skor rata-rata yang sama sebesar 4,32, sedangkan aspek penilaian yang memperoleh skor rata-rata tertinggi adalah aspek kegrafikan dengan perolehan skor rata-rata sebesar 4,47.

Dari deskripsi data validasi dosen ahli dan guru Bahasa Indonesia, serta uji coba terbatas siswa, dapat diketahui perbandingan skor rata-rata pada setiap aspek. Di bawah ini disajikan diagram hasil validasi dosen ahli dan guru Bahasa Indonesia, serta uji coba terbatas siswa pada aspek isi/materi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan.



Gambar IX: **Diagram Hasil Validasi Dosen Ahli dan Guru Bahasa Indonesia, serta Uji Coba Terbatas Siswa**

Berdasarkan diagram hasil validasi dosen ahli dan guru Bahasa Indonesia, serta uji coba terbatas siswa di atas, dapat diketahui bahwa skor rata-rata terendah terdapat pada aspek penyajian yang divalidasi oleh guru Bahasa Indonesia dengan

perolehan skor sebesar 3,73, sedangkan skor rata-rata tertinggi terdapat pada aspek kegrafikan yang divalidasi oleh dosen ahli dengan perolehan skor sebesar 4,73. Untuk lebih jelasnya, berikut ini disajikan tabel skor rata-rata dari keseluruhan aspek yang divalidasi oleh dosen ahli, guru Bahasa Indonesia, dan uji coba terbatas siswa.

Tabel 22: Skor Rata-Rata Validasi Dosen Ahli dan Guru Bahasa Indonesia, serta Uji Coba Terbatas Siswa

No.	Aspek Penilaian	Dosen Ahli	Guru	Siswa	Skor rata-rata
1.	Kelayakan isi/materi	4,39	3,78	4,32	4,16
2.	Kelayakan penyajian	4,67	3,73	4,32	4,24
3.	Kelayakan bahasa	4,17	3,75	4,32	4,08
4.	Kelayakan kegrafikan	4,73	3,87	4,47	4,36
	Jumlah	17,96	15,13	17,43	16,84
	Skor rata-rata	4,49	3,78	4,36	4,21
	Kategori	Sangat Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Tabel di atas menunjukkan bahwa aspek penilaian yang memperoleh skor rata-rata tertinggi adalah aspek kegrafikan dengan skor rata-rata sebesar 4,36, sedangkan skor rata-rata terendah terdapat pada aspek bahasa dengan perolehan skor sebesar 4,08. Akumulasi nilai seluruh aspek dari validasi dosen ahli, guru Bahasa Indonesia, dan uji coba terbatas siswa diperoleh skor rata-rata sebesar 4,21 dengan kategori “sangat baik”. Dengan demikian, modul berjudul *Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Teknik Storyboard untuk Siswa SMA/MA Kelas XI* sangat layak digunakan dalam pembelajaran.

3. Analisis Kelayakan Bahan Ajar Modul

Setelah bahan ajar modul berjudul *Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Teknik Storyboard untuk Siswa SMA/MA Kelas XI* selesai divalidasi oleh dosen ahli dan guru Bahasa Indonesia, serta uji coba terbatas siswa, modul kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat kelayakannya. Aspek-aspek yang dianalisis dari modul pembelajaran ini meliputi aspek isi/materi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan. Berikut ini diuraikan analisis kelayakan modul dari keempat aspek berdasarkan validasi dosen ahli, guru Bahasa Indonesia, dan uji coba terbatas siswa.

Tabel 23: Analisis Kelayakan Modul Berdasarkan Validasi Dosen Ahli dan Guru Bahasa Indonesia, serta Uji Coba Terbatas Siswa

No.	Aspek Penilaian	Skor rata-rata	Persentase	Kategori
1.	Kelayakan isi/materi	4,16	83,2%	Baik
2.	Kelayakan penyajian	4,24	84,8%	Sangat Baik
3.	Kelayakan bahasa	4,08	81,6%	Baik
4.	Kelayakan kegrafikan	4,36	87,2%	Sangat Baik
	Jumlah	16,84		
	Skor rata-rata	4,21	84,2%	Sangat Baik

a. Aspek Isi/Materi

Di dalam modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard*, skor rata-rata yang diperoleh dari dosen ahli sebesar 4,39 dengan kategori “sangat baik”, sedangkan skor rata-rata yang diperoleh dari kedua guru Bahasa Indonesia adalah sebesar 3,78 dengan kategori “baik”. Selain itu, uji coba terbatas siswa yang berjumlah 23 anak memberikan penilaian pada aspek isi sebesar 4,32 dengan kategori “sangat baik”. Dari ketiga nilai tersebut, diperoleh skor rata-rata sebesar 4,16 dengan persentase 83,2%. Dengan demikian, modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard* pada aspek isi/materi dinyatakan layak.

b. Aspek Penyajian

Skor rata-rata pada aspek penyajian dari dosen ahli sebesar 4,67 dengan kategori “sangat baik”, sedangkan skor rata-rata yang diperoleh dari penilaian kedua guru Bahasa Indonesia sebesar 3,73 dengan kategori “baik”. Selain itu, skor rata-rata yang diperoleh dari 23 siswa sebesar 4,32 dengan kategori “sangat baik”. Ketiga skor yang berasal dari dosen ahli, dua guru Bahasa Indonesia, dan 23 siswa kemudian diakumulasikan dan menghasilkan skor rata-rata sebesar 4,24 dengan persentase kelayakan sebesar 84,8%. Dengan demikian, modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard* pada aspek penyajian dinyatakan sangat layak.

c. Aspek Bahasa

Pada aspek bahasa, skor rata-rata yang diperoleh dari dosen ahli sebesar 4,17 dengan kategori “baik”, sedangkan skor rata-rata yang diperoleh dari dua guru Bahasa Indonesia sebesar 3,75 dengan kategori “baik”. Selain itu, skor rata-rata yang diperoleh dari 23 siswa sebesar 4,32 dengan kategori “sangat baik”. Ketiga skor tersebut kemudian diakumulasi menjadi 4,08 dengan persentase kelayakan sebesar 81,6%. Dengan demikian, modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard* pada aspek bahasa dinyatakan layak.

d. Aspek Kegrafikan

Aspek kegrafikan dalam modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard* memperoleh skor rata-rata dari dosen ahli sebesar 4,73 dengan kategori “sangat baik”, sedangkan skor rata-rata yang diperoleh dari dua guru Bahasa Indonesia sebesar 3,87 dengan kategori “baik”. Selain itu, skor rata-rata yang diperoleh dari 23 siswa sebesar 4,47 dengan kategori “sangat baik”. Dari ketiga

nilai tersebut, diperoleh skor rata-rata sebesar 4,36 dengan persentase 87,2%. Dengan demikian, modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard* pada aspek kegrafikan dinyatakan sangat layak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian *Research & Development* (R&D) ini telah menghasilkan sebuah produk bahan ajar modul baru berjudul *Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Teknik Storyboard untuk Siswa SMA/MA Kelas XI*. Pengembangan bahan ajar modul ini bertujuan salah satunya untuk meningkatkan minat dan kreativitas siswa dalam menulis cerpen. Hal itu dilatarbelakangi oleh temuan yang diperoleh peneliti di SMA Negeri 1 Jetis, Bantul, bahwa minat siswa dalam menulis cerpen masih rendah. Rendahnya minat siswa itu dikarenakan pembelajaran menulis cerpen yang berjalan monoton, dan ketersediaan buku referensi yang masih sangat minim. Walaupun buku teks pelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan memiliki banyak manfaat, namun masih ada beberapa kelemahan yang terdapat dalam buku teks pelajaran tersebut. Untuk itu, diperlukan sebuah pengembangan bahan ajar baru. Pengembangan bahan ajar ini dilakukan berdasarkan 5 tahapan. Kelima tahapan itu antara lain, penelitian dan pengumpulan informasi, pengembangan produk, uji validasi, revisi produk, dan uji coba produk.

Pengembangan bahan ajar modul ini dilakukan dengan menentukan judul, tujuan, pemilihan bahan, penyusunan kerangka, dan pengumpulan bahan yang relevan dengan materi menulis cerpen dan teknik yang digunakan dalam menulis cerpen. Selain itu, untuk menilai kelayakan produk yang dikembangkan, dilakukan uji validasi yang melibatkan dosen ahli, dan guru Bahasa Indonesia, serta uji coba

terbatas siswa. Kelayakan yang dinilai oleh dosen ahli, guru Bahasa Indonesia, dan siswa meliputi 4 aspek, yaitu isi/materi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan.

Hasil yang diperoleh dari akumulasi skor rata-rata dosen ahli, guru Bahasa Indonesia, dan siswa pada modul pembelajaran menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard* yaitu, aspek isi/materi memperoleh skor rata-rata sebesar 4,16 dengan kategori “baik”, aspek penyajian memperoleh skor rata-rata sebesar 4,24 dengan kategori “sangat baik”, aspek bahasa memperoleh skor rata-rata sebesar 4,08 dengan kategori “baik”, dan aspek kegrafikan memperoleh skor rata-rata sebesar 4,36 dengan kategori “sangat baik”. Jika keempat skor dari keempat aspek itu diakumulasikan, bahan ajar modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard* memperoleh skor rata-rata sebesar 4,21 dengan persentase kelayakan sebesar 84,2%.

Kriteria kelayakan modul yang dikembangkan merujuk pada bab 3 (hal. 46) yang menjelaskan bahwa nilai kelayakan ditentukan dengan nilai minimal “C” dengan kategori “Cukup”. Jadi, jika pernyataan tersebut dikorelasikan dengan hasil skor rata-rata yang diperoleh dari produk yang dikembangkan, yaitu sebesar 4,21 dengan persentase kelayakan sebesar 84,2%, maka bahan ajar modul *Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Teknik Storyboard untuk Siswa SMA/MA Kelas XI* sangat layak digunakan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengembangan produk berupa modul yang berjudul *Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Teknik Storyboard untuk Siswa SMA/MA Kelas XI*, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, Buku teks pelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan dalam pembelajaran bermanfaat untuk memudahkan guru memberikan materi yang diajarkan. Buku teks pelajaran selain bisa digunakan untuk belajar berkelompok, juga bisa digunakan untuk belajar secara mandiri. Selain itu, buku teks pelajaran Bahasa Indonesia juga bisa meningkatkan kemampuan siswa dalam hal menulis cerpen karena buku tersebut dilengkapi dengan karya sastra yang bisa meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa. Namun, siswa kurang tertarik dengan pembelajaran menulis cerpen. Selain dikarenakan faktor metode mengajar guru Bahasa Indonesia yang monoton, sarana penunjang untuk menarik minat siswa dalam menulis cerpen pun masih minim. Siswa hanya menggunakan satu buku referensi sebagai sumber pembelajaran, begitu pun dengan guru. Walaupun guru memiliki buku sumber lain, tetapi materinya tidak sesuai dengan buku utama yang merupakan buku teks pelajaran Bahasa Indonesia terbitan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku tersebut, walaupun menggunakan bahasa yang komunikatif, masih terdapat kesalahan konsep di dalamnya, selain itu pemilihan materi yang tidak sesuai dengan tingkat kompetensi siswa, dan juga penggunaan istilah ilmiah yang membuat siswa kesulitan dalam memahami materi tersebut.

Kedua, modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard* dikembangkan melalui lima tahapan pengembangan. Kelima tahapan itu antara lain, penelitian dan pengumpulan informasi, pengembangan produk, uji validasi, revisi produk, dan uji coba produk. Pengembangan bahan ajar modul ini dilakukan dengan menentukan judul, tujuan, pemilihan bahan, penyusunan kerangka, dan pengumpulan bahan yang relevan dengan materi menulis cerpen dan teknik yang digunakan dalam menulis cerpen. Selain itu, untuk menilai kelayakan produk yang dikembangkan, dilakukan uji validasi yang melibatkan dosen ahli, dan guru Bahasa Indonesia, serta uji coba terbatas siswa. Penilaian kelayakan modul ini meliputi 4 aspek, yaitu aspek isi/materi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan.

Ketiga, modul pembelajaran menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard* pada aspek isi/materi memperoleh skor rata-rata sebesar 4,16 dengan kategori “baik”, aspek penyajian memperoleh skor rata-rata sebesar 4,24 dengan kategori “sangat baik”, aspek bahasa memperoleh skor rata-rata sebesar 4,08 dengan kategori “baik”, dan aspek kegrafikan memperoleh skor rata-rata sebesar 4,36 dengan kategori “sangat baik”. Jika keempat skor dari keempat aspek itu diakumulasikan, bahan ajar modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard* memperoleh skor rata-rata sebesar 4,21 dengan persentase kelayakan sebesar 84,2%. Dari hasil penilaian tersebut dapat disimpulkan bahwa modul berjudul *Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Teknik Storyboard untuk Siswa SMA/MA Kelas XI* dinyatakan sangat layak digunakan.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian pengembangan ini antara lain, studi pendahuluan yang hanya bersumber dari satu sekolah, produk berupa modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard* hanya divaliditas oleh dua guru dalam satu sekolah yang sama, materi yang diangkat hanya mengenai menulis teks cerpen untuk siswa SMA/MA kelas XI, dan penelitian pengembangan ini hanya bertujuan untuk mengetahui kualitas bahan ajar modul yang dikembangkan.

C. Saran Pemanfaatan dan Pengembangan Produk Lebih Lanjut

Produk hasil penelitian pengembangan berupa modul *Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Teknik Storyboard untuk Siswa SMA/MA Kelas XI* diharapkan dapat digunakan untuk menguji keefektifan bahan ajar modul tersebut pada pembelajaran menulis cerpen, dan diharapkan ada pengembangan bahan ajar modul lainnya dengan teknik serupa maupun teknik yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Baharudin. 2013. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Teknik Papan Cerita (*Storyboard*) Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 1 Minggir, Sleman, Yogyakarta. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Borg, Walter R. and Meredith Damien Gall. 1983. *Educational Research An Introduction. Fourth Edition*. New York & London: Lungman.
- Daryanto. 2013. *Menyusun Bahan ajar modul untuk Persiapan Guru dalam Mengajar*. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pedoman Penulisan Modul*. Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Diponegoro, Mohammad. 1994. *Yuk, Nulis Cerpen Yuk*. Yogyakarta: Shalahuddin Press.
- Kurniawan, Heru & Sutardi. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis: Sesuai dengan Kurikulum Satuan Pendidikan*. Padang: Akademia Permata.
- Mubasiroh. Siti Latifah. 2013. Pengembangan Buku Pembelajaran Keterampilan Menulis Berbasis Pendekatan Proses untuk Siswa SMA dan MA Kelas XI. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Bahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusantara.

- Sari, Timur Anggita. 2013. Keefektifan Teknik Papan Cerita dalam Pembelajaran Menulis Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pajangan, Bantul. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- _____, dkk. 2009. *Modul Menulis Fiksi*. Yogyakarta: PBSI FBS UNY.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob. 1997. *Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suroso. 2009. *Budaya Baca Tulis dan Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah*. Makalah disajikan dalam Seminar Guru Bahasa dan Sastra Indonesia di Kota Samarinda, 17 Oktober 2009.
- Suryaman, Maman. 2012. *Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Edisi Revisi). Bandung: Angkasa.
- Wiesendanger, Katherine D. 2001. *Strategies for Literacy Education*. Ohio: Merrill Prentice Hall.
- Yuliastanti. 2013. Pengembangan Bahan Ajar Membaca Sastra Berbasis Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas VIII SMP Kota Yogyakarta. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Kisi-Kisi Instrumen

Aspek	Subaspek	Indikator	Instrumen
Telaah Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia	Pendahuluan	1. Cara penggunaan buku 2. Organisasi buku 3. Judul per pelajaran 4. Pemicu per pelajaran 5. Pendahuluan tiap kompetensi <ul style="list-style-type: none"> ○ Tujuan yang bermakna bagi siswa ○ Apersepsi untuk membangun pengalaman siswa 	Rubrik Telaah Buku
	Materi	6. Benar 7. Relevan dengan tema 8. Otentik 9. Baru 10. Disertai gambar bermakna 11. Kedalaman materi 12. Penyajian rangkuman	
	Penyajian Materi	13. Keaktifan siswa 14. Pendekatan yang digunakan	
	Bahasa dan Keterbacaan	15. Sesuai dengan tingkat perkembangan siswa 16. Kekomunikatifan 17. Keruntutan dan keterpaduan alur pikir	
Manfaat Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia	Persepsi siswa dan guru	1. Penyajian buku teks pelajaran 2. Kelengkapan unsur penunjang materi 3. Dapat digunakan siswa untuk belajar mandiri dan berkelompok 4. Meningkatkan keaktifan siswa 5. Penggunaan bahan ajar yang khusus untuk pembelajaran menulis cerpen 6. Jumlah buku yang dijadikan referensi	Angket dan Wawancara

Penilaian Siswa Terhadap Modul Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Teknik <i>Storyboard</i> untuk Siswa SMA/MA Kelas XI	Kelayakan Bahasa	28. Kesesuaian dengan tingkat perkembangan intelektual siswa 29. Kesesuaian dengan tingkat perkembangan sosial emosional 30. Keterbacaan pesan 31. Ketepatan kaidah bahasa 32. Keruntutan dan keterpaduan antar-bab 33. Keruntutan dan keterpaduan antar-paragraf	Angket
	Kelayakan Ke-grafikan	34. Kesesuaian ukuran modul dengan standar ISO 35. Kesesuaian ukuran dengan materi isi modul 36. Tata letak 37. Tipografi kulit modul 38. Penggunaan huruf 39. Pencerminan isi modul 40. Keharmonisan tata letak 41. Kelengkapan tata letak 42. Daya pemahaman tata letak 43. Tipografi isi modul 44. Ilustrasi isi	
	Kelayakan Isi/Materi	Materi disajikan: 1. Secara jelas 2. Secara runtut 3. Mudah dipahami siswa 4. Memuat uraian, gambar/ilustrasi, contoh, soal-soal yang menarik 5. Dapat menambah pengetahuan siswa	
	Kelayakan Penyajian	6. Bersifat interaktif dan partisipatif 7. Menuntun siswa berpikir kritis, kreatif, dan inovatif 8. Penyajian contoh dan ilustrasi memperjelas pemahaman siswa 9. Penyajian langkah-langkah dalam pembelajaran mempermudah pemahaman siswa	

		<p>10. Penyajian latihan, uji formatif, evaluasi, dan kolom refleksi membantu mengetahui tingkat pemahaman siswa</p> <p>11. Penyajian glosarium mempermudah siswa menemukan kata-kata sulit/asing</p>	
	Kelayakan Bahasa	<p>12. Bahasa yang digunakan mudah dipahami</p> <p>13. Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa SMA</p> <p>14. Bahasa yang digunakan bersifat komunikatif</p> <p>15. Pesan/maksud disajikan dengan bahasa yang menarik</p>	
	Kelayakan Ke- grafikan	<p>16. Kemenarikan sampul modul</p> <p>17. Kemenarikan isi modul</p> <p>18. Penggunaan huruf yang menarik</p> <p>19. Keserasian tampilan gambar/ilustrasi</p> <p>20. Keharmonisan warna modul</p>	

Lampiran 2: Hasil Wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Bapak/Ibu, apa manfaat penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia?	<p>Guru 1: Ya... bahan untuk me-ngajar, kemudian bahan untuk belajar siswa.</p> <p>Guru 2: Yang jelas memudahkan guru memberikan materi yang diajarkan. Bagi siswa memudahkan materi yang diberikan guru.</p>
2.	Berapa buku yang Bapak/Ibu pakai/dijadikan referensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia?	<p>Guru 1: Kalau bahan ajarnya dari negara, ada dari bahan ajar yang lain tapi kurang masuk ke materi.</p> <p>Guru 2: Untuk referensi sementara ini menggunakan buku paket, terus mengambil dari Yudhistira, Erlangga, dan satu buku lagi yang sering digunakan, tapi kurang masuk ke materi, kadang juga membuka dari sumber lain seperti internet.</p>
3.	Terkait pembelajaran menulis teks cerpen, apakah Bapak/Ibu memiliki bahan ajar yang khusus mengajarkan pembelajaran tersebut?	<p>Guru 1: Ada. Tapi belum berani menggunakannya, takut salah.</p> <p>Guru 2: Biasanya kalau cerpen justru bahan ajar yang memunculkan dari siswa sendiri. Nanti siswa disuruh mencari materi seperti contoh cerpen, dsb. Siswa yang aktif mencari materi.</p>
4.	Apakah Bapak/Ibu pernah mengajarkan menulis teks cerpen menggunakan bahan ajar menulis cerpen berdasarkan teknik tertentu?	<p>Guru 1: Ya pernah. Misalnya menggunakan gambar. Tapi tidak tahu tekniknya namanya apa.</p> <p>Guru 2: Saya menggunakan metode diskusi.</p>
5.	Jika ya, apakah bahan ajar yang digunakan masih terdapat kekurangan? Jika tidak....	<p>Guru 1: Ya.. ada. Kalau untuk cerpen kelemahannya struktur cerpen dulu tidak ada. Kalau sekarang ada strukturnya. Kadang yang namanya cerpen awalnya seperti apa akhirnya seperti apa.</p> <p>Guru 2: Tergantung siswanya. Jika siswanya aktif, siswa akan antusias. Biasanya dijadikan kelompok, kekurangannya ada yang hanya 'nitip nama.</p>
6.	Apakah selama ini Bapak/Ibu masih menemukan kendala dalam pembelajaran menulis teks cerpen?	<p>Guru 1: Contoh cerpennya menggunakan bahasa yang terlalu tinggi. Siswa menjadi kebingungan karena bahasa yang tidak</p>

		<p>populer bagi siswa.</p> <p>Guru 2: Materi yang ada dibuku paket banyak kejanggalan. Seperti konsep materi yang masih kacau. Khusus cerpen, contoh cerpen agak membingungkan, apalagi menentukan struktur teks cerpen.</p>
7.	Apa langkah Bapak/Ibu untuk menghadapi kendala itu?	<p>Guru 1: Biasanya saya menggantinya dengan contoh cerpen dari internet. Yang penting bisa dipahami siswa.</p> <p>Guru 2: Saya mencari dari sumber lain, bisa dari internet.</p>
8.	Apakah dibutuhkan pengembangan bahan ajar untuk pembelajaran menulis teks cerpen menggunakan teknik tertentu?	<p>Guru 1: Sangat dibutuhkan. Bisa memberikan sebuah pencerahan.</p> <p>Guru 2: Sangat dibutuhkan. Apalagi masih sedikit buku yang diterbitkan yang sesuai dengan kurikulum 2013.</p>
9.	Apakah Bapak/Ibu pernah mengembangkan bahan ajar bahasa Indonesia?	<p>Guru 1: Belum berani. Karena kurikulum baru. Dan kurikulum baru itu masih sulit dimengerti.</p> <p>Guru 2: Belum pernah. Kalau saya sendiri baru mulai tahun ini mengajar meggunakan K13. Intinya masih bingung dengan materi yang baru.</p>
10.	Bagaimana pengembangan bahan ajar menulis teks cerpen yang Bapak/Ibu harapkan?	<p>Guru 1: Bisa menambah materi yang mungkin kurang. Memperbaiki kesalahan yang ada dalam buku. Bisa disesuaikan dengan sasaran SMA, bisa dimengerti dengan jelas.</p> <p>Guru 2: Semoga bahan ajar yang sudah dibuat bisa bermanfaat bagi guru yang mengajar dan siswa, agar mudah dalam proses belajar mengajar.</p>

Lampiran 3: Format Telaah Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia

A. Pendahuluan

No.	Kriteria	Komentar	Contoh
1.	Cara penggunaan buku		
2.	Organisasi buku		
3.	Judul per pelajaran (dirumuskan dalam kata atau frase dan bersifat tematik)		
4.	Pemicu per pelajaran (misal anekdot, teka-teki, nyanyian, puisi, ungkapan orang terkenal)		
5.	Pendahuluan tiap kompetensi <ul style="list-style-type: none"> ○ Tujuan yang bermakna bagi siswa (untuk memberi motivasi belajar) dengan rumusan yang sederhana, komunikatif, dan menarik. ○ Apersepsi untuk membangun pengalaman siswa (dengan mengaitkannya kepada pengalaman yang dimiliki siswa) 		

B. Materi

No.	Kriteria	Komentar	Contoh
6.	Benar		
7.	Relevan dengan tema		
8.	Otentik		
9.	Baru		
10.	Disertai gambar bermakna		
11.	Kedalaman materi		
12.	Terdapat rangkuman		

C. Penyajian Materi

No.	Kriteria	Komentar	Contoh
13. 14.	Keaktifan siswa Pendekatan yang digunakan		

D. Bahasa dan Keterbacaan

No.	Kriteria	Komentar	Contoh
15. 16. 17.	Sesuai dengan tingkat perkembangan siswa Kekomunikatifan Keruntutan dan keterpaduan alur pikir		

Lampiran 4: Hasil Telaah Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia

A. Pendahuluan

No.	Kriteria	Komentar	Contoh
1.	Cara penggunaan buku	Tidak ada	-
2.	Organisasi buku	Dapat dilihat pada halaman daftar isi	Kegiatan 2. Kerjasama Membangun Teks Cerita Pendek. Kegiatan 3. Kerja Mandiri Membangun Teks Cerita Pendek.
3.	Judul per pelajaran (dirumuskan dalam kata atau frase dan bersifat tematik)	Bersifat tematik	Menemukan Solusi Atas Masalah Kewirausahaan.
4.	Pemicu per pelajaran (misal anekdot, teka-teki, nyanyian, puisi, ungkapan orang terkenal)	Terdapat kalimat inspiratif dan motivasi dari tokoh dunia.	“Bahasa Indonesia penghela dan pembawa ilmu pengetahuan” (hal. iv). “Pendidikan adalah senjata paling mematikan di dunia, karena dengan itu Anda dapat mengubah dunia”-Nelson Mandela (hal. viii).
5.	Pendahuluan tiap kompetensi ○ Tujuan yang bermakna bagi siswa (untuk memberi motivasi belajar) dengan rumusan yang sederhana, komunikatif, dan menarik.	○ Tujuan tidak ditulis secara spesifik.	○ Pelajaran ini merupakan proses pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks cerita pendek (cerpen). pembelajaran teks ini membantu peserta didik memperoleh wawasan pengetahuan yang lebih luas agar terampil berpikir kritis dan kreatif serta bertindak efektif menyelesaikan permasalahan kehidupan nyata yang terkait erat dengan kewirausahaan (hal. 1).
	○ Apersepsi untuk membangun pengalaman siswa	○ Siswa diberi pancingan untuk berpikir sesuai dengan	○ Tentu masih banyak sosok wirausaha sukses selain mereka. Bahkan, kalian

	(dengan mengaitkannya kepada pengalaman yang dimiliki siswa)	materi yang akan diajarkan.	mungkin telah kenal dengan wirausaha sukses yang ada di sekitar kalian, seperti pengusaha makanan atau minuman. Kisah perjuangan para wirausaha yang inspiratif tersebut dapat kita jadikan sumber ide atau gagasan untuk membuat cerita pendek yang menarik (hal. 6).
--	--	-----------------------------	--

B. Materi

No.	Kriteria	Komentar	Contoh
6..	Benar	Teori yang disajikan mengandung kebenaran, walaupun ada beberapa yang keliru.	Cerita pendek atau yang dikenal dengan cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Sebuah cerpen mengisahkan sepenggal kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, peristiwa, dan pengalaman. Tokoh dalam cerpen tidak mengalami perubahan nasib (hal. 6).
7.	Relevan dengan tema	Materi yang disajikan sesuai dengan tema. Salah satu contohnya adalah pemilihan cerpen.	Tema “Menemukan Solusi atas Masalah Kewirausahaan”. Disajikan cerpen berjudul “Juru Masak” karya Damhuri Muhammad (hal. 7-11).
8.	Otentik	Materi otentik/dapat dipercaya karena terdapat sumber rujukan.	Cerpen berjudul “Juru Masak” karya Damhuri Muhammad. Sumber: Damhuri Muhammad, 2009, <i>Juru Masak: Sepimpun Cerita Pendek</i> , Depok: Koe-koesan (hal. 7-11). Menurut Nurgiyantoro (1988) terdapat dua teknik penyampaian cerita, yaitu alur progresif atau alur lurus, dan alur regresif (<i>flashback</i>) atau sorot balik (hal. 19).
9.	Baru	Tidak semua materi bersifat <i>up to date</i> .	Cerpen berjudul “Juru Masak” karya Damhuri Muhammad. terbitan tahun 2009 (hal. 7-11). Menurut Nurgiyantoro (1988)

10.	Disertai gambar bermakna	Penyajian gambar mendukung tema dan materi.	terdapat dua teknik penyampaian cerita, yaitu alur progresif atau alur lurus, dan alur regresif (<i>flashback</i>) atau sorot balik. Dapat dilihat, teori tentang alur diambil dari buku karangan Nurgiyantoro yang terbit tahun 1988 (hal. 19). Gambar tokoh bernama Bill Gates, wirausaha sukses yang masuk dalam deretan orang terkaya dunia. Gambar tersebut sesuai dengan tema yang mengangkat masalah kewirausahaan (hal. 6)
11.	Kedalaman materi	Materi yang ada dalam buku teks pelajaran cukup mendalam walaupun ada beberapa istilah penting yang tidak diberi artinya.	Terdapat sekitar 60 gaya bahasa. Namun, Gorys Keraf membaginya menjadi empat kelompok, yaitu gaya bahasa perbandingan (metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antithesis, dan sebagainya) (hal. 23).
12.	Terdapat rangkuman	Tidak ada	-

C. Penyajian Materi

No.	Kriteria	Komentar	Contoh
13.	Keaktifan siswa	Buku ini mengajak siswa untuk aktif.	Kalian sudah memahami alur yang membangun cerita pendek di atas. Apakah kalian menemukan keempat kaidah alur itu di dalam cerpen yang ada? Uraikanlah jawaban kalian. (hal. 40).
14.	Pendekatan yang digunakan	Berbasis teks.	Kegiatan 1. Pembangunan Konteks dan Pemodelan Teks Cerita Pendek. Kegiatan 2. Kerja Sama Membangun Teks Cerita Pendek (hal. vii).

D. Bahasa dan Keterbacaan

No.	Kriteria	Komentar	Contoh
15.	Sesuai dengan tingkat perkembangan siswa	Masih ada beberapa penyajian konsep yang terlalu sulit dicerna siswa dan penggunaan bahasa ilmiah.	Penyajian contoh cerpen berjudul “Perihal Orang Miskin yang Bahagia” karangan Agus Noor. Cuplikan cerpen: “Suatu hari, orang miskin itu berubah jadi anjing. Itulah hari paling membahagiakan dalam hidupnya. Anak istrinya yang kelaparan segera menyembelihnya” (hal. 47).
16.	Kekomunikatifan	Bahasa yang digunakan komunikatif. Menggunakan kata ganti (diksi) “kalian” untuk menggantikan kata “siswa”.	Tugas kalian selanjutnya adalah mendekonstruksi tiap tahapan struktur yang membangun teks cerpen tersebut secara detail. Dengan begitu, kalian bisa mengungkapkan fungsi masing-masing struktur pada teks cerpen itu (hal. 17).
17.	Keruntutan dan keterpaduan alur pikir	Materi disajikan secara runtut dan mencerminkan hubungan yang logis.	Kegiatan 1: Pembangunan konteks dan pemodelan teks cerita pendek. Kegiatan 2: Kerjasama membangun teks cerita pendek (hal. vii).

Lampiran 5: Angket untuk Siswa

INSTRUMEN

ANGKET UNTUK SISWA TERKAIT DENGAN PENGALAMAN AWAL SISWA DALAM MENULIS TEKS CERPEN DAN MANFAAT BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Nama :.....
Kelas :.....
Nama Sekolah :.....
Alamat Sekolah :.....

PETUNJUK PENGISIAN

1. Tulis identitas kalian pada kolom yang telah disediakan.
2. Kerjakan secara mandiri sesuai dengan pengetahuan/pengalaman kalian.
3. Pilih salah satu jawaban: SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TT (Tidak Tahu), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Pilih sesuai pendapat kalian dengan memberikan tanda *checklist* (✓).
4. Setelah kalian menjawab secara keseluruhan angket ini, serahkan hasil jawaban kalian ke pengawas (mahasiswa/guru).

**PENGALAMAN AWAL SISWA
DALAM MENULIS TEKS CERPEN**

No.	PERNYATAAN	SS	S	TT	TS	STS
1.	Saya suka menulis teks cerpen.					
2.	Saya menulis teks cerpen sejak kecil karena dukungan orangtua dan sarana yang ada di rumah (misal: buku bacaan, kumpulan cerpen, dsb).					
3.	Saya menulis teks cerpen lebih dari dua judul dalam satu bulan.					
4.	Menulis teks cerpen adalah kegiatan yang mudah dan menyenangkan.					
5.	Menulis teks cerpen merupakan salah satu hobi saya.					
6.	Saya suka menulis teks cerpen remaja Indonesia.					
7.	Saya mempunyai antologi cerpen (kumpulan cerpen) lebih dari dua buku.					
8.	Saya mengetahui pengertian, dan unsur-unsur pembangun teks cerpen.					
9.	Saya pernah mengirimkan karya cerpen ke media massa.					
10.	Dalam menyampaikan pembelajaran menulis teks, guru menyampaikan materi dengan cara yang menyenangkan.					
11.	Materi yang disampaikan guru mengenai pembelajaran menulis teks mudah dipahami.					
12.	Guru melatih siswanya untuk menulis teks cerpen menggunakan teknik tertentu (misal: menggunakan media gambar).					

**MANFAAT BUKU TEKS PELAJARAN BAHASA INDONESIA
BAGI SISWA**

No.	PERNYATAAN	SS	S	TT	TS	STS
1.	Buku pelajaran bahasa Indonesia menggunakan diksi (pilihan kata) yang mudah dipahami siswa.					
2.	Buku pelajaran bahasa Indonesia kaya akan rujukan (sumber referensi dalam penyusunan buku).					
3.	Buku pelajaran bahasa Indonesia dapat digunakan siswa untuk belajar secara mandiri.					
4.	Buku pelajaran bahasa Indonesia dapat digunakan siswa untuk belajar secara berkelompok.					
5.	Buku pelajaran bahasa Indonesia dapat digunakan siswa karena kelengkapan materinya.					
6.	Buku pelajaran bahasa Indonesia dapat mendorong siswa untuk lebih aktif mengungkapkan ide ataupun gagasan secara lisan maupun tertulis.					
7.	Buku pelajaran bahasa Indonesia dapat mendorong siswa untuk melakukan pengamatan.					
8.	Buku pelajaran bahasa Indonesia dapat mendorong siswa untuk menemukan pengalaman/pengetahuan secara mandiri.					
9.	Buku pelajaran bahasa Indonesia dapat memfasilitasi siswa untuk mengembangkan pengalaman/pengetahuan.					
10.	Buku pelajaran bahasa Indonesia dilengkapi					

	dengan karya sastra (cerpen).					
11.	Buku pelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan bahasa siswa, terutama dalam keterampilan menulis teks fiksi.					
12.	Terkait dengan kompetensi menulis teks cerpen, buku pelajaran bahasa Indonesia dilengkapi dengan definisi cerpen dan contoh cerpen yang bisa meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks cerpen.					

Lampiran 6: Hasil Pengisian Angket Siswa**INSTRUMEN**

**ANGKET UNTUK SISWA
TERKAIT DENGAN PENGALAMAN AWAL SISWA
DALAM MENULIS TEKS CERPEN DAN
MANFAAT BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Nama : Savita Kusuma Anjani
Kelas : XI IIS 3
Nama Sekolah : SMA N 1 JETIS
Alamat Sekolah : Kertan, Surberagung, Jetis, Bantul

PETUNJUK PENGISIAN

1. Tulis identitas kalian pada kolom yang telah disediakan.
2. Kerjakan secara mandiri sesuai dengan pengetahuan/pengalaman kalian.
3. Pilih salah satu jawaban: SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TT (Tidak Tahu), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Pilih sesuai pendapat kalian dengan memberikan tanda *checklist* (✓).
4. Setelah kalian menjawab secara keseluruhan angket ini, serahkan hasil jawaban kalian ke pengawas (mahasiswa/guru).

**PENGALAMAN AWAL SISWA
DALAM MENULIS TEKS CERPEN**

No.	PERNYATAAN	SS	S	TT	TS	STS
1.	Saya suka menulis teks cerpen.		✓			
2.	Saya menulis teks cerpen sejak kecil karena dukungan orangtua dan sarana yang ada di rumah (misal: buku bacaan, kumpulan cerpen, dsb).				✓	
3.	Saya menulis teks cerpen lebih dari dua judul dalam satu bulan.				✓	
4.	Menulis teks cerpen adalah kegiatan yang mudah dan menyenangkan.		✓			
5.	Menulis teks cerpen merupakan salah satu hobi saya.		✓			
6.	Saya suka menulis teks cerpen remaja Indonesia.		✓			
7.	Saya mempunyai antologi cerpen (kumpulan cerpen) lebih dari dua buku.				✓	
8.	Saya mengetahui pengertian, dan unsur-unsur pembangun teks cerpen.		✓			
9.	Saya pernah mengirimkan karya cerpen ke media massa.				✓	
10.	Dalam menyampaikan pembelajaran menulis teks, guru menyampaikan materi dengan cara yang menyenangkan.		✓			
11.	Materi yang disampaikan guru mengenai pembelajaran menulis teks mudah dipahami.		✓			
12.	Guru melatih siswanya untuk menulis teks cerpen menggunakan teknik tertentu (misal: menggunakan media gambar).		✓			

**MANFAAT BUKU TEKS PELAJARAN BAHASA INDONESIA
BAGI SISWA**

No.	PERNYATAAN	SS	S	TT	TS	STS
1.	Buku pelajaran bahasa Indonesia menggunakan diksi (pilihan kata) yang mudah dipahami siswa.		✓			
2.	Buku pelajaran bahasa Indonesia kaya akan rujukan (sumber referensi dalam penyusunan buku).			✓		
3.	Buku pelajaran bahasa Indonesia dapat digunakan siswa untuk belajar secara mandiri.		✓			
4.	Buku pelajaran bahasa Indonesia dapat digunakan siswa untuk belajar secara berkelompok.		✓			
5.	Buku pelajaran bahasa Indonesia dapat digunakan siswa karena kelengkapan materinya.		✓			
6.	Buku pelajaran bahasa Indonesia dapat mendorong siswa untuk lebih aktif mengungkapkan ide ataupun gagasan secara lisan maupun tertulis.		✓			
7.	Buku pelajaran bahasa Indonesia dapat mendorong siswa untuk melakukan pengamatan.		✓			
8.	Buku pelajaran bahasa Indonesia dapat mendorong siswa untuk menemukan pengalaman/pengetahuan secara mandiri.		✓			
9.	Buku pelajaran bahasa Indonesia dapat memfasilitasi siswa untuk mengembangkan pengalaman/pengetahuan.		✓			

10.	Buku pelajaran bahasa Indonesia dilengkapi dengan karya sastra (cerpen).		✓			
11.	Buku pelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan bahasa siswa, terutama dalam keterampilan menulis teks fiksi.		✓			
12.	Terkait dengan kompetensi menulis teks cerpen, buku pelajaran bahasa Indonesia dilengkapi dengan definisi cerpen dan contoh cerpen yang bisa meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks cerpen.		✓			

Lampiran 7: Rubrik Penilaian Kualitas Modul

A. Kelayakan Isi/Materi

No.	Indikator Penilaian	Skor	Kriteria Penilaian
1.	Materi yang disajikan memuat materi pokok bahasan yang mendukung tercapainya KI dan KD.	5 4 3 2 1	Jika materi yang disajikan sangat mendukung tercapainya KI dan KD. Jika materi yang disajikan mendukung tercapainya KI dan KD. Jika materi yang disajikan cukup mendukung tercapainya KI dan KD. Jika materi yang disajikan kurang mendukung tercapainya KI dan KD. Jika materi yang disajikan tidak mendukung tercapainya KI dan KD.
2.	Penyajian konsep, definisi, prinsip, prosedur, contoh, dan pelatihan dalam modul sesuai dengan kebutuhan materi pokok yang mendukung tercapainya KI dan KD.	5 4 3 2 1	Jika penyajian konsep, definisi, prinsip, prosedur, contoh, dan pelatihan sangat sesuai dengan materi pokok. Jika penyajian konsep, definisi, prinsip, prosedur, contoh, dan pelatihan sesuai dengan materi pokok. Jika penyajian konsep, definisi, prinsip, prosedur, contoh, dan pelatihan cukup sesuai dengan materi pokok. Jika penyajian konsep, definisi, prinsip, prosedur, contoh, dan pelatihan kurang sesuai dengan materi pokok. Jika penyajian konsep, definisi, prinsip, prosedur, contoh, dan pelatihan tidak sesuai dengan materi pokok.
3.	Materi yang terdapat dalam modul dapat membuat siswa mengenali gagasan/ide, mengidentifikasi dan menjelaskan gagasan, mengonstruksi pengetahuan baru, dan menerapkan pengetahuan sesuai KI dan KD.	5 4 3 2	Jika materi dalam modul sangat membuat siswa mengenali gagasan/ide, mengidentifikasi dan menjelaskan gagasan, mengonstruksi pengetahuan baru, dan menerapkan pengetahuan. Jika materi dalam modul membuat siswa mengenali gagasan/ide, mengidentifikasi dan menjelaskan gagasan, mengonstruksi pengetahuan baru, dan menerapkan pengetahuan. Jika materi dalam modul cukup membuat siswa mengenali gagasan/ide, mengidentifikasi dan menjelaskan gagasan, mengonstruksi pengetahuan baru, dan menerapkan pengetahuan. Jika materi dalam modul kurang membuat

			siswa mengenali gagasan/ide, mengidentifikasi dan menjelaskan gagasan, mengonstruksi pengetahuan baru, dan menerapkan pengetahuan.
		1	Jika materi dalam modul tidak membuat siswa mengenali gagasan/ide, mengidentifikasi dan menjelaskan gagasan, mengonstruksi pengetahuan baru, dan menerapkan pengetahuan.
4.	Materi yang disajikan akurat dan dirumuskan dengan tepat sehingga dapat mendukung tercapainya KI dan KD.	5	Jika materi yang disajikan sangat akurat dan dirumuskan dengan sangat tepat.
		4	Jika materi yang disajikan akurat dan dirumuskan dengan tepat.
		3	Jika materi yang disajikan cukup akurat dan dirumuskan dengan cukup tepat.
		2	Jika materi yang disajikan kurang akurat dan dirumuskan dengan kurang tepat.
		1	Jika materi yang disajikan tidak akurat dan dirumuskan dengan tidak tepat.
5.	Prinsip penyusunan materi dalam modul dirumuskan secara akurat sehingga tidak menimbulkan multitafsir bagi siswa.	5	Jika prinsip penyusunan materi dirumuskan sangat akurat.
		4	Jika prinsip penyusunan materi dirumuskan akurat.
		3	Jika prinsip penyusunan materi dirumuskan cukup akurat.
		2	Jika prinsip penyusunan materi dirumuskan kurang akurat.
		1	Jika prinsip penyusunan materi dirumuskan tidak akurat.
6.	Prosedur dalam modul dirumuskan secara akurat sehingga siswa tidak melakukan kekeliruan sistematis.	5	Jika prosedur dalam modul dirumuskan sangat akurat.
		4	Jika prosedur dalam modul dirumuskan akurat.
		3	Jika prosedur dalam modul dirumuskan cukup akurat.
		2	Jika prosedur dalam modul dirumuskan kurang akurat.
		1	Jika prosedur dalam modul dirumuskan tidak akurat.
7.	Materi yang memuat konsep, prinsip, prosedur, atau rumus diperjelas oleh contoh, fakta, ilustrasi secara akurat.	5	Jika konsep, prinsip, prosedur, atau rumus yang diperjelas oleh contoh, fakta, ilustrasi sangat akurat.
		4	Jika konsep, prinsip, prosedur, atau rumus yang diperjelas oleh contoh, fakta, ilustrasi

		3	akurat.
		2	Jika konsep, prinsip, prosedur, atau rumus yang diperjelas oleh contoh, fakta, ilustrasi cukup akurat.
		1	Jika konsep, prinsip, prosedur, atau rumus yang diperjelas oleh contoh, fakta, ilustrasi kurang akurat.
		1	Jika konsep, prinsip, prosedur, atau rumus yang diperjelas oleh contoh, fakta, ilustrasi tidak akurat.
8.	Soal-soal yang disajikan akurat sehingga siswa dapat menguasai materi yang dipelajari.	5	Jika soal-soal yang disajikan sangat akurat.
		4	Jika soal-soal yang disajikan akurat.
		3	Jika soal-soal yang disajikan cukup akurat.
		2	Jika soal-soal yang disajikan kurang akurat.
		1	Jika soal-soal yang disajikan tidak akurat.
9.	Materi yang disajikan (termasuk contoh, latihan, dan daftar pustaka) dalam modul sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi saat ini.	5	Jika materi yang disajikan dalam modul sangat sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.
		4	Jika materi yang disajikan dalam modul sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.
		3	Jika materi yang disajikan dalam modul cukup sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.
		2	Jika materi yang disajikan dalam modul kurang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.
		1	Jika materi yang disajikan dalam modul tidak sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.
10.	Fitur (termasuk uraian, contoh, dan latihan) yang disajikan dalam modul bersifat kekinian (<i>up to date</i>).	5	Jika fitur yang disajikan dalam modul sangat bersifat kekinian.
		4	Jika fitur yang disajikan dalam modul bersifat kekinian.
		3	Jika fitur yang disajikan dalam modul cukup bersifat kekinian.
		2	Jika fitur yang disajikan dalam modul kurang bersifat kekinian.
		1	Jika fitur yang disajikan dalam modul tidak bersifat kekinian.
11.	Materi yang disajikan dapat mendorong siswa untuk se-	5	Jika materi yang disajikan sangat mendorong siswa untuk secara runtut

	cara runtut membuat kesimpulan yang sah (valid).		membuat kesimpulan yang sah.
		4	Jika materi yang disajikan mendorong siswa untuk secara runtut membuat kesimpulan yang sah.
		3	Jika materi yang disajikan cukup mendorong siswa untuk secara runtut membuat kesimpulan yang sah.
		2	Jika materi yang disajikan kurang mendorong siswa untuk secara runtut membuat kesimpulan yang sah.
		1	Jika materi yang disajikan tidak mendorong siswa untuk secara runtut membuat kesimpulan yang sah.
12.	Materi yang disajikan dapat menumbuhkan kreatifitas siswa dalam hal pemecahan masalah.	5	Jika materi yang disajikan sangat menumbuhkan kreatifitas siswa dalam hal pemecahan masalah.
		4	Jika materi yang disajikan menumbuhkan kreatifitas siswa dalam hal pemecahan masalah.
		3	Jika materi yang disajikan cukup menumbuhkan kreatifitas siswa dalam hal pemecahan masalah.
		2	Jika materi yang disajikan kurang menumbuhkan kreatifitas siswa dalam hal pemecahan masalah.
		1	Jika materi yang disajikan tidak menumbuhkan kreatifitas siswa dalam hal pemecahan masalah.
13.	Materi yang dirumuskan dalam modul memiliki keterkaitan antarkonsep.	5	Jika materi yang dirumuskan sangat memiliki keterkaitan antar konsep.
		4	Jika materi yang dirumuskan memiliki antar konsep.
		3	Jika materi yang dirumuskan cukup memiliki keterkaitan antar konsep.
		2	Jika materi yang dirumuskan kurang memiliki keterkaitan antar konsep.
		1	Jika materi yang dirumuskan tidak memiliki keterkaitan antar konsep.
14.	Materi yang disajikan dalam modul bersifat komunikatif sehingga dapat memperjelas keadaan atau masalah yang sedang dipelajari.	5	Jika materi yang disajikan sangat bersifat komunikatif.
		4	Jika materi yang disajikan bersifat komunikatif.
		3	Jika materi yang disajikan cukup bersifat komunikatif.
		2	Jika materi yang disajikan kurang bersifat

15.	Materi yang memuat uraian, contoh, atau latihan dapat menjelaskan penerapan suatu konsep dalam kehidupan sehari-hari.	1	komunikatif. Jika materi yang disajikan tidak bersifat komunikatif.
		5	Jika materi yang memuat uraian, contoh, atau latihan sangat menjelaskan penerapan suatu konsep dalam kehidupan sehari-hari.
		4	Jika materi yang memuat uraian, contoh, atau latihan menjelaskan penerapan suatu konsep dalam kehidupan sehari-hari.
		3	Jika materi yang memuat uraian, contoh, atau latihan cukup menjelaskan penerapan suatu konsep dalam kehidupan sehari-hari.
		2	Jika materi yang memuat uraian, contoh, atau latihan kurang menjelaskan penerapan suatu konsep dalam kehidupan sehari-hari.
16.	Materi yang disajikan dalam modul menarik sehingga dapat menumbuhkan minat siswa untuk mengkaji atau mempelajarinya lebih jauh.	1	Jika materi yang memuat uraian, contoh, atau latihan tidak menjelaskan penerapan suatu konsep dalam kehidupan sehari-hari.
		5	Jika materi yang disajikan sangat menarik.
		4	Jika materi yang disajikan menarik.
		3	Jika materi yang disajikan cukup menarik.
		2	Jika materi yang disajikan kurang menarik.
17.	Tugas-tugas yang terdapat dalam modul dapat mendorong siswa untuk mencari dan memperoleh informasi lebih lanjut dari berbagai sumber.	1	Jika materi yang disajikan tidak menarik.
		5	Jika tugas-tugas dalam modul sangat mendorong siswa untuk mencari dan memperoleh informasi lebih lanjut dari berbagai sumber.
		4	Jika tugas-tugas dalam modul mendorong siswa untuk mencari dan memperoleh informasi lebih lanjut dari berbagai sumber.
		3	Jika tugas-tugas dalam modul cukup mendorong siswa untuk mencari dan memperoleh informasi lebih lanjut dari berbagai sumber.
		2	Jika tugas-tugas dalam modul kurang mendorong siswa untuk mencari dan memperoleh informasi lebih lanjut dari berbagai sumber.
		1	Jika tugas-tugas dalam modul tidak mendorong siswa untuk mencari dan memperoleh informasi lebih lanjut dari berbagai sumber.

18.	Modul ini dilengkapi dengan materi evaluasi yang dapat mengukur kemampuan siswa.	5	Jika modul yang dilengkapi materi evaluasi sangat dapat mengukur kemampuan siswa.
		4	Jika modul yang dilengkapi materi evaluasi dapat mengukur kemampuan siswa.
		3	Jika modul yang dilengkapi evaluasi cukup dapat mengukur kemampuan siswa.
		2	Jika modul yang dilengkapi materi evaluasi kurang dapat mengukur kemampuan siswa.
		1	Jika modul yang dilengkapi materi evaluasi tidak dapat mengukur kemampuan siswa.

B. Kelayakan Penyajian

No.	Indikator Penilaian	Skor	Kriteria Penilaian
19.	Setiap bab memuat pembangkit motivasi (bisa berupa gambar, ilustrasi, atau susunan kalimat), pendahuluan, dan isi.	5	Jika setiap bab sangat memuat pembangkit motivasi.
		4	Jika setiap bab memuat pembangkit motivasi.
		3	Jika setiap bab cukup memuat pembangkit motivasi.
		2	Jika setiap bab kurang memuat pembangkit motivasi.
		1	Jika setiap bab tidak memuat pembangkit motivasi.
20.	Penyajian materi dalam modul sesuai dengan alur berpikir deduktif sehingga siswa dapat mengikutinya dengan baik.	5	Jika penyajian materi sangat sesuai dengan alur berpikir deduktif.
		4	Jika penyajian materi sesuai dengan alur berpikir deduktif.
		3	Jika penyajian materi cukup sesuai dengan alur berpikir deduktif.
		2	Jika penyajian materi kurang sesuai dengan alur berpikir deduktif.
		1	Jika penyajian materi tidak sesuai dengan alur berpikir deduktif.
21.	Uraian substansi antarbab (tercermin dalam jumlah halaman) tersaji secara proposional dengan tetap mempertimbangkan KI dan KD.	5	Jika uraian substansi antarbab sangat proporsional.
		4	Jika uraian substansi antarbab proporsional.
		3	Jika uraian substansi antarbab cukup proporsional.
		2	Jika uraian substansi antarbab kurang proporsional.
		1	Jika uraian substansi antarbab tidak proporsional.

22.	Penyajian dalam modul bersifat interaktif dan partisipatif sehingga memotivasi siswa untuk belajar mandiri.	5	Jika penyajian dalam modul sangat bersifat interaktif dan partisipatif.
		4	Jika penyajian dalam modul bersifat interaktif dan partisipatif.
		3	Jika penyajian dalam modul cukup bersifat interaktif dan partisipatif.
		2	Jika penyajian dalam modul kurang bersifat interaktif dan partisipatif.
		1	Jika penyajian dalam modul tidak bersifat interaktif dan partisipatif.
23.	Penyajian dan pembahasan materi dalam modul mengakomodasi belajar aktif.	5	Jika penyajian dan pembahasan dalam modul sangat mengakomodasi belajar aktif.
		4	Jika penyajian dan pembahasan dalam modul mengakomodasi belajar aktif.
		3	Jika penyajian dan pembahasan dalam modul cukup mengakomodasi belajar aktif.
		2	Jika penyajian dan pembahasan dalam modul kurang mengakomodasi belajar aktif.
		1	Jika penyajian dan pembahasan dalam modul tidak mengakomodasi belajar aktif.
24.	Penyajian materi dapat merangsang siswa berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.	5	Jika penyajian materi sangat merangsang siswa berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.
		4	Jika penyajian materi merangsang siswa berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.
		3	Jika penyajian materi cukup merangsang siswa berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.
		2	Jika penyajian materi kurang merangsang siswa berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.
		1	Jika penyajian materi tidak merangsang siswa berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.
25.	Pada bagian pendahulu modul disajikan secara lengkap, seperti prakata, petunjuk penggunaan, dan daftar isi dan/atau daftar simbol atau notasi.	5	Jika bagian pendahulu modul disajikan sangat lengkap.
		4	Jika bagian pendahulu modul disajikan lengkap.
		3	Jika bagian pendahulu modul disajikan cukup lengkap.
		2	Jika bagian pendahulu modul disajikan kurang lengkap.
		1	Jika bagian pendahulu modul disajikan tidak lengkap.
26.	Pada bagian isi, penyajian	5	Jika bagian isi modul disajikan sangat

27.	materi dalam modul dilengkapi dengan gambar, ilustrasi, tabel, rujukan/sumber acuan, soal latihan, dan rangkuman.		lengkap.
		4	Jika bagian isi modul disajikan lengkap.
		3	Jika bagian isi modul disajikan cukup lengkap.
		2	Jika bagian isi modul disajikan kurang lengkap.
		1	Jika bagian isi modul disajikan tidak lengkap.
	Pada bagian penyudah dalam modul terdapat daftar pustaka, indeks subjek, daftar istilah (glosarium), dan petunjuk pengerjaan jawaban soal latihan.	5	Jika bagian penyudah modul disajikan sangat lengkap.
		4	Jika bagian penyudah modul disajikan lengkap.
		3	Jika bagian penyudah modul disajikan cukup lengkap.
		2	Jika bagian penyudah modul disajikan kurang lengkap.
		1	Jika bagian penyudah modul disajikan tidak lengkap.

C. Kelayakan Bahasa

No.	Indikator Penilaian	Skor	Kriteria Penilaian
28.	Bahasa yang digunakan dalam modul untuk menjelaskan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat intelektual siswa (secara imajinatif dapat dibayangkan oleh siswa).	5	Jika bahasa yang digunakan untuk menjelaskan materi sangat sesuai dengan tingkat intelektual siswa.
		4	Jika bahasa yang digunakan untuk menjelaskan materi sesuai dengan tingkat intelektual siswa.
		3	Jika bahasa yang digunakan untuk menjelaskan materi cukup sesuai dengan tingkat intelektual siswa.
		2	Jika bahasa yang digunakan untuk menjelaskan materi kurang sesuai dengan tingkat intelektual siswa.
		1	Jika bahasa yang digunakan untuk menjelaskan materi tidak sesuai dengan tingkat intelektual siswa.
29.	Bahasa yang digunakan dalam modul sesuai dengan kematangan sosial emosional siswa.	5	Jika bahasa yang digunakan sangat sesuai dengan kematangan sosial emosional siswa.
		4	Jika bahasa yang digunakan sesuai dengan kematangan sosial emosional siswa.
		3	Jika bahasa yang digunakan cukup sesuai dengan kematangan sosial emosional siswa.
		2	Jika bahasa yang digunakan kurang sesuai dengan kematangan sosial emosional siswa.

30.	Pesan dalam modul disajikan dengan bahasa yang menarik, jelas, tepat sasaran, dan tidak menimbulkan makna ganda, sehingga mendorong siswa untuk mempelajari modul tersebut secara tuntas.	1	siswa. Jika bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan kematangan sosial emosional siswa.
		5	Jika pesan dalam modul disajikan dengan bahasa yang sangat menarik, jelas, tepat sasaran.
		4	Jika pesan dalam modul disajikan dengan bahasa yang menarik, jelas, tepat sasaran.
		3	Jika pesan dalam modul disajikan dengan bahasa yang cukup menarik, jelas, tepat sasaran.
		2	Jika pesan dalam modul disajikan dengan bahasa yang kurang menarik, jelas, tepat sasaran.
		1	Jika pesan dalam modul disajikan dengan bahasa yang tidak menarik, jelas, tepat sasaran.
31.	Kata dan kalimat yang digunakan sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan (EyD).	5	Jika kata dan kalimat yang digunakan sangat sesuai dengan EyD.
		4	Jika kata dan kalimat yang digunakan sesuai dengan EyD.
		3	Jika kata dan kalimat yang digunakan cukup sesuai dengan EyD.
		2	Jika kata dan kalimat yang digunakan kurang sesuai dengan EyD.
		1	Jika kata dan kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan EyD.
32.	Penyampaian pesan antara satu bab dan bab lain yang berdekatan dan antarsubbab dalam bab mencerminkan hubungan yang logis.	5	Jika penyampaian pesan antar bab, dan antar subbab, mencerminkan hubungan yang sangat logis.
		4	Jika penyampaian pesan antar bab, dan antar subbab, mencerminkan hubungan yang logis.
		3	Jika penyampaian pesan antar bab, dan antar subbab, mencerminkan hubungan yang cukup logis.
		2	Jika penyampaian pesan antar bab, dan antar subbab, mencerminkan hubungan yang kurang logis.
		1	Jika penyampaian pesan antar bab, dan antar subbab, mencerminkan hubungan yang tidak logis.
33.	Penyampaian pesan antar-	5	Jika penyampaian pesan antar paragraf,

	paragraf yang berdekatan dan antarkalimat dalam paragraf mencerminkan hubungan yang logis.		dan antar kalimat dalam paragraf mencerminkan hubungan yang sangat logis.
		4	Jika penyampaian pesan antar paragraf, dan antar kalimat dalam paragraf mencerminkan hubungan yang logis.
		3	Jika penyampaian pesan antar paragraf, dan antar kalimat dalam paragraf mencerminkan hubungan yang cukup logis.
		2	Jika penyampaian pesan antar paragraf, dan antar kalimat dalam paragraf mencerminkan hubungan yang kurang logis.
		1	Jika penyampaian pesan antar paragraf, dan antar kalimat dalam paragraf mencerminkan hubungan yang tidak logis.

D. Kelayakan Kegrafikan

No.	Indikator Penilaian	Skor	Kriteria Penilaian
34.	Ukuran modul sesuai dengan standar ISO, yaitu A4 (210x297 mm), A5 (148x210 mm), dan B5 (176x250 mm).	5	Jika ukuran modul sangat sesuai dengan standar ISO.
		4	Jika ukuran modul sesuai dengan standar ISO.
		3	Jika ukuran modul cukup sesuai dengan standar ISO.
		2	Jika ukuran modul kurang sesuai dengan standar ISO.
		1	Jika ukuran modul tidak sesuai dengan standar ISO.
35.	Ukuran modul sesuai dengan materi isi modul.	5	Jika ukuran modul sangat sesuai dengan materi isi modul.
		4	Jika ukuran modul sesuai dengan materi isi modul.
		3	Jika ukuran modul cukup sesuai dengan materi isi modul.
		2	Jika ukuran modul kurang sesuai dengan materi isi modul.
		1	Jika ukuran modul tidak sesuai dengan materi isi modul.
36.	Penampilan unsur tata letak pada kulit muka, belakang, dan punggung secara harmonis memiliki irama dan kesatuan serta konsisten.	5	Jika penampilan unsur tata letak pada kulit muka, belakang, dan punggung sangat memiliki irama dan kesatuan serta sangat konsisten.
		4	Jika penampilan unsur tata letak pada kulit muka, belakang, dan punggung sangat

			memiliki irama dan kesatuan serta konsisten.
		3	Jika penampilan unsur tata letak pada kulit muka, belakang, dan punggung cukup memiliki irama dan kesatuan serta cukup konsisten.
		2	Jika penampilan unsur tata letak pada kulit muka, belakang, dan punggung kurang memiliki irama dan kesatuan serta kurang konsisten.
		1	Jika penampilan unsur tata letak pada kulit muka, belakang, dan punggung tidak memiliki irama dan kesatuan serta tidak konsisten.
37.	Huruf, ukuran huruf, dan warna judul modul yang digunakan menarik, proposional, dan mudah dibaca.	5	Jika huruf, ukuran huruf, dan warna judul modul sangat menarik, proposional, dan sangat mudah dibaca.
		4	Jika huruf, ukuran huruf, dan warna judul modul menarik, proposional, dan mudah dibaca.
		3	Jika huruf, ukuran huruf, dan warna judul modul cukup menarik, proposional, dan cukup mudah dibaca.
		2	Jika huruf, ukuran huruf, dan warna judul modul kurang menarik, proposional, dan kurang mudah dibaca.
		1	Jika huruf, ukuran huruf, dan warna judul modul tidak menarik, proposional, dan tidak mudah dibaca.
38.	Di dalam modul tidak menggunakan terlalu banyak kombinasi jenis huruf.	5	Jika modul sangat proporsional menggunakan kombinasi jenis huruf.
		4	Jika modul proposional menggunakan kombinasi jenis huruf.
		3	Jika modul cukup proposional menggunakan kombinasi jenis huruf.
		2	Jika modul kurang proposional menggunakan kombinasi jenis huruf.
		1	Jika modul tidak proposional menggunakan kombinasi jenis huruf.
39.	Pada bagian isi modul dapat dengan cepat memberikan gambaran tentang materi ajar tertentu dan secara visual dapat mengungkap jenis ilustrasi yang ditam-	5	Jika isi modul sangat cepat memberikan gambaran tentang materi ajar dan secara visual sangat dapat mengungkap jenis ilustrasi yang ditampilkan.
		4	Jika isi modul cepat memberikan gambaran tentang materi ajar dan secara

	pilkan berdasarkan materi ajarnya.		visual dapat mengungkap jenis ilustrasi yang ditampilkan.
		3	Jika isi modul cukup cepat memberikan gambaran tentang materi ajar dan secara visual cukup dapat mengungkap jenis ilustrasi yang ditampilkan.
		2	Jika isi modul kurang cepat memberikan gambaran tentang materi ajar dan secara visual kurang dapat mengungkap jenis ilustrasi yang ditampilkan.
		1	Jika isi modul tidak cepat memberikan gambaran tentang materi ajar dan secara visual tidak dapat mengungkap jenis ilustrasi yang ditampilkan.
40.	Bidang cetak , marjin, dan spasi antar teks dan ilustrasi dalam bagian isi buku sudah proposional.	5	Jika bidang cetak, marjin, dan spasi antar teks dan ilustrasi pada isi buku sangat proporsional.
		4	Jika bidang cetak, marjin, dan spasi antar teks dan ilustrasi pada isi buku proporsional.
		3	Jika bidang cetak, marjin, dan spasi antar teks dan ilustrasi pada isi buku cukup proporsional.
		2	Jika bidang cetak, marjin, dan spasi antar teks dan ilustrasi pada isi buku kurang proporsional.
		1	Jika bidang cetak, marjin, dan spasi antar teks dan ilustrasi pada isi buku tidak proporsional.
41.	Judul bab, subjudul bab, dan angka halaman, serta ilustrasi dan keterangan gambar sudah lengkap dan proposional.	5	Jika bab, subbab, dsb, sangat lengkap dan proporsional.
		4	Jika bab, subbab, dsb, lengkap dan proporsional.
		3	Jika bab, subbab, dsb, cukup lengkap dan proporsional.
		2	Jika bab, subbab, dsb, kurang lengkap dan proporsional.
		1	Jika bab, subbab, dsb, tidak lengkap dan proporsional.
42.	Penempatan judul, subjudul, ilustrasi, keterangan gambar, dan hiasan tidak mengganggu pemahaman.	5	Jika penempatan judul, subjudul, dsb, sangat mendukung pemahaman.
		4	Jika penempatan judul, subjudul, dsb, mendukung pemahaman.
		3	Jika penempatan judul, subjudul, dsb, cukup mendukung pemahaman.

43.	Pada bagian isi buku mengandung kesederhanaan, daya keterbacaan, dan daya kemudahan pemahaman.	2	Jika penempatan judul, subjudul, dsb, kurang mendukung pemahaman.
		1	Jika penempatan judul, subjudul, dsb, tidak mendukung pemahaman.
		5	Jika isi buku sangat megandung kesederhanaan, daya keterbacaan, dan daya kemudahan pemahaman.
		4	Jika isi buku megandung kesederhanaan, daya keterbacaan, dan daya kemudahan pemahaman.
		3	Jika isi buku cukup megandung kesederhanaan, daya keterbacaan, dan daya kemudahan pemahaman.
		2	Jika isi buku kurang megandung kesederhanaan, daya keterbacaan, dan daya kemudahan pemahaman.
		1	Jika isi buku tidak megandung kesederhanaan, daya keterbacaan, dan daya kemudahan pemahaman.
44.	Pada bagian ilustrasi isi dapat memperjelas dan mem-permudah pemahaman, serta menarik.	5	Jika ilustrasi isi sangat memperjelas dan mempermudah pemahaman, serta sangat menarik.
		4	Jika ilustrasi isi memperjelas dan mempermudah pemahaman, serta menarik.
		3	Jika ilustrasi isi cukup memperjelas dan mempermudah pemahaman, serta cukup menarik.
		2	Jika ilustrasi isi kurang memperjelas dan mempermudah pemahaman, serta kurang menarik.
		1	Jika ilustrasi isi tidak memperjelas dan mempermudah pemahaman, serta tidak menarik.

Lampiran 8: Instrumen Validasi untuk Dosen Ahli dan Guru Bahasa Indonesia

INSTRUMEN VALIDASI
TERKAIT PENILAIAN MODUL MENULIS TEKS CERPEN
BERDASARKAN TEKNIK *STORYBOARD*
UNTUK SISWA SMA/MA KELAS XI

Nama :

Nama Lembaga :

Alamat Lembaga :

PETUNJUK PENGISIAN

1. Tulis identitas Anda pada kolom yang telah disediakan.
2. Beri tanda *check list* (✓) pada kolom skor penilaian sesuai dengan pilihan.
3. *Reviewer* bisa mengoreksi atau mengkritik modul pada tiap indikator penilaian dengan mengisi kritikan tersebut pada kolom komentar dan saran.
4. *Reviewer* bisa menuliskan komentar dan saran perbaikan secara umum setelah selesai mengisi tabel.
5. Pada bagian akhir, *reviewer* dimohon untuk menarik kesimpulan umum dari hasil penilaian yang sudah dilakukan dengan cara memilih atau memberi tanda (O) di antara 3 pilihan pada bagian kesimpulan.

INSTRUMEN VALIDASI

A. Kelayakan Isi/Materi

No.	Indikator Penilaian	Skala Penilaian					Komentar	Saran
		1	2	3	4	5		
1.	Materi yang disajikan memuat materi pokok bahasan yang mendukung tercapainya KI dan KD.							
2.	Penyajian konsep, definisi, prinsip, prosedur, contoh, dan pelatihan dalam modul sesuai dengan kebutuhan materi pokok yang mendukung tercapainya KI dan KD.							
3.	Materi yang terdapat dalam modul dapat membuat siswa mengenali gagasan/ide, mengidentifikasi dan menjelaskan gagasan, mengonstruksi pengetahuan baru, dan menerapkan pengetahuan sesuai KI dan KD.							
4.	Materi yang disajikan akurat dan dirumuskan dengan tepat sehingga dapat mendukung tercapainya KI dan KD.							
5.	Prinsip penyusunan materi dalam modul dirumuskan secara akurat sehingga tidak menimbulkan multitafsir bagi siswa.							

B. Kelayakan Penyajian

No.	Indikator Penilaian	Skala Penilaian					Komentar	Saran
		1	2	3	4	5		
19.	Setiap bab memuat pembangkit motivasi (bisa berupa gambar, ilustrasi, atau susunan kalimat), pendahuluan, dan isi.							
20.	Penyajian materi dalam modul sesuai dengan alur berpikir deduktif sehingga siswa dapat mengikutinya dengan baik.							
21.	Uraian substansi antarbab (tercermin dalam jumlah halaman) tersaji secara proposional dengan tetap mempertimbangkan KI dan KD.							
22.	Penyajian dalam modul bersifat interaktif dan partisipatif sehingga memotivasi siswa untuk belajar mandiri.							
23.	Penyajian dan pembahasan materi dalam modul mengakomodasi belajar aktif.							
24.	Penyajian materi dapat merangsang siswa berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.							

C. Kelayakan Bahasa

No.	Indikator Penilaian	Skala Penilaian					Komentar	Saran
		1	2	3	4	5		
28.	Bahasa yang digunakan dalam modul untuk menjelaskan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat intelektual siswa (secara imajinatif dapat dibayangkan oleh siswa).							

29.	Bahasa yang digunakan dalam modul sesuai dengan kematangan sosial emosional siswa.								
30.	Pesan dalam modul disajikan dengan bahasa yang menarik, jelas, tepat sasaran, dan tidak menimbulkan makna ganda, sehingga mendorong siswa untuk mempelajari modul tersebut secara tuntas.								
31.	Kata dan kalimat yang digunakan sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan (EYD).								
32.	Penyampaian pesan antara satu bab dan bab lain yang berdekatan dan antarsubbab dalam bab mencerminkan hubungan yang logis.								
33.	Penyampaian pesan antarparagraf yang berdekatan dan antarkalimat dalam paragraf mencerminkan hubungan yang logis.								

D. Kelayakan Kefraifikan

No.	Indikator Penilaian	Skala Penilaian					Komentar	Saran
		1	2	3	4	5		
34.	Ukuran modul sesuai dengan standar ISO, yaitu A4 (210x297 mm), A5 (148x210 mm), dan B5 (176x250 mm).							
35.	Ukuran modul sesuai dengan materi isi modul.							
36.	Penampilan unsur tata letak pada kulit muka, belakang, dan punggung secara harmonis memiliki irama dan kesatuan serta konsisten.							
37.	Huruf, ukuran huruf, dan warna judul modul yang digunakan menarik, proposional, dan mudah dibaca.							
38.	Di dalam modul tidak menggunakan terlalu banyak kombinasi jenis huruf.							
39.	Pada bagian isi modul dapat dengan cepat memberikan gambaran tentang materi ajar tertentu dan secara visual dapat menangkap jenis ilustrasi yang ditampilkan berdasarkan materi ajarnya.							

F. Kesimpulan

Modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard* untuk siswa kelas XI SMA/MA ini dinyatakan:

1. Layak untuk digunakan tanpa revisi
2. Layak digunakan dengan revisi sesuai aturan
3. Tidak layak digunakan

Yogyakarta, Oktober 2015
Reviewer,

()
NIP.

Lampiran 9: Lembar Pernyataan Dosen Ahli**PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Dr. Wiyatmi, M.Hum.
NIP : 19650510 199001 2 001
prodi : Bahasa dan Sastra Indonesia
fakultas : Bahasa dan Seni
universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

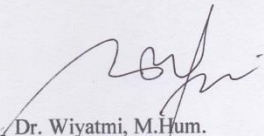
menyatakan bahwa saya selaku dosen ahli (*reviewer*) telah memberikan komentar dan saran perbaikan terhadap penyusunan modul “Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Teknik *Storyboard* untuk Siswa SMA/MA Kelas XI”, yang disusun oleh,

nama : FX. Dalu Pradhah Prasaja
NIM : 11201241068
prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
fakultas : Bahasa dan Seni
universitas : Universitas Negeri Yogyakarta.

Demikian pernyataan dari saya, semoga komentar dan saran perbaikan yang saya berikan dapat bermanfaat untuk menyempurnakan produk dan laporan TAS mahasiswa yang bersangkutan.

Yogyakarta, Oktober 2015

Reviewer,


Dr. Wiyatmi, M.Hum.

NIP. 19650510 199001 2 001

Lampiran 10: Hasil Validasi Dosen Ahli Tahap 1

**INSTRUMEN VALIDASI UNTUK DOSEN AHLI
TERKAIT PENILAIAN MODUL MENULIS TEKS CERPEN
BERDASARKAN TEKNIK *STORYBOARD*
UNTUK SISWA SMA/MA KELAS XI**

Nama : Wiyatmi, Arif M. H. M.
 Nama Lembaga :
 Alamat Lembaga :

PETUNJUK PENGISIAN

1. Tulis identitas Anda pada kolom yang telah disediakan.
2. Beri tanda *checklist* (✓) pada kolom skor penilaian sesuai dengan pilihan.
3. *Reviewer* bisa mengoreksi atau mengkritik modul pada tiap indikator penilaian dengan mengisi kritikan tersebut pada kolom komentar dan saran.
4. *Reviewer* bisa menuliskan komentar dan saran perbaikan secara umum setelah selesai mengisi tabel.
5. Pada bagian akhir, *reviewer* dimohon untuk menarik kesimpulan umum dari hasil penilaian yang sudah dilakukan dengan cara memilih atau memberi tanda (O) di antara 3 pilihan pada bagian kesimpulan.

INSTRUMEN VALIDASI

A. Kelayakan Isi/Materi

No.	Indikator Penilaian	Skala Penilaian					Komentar	Saran
		1	2	3	4	5		
1.	Materi yang disajikan memuat materi pokok bahasan yang mendukung tercapainya KI dan KD.			✓			Kl. K2 materi sulit. sbg blm. orang tua bisa alih muba	
2.	Penyajian konsep, definisi, prinsip, prosedur, contoh, dan pelatihan dalam modul sesuai dengan kebutuhan materi pokok yang mendukung tercapainya KI dan KD.				✓		H	
3.	Materi yang terdapat dalam modul dapat membuat siswa mengenali gagasan/ide, mengidentifikasi dan menjelaskan gagasan, mengonstruksi pengetahuan baru, dan menerapkan pengetahuan sesuai KI dan KD.			✓				
4.	Materi yang disajikan akurat dan dirumuskan dengan tepat sehingga dapat mendukung tercapainya KI dan KD.				✓			
5.	Prinsip penyusunan materi dalam modul dirumuskan secara akurat sehingga tidak menimbulkan multitafsir bagi siswa.			✓				

6.	Prosedur dalam modul dirumuskan secara akurat sehingga siswa tidak melakukan kekeliruan sistematis.				✓		
7.	Materi yang memuat konsep, prinsip, prosedur, atau rumus diperjelas oleh contoh, fakta, ilustrasi secara akurat.		✓				
8.	Soal-soal yang disajikan akurat sehingga siswa dapat menguasai materi yang dipelajari.	✓				soal-soal dan bank soal yang sudah ada	
9.	Materi yang disajikan (termasuk contoh, latihan, dan daftar pustaka) dalam modul sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi saat ini.		✓				
10.	Fitur (termasuk uraian, contoh, dan latihan) yang disajikan dalam modul bersifat kekinian (<i>up to date</i>).				✓		
11.	Materi yang disajikan dapat mendorong siswa untuk secara runtut membuat kesimpulan yang sah (<i>valid</i>).		✓			Belum	
12.	Materi yang disajikan dapat menumbuhkan kreatifitas siswa dalam hal pemecahan masalah.		✓			-11 -	
13.	Materi yang dirumuskan dalam modul memiliki keterkaitan antarkonsep.				✓		

14.	Materi yang disajikan dalam modul bersifat komunikatif sehingga dapat memperjelas keadaan atau masalah yang sedang dipelajari.			✓		
15.	Materi yang memuat uraian, contoh, atau latihan dapat menjelaskan penerapan suatu konsep dalam kehidupan sehari-hari.		✓		belum	
16.	Materi yang disajikan dalam modul menarik sehingga dapat menumbuhkan minat siswa untuk mengkaji atau mempelajarinya lebih jauh.		✓		belum	
17.	Tugas-tugas yang terdapat dalam modul dapat mendorong siswa untuk mencari dan memperoleh informasi lebih lanjut dari berbagai sumber.		✓		belum tentu	
18.	Modul ini dilengkapi dengan materi evaluasi yang dapat mengukur kemampuan siswa.		✓		belum	

B. Kelayakan Penyajian

No.	Indikator Penilaian	Skala Penilaian					Komentar	Saran
		1	2	3	4	5		
19.	Setiap bab memuat pembangkit motivasi (bisa berupa gambar, ilustrasi, atau susunan kalimat), pendahuluan, dan isi.			✓				
20.	Penyajian materi dalam modul sesuai dengan alur berpikir deduktif sehingga siswa dapat mengikutinya dengan baik.			✓			Cara yg bagus paling slg mendominasi tipe dlm ada pengelasan di akhir	
21.	Uraian substansi antarbab (tercermin dalam jumlah halaman) tersaji secara proposional dengan tetap mempertimbangkan KI dan KD.			✓				
22.	Penyajian dalam modul bersifat interaktif dan partisipatif sehingga memotivasi siswa untuk belajar mandiri.			✓			kurang	
23.	Penyajian dan pembahasan materi dalam modul mengakomodasi belajar aktif.			✓			-	
24.	Penyajian materi dapat merangsang siswa berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.			✓				

	berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.								
25.	Pada bagian pendahulu modul disajikan secara lengkap, seperti prakata, petunjuk penggunaan, dan daftar isi dan/atau daftar simbol atau notasi.						✓		
26.	Pada bagian isi, penyajian materi dalam modul dilengkapi dengan gambar, ilustrasi, tabel, rujukan/sumber acuan, soal latihan, dan rangkuman.						✓		
27.	Pada bagian penyudah dalam modul terdapat daftar pustaka, indeks subjek, daftar istilah (glosarium), dan petunjuk pengerjaan jawaban soal latihan.			✓					Indeks + Daftar Materi + Soal

C. Kelayakan Bahasa

No.	Indikator Penilaian	Skala Penilaian					Komentar	Saran
		1	2	3	4	5		
28.	Bahasa yang digunakan dalam modul untuk menjelaskan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat intelektual siswa (secara imajinatif dapat dibayangkan oleh siswa).				✓			

29.	Bahasa yang digunakan dalam modul sesuai dengan kematangan sosial emosional siswa.						✓			
30.	Pesan dalam modul disajikan dengan bahasa yang menarik, jelas, tepat sasaran, dan tidak menimbulkan makna ganda, sehingga mendorong siswa untuk mempelajari modul tersebut secara tuntas.						✓			
31.	Kata dan kalimat yang digunakan sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan (EYD).						✓		masih ada keulahan EYD.	
32.	Penyampaian pesan antara satu bab dan bab lain yang berdekatan dan antarsubbab dalam bab mencerminkan hubungan yang logis.						✓			
33.	Penyampaian pesan antarparagraf yang berdekatan dan antarkalimat dalam paragraf mencerminkan hubungan yang logis.						✓			

D. Kelayakan Kefrafikan

No.	Indikator Penilaian	Skala Penilaian					Komentar	Saran
		1	2	3	4	5		
34.	Ukuran modul sesuai dengan standar ISO, yaitu A4 (210x297 mm), A5 (148x210 mm), dan B5 (176x250 mm).				✓			
35.	Ukuran modul sesuai dengan materi isi modul.				✓			
36.	Penampilan unsur tata letak pada kulit muka, belakang, dan punggung secara harmonis memiliki irama dan kesatuan serta konsisten.		✓					
37.	Huruf, ukuran huruf, dan warna judul modul yang digunakan menarik, proposional, dan mudah dibaca.		✓				tidak ilustrasi di bagian dan kopye - kopye bagian	
38.	Di dalam modul tidak menggunakan terlalu banyak kombinasi jenis huruf.			✓				
39.	Pada bagian isi modul dapat dengan cepat memberikan gambaran tentang materi ajar tertentu dan secara visual dapat mengungkap jenis ilustrasi yang ditampilkan berdasarkan materi ajarnya.			✓				

40.	Bidang cetak, margin, dan spasi antar teks dan ilustrasi dalam bagian isi buku sudah proposional.				✓		
41.	Judul bab, subjudul bab, dan angka halaman, serta ilustrasi dan keterangan gambar sudah lengkap dan proposional.				✓		
42.	Penempatan judul, subjudul, ilustrasi, keterangan gambar, dan hiasan tidak mengganggu pemahaman.				✓		
43.	Pada bagian isi buku mengandung kesederhanaan, daya keterbacaan, dan daya kemudahan pemahaman.				✓		
44.	Pada bagian ilustrasi isi dapat memperjelas dan mempermudah pemahaman, serta menarik.				✓		

E. Komentar Umum dan Saran Perbaikan

Menyapa judul modul tidak menulis Team saya
 pada produk tes --> menggunakan hiepanik
 dan menghargai proses menulis off kreatif.

Lampiran 11: Hasil Validasi Dosen Ahli Tahap 2

**INSTRUMEN VALIDASI UNTUK DOSEN AHLI
TERKAIT PENILAIAN MODUL MENULIS TEKS CERPEN
BERDASARKAN TEKNIK *STORYBOARD*
UNTUK SISWA SMA/MA KELAS XI**

Nama : Dr. Widyatmi, M. Hum.
 Nama Lembaga :
 Alamat Lembaga :

PETUNJUK PENGISIAN

1. Tulis identitas Anda pada kolom yang telah disediakan.
2. Beri tanda *checklist* (✓) pada kolom skor penilaian sesuai dengan pilihan.
3. *Reviewer* bisa mengoreksi atau mengkritik modul pada tiap indikator penilaian dengan mengisi kritikan tersebut pada kolom komentar dan saran.
4. *Reviewer* bisa menuliskan komentar dan saran perbaikan secara umum setelah selesai mengisi tabel.
5. Pada bagian akhir, *reviewer* dimohon untuk menarik kesimpulan umum dari hasil penilaian yang sudah dilakukan dengan cara memilih atau memberi tanda (O) di antara 3 pilihan pada bagian kesimpulan.

INSTRUMEN VALIDASI

A. Kelayakan Isi/Materi

No.	Indikator Penilaian	Skala Penilaian					Komentar	Saran
		1	2	3	4	5		
1.	Materi yang disajikan memuat materi pokok bahasan yang mendukung tercapainya KI dan KD.				✓			
2.	Penyajian konsep, definisi, prinsip, prosedur, contoh, dan pelatihan dalam modul sesuai dengan kebutuhan materi pokok yang mendukung tercapainya KI dan KD.				✓			
3.	Materi yang terdapat dalam modul dapat membuat siswa mengenali gagasan/ide, mengidentifikasi dan menjelaskan gagasan, mengonstruksi pengetahuan baru, dan menerapkan pengetahuan sesuai KI dan KD.					✓		
4.	Materi yang disajikan akurat dan dirumuskan dengan tepat sehingga dapat mendukung tercapainya KI dan KD.				✓			
5.	Prinsip penyusunan materi dalam modul dirumuskan secara akurat sehingga tidak menimbulkan multitafsir bagi siswa.					✓		

6.	Prosedur dalam modul dirumuskan secara akurat sehingga siswa tidak melakukan kekeliruan sistematis.						✓			
7.	Materi yang memuat konsep, prinsip, prosedur, atau rumus diperjelas oleh contoh, fakta, ilustrasi secara akurat.						✓			
8.	Soal-soal yang disajikan akurat sehingga siswa dapat menguasai materi yang dipelajari.						✓			
9.	Materi yang disajikan (termasuk contoh, latihan, dan daftar pustaka) dalam modul sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi saat ini.						✓			
10.	Fitur (termasuk uraian, contoh, dan latihan) yang disajikan dalam modul bersifat kekinian (<i>up to date</i>).						✓			
11.	Materi yang disajikan dapat mendorong siswa untuk secara runtut membuat kesimpulan yang sah (<i>valid</i>).						✓			
12.	Materi yang disajikan dapat menumbuhkan kreatifitas siswa dalam hal pemecahan masalah.						✓			
13.	Materi yang dirumuskan dalam modul memiliki keterkaitan antarkonsep.						✓			

B. Kelayakan Penyajian

No.	Indikator Penilaian	Skala Penilaian					Komentar	Saran
		1	2	3	4	5		
19.	Setiap bab memuat pembangkit motivasi (bisa berupa gambar, ilustrasi, atau susunan kalimat), pendahuluan, dan isi.					✓		
20.	Penyajian materi dalam modul sesuai dengan alur berpikir deduktif sehingga siswa dapat mengikutinya dengan baik.				✓			
21.	Uraian substansi antarbab (tercermin dalam jumlah halaman) tersaji secara proposional dengan tetap mempertimbangkan KI dan KD.				✓			
22.	Penyajian dalam modul bersifat interaktif dan partisipatif sehingga memotivasi siswa untuk belajar mandiri.					✓		
23.	Penyajian dan pembahasan materi dalam modul mengakomodasi belajar aktif.					✓		
24.	Penyajian materi dapat merangsang siswa berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.					✓		

29.	Bahasa yang digunakan dalam modul sesuai dengan kematangan sosial emosional siswa.				✓				
30.	Pesan dalam modul disajikan dengan bahasa yang menarik, jelas, tepat sasaran, dan tidak menimbulkan makna ganda, sehingga mendorong siswa untuk mempelajari modul tersebut secara tuntas.				✓				
31.	Kata dan kalimat yang digunakan sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan (EYD).				✓				
32.	Penyampaian pesan antara satu bab dan bab lain yang berdekatan dan antarsubbab dalam bab mencerminkan hubungan yang logis.				✓				
33.	Penyampaian pesan antaparagraf yang berdekatan dan antarkalimat dalam paragraf mencerminkan hubungan yang logis.				✓				

D. Kelayakan Kegerafikan

No.	Indikator Penilaian	Skala Penilaian					Komentar	Saran
		1	2	3	4	5		
34.	Ukuran modul sesuai dengan standar ISO, yaitu A4 (210x297 mm), A5 (148x210 mm), dan B5 (176x250 mm).					✓		
35.	Ukuran modul sesuai dengan materi isi modul.					✓		
36.	Penampilan unsur tata letak pada kulit muka, belakang, dan punggung secara harmonis memiliki irama dan kesatuan serta konsisten.				✓			
37.	Huruf, ukuran huruf, dan warna judul modul yang digunakan menarik, proposional, dan mudah dibaca.				✓			
38.	Di dalam modul tidak menggunakan terlalu banyak kombinasi jenis huruf.					✓		
39.	Pada bagian isi modul dapat dengan cepat memberikan gambaran tentang materi ajar tertentu dan secara visual dapat mengungkapkan jenis ilustrasi yang ditampilkan berdasarkan materi ajarnya.					✓		

40.	Bidang cetak , marjin, dan spasi antar teks dan ilustrasi dalam bagian isi buku sudah proposional.							✓	
41.	Judul bab, subjudul bab, dan angka halaman, serta ilustrasi dan keterangan gambar sudah lengkap dan proposional.							✓	
42.	Penempatan judul, subjudul, ilustrasi, keterangan gambar, dan hiasan tidak mengganggu pemahaman.							✓	
43.	Pada bagian isi buku mengandung kesederhanaan, daya keterbacaan, dan daya kemudahan pemahaman.						✓		
44.	Pada bagian ilustrasi isi dapat memperjelas dan mempermudah pemahaman, serta menarik.							✓	

E. Komentar Umum dan Saran Perbaikan

Gelap kesederhanaan subbab bagus

.....

.....

.....

.....

.....

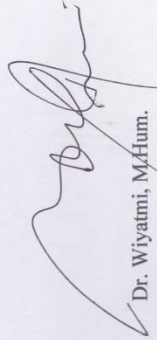
F. Kesimpulan

Modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard* untuk siswa kelas XI SMA/MA ini dinyatakan:

1. Layak untuk digunakan tanpa revisi
2. Layak digunakan dengan revisi sesuai aturan
3. Tidak layak digunakan

Yogyakarta, Oktober 2015

Reviewer,



Dr. Wiyatmi, M.Hum.

NIP. 19650510 199001 2 001

Lampiran 12: Lembar Pernyataan Guru Bahasa Indonesia 1**PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Istiqomah, S.Pd.
NIP : 19720505 201406 2 002
profesi : Guru Bahasa dan Sastra Indonesia
nama lembaga : SMA Negeri 1 Jetis

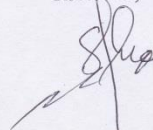
menyatakan bahwa saya selaku guru bahasa Indonesia (*reviewer*) telah memberikan komentar dan saran perbaikan terhadap penyusunan modul "Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Teknik *Storyboard* untuk Siswa SMA/MA Kelas XI", yang disusun oleh,

nama : FX. Dalu Pradhah Prasaja
NIM : 11201241068
prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
fakultas : Bahasa dan Seni
universitas : Universitas Negeri Yogyakarta.

Demikian pernyataan dari saya, semoga komentar dan saran perbaikan yang saya berikan dapat bermanfaat untuk menyempurnakan produk dan laporan TAS mahasiswa yang bersangkutan.

Yogyakarta, Oktober 2015

Reviewer,



Istiqomah, S.Pd.

NIP 19720505 201406 2 002

Lampiran 13: Hasil Validasi Guru Bahasa Indonesia 1

**INSTRUMEN VALIDASI UNTUK GURU BAHASA INDONESIA
TERKAIT PENILAIAN MODUL MENULIS TEKS CERPEN
BERDASARKAN TEKNIK *STORYBOARD*
UNTUK SISWA SMA/MA KELAS XI**

Nama : ISTIQOMAH, S.PD.....
 Nama Lembaga : SMAN 1 JETIS.....
 Alamat Lembaga : KERTAN, SUMBERAGUNG, JETIS, BAWUL.....

PETUNJUK PENGISIAN

1. Tulis identitas Anda pada kolom yang telah disediakan.
2. Beri tanda *checklist* (✓) pada kolom skor penilaian sesuai dengan pilihan.
3. *Reviewer* bisa mengoreksi atau mengkritik modul pada tiap indikator penilaian dengan mengisi kritikan tersebut pada kolom komentar dan saran.
4. *Reviewer* bisa menuliskan komentar dan saran perbaikan secara umum setelah selesai mengisi tabel.
5. Pada bagian akhir, *reviewer* dimohon untuk menarik kesimpulan umum dari hasil penilaian yang sudah dilakukan dengan cara memilih atau memberi tanda (O) di antara 3 pilihan pada bagian kesimpulan.

INSTRUMEN VALIDASI

A. Kelayakan Isi/Materi

No.	Indikator Penilaian	Skala Penilaian					Komentar	Saran
		1	2	3	4	5		
1.	Materi yang disajikan memuat materi pokok bahasan yang mendukung tercapainya KI dan KD.				✓			
2.	Penyajian konsep, definisi, prinsip, prosedur, contoh, dan pelatihan dalam modul sesuai dengan kebutuhan materi pokok yang mendukung tercapainya KI dan KD.				✓			
3.	Materi yang terdapat dalam modul dapat membuat siswa mengenali gagasan/ide, mengidentifikasi dan menjelaskan gagasan, mengonstruksi pengetahuan baru, dan menerapkan pengetahuan sesuai KI dan KD.			✓				
4.	Materi yang disajikan akurat dan dirumuskan dengan tepat sehingga dapat mendukung tercapainya KI dan KD.			✓				
5.	Prinsip penyusunan materi dalam modul dirumuskan secara akurat sehingga tidak menimbulkan multitafsir bagi siswa.			✓				

6.	Prosedur dalam modul dirumuskan secara akurat sehingga siswa tidak melakukan kekeliruan sistematis.				✓				
7.	Materi yang memuat konsep, prinsip, prosedur, atau rumus diperjelas oleh contoh, fakta, ilustrasi secara akurat.				✓				
8.	Soal-soal yang disajikan akurat sehingga siswa dapat menguasai materi yang dipelajari.				✓				
9.	Materi yang disajikan (termasuk contoh, latihan, dan daftar pustaka) dalam modul sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi saat ini.				✓				
10.	Fitur (termasuk uraian, contoh, dan latihan) yang disajikan dalam modul bersifat kekinian (<i>up to date</i>).				✓				
11.	Materi yang disajikan dapat mendorong siswa untuk secara runtut membuat kesimpulan yang sah (<i>valid</i>).				✓				
12.	Materi yang disajikan dapat menumbuhkan kreatifitas siswa dalam hal pemecahan masalah.				✓				
13.	Materi yang dirumuskan dalam modul memiliki keterkaitan antarkonsep.				✓				

14.	Materi yang disajikan dalam modul bersifat komunikatif sehingga dapat memperjelas keadaan atau masalah yang sedang dipelajari.			✓					
15.	Materi yang memuat uraian, contoh, atau latihan dapat menjelaskan penerapan suatu konsep dalam kehidupan sehari-hari.			✓					
16.	Materi yang disajikan dalam modul menarik sehingga dapat menumbuhkan minat siswa untuk mengkaji atau mempelajarinya lebih jauh.			✓					
17.	Tugas-tugas yang terdapat dalam modul dapat mendorong siswa untuk mencari dan memperoleh informasi lebih lanjut dari berbagai sumber.				✓				
18.	Modul ini dilengkapi dengan materi evaluasi yang dapat mengukur kemampuan siswa.					✓			

B. Kelayakan Penyajian

No.	Indikator Penilaian	Skala Penilaian					Komentar	Saran
		1	2	3	4	5		
19.	Setiap bab memuat pembangkit motivasi (bisa berupa gambar, ilustrasi, atau susunan kalimat), pendahulu, dan isi.				✓			
20.	Penyajian materi dalam modul sesuai dengan alur berpikir deduktif sehingga siswa dapat mengikutinya dengan baik.			✓				
21.	Uraian substansi antarbab (tercermin dalam jumlah halaman) tersaji secara proposional dengan tetap mempertimbangkan KI dan KD.				✓			
22.	Penyajian dalam modul bersifat interaktif dan partisipatif sehingga memotivasi siswa untuk belajar mandiri.			✓				
23.	Penyajian dan pembahasan materi dalam modul mengakomodasi belajar aktif.			✓				
24.	Penyajian materi dapat merangsang siswa berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.				✓			

29.	Bahasa yang digunakan dalam modul sesuai dengan kematangan sosial emosional siswa.				✓				
30.	Pesan dalam modul disajikan dengan bahasa yang menarik, jelas, tepat sasaran, dan tidak menimbulkan makna ganda, sehingga mendorong siswa untuk mempelajari modul tersebut secara tuntas.				✓				
31.	Kata dan kalimat yang digunakan sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan (EYD).			✓					
32.	Penyampaian pesan antara satu bab dan bab lain yang berdekatan dan antarsubbab dalam bab mencerminkan hubungan yang logis.				✓				
33.	Penyampaian pesan antarpagraf yang berdekatan dan antarkalimat dalam paragraf mencerminkan hubungan yang logis.				✓				

D. Kelayakan Kegrafikan

No.	Indikator Penilaian	Skala Penilaian					Komentar	Saran
		1	2	3	4	5		
34.	Ukuran modul sesuai dengan standar ISO, yaitu A4 (210x297 mm), A5 (148x210 mm), dan B5 (176x250 mm).				✓			
35.	Ukuran modul sesuai dengan materi isi modul.				✓			
36.	Penampilan unsur tata letak pada kulit muka, belakang, dan punggung secara harmonis memiliki irama dan kesatuan serta konsisten.			✓				
37.	Huruf, ukuran huruf, dan warna judul modul yang digunakan menarik, proposional, dan mudah dibaca.			✓				
38.	Di dalam modul tidak menggunakan terlalu banyak kombinasi jenis huruf.				✓			
39.	Pada bagian isi modul dapat dengan cepat memberikan gambaran tentang materi ajar tertentu dan secara visual dapat mengungkap jenis ilustrasi yang ditampilkan berdasarkan materi ajarnya.				✓			

40.	Bidang cetak, marjin, dan spasi antar teks dan ilustrasi dalam bagian isi buku sudah proposional.				✓				
41.	Judul bab, subjudul bab, dan angka halaman, serta ilustrasi dan keterangan gambar sudah lengkap dan proposional.				✓				
42.	Penempatan judul, subjudul, ilustrasi, keterangan gambar, dan hiasan tidak mengganggu pemahaman.				✓				
43.	Pada bagian isi buku mengandung kesederhanaan, daya keterbacaan, dan daya kemudahan pemahaman.				✓				
44.	Pada bagian ilustrasi isi dapat memperjelas dan mempermudah pemahaman, serta menarik.				✓				

E. Komentar Umum dan Saran Perbaikan

1. Mohon diperhatikan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah
contoh: terditi dari → terditi atas
2. Kaidah kebahasaan tidak sekadar majas/gaya bahasa tetapi banyak sekali
- mohon diperjelas

F. Kesimpulan

Modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard* untuk siswa kelas XI SMA/MA ini dinyatakan:

1. Layak untuk digunakan tanpa revisi
2. Layak digunakan dengan revisi sesuai aturan
3. Tidak layak digunakan

Yogyakarta, Oktober 2015

Reviewer,



(Istikomah)
NIP. 197205052014062002

Lampiran 14: Lembar Pernyataan Guru Bahasa Indonesia 2**PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Suminingsih, S.Pd.
NIP : 19690923 200501 2 008
profesi : Guru Bahasa dan Sastra Indonesia
nama lembaga : SMA Negeri 1 Jetis

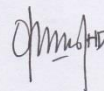
menyatakan bahwa saya selaku guru bahasa Indonesia (*reviewer*) telah memberikan komentar dan saran perbaikan terhadap penyusunan modul “Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Teknik *Storyboard* untuk Siswa SMA/MA Kelas XI”, yang disusun oleh,

nama : FX. Dalu Pradhah Prasaja
NIM : 11201241068
prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
fakultas : Bahasa dan Seni
universitas : Universitas Negeri Yogyakarta.

Demikian pernyataan dari saya, semoga komentar dan saran perbaikan yang saya berikan dapat bermanfaat untuk menyempurnakan produk dan laporan TAS mahasiswa yang bersangkutan.

Yogyakarta, Oktober 2015

Reviewer,



Suminingsih, S.Pd.

NIP 19690923 200501 2 008

Lampiran 15: Hasil Validasi Guru Bahasa Indonesia 2

**INSTRUMEN VALIDASI UNTUK GURU BAHASA INDONESIA
TERKAIT PENILAIAN MODUL MENULIS TEKS CERPEN
BERDASARKAN TEKNIK *STORYBOARD*
UNTUK SISWA SMA/MA KELAS XI**

Nama : SUMININGSIH
 Nama Lembaga : SMAN I JETIS
 Alamat Lembaga : KERTAN SUMBERABUNG JETIS BANTUL

PETUNJUK PENGISIAN

1. Tulis identitas Anda pada kolom yang telah disediakan.
2. Beri tanda *checklist* (✓) pada kolom skor penilaian sesuai dengan pilihan.
3. *Reviewer* bisa mengoreksi atau mengkritik modul pada tiap indikator penilaian dengan mengisi kritikan tersebut pada kolom komentar dan saran.
4. *Reviewer* bisa menuliskan komentar dan saran perbaikan secara umum setelah selesai mengisi tabel.
5. Pada bagian akhir, *reviewer* dimohon untuk menarik kesimpulan umum dari hasil penilaian yang sudah dilakukan dengan cara memilih atau memberi tanda (O) di antara 3 pilihan pada bagian kesimpulan.

INSTRUMEN VALIDASI

A. Kelayakan Isi/Materi

No.	Indikator Penilaian	Skala Penilaian					Komentar	Saran
		1	2	3	4	5		
1.	Materi yang disajikan memuat materi pokok bahasan yang mendukung tercapainya KI dan KD.				✓		Indikator 1, 3, 4, 7 ini sama	
2.	Penyajian konsep, definisi, prinsip, prosedur, contoh, dan pelatihan dalam modul sesuai dengan kebutuhan materi pokok yang mendukung tercapainya KI dan KD.				✓		Untuk ini kebalikannya cerpen baru diuraikan dari segi majas/gaya bahasa	Perlu ditambah hal yang lain
3.	Materi yang terdapat dalam modul dapat membuat siswa mengenali gagasan/ide, mengidentifikasi dan menjelaskan gagasan, mengonstruksi pengetahuan baru, dan menerapkan pengetahuan sesuai KI dan KD.				✓			
4.	Materi yang disajikan akurat dan dirumuskan dengan tepat sehingga dapat mendukung tercapainya KI dan KD.				✓			
5.	Prinsip penyusunan materi dalam modul dirumuskan secara akurat sehingga tidak menimbulkan multitafsir bagi siswa.				✓		Prinsip penyusunan materi sudah bagus	Namun perlu ditam- bahkan beberapa menelas

14.	Materi yang disajikan dalam modul bersifat komunikatif sehingga dapat memperjelas keadaan atau masalah yang sedang dipelajari.			✓		cukup bagus	
15.	Materi yang memuat uraian, contoh, atau latihan dapat menjelaskan penerapan suatu konsep dalam kehidupan sehari-hari.			✓		cukup bagus	
16.	Materi yang disajikan dalam modul menarik sehingga dapat menumbuhkan minat siswa untuk mengkaji atau mempelajarinya lebih jauh.			✓		cukup bagus, namun perlu tambahan penjelasan	
17.	Tugas-tugas yang terdapat dalam modul dapat mendorong siswa untuk mencari dan memperoleh informasi lebih lanjut dari berbagai sumber.			✓		cukup bagus	
18.	Modul ini dilengkapi dengan materi evaluasi yang dapat mengukur kemampuan siswa.			✓		baik	

B. Kelayakan Penyajian

No.	Indikator Penilaian	Skala Penilaian					Komentar	Saran
		1	2	3	4	5		
19.	Setiap bab memuat pembangkit motivasi (bisa berupa gambar, ilustrasi, atau susunan kalimat), pendahulu, dan isi.				✓			
20.	Penyajian materi dalam modul sesuai dengan alur berpikir deduktif sehingga siswa dapat mengikutinya dengan baik.				✓			
21.	Uraian substansi antarbab (tercermin dalam jumlah halaman) tersaji secara proposional dengan tetap mempertimbangkan KI dan KD.				✓			
22.	Penyajian dalam modul bersifat interaktif dan partisipatif sehingga memotivasi siswa untuk belajar mandiri.				✓			
23.	Penyajian dan pembahasan materi dalam modul mengakomodasi belajar aktif.			✓			23, 24, indikator ini, jadi kan satu	
24.	Penyajian materi dapat merangsang siswa berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.			✓				

25.	Pada bagian pendahulu modul disajikan secara lengkap, seperti prakata, petunjuk penggunaan, dan daftar isi dan/atau daftar simbol atau notasi.						✓		culup bagus	
26.	Pada bagian isi, penyajian materi dalam modul dilengkapi dengan gambar, ilustrasi, tabel, rujukan/sumber acuan, soal latihan, dan rangkuman.						✓		culup bagus	
27.	Pada bagian penyudah dalam modul terdapat daftar pustaka, indeks subjek, daftar istilah (glosarium), dan petunjuk pengerjaan jawaban soal latihan.						✓		culup bagus	

C. Kelayakan Bahasa

No.	Indikator Penilaian	Skala Penilaian					Komentar	Saran
		1	2	3	4	5		
28.	Bahasa yang digunakan dalam modul untuk menjelaskan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat intelektual siswa (secara imajinatif dapat dibayangkan oleh siswa).				✓		Susunan kalimat sudah culup bagus, namun masih sedikit beberapa penulisan	

tiap yg belum tepat

29.	Bahasa yang digunakan dalam modul sesuai dengan kematangan sosial emosional siswa.				✓	Cukup bagus	
30.	Pesan dalam modul disajikan dengan bahasa yang menarik, jelas, tepat sasaran, dan tidak menimbulkan makna ganda, sehingga mendorong siswa untuk mempelajari modul tersebut secara tuntas.				✓	Cukup bagus	
31.	Kata dan kalimat yang digunakan sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan (EYD).			✓		Ada beberapa penulisan ejaan yg perlu diperbaiki.	
32.	Penyampaian pesan antara satu bab dan bab lain yang berdekatan dan antarsubbab dalam bab mencerminkan hubungan yang logis.				✓	Cukup bagus	
33.	Penyampaian pesan antarpagraf yang berdekatan dan antarkalimat dalam paragraf mencerminkan hubungan yang logis.				✓	Cukup bagus	

D. Kelayakan Kegerafikan

No.	Indikator Penilaian	Skala Penilaian					Komentar	Saran
		1	2	3	4	5		
34.	Ukuran modul sesuai dengan standar ISO, yaitu A4 (210x297 mm), A5 (148x210 mm), dan B5 (176x250 mm).				✓		cukup baik	
35.	Ukuran modul sesuai dengan materi isi modul.				✓		cukup baik	
36.	Penampilan unsur tata letak pada kulit muka, belakang, dan punggung secara harmonis memiliki irama dan kesatuan serta konsisten.				✓		bagus	
37.	Huruf, ukuran huruf, dan warna judul modul yang digunakan menarik, proposional, dan mudah dibaca.				✓		bagus	
38.	Di dalam modul tidak menggunakan terlalu banyak kombinasi jenis huruf.				✓		cukup baik	
39.	Pada bagian isi modul dapat dengan cepat memberikan gambaran tentang materi ajar tertentu dan secara visual dapat menangkap jenis ilustrasi yang ditampilkan berdasarkan materi ajarnya.				✓		cukup baik	

40.	Bidang cetak, margin, dan spasi antar teks dan ilustrasi dalam bagian isi buku sudah proposional.				✓	bagus	
41.	Judul bab, subjudul bab, dan angka halaman, serta ilustrasi dan keterangan gambar sudah lengkap dan proposional.				✓	bagus	
42.	Penempatan judul, subjudul, ilustrasi, keterangan gambar, dan hiasan tidak mengganggu pemahaman.				✓	bagus	
43.	Pada bagian isi buku mengandung kesederhanaan, daya keterbacaan, dan daya kemudahan pemahaman.				✓	bagus	
44.	Pada bagian ilustrasi isi dapat memperjelas dan mempermudah pemahaman, serta menarik.				✓	Cukup bagus	

E. Komentar Umum dan Saran Perbaikan

Secara umum materi yang disampaikan dalam modul ini sudah cukup bagus, namun ada beberapa hal yang perlu ditambahkan, misalnya setelah memberikan contoh kutipan copas dalam tahap struktur perlu ditambahkan penjelasan lagi, begitu juga dengan an. kebalasan. dan penjelasan tentang mays saja. padahal mays banyak penjelasan lagi yg termasuk an. kebalasan. Cetera.

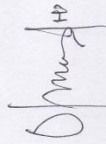
Penyajian modul dan kegrafikan modul sudah bagus.

F. Kesimpulan

Modul menulis teks cerpen berdasarkan teknik *storyboard* untuk siswa kelas XI SMA/MA ini dinyatakan:

1. Layak untuk digunakan tanpa revisi
- ②. Layak digunakan dengan revisi sesuai aturan
3. Tidak layak digunakan

Yogyakarta, Oktober 2015
Reviewer,



(SUMINI NINGSIH)

NIP. 19690932005012008

Lampiran 16: Instrumen Penilaian Siswa

INSTRUMEN PENILAIAN SISWA TERHADAP MODUL MENULIS TEKS CERPEN BERDASARKAN TEKNIK *STORYBOARD* UNTUK SISWA SMA/MA KELAS XI

Nama :
Kelas :
Nama Sekolah :
Alamat Sekolah :

PETUNJUK PENGISIAN

1. Tulis identitas kalian pada kolom yang telah disediakan.
2. Kerjakan secara mandiri sesuai dengan pilihan kalian.
3. Pilih salah satu skor: 1 (Tidak Baik), 2 (Kurang Baik), 3 (Cukup Baik), 4 (Baik), dan 5 (Sangat Baik). Pilih sesuai pendapat kalian dengan memberikan tanda *checklist* (✓).
4. Setelah selesai mengisi tabel, kalian bisa menuliskan komentar dan saran perbaikan secara umum pada kolom yang sudah disediakan.
5. Serahkan kembali hasil jawaban kalian kepada pengawas (mahasiswa/guru).
6. Terima kasih atas partisipasi dan kerja sama kalian.

No.	Indikator Penilaian	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Materi disajikan secara jelas.					
2.	Materi dalam modul disajikan secara runtut.					
3.	Materi yang disajikan mudah saya pahami.					
4.	Materi dalam modul memuat uraian, gambar/ilustrasi, contoh, dan soal-soal yang menarik.					
5.	Materi yang disajikan dapat menambah pengetahuan saya.					
6.	Penyajian materi bersifat interaktif dan partisipatif sehingga memotivasi saya untuk belajar mandiri.					
7.	Penyajian materi dapat menuntun saya berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.					
8.	Penyajian contoh dan ilustrasi memperjelas pemahaman saya.					
9.	Penyajian langkah-langkah dalam pembelajaran mempermudah pemahaman saya.					
10.	Penyajian latihan, uji formatif, evaluasi, dan kolom refleksi membantu mengetahui tingkat pemahaman saya.					
11.	Penyajian glosarium mempermudah saya menemukan kata-kata asing/sulit.					
12.	Bahasa yang digunakan mudah saya pahami.					
13.	Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa SMA sederajat.					
14.	Bahasa yang digunakan bersifat komunikatif.					
15.	Pesan/maksud dalam modul disajikan dengan bahasa yang menarik.					
16.	Desain sampul modul menarik.					
17.	Desain bagian isi modul menarik.					

Lampiran 17: Daftar Responden Penilaian Modul

DAFTAR RESPONDEN TERKAIT PENILAIAN MODUL MENULIS TEKS CERPEN BERDASARKAN TEKNIK *STORYBOARD* UNTUK SISWA SMA/MA KELAS XI

No.	Nama	Kelas	Asal Sekolah	Ttd
1.	Riandika Windasari	XI MIPA 4	SMAN 1 JETIS	<i>Riandika</i>
2.	Rahmaita Alivia Mahatani	XI MIPA 4	SMAN 1 JETIS	<i>Rahmaita</i>
3.	Ara Retno Ningsyus	XI MIPA 4	SMAN 1 JETIS	<i>Ara</i>
4.	Berta Anita Ratnasari	XI MIPA 4	SMAN 1 JETIS	<i>Berta</i>
5.	Indri Isnaini	XI MIPA 4	SMAN 1 JETIS	<i>Indri</i>
6.	Aldila	XI MIPA 4	SMAN 1 JETIS	<i>Aldila</i>
7.	Devianti Rimasari	XI MIPA 4	SMAN 1 JETIS	<i>Devianti</i>
8.	Normaita Latiefah D.	XI MIPA 4	SMAN 1 JETIS	<i>Normaita</i>
9.	Erlita Dwi S.	XI MIPA 4	SMAN 1 JETIS	<i>Erlita</i>
10.	Mujib Bevalhi	XI MIPA 4	SMAN 1 JETIS	<i>Mujib</i>
11.	Zola Diana E.P.	XI MIPA 4	SMAN 1 JETIS	<i>Zola</i>
12.	Desi Wulansari	XI MIPA 4	SMAN 1 JETIS	<i>Desi</i>
13.	Yohan Guntara	XI MIPA 4	SMAN 1 JETIS	<i>Yohan</i>
14.	Siska Rahmawati	XI MIPA 4	SMAN 1 JETIS	<i>Siska</i>
15.	Nida'ul Mufidah	XI MIPA 4	SMAN 1 JETIS	<i>Nida</i>
16.	Alvina Novitasari	XI MIPA 4	SMAN 1 JETIS	<i>Alvina</i>
17.	Pradita Erlina Candra D.	XI MIPA 4	SMAN 1 JETIS	<i>Pradita</i>
18.	Nurul Almatul H.	XI MIPA	— II —	<i>Nurul</i>
19.	Ririn Krismiati	— II —	— II —	<i>Ririn</i>
20.	Lilian Nanda Rizki	— II —	— II —	<i>Lilian</i>
21.	Amalia Dewi K.	— II —	— II —	<i>Amalia</i>
22.	Vannya Yure P.S.	— II —	— II —	<i>Vannya</i>
23.	Radya Mherdra A.P.	— II —	— II —	<i>Radya</i>
24.				
25.				
26.				

Lampiran 18: Salah Satu Hasil Penilaian Siswa

**INSTRUMEN PENILAIAN SISWA TERHADAP
MODUL MENULIS TEKS CERPEN BERDASARKAN TEKNIK *STORYBOARD*
UNTUK SISWA SMA/MA KELAS XI**

Nama *Normalita Latiefah Dinnar.*
 Kelas *XI MIPA 4.*
 Nama Sekolah *SMA N 1 Jetis.*
 Alamat Sekolah *Kertan, Sumberagung, Jetis, Bantul.*

PETUNJUK PENGISIAN

1. Tulis identitas kalian pada kolom yang telah disediakan.
2. Kerjakan secara mandiri sesuai dengan pilihan kalian.
3. Pilih salah satu skor: 1 (Tidak Baik), 2 (Kurang Baik), 3 (Cukup Baik), 4 (Baik), dan 5 (Sangat Baik). Pilih sesuai pendapat kalian dengan memberikan tanda *checklist* (✓).
4. Setelah selesai mengisi tabel, kalian bisa menuliskan komentar dan saran perbaikan secara umum pada kolom yang sudah disediakan.
5. Serahkan kembali hasil jawaban kalian kepada pengawas (mahasiswa/guru).
6. Terima kasih atas partisipasi dan kerja sama kalian.

No.	Indikator Penilaian	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Materi disajikan secara jelas.				✓	
2.	Materi dalam modul disajikan secara runtut.				✓	
3.	Materi yang disajikan mudah saya pahami.					✓
4.	Materi dalam modul memuat uraian, gambar/ilustrasi, contoh, dan soal-soal yang menarik.					✓
5.	Materi yang disajikan dapat menambah pengetahuan saya.				✓	
6.	Penyajian materi bersifat interaktif dan partisipatif sehingga memotivasi saya untuk belajar mandiri.				✓	
7.	Penyajian materi dapat menuntun saya berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.				✓	
8.	Penyajian contoh dan ilustrasi memperjelas pemahaman saya.					✓
9.	Penyajian langkah-langkah dalam pembelajaran mempermudah pemahaman saya.				✓	
10.	Penyajian latihan, uji formatif, evaluasi, dan kolom refleksi membantu mengetahui tingkat pemahaman saya.				✓	
11.	Penyajian glosarium mempermudah saya menemukan kata-kata asing/sulit.					✓
12.	Bahasa yang digunakan mudah saya pahami.				✓	
13.	Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa SMA sederajat.				✓	
14.	Bahasa yang digunakan bersifat komunikatif.				✓	
15.	Pesan/maksud dalam modul disajikan dengan bahasa yang menarik.				✓	
16.	Desain sampul modul menarik.				✓	
17.	Desain bagian isi modul menarik.					✓

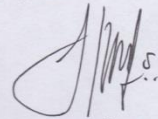
18.	Menggunakan huruf yang menarik dan mudah saya baca.					✓
19.	Gambar/ilustrasi ditampilkan secara serasi dengan materi yang ada di modul.					✓
20.	Unsur pewarnaan dalam modul harmonis.				✓	

Kolom Saran dan Pendapat

Modul tersebut sangat baik, isinya menarik dan sangat membantu proses belajar siswa.

Yogyakarta, 7 Oktober 2015

Responden,



(Normaita L.D)

NIS : 6310

Lampiran 19: Hasil Pekerjaan Siswa

	<p>Vella menegur Ken yang merokok di dalam angkot. Dengan malu Ken mematikan rokoknya dengan meminta imbalan bertepatan dengan Vella.</p>		<p>Ken dan Vella melihat pameran bersama. Ken mengukus Vella yang dengan senyum manisnya melihat satu kios yang menjual bunga matahari.</p>		<p>Sedekat Ayah Vella sambah Ken menjemput ayah Vella bersama adik-adiknya.</p>
	<p>Ken berniat bermain ke rumah Vella. Tetapi adik Vella harus menunggu ayahnya bersama adiknya. Ken merasa sedih dan mengajak adik Vella ke rumah sakit.</p>		<p>Ken membantu Vella menyiapkan masakan untuk syukuran. Vella menceritakan alasan mengapa ia menyutai</p>		<p>Ken datang ke rumah Vella dengan membawa satu trek penuh bunga matahari kesukaan Vella.</p>

Sejuta Bunga Matahari

Oleh: Pradita Erlina Candra D.

"Maaf... apa kakak ini mahasiswa?" Suara itu mengejutkan Ken, suara cewek berkerud putih dengan seragam abu-abu yang duduk disisinya.

"Ya, kenapa ya?" Ken balik bertanya seraya menghembuskan asap rokoknya secara perlahan.

"Maaf Kak, harusnya kakak tahu kalau orang-orang di angkot ini nggak semuanya menyukai asap rokok," ucap cewek itu lurus dan datar.

Jantung Ken berdegup kencang. Dia tidak menyangka cewek manis berseragam abu-abu itu menyindir sedemikian rupa. Wajah putih bersih Ken tampak memerah karena malu apalagi didukung oleh tatapan Para Penumpang angkot lainnya yang seakan menyetujui tindakan cewek manis berkerudung putih itu.

"Baiklah, aku matikan rokokku dengan syarat sebutin nama lengkapmu beserta nama panggilanmu!" Bagi Ken menyerah begitu saja agak sedikit memalukan dirinya sebagai seorang mahasiswa atau tepatnya sebagai orang yang terlihat lebih tua dari cewek berjilbab putih itu. Sebenarnya hatinya ada rasa malu yang besar saat seorang cew berseragam menegurnya dengan santai dihadapan orang banyak.

"Himawari Vella Attaqi. Teman-teman sekolah memanggilku Vella. Orang rumah biasanya memanggilku Hima." Jawab cewek itu dengan ekspresi datar, kelihatan sedikit simpel, dan begitu menyebalkan bagi Ken. Secara, selama ini setiap cewek yang Ken tanya pasti menjawabnya dengan antusias, memang banyak orang yang mengakui Ken itu super cakep, mungkin karena hidung mancung yang katanya mirip bule, dan wajah yang oriental khas wajah kakaknya yang berkewarganegaraan Jepang, dan juga wajah nenek dari ayahnya yang sekarang tinggal di Turki.

Seketika itu juga, Ken menginjak rokok yang baru dihisapnya beberapa kali dengan sepatu ketsnya. Vella tersenyum kecil melihat kelakuan Ken yang akhirnya membuat keadaan angkot ini menjadi sedikit lebih segar tanpa asap rokok.

"Apa kamu selalu menegur orang yang gak kamu kenal yang merokok didekatmu?" Ken melanjutkan percakapan, ia gak mau berdiam saja.

"Yup, apalagi ditempat umum seperti ini," jawab Vella singkat. Vella termasuk salah satu cewek kalem, dewasa, dan pintar.

Ken melihat-lihat keluar jendela. Ia menyadari bahwa tujuannya sudah hampir dekat, padahal ia masih ingin berbincang dengan Vella. Melihat cara Vella menegur ken merasa Vella berbeda dari cewek-cewek seumurannya dengan wajah imut dan manis dengan balutan kerudung putihnya.

"Kiri Pak!" Akhirnya Ken tiba ditempat tujuan, tapi ternyata Vella juga turun ditempat yang sama dengan Ken. Ternyata Ken dan Vella mempunyai tempat tujuan yang sama.

"Kakak mau melihat pameran bunga juga?" tanya Vella sambil melihat ke arah pameran bunga yang sudah dipadati oleh pengunjung yang tentunya tertarik dengan macam-macam bunga yang digelar di pameran itu selama seminggu.

"Ya, kamu pasti mau ke sana juga? Kebetulan kita bisa melihat sama-sama. Kamu pasti suka bunga-bunga. Ayo kita lihat bareng-bareng."

Vella menggeleng. Ken mengira bahwa merupakan bentuk tolakan terhadapnya, tapi ternyata tidak.

"Aku datang ke sini cuma mau lihat bunga saja." kata Vella.

Ketika mereka masuk ke pameran bunga itu, Vella tidak berkeliling seperti pengunjung lainnya. Tetapi Vella langsung menuju ke Pasok Kanan area pameran sambil setengah berlari, kemudian ia memegang setangkai bunga matahari.

Vella terpaku dengan bunga matahari yang dipegangnya, seakan dia adalah seorang pengagum bunga matahari. Disisi lain Ken terpaku melihat Vella saat ia tersenyum manis, mungkin karena sebelumnya ia tak menampakan senyum manisnya sama sekali pada Ken. Dengan diam-diam Ken mengambil kamera dan mengambil gambar Vella. "klik".

"Ternyata kamu pengagum bunga matahari?"

"Iya Ken, seperti namaku yang berarti bunga matahari."

"Oiya ya, baru sadar kalau namamu artinya bunga matahari." Ken langsung teringat koleksi bunga matahari mamanya di rumah. Rupanya mama dan Vella memiliki hobby yang sama. Sebenarnya Ken sangat menyukai bunga matahari, tapi mungkin gak pernah sebarah cewek didepannya.

"Apa kamu ingin berkeliling melihat-lihat bunga-bunga yang lain? Menurutku masih banyak lagi bunga yang indah. Mungkin kamu belum melihat, kalau kam lihat pasti kamu bakal menyukainya." Bujuk Ken.

"Bagiku bunga matahari jauh lebih indah dibandingkan dengan bunga-bunga yang manapun, karena bunga matahari khususnya yang terletak di sudut stand ini bagiku banyak mengingatkanku tentang kenangan."

"Maksudmu kenangan dengan bunga matahari?"

Vella tak menanggapi pertanyaan Ken. Dia terus memandangi bunga tersebut yang jumlahnya ratusan yang terdapat di pameran tersebut.

"Eh vel, besok hari terakhir pameran bunga, bagaimana? Kamu mau kesini lagi? tutupnya jam 5 sore loh...."

Lagi-lagi vella tak bersuara, ia hanya mengangguk sedikit tanda persetujuan.

Hari ini hari terakhir pameran bunga digelar. Tadinya sepulang sekolah ia ingin langsung berturu bunga kesana, tetapi rencana itu berubah. Ayah Vella hari ini hari libur dengan kedua adiknya tak ada yang menemaninya. Ia harus memastikan adik-adiknya tetap melakukan kegiatan rutin yang harus mereka lakukan.

Pukul empat sore Vella baru bisa keluar rumah, setelah ayahnya kembali dari kantor. "Mudah-mudahan dengan uang ini aku bisa membeli bunga matahari yang sudah aku rencanakan untuk membelinya, yang akan aku tarum di depan rumahku, dan khususnya dikamarku." Gumam Vella.

Tiba-tiba Vella teringat dengan cawik kemarin yang mengikutinya selama sehari. Setau Vella cawik itu kuliah di jurusan Teknik Mesin UGM. Sesampainya di pameran bunga, waktu yang tersedia hanya 15 menit. Dada Vella mendadak cemas, dan betapa terkejutnya ketika ia tahu bahwa bunga matahari yang diletakkan di sudut stand yang dilihatnya kemarin sudah tidak ada ditempatnya.

Pupus sudah sesuatu yang diharapkannya. Ia sangat menginginkan bunga itu, karena banyak kenangan indah dengan bunga matahari dengan jelas yang dipegangnya kemarin siang.

"Eh kamu disini juga rupanya?" Subra Ken menendekkan Vella.

"Maaf aku harus segera pulang."

"Masih ada beberapa menit untuk menikmati lukisan yang tersisa disini."

"Kalau saja bunga matahari di sudut toko itu masih ada, mungkin aku mau berada disini lebih lama."

Ken berusaha menahan Vella. Ia merasa tidak puas dengan pertemuan kemarin. Harusnya hari ini dilewati dengan pertemuan yang singkat juga? Padahal tak ada lagi pameran bunga yang mempertemukannya.

"Kalau kamu aku antar pulang bagaimana? Kebetulan hari ini aku naik mobil?" ajak Ken halus.

Vella diam sejenak. "Sepertinya dia bukan orang jahat. Lagi-lagi aku juga harus buru-buru pulang." Batin Vella. "Oke" jawab Vella singkat.

Sore itu, pertama kalinya Ken mengantar pulang cewek yang diidamkannya. Ini langkah baik untuk PEDEKATE yang memang telah direncanakan.

"Kapan kamu ada waktu senggang?"

"Kapan saja boleh, aku bukan aktivis sekolah, tapi sebaiknya sore saja."

"Oya Vel, dari kemarin aku lupa tanyain nomor Hp kamu, boleh aku tau?"

"081738367367" jawabnya singkat.

"Nanti aku telpon ya Vel."

Selama satu minggu berkenalan, Ken sudah setidaknya telah mengunjungi rumah Vella sebanyak empat kali. Dari kunjungan itulah kemudian ia bisa saling kenal.

Mobil Ken melaju dengan cepat, dan dia langsung menuju rumah Vella dengan ekspresi yang berseri-seri. Sesampainya Ken di depan rumah Vella, Ken mendapati suasana yang tak biasa di rumah itu, tampak sepi dan tak berpenghuni. Tanpa pikir panjang Ken menekan bel rumah.

Akhirnya Dika, adik Vella keluar membukakan pintu untuk Ken. Wajahnya terlihat mendung. "Kak Vella ada Dik?" tanya Ken sambil menjawab dagu Dika.

"Kak Vella kerumah sakit sama adek. Tadi kak Vella berpesan dia tidak bisa menemui Kak Ken sore ini."

"Siapa yang sakit?"

"Jantung ayah kambuh, katanya harus di opname di rumah sakit."

"Dika ikut kakak kerumah sakit nengak Ayah yuk," ajak Ken.

"Dika diminta jaga rumah"

"Gak apa-apa Kita Kunci saja."

Beberapa menit kemudian mereka sudah tiba di rumah sakit. Tanpa kesulitan, mereka dapat menemukan Vella yang tengah duduk disisi Ayahnya. Vella terlihat terkejut mengetahui.

"Ayah terkena serangan jantung. Aku khawatir sekali saat dokter memberi tahu tentang penyakit ayah" ucap Vella setelah Ken mengajak bicara di lorong rumah sakit

"Kamu sudah berupaya Vel. Dengan menjaga adik-adikmu dan membantu pekerjaan rumah, artinya kamu sudah berusaha membantu ayah."

"Aku takut sekali kehilangan ayah," kata Vella bertambah lirih.

"Apa kamu sudah menghubungi ibumu Vel?"

"Ibuku sudah meninggal waktu aku baru kelas 6 SD dan sejak itu ayahku yang menjaga dan merawat aku dan kedua adikku."

"Ssett..... sudah! Nggak usah dilanjutkan." Potong Ken.

"Tak apa, ini berhubungan dengan Pertanyaan yang sering kamu lontarkan Perihal bunga matahari. Ibu sangat suka bunga matahari. Disaat Ibu hendak menghembuskan napas terakhirnya, ibu meminta agar menanam beruta bunga matahari di rumah. Tapi Saat ini, ayah belum sempat menanam karna kesibukannya, Karena itu aku juga ingin sekali membeli bunga itu dan memesannya sebanyak mungkin, sehingga aku bisa mewujudkan cita-cita Ibu yang belum sempat ayah kabulkan." kata Vella lirih.

Dengan doa dari anak-anaknya, akhirnya ayah Vella bisa keluar dari rumah sakit setelah seminggu dirawat.

"Bagaimana Ayah gak cepat sembuh, sementara kita tak henti-hentinya berdoa," ucap ayah pada hari terakhirnya di rumah sakit.

Itulah sebabnya Vella berencana membuat syukuran kecil-kecilan untuk kesembuhan ayahnya. Di tengah suasana syukuran itu, tiba-tiba ia teringat akan impian ibunya. Ia sangat sedih membayangkan bunga matahari yang ingin dibelinya beberapa hari yang lalu di pameran yang sampai sekarang tak mempunyai cukup uang untuk membeli jenis bunga yang diinginkan ibunya. Tak terasa air mata Vella menetes.

Ingin rasanya Ken menghapus air mata itu, namun Ken hanya bisa memberi Sapu tangannya kepada Vella. Keduanya diam sejenak.

"Terimakasih atas kepercayaanmu kepadaku Vella. Bila tak keberatan ijinkan aku menanggung dukamu." Kata Ken kemudian.

Vella mengerut kening mendengar kalimat samar itu.

"Kita bisa memulainya dengan berdoa untuk kesehatan ayahmu."

Vella mengangguk, ia tak keberatan ketika Ken merangkul bahunya dan menghapus sisa-sisa air matanya. Keesokan harinya sepulang sekolah ia sudah menyibukkan diri di dapur untuk persiapan syukuran kecil-kecilan untuk kesehatan ayahnya.

"Hari ini kak Ken akan datang kan?" tanya Dika ditengah kesibukannya.

"Ya tapi kak Ken harus kuliah dulu," jawab Vella.

"Heh melamun! Nanti nasi kuningnya kalau hangus kamu habiskan sendiri!" Suara dibelakang Vella mengejutkannya, ternyata Ken yang datang.

"Datang-datang malah bikin orang kaget, sudah menemui ayah di kamar?"

"Belum nanti saja dengarmu. Sekarang bisakah kamu tinggalkan dapur ini? Aku ingin memperlihatkanmu sesuatu," pinta Ken berharap.

"Tentu saja bisa asal jangan lama," jawab Vella memberi syarat. Kemudian keduanya berapak meninggalkan dapur. Ken ternyata datang dengan mobil putihnya, dibuntuti dua mobil truk dibelakangnya yang memuat banyak sekali bunga matahari. Vella tercengang melihatnya.

"Ini aku bawa kan bunga-bunga matahari yang kemarin aku pesan dari pameran bunga. Semoga saja kamu senang, mungkin tak sampai sejuta bunga matahari seperti yang kamu harapkan, tapi kalau kamu mau merawatnya mungkin akan sampai sejuta bunga matahari.

"Sejuta bunga matahari..... terimakasih kak Ken, tapi apakah ini tidak terlalu banyak," kata Vella tercengang.

"Jangan menolak aku tidak akan kemari lagi jika menolaknya," ancam Ken.

Beberapa saat kemudian ayahnya keluar dari kamarnya. Melihat begitu banyak bunga yang dibawa oleh Ken, ayah begitu terkejut. Kemudian ayah memandang Ken dengan tatapan yang sangat sulit diartikan oleh Vella sendiri. Namun Vella tahu apa yang ayahnya rasakan saat ini.

Tiba-tiba di dalam rumah terdengar tertawa Dika adiknya, "kak Vella... Nasi kuningnya hangusss!!"

Lampiran 20: Dokumentasi

Gambar 1. Siswa sedang menulis cerpen menggunakan teknik *storyboard*



Gambar 2. Siswa sedang mengisi angket penilaian modul Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Teknik *Storyboard* untuk Siswa SMA/MA Kelas XI

Lampiran 21: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di Sekolah



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
DINAS PENDIDIKAN MENENGAH DAN NON FORMAL
SMA NEGERI 1 JETIS
TAN SUMBERAGUNG JETIS BANTUL YOGYAKARTA 55781 TELP. (0274) 2810161

SURAT KETERANGAN Nomor : 422 /435/JET.A.01/2015

Menindaklanjuti surat dari Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Bahasa dan Seni nomor : 885/UN.34.12/DT/IX/2015 tertanggal 2 September 2015 perihal tentang Ijin Penelitian, dengan ini Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jetis Bantul menerangkan bahwa :

Nama : FX. DALU PRADHAH P
Jurusan /Prodi : Pend. Bhs. Sastra Indonesia
NIM : 11201241068

Telah selesai melaksanakan penelitian di SMA N 1 Jetis Bantul
Waktu : Juli s.d Oktober 2015

Dengan Judul : “ PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PRODUKSI TEKS
CERPEN BERDASARKAN TEKNIK STORYBOARD
UNTUK SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 JETIS
BANTUL “.

Dengan Guru Pembimbing sbb :

No	Nama	NIP	Pangkat/JGol	Jabatan
1	Suminingsih, S.Pd.	196909232005012008	Penata Tk. I /III/d	Guru Muda
2	Istiqomah, S.Pd.	197205052014062002	Penata Muda / IIIa	Gr Pertama

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jetis, 2 November 2015
Kepala Sekolah



Drs. HERMAN PRIYANA
NIP. 19570511 198603 1 001

Lampiran 22: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 885/UN.34.12/DT/IX/2015

Lampiran : 1 Berkas Proposal

Hal : **Permohonan Izin Perpanjangan Penelitian**

Yogyakarta, 2 September 2015

Kepada Yth.
Kepala SMA Negeri 1 Jetis Bantul

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Perpanjangan Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PRODUKSI TEKS CERPEN BERDASARKAN TEKNIK STORYBOARD
UNTUK SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 JETIS BANTUL**

Mahasiswa dimaksud adalah:

Nama	: FX. DALU PRADHAH P.
NIM	: 11201241068
Jurusan/ Program Studi	: Pend. Bhs. & Sastra Indonesia
Waktu Pelaksanaan	: September - Oktober 2015
Lokasi Perpanjangan Penelitian	: SMA Negeri 1 Jetis Bantul

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:
- Kepala SMA Negeri 1 Jetis Bantul



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
 10 Jan 2011

Nomor : 496e/UN.34.12/DT/V/2015
 Lampiran : 1 Berkas Proposal
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 18 Mei 2015

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
 c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
 Sekretariat Daerah Provinsi DIY
 Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta
 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PRODUKSI TEKS CERPEN BERDASARKAN TEKNIK STORYBOARD
 UNTUK SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 JETIS BANTUL**

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : FX. DALU PRADHAH P.
 NIM : 11201241068
 Jurusan/ Program Studi : Pend. Bhs. & Sastra Indonesia
 Waktu Pelaksanaan : Mei - Juli 2015
 Lokasi Penelitian : SMA Negeri 1 Jetis Bantul

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperluhnya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
 Kasubbag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
 NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:
 - Kepala SMA Negeri 1 Jetis Bantul



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814

(Hunting)

YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/VI/363/5/2015

Membaca Surat : **KASSUBAG PENDIDIKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI** Nomor : **496E/UN34.12/DT/V/2015**
Tanggal : **18 MEI 2015** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **FX. DALU PRADHAH P.** NIP/NIM : **11201241068**
Alamat : **FAKULTAS BAHASA DAN SENI, PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Judul : **PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PRODUKSI TEKS CERPEN BERDASARKAN TEKNIK STORYBOARD UNTUK SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 JETIS BANTUL**
Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**
Waktu : **19 MEI 2015 s/d 19 AGUSTUS 2015**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal **19 MEI 2015**

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.

Bupati Biro Administrasi Pembangunan



Dra. Puji Astuti, M.Si

NIP. 19590528 198503 2 006

Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI BANTUL C.Q BAPPEDA BANTUL
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. KASSUBAG PENDIDIKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN



**PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)**

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 2302 / S1 / 2015

Menunjuk Surat : Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor : 070/REG/363/5/2015
Tanggal : 19 Mei 2015 Perihal : IJIN PENELITIAN/RISET

Mengingat : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada
Nama : **FX DALU PRADHAH PRASAJA**
P. T / Alamat : **Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Karangmalang**
NIP/NIM/No. KTP : **3402102706930002**
Nomor Telp./HP : **085647140908**
Tema/Judul Kegiatan : **PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PRODUKSI TEKS CERPEN BERDASARKAN TEKNIK STORYBOARD UNTUK SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 JETIS, BANTUL**
Lokasi : **SMA NEGERI 1 JETIS, BANTUL**
Waktu : **19 Mei 2015 s/d 19 Agustus 2015**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l
Pada tanggal : 19 Mei 2015

A.n. Kepala,
Kepala Bidang Data Penelitian dan
Pengembangan, D.b. Kasubbid.
Litbang

Heny Endrawati, S.P., M.P.
NIP. 197106081998032004

Tembusan disampaikan kepada Yth.









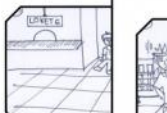



1. Bupati Kab. Bantul (sebagai laporan)
2. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Ka. Kantor Pemuda dan Olahraga Kab. Bantul
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
5. Yang Bersangkutan (Pemohon)

MENULIS TEKS CERPEN

BERDASARKAN TEKNIK STORYBOARD

Untuk Siswa SMA/MA Kelas XI

Bagian Abstrak	Bagian Orientasi	Bagian Komplikasi
Bagian Evaluasi	Bagian Resolusi	Bagian Koda

Kedua lelaki dengan wajah kumal terlihat berada di peron stasiun.

Kedua lelaki yang bernama Joy dan Subhan itu duduk di kursi dengan raut muka ketakutan disertai nafas yang tersengal-sengal.

Joy dan Subhan melancang ke Jawa karena ingin menyelesaikan transaksi jual beli barang antik yang berharga milyaran rupiah.

Subhan berinisiatif menghubungi calon pembeli. Namun, calon pembeli tak kunjung mengangkat teleponnya.

Kedua sahabat itu belum mau pulang sebelum mendapatkan hasil. Mereka tidak ingin melihat kedua orangtuanya kecewa karena pulang tanpa membawa hasil.

Joy dan Subhan memutuskan untuk menginap di stasiun, mereka tidur di sisi dinding pemesanan karcis. Berharap esok bisa mendapatkan hasil yang diinginkan.

MENULIS TEKS CERPEN BERDASARKAN TEKNIK STORYBOARD

UNTUK SISWA SMA/MA KELAS XI

FX. DALU PRADHAH P.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa karena atas berkat dan rahmat-Nya, penyusunan modul *Menulis Teks Cerpen Berdasarkan Teknik Storyboard* untuk Siswa SMA/MA Kelas XI dapat terselesaikan dengan baik. Modul ini dikemas sebagai pegangan bagi siswa dalam mempelajari mata pelajaran bahasa Indonesia di tingkat satuan pendidikan SMA/MA kelas XI pada kompetensi dasar menulis teks cerpen.

Kegiatan tulis-menulis suatu teks terkadang masih sulit dilakukan oleh siswa. Selain faktor minat, teknik yang kurang kreatif atau terkesan monoton kadang-kadang menjadi kendala. Oleh karena itu, penulis mencoba mengimplementasikan salah satu teknik yang cocok digunakan untuk kegiatan menulis teks cerpen. Teknik *storyboard* digunakan pada saat kegiatan sebelum menulis yang menekankan pada elaborasi (penjelasan yang detail) prediksi atau perkiraan, penumbuhan gagasan, dan pengurutan (Wiesendanger, 2001: 161). Hal ini digunakan untuk memotivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan diri dalam menulis yang diawali dengan membuat kerangka karangan berupa gambar dan kemudian dikembangkan menjadi sebuah paragraf.

Melalui modul ini, diharapkan siswa mampu menulis teks cerpen lebih mudah dan dapat meningkatkan daya kreativitas siswa dalam menulis teks cerpen. Selain itu, siswa diharapkan mampu menjelaskan materi yang berhubungan dengan cerpen secara lebih komprehensif. Secara lebih rinci pula diharapkan siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Terwujudnya buku ini tidak terlepas dari campur tangan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing kami Dr. Nurhadi dan Kusmarwanti, M.Pd., M.A., selaku pembimbing TAS, dan semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan sumbangannya bagi terwujudnya modul ini.

Penulis berharap semoga modul ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, pendidik, dan khususnya siswa kelas XI. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa modul ini masih terdapat kekurangan, khususnya yang menyangkut masalah kualitas, yang kesemuanya itu lebih disebabkan oleh pengetahuan dan kemampuan yang terbatas. Oleh karena itu, penulis mengharapkan para pembaca untuk memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan modul ini.

Yogyakarta, Oktober 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar	vi
Deskripsi dan Petunjuk Penggunaan Modul	vii
Tujuan Akhir Pembelajaran	viii

PEMBELAJARAN 1. BERKENALAN DENGAN CERPEN

A. Mengetahui Arti Cerpen	2
B. Struktur Teks Cerpen	7
C. Unsur Pembangun Teks Cerpen	14
D. Kaidah Kebahasaan Teks Cerpen	22
Rangkuman	30
Uji Formatif 1	31
Refleksi	38

PEMBELAJARAN 2. BERLATIH MENULIS CERPEN MENGGUNAKAN TEKNIK STORYBOARD

A. Berkenalan dengan Teknik Storyboard	41
B. Berlatih Menulis Cerpen dengan Teknik Storyboard	42
Rangkuman	60
Uji Formatif 2	61
Refleksi	62
Evaluasi	63
Kunci Jawaban	71
Daftar Pustaka	72
Glosarium	73
Indeks	79
Lampiran	80

KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	4.2 Memproduksi teks cerita pendek , pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

DESKRIPSI DAN PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL

Modul ini berisi materi tentang teks cerpen. Pada pembelajaran pertama, materi yang diajarkan adalah definisi cerpen, struktur, unsur pembangun teks cerpen, serta kaidah teks cerpen, sedangkan pada pembelajaran kedua berisi langkah-langkah menulis cerpen menggunakan teknik *storyboard*. Modul pembelajaran ini dilengkapi dengan gambar/ilustrasi, tabel, rangkuman, glosarium, dan indeks untuk lebih memudahkan siswa dalam memahami materi yang dipelajari. Selain itu, modul ini dilengkapi dengan latihan, uji formatif, evaluasi, panduan penilaian, dan kolom refleksi yang berfungsi untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang sudah dipelajari.

Modul ini digunakan untuk melatih keterampilan siswa secara mandiri dalam menulis cerpen. Agar siswa mendapatkan hasil belajar yang maksimal dalam menggunakan modul ini, siswa diharapkan untuk memahami terlebih dahulu setiap sub-sub materi yang disajikan beserta contohnya. Jika siswa sudah paham terhadap isi materi yang disajikan, langkah selanjutnya adalah mengerjakan latihan dan uji formatif untuk mengetahui tingkat pemahaman yang didapat pada setiap siswa. Namun, apabila siswa menemui kesulitan dalam memahami isi materi atau mengerjakan soal, siswa dapat bertanya langsung kepada guru sebagai fasilitator. Setelah siswa selesai mengerjakan soal uji formatif, siswa dapat menghitung sendiri nilai akhir pada soal uji formatif. Pada bagian akhir tiap bab, siswa diberi tugas untuk menulis materi yang sudah dipahami pada kolom refleksi. Dan untuk menilai pemahaman siswa terkait materi yang sudah dipelajari secara keseluruhan, siswa diberi tugas untuk mengerjakan soal evaluasi.

Setelah mempelajari modul ini, siswa diharapkan mampu menjelaskan materi yang berhubungan dengan cerpen secara lebih komprehensif. Secara lebih rinci diharapkan siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Selamat belajar dan selamat menulis cerpen!

TUJUAN AKHIR PEMBELAJARAN

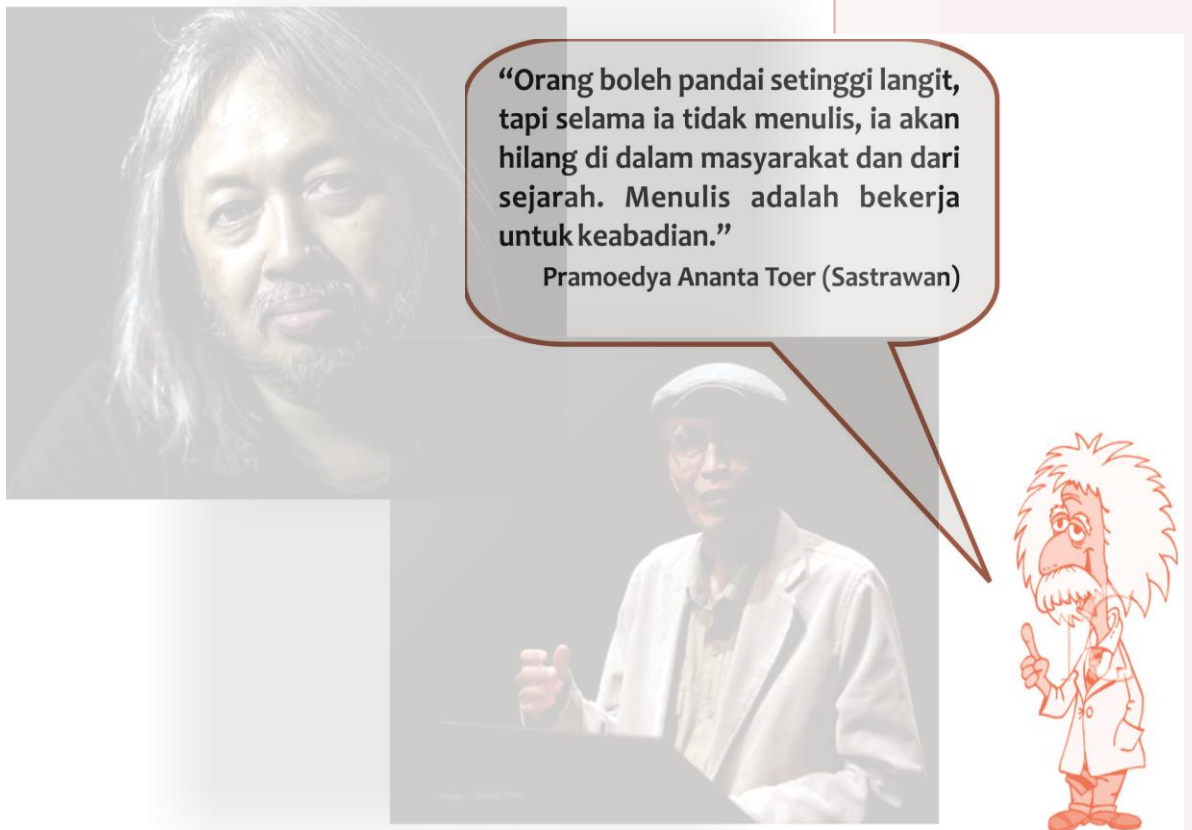
Setelah siswa dapat memahami pengertian cerpen, struktur teks cerpen, unsur pembangun teks cerpen, dan kaidah kebahasaan teks cerpen, siswa diharapkan mampu menulis cerpen yang koheren sesuai dengan karakteristik teks cerpen.

PEMBELAJARAN 1

BERKENALAN DENGAN CERPEN

Tujuan Pembelajaran:

- Mampu memahami pengertian cerpen, struktur teks cerpen, unsur pembangun teks cerpen, dan kaidah kebahasaan teks cerpen.



“Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian.”

Pramoedya Ananta Toer (Sastrawan)

Apa sih cerpen itu?

Jika ada pertanyaan semacam itu, pastilah kalian tahu kalau cerpen adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, pengertian cerpen sebagai cerita yang pendek itu masih kurang terperinci. Kalian perlu mengetahui karakteristik cerpen dan unsur-unsur pembangun cerpen itu sendiri. Agar kalian mampu memahami cerpen lebih dalam lagi, pelajailah materi cerpen di bawah ini.

A. Mengenal Arti Cerpen

“Cerpen” kependekan dari “cerita pendek”. Hal itu bisa dilihat dari segi “panjangnya”, cerpen relatif lebih pendek daripada novel, walaupun ada



Sumber: <https://mademelani.wordpress.com>

Gambar 1. Beberapa contoh kumpulan cerpen

pula cerpen yang panjang dan novel yang pendek. Secara lebih spesifik, istilah cerpen biasanya diterapkan pada prosa fiksi yang panjangnya antara seribu sampai lima ribu kata, sedangkan novel umumnya berisi empat puluh lima ribu kata atau lebih. Prosa fiksi yang berkisar antara lima belas ribu hingga empat puluh ribu kata biasanya disebut novella atau novelet (Sayuti, 2000: 8).

Cerpen biasanya berpusat pada satu peristiwa atau satu

permasalahan. Ini berbeda dengan

novel yang memiliki peristiwa/permasalahan lebih dari satu dan karakter tokoh yang bisa berkembang yang menyebabkan cerita itu menjadi lebih panjang dan lebih luas.

Selain ditinjau dari panjang cerita dan jumlah peristiwa yang ada di dalam cerpen, masih ada beberapa karakteristik yang berkenaan dengan

cerpen. Untuk lebih lengkapnya, berikut diuraikan karakteristik cerpen menurut Sayuti (2000: 9-10).

1. Cerpen merupakan karya prosa fiksi yang ceritanya dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca.
2. Sebuah cerpen biasanya memiliki plot yang diarahkan pada insiden atau peristiwa tunggal.
3. Kualitas watak tokoh dalam cerpen jarang dikembangkan secara penuh.
4. Tokoh dalam cerpen biasanya langsung ditunjukkan karakternya. Artinya, hanya ditunjukkan tahapan tertentu perkembangan karakter tokohnya.
5. Dimensi waktu dalam cerpen cenderung terbatas walau dijumpai pula cerpen-cerpen yang menunjukkan dimensi waktu yang relatif luas.
6. Panjang cerpen antara seribu sampai lima ribu kata.

Sekarang kalian tahu kan apa saja karakteristik cerpen itu? Nah, untuk lebih meningkatkan pemahaman kalian, bacalah contoh cerpen berjudul “Bubur Ibu” karya Utami Panca Dewi berikut ini.

BUBUR IBU

Oleh: Utami Panca Dewi

Kali ini Pram kembali terserang oleh perasaan ambivalen saat melirik wajah cantik di sebelahnya. Sementara mobil-mobil yang berjejalan di depan dan belakangnya benar-benar seperti kerumunan semut yang saling berdesakan menuju ke sumber kehidupannya. Dan sialnya, ia adalah salah satu dari semut-semut itu. Sumber kehidupannya adalah Bu’e, yang lebih memilih untuk menetap di kampung. Benarkah Bu’e adalah sumber kehidupannya? Lalu kenapa ia lebih mendengarkan pendapat Yusti, dibanding keluhan Bu’e? Ia begitu mencintai Yusti. Namun sekarang, ia jadi membenci Yusti begitu Sрни memberitahu bahwa di kampung, Bu’e sedang tergolek sakit. Ah... seandainya Yusti mau sedikit mengalah...

Yusti menggeliat dan membuka matanya saat suara pengendara mobil di belakangnya membunyikan klakson beberapa kali.

“Sampai di mana Mas?”

“Indramayu.”

“Masih macet?”

“Sedikit....”

Di kursi belakang, Bilqis dan Baim masih asyik bermain dengan *gadget* masing-masing. Mobil hanya bergerak maju dua meter untuk kemudian macet lagi. Yusti kembali memejamkan matanya. Ingatan Pram kembali surut ke

belakang, menelusuri hari-hari saat Bu'e masih tinggal di rumahnya beberapa bulan silam.

Bu'e memang tidak pernah bisa duduk diam sambil menikmati secangkir teh dan sepiring kue seperti orang-orang tua kebanyakan. Ia harus beberapa kali menitipkan pesan kepada Sumi, agar jangan pernah mengizinkan orang tua itu untuk ikut mencuci piring, mengepel lantai atau mencuci baju.

"Bu'e, aku sudah menggaji Sumi untuk semua pekerjaan itu. Jadi Bu'e tidak usah...."

"Tulang-tulang ini rasanya linu Pram, kalau cuma duduk-duduk saja. Kamu tahu kan..."

"Tapi Bu'e, ini bukan masalah..."

Bu'e menepuk pundak Pram sambil tersenyum. Bu'e memang perempuan tangguh. Sejak ayahnya meninggal dunia sewaktu Pram masih SMA, Bu'e berusaha mengelola uang pensiun bapak agar cukup sampai akhir bulan. Seberapa besar sih pensiunan seorang guru SMP? Namun Bu'e berhasil membiayai kuliahnya sampai ia bisa lulus dari Fakultas Kedokteran. Sekaranglah saatnya Pram untuk membahagiakan Bu'e.

Pram menekan klaksonnya kuat-kuat. Seorang pengendara sepeda motor yang menyeberang dengan tiba-tiba membuat Pram tersadar dari lamunan. Ia ingin memaki pemuda itu. Namun Pram segera beristighfar panjang.

"Masih jauh Pa?" Bilqis mendekatkan kepalanya ke depan. Nampaknya ia mulai bosan.

"Baru separuh perjalanan, Nak...." Bilqis kembali terduduk dengan lemas. Dan Pram mulai tenggelam lagi dalam lamunannya.

Pagi itu, Pram begitu terkejut. Sumi bersusah payah memindahkan meja kerja usang yang selama ini sengaja disimpannya di gudang.

"Apa yang akan kau lakukan dengan meja ini, Sum?" Pram berusaha membantu Sumi dengan mengangkat sisi meja yang lain.

"Ini permintaan Ibu Sepuh, Pak Pram..."

Pramono segera menemui Bu'e yang sedang sibuk di dapur. Dan ia lebih terkejut lagi melihat aneka panganan khas Jawa yang sedang dibuat Bu'e. Beberapa yang sudah matang berjajar rapi di meja. Ada opor telur, sayur rambak pedes, nasi ketan dan bakmi. Sementara Bu'e sedang mengaduk sesuatu yang terlihat mengepul di sebuah panci besar.

"Apa-apaan ini? Bu'e ingin membuatkan kami sarapan sebanyak ini?"

"Bu'e ingin jualan bubur sayur, Le... Seperti waktu kamu masih sekolah dulu." Bu'e menjawab tanpa menoleh. Namun dari suaranya, Pram tahu bahwa bu'e sangat bahagia.

"Tapi ini Jakarta Bu'e..."

"Tetanggamu pasti senang dengan sarapan orang kampung seperti bubur sayur, ketan pendem, ketan kinca, bakmi...."

Pram menggeleng-gelengkan kepala sambil berusaha menelan kembali kalimat yang akan diucapkannya. Bilqis dan Baim lebih memilih sarapan semangkuk bubur buatan neneknya. Sereal bercampur susu buatan Yusti yang biasanya disantap dengan lahap oleh kedua anaknya, nampak masih utuh.

"Ibu sebaiknya istirahat dulu. Sudah sejak sebelum subuh kan Ibu sibuk di dapur?" Yusti memijit bahu ibu mertuanya perlahan, sebelum berangkat ke kantor.

"Aku ndak cape kok Nak..."

Sehari... dua hari, dagangan bu'e nampak banyak bersisa. Namun hari kelima, sudah banyak yang mulai tahu kalau ibunya Dokter Pramono menjual bubur sayur di depan rumah setiap pagi. Bahkan beberapa penghuni kampung sebelah perumahan juga mulai berdatangan untuk membeli. Genap dua minggu, mulai ada bisik-bisik kurang mengenakan dari ibu-ibu kompleks. Di pedagang sayur keliling yang biasanya mangkal di pertigaan dekat taman, juga di pos satpam dekat pintu gerbang. Bagi lingkungan perumahan semi cluster seperti di mana Pram tinggal, perempuan tua yang menjual bubur sayur di depan rumah merupakan hal yang luar biasa. Aneh dan sedikit.... ajaib.

Dan bisik-bisik itu pun sampailah ke telinga Yusti, lewat hembusan napas terengah dari mulut Sumi.

"Kamu dengar sendiri?"

"Iya, Bu. Waktu itu saya keluar menemui Mang Ujang karena kelupaan tidak membeli kelapa titipan Ibu Sepuh."

"Apa katanya?"

"Wah, kasihan ya, ibunya Dokter Pram... Sudah tua masih harus jualan bubur. Padahal anak dan menantunya...."

"Terus apalagi kata mereka?"

"Waktu saya datang, tiba-tiba Bu Danu menggantung kalimatnya, Bu."

"Lalu...."

"Lalu Bu Yana bilang.... Ssst....ssst... ada pembantunya datang, begitu..."

Pram hanya terdiam saat mendengar pembicaraan antara Sumi dan istrinya. Tetapi malam harinya, mereka terjebak dalam perdebatan yang tak kunjung usai. Dan akhirnya, Pram disudutkan oleh dua pilihan yang diberikan Yusti. Bu'e menghentikan kegiatannya berjualan bubur sayur, atau Pram harus mengembalikan Bu'e ke kampung. Pram tidak pernah tega untuk mengutarakan permintaan istrinya itu. Sampai akhirnya Yusti mengambil langkah sendiri. Dikuncinya semua peralatan masaknya di dalam gudang, kecuali panci kecil dan beberapa teflon yang sehari-hari digunakan Sumi untuk memasak. Kepada Sumi, Yusti memberikan peraturan baru. Yakni tidak boleh belanja bahan makanan apapun selain yang diperintakkannya. Sumi menurut. Namun Bilqis dan Baim mulai protes. Mereka kangen bubur buatan neneknya. Yusti tak peduli.

Beberapa hari kemudian, Pram menjumpai Bu'e sedang berbicara di telepon dengan seseorang. Pram mendekat. Dari raut muka anaknya, Bu'e tahu bahwa ia tak perlu menunggu Pram untuk bertanya.

"Bu'e sudah menyuruh Sрни untuk menjemput."

"Tapi kenapa Bu'e?"

"Bu'e hanya menyusahkanmu saja di sini..."

Pram tersadar oleh tepukan halus di bahunya.

"Kita berhenti untuk Ishoma dulu ya Pa..." Yusti menyuruh kedua anaknya untuk bangun.

Di Kebumen, mereka beristirahat sejenak. Namun pikiran Pram mulai tak tenang. Ia begitu takut kejadian dua tahun silam akan kembali terulang. Saat ia pulang, ada bendera kuning di sudut kampung. Pak Lik Pawiro, ayahnya Sрни meninggal dunia. Bagaimana kalau itu terjadi pada Bu'e? Suara Sрни waktu menelepon kemarin masih terngiang-ngiang di telinganya.

"Budhe kritis, Mas. Pokoknya Mas harus pulang sekarang!"

Pulang... pulang... kata itu terus menerus memenuhi gendang telinganya. Saat ia mencari tiket pesawat dan ternyata sudah habis. Juga saat ia mencari tiket kereta api. Sialnya, tiket kereta juga sudah habis terjual. Seolah semua penghuni Jakarta sedang bergerak ke satu arah yang sama. Ke timur. Pram pun rela terguncang-guncang 40 jam lebih di dalam mobilnya. Tapi seandainya nanti di rumah Bu'e sudah banyak orang dan.... Ah, Pram memejamkan mata berusaha menghilangkan bayangan itu. Ia merutuki Sрни yang telepon genggamnya tidak aktif.

Hari sudah pagi. Tinggal satu belokan lagi dan rumah beratap limasan dengan pagar tanaman teh-tehan itu pun mulai nampak. Di depan rumah ada meja panjang dengan aneka masakan Jawa di atasnya. Bu'e nampak sedang duduk di lincak dari bambu. Pram, Yusti dan kedua anaknya segera turun dari mobil untuk menyalami wanita tua itu.

"Bu'e... apa artinya semua ini?"

"Kata Sрни, kamu hanya mau pulang kalau Bu'e sakit. Jadi...."

"Ya Allah...." Pram memijit-mijit keningnya.

"Bu'e bahagia dengan cara Bu'e sendiri. Bu'e juga tahu, kamu sudah bahagia dengan kehidupanmu sendiri. Bubur ini Bu'e gratiskan saat lebaran. Bu'e hanya ingin beramal Le..."

Tiba-tiba Bilqis dan Baim sudah merengek kepada neneknya sambil membawa mangkuk.

"Buburnya mana Nek? Bilqis dan Baim kangen bubur buatan nenek..."

Diam-diam Pram mengusap sudut matanya.

(Dikutip dari Majalah Femina, Edisi No. 50, 19-26 Desember 2014)

Setelah membaca cerpen di atas, sudahkah kalian memahami karakteristik cerpen? Sebagai gambaran, cerpen di atas terdiri dari satu peristiwa. Cerita ini diawali dengan tokoh Yusti yang menyuruh Pram untuk melarang Bu'e berjualan di depan rumah. Peristiwa ini berlanjut ketika Bu'e yang ingin kembali ke kampung karena ia tidak ingin membuat repot Pram dan Yusti. Puncaknya adalah ketika Pram mendengar kabar kalau Bu'e sakit keras. Dalam cerpen ini terdapat *surprise* yang berpengaruh pada *ending* cerita. Hal itu dibuktikan dengan kabar tentang sakitnya Bu'e yang ternyata hanya dibuat-buat agar Pram dan keluarganya datang berkunjung ke kampung.

Karakteristik lain dari contoh cerpen di atas adalah menggunakan alur campuran.

Dari uraian di atas, mungkin kalian masih bertanya-tanya, mengapa cerpen tersebut bisa menjadi sebuah cerita yang utuh dan juga menarik dibaca? Yang dimaksud *surprise* itu apa? Alur campuran itu apa? Mengapa akhir ceritanya seperti itu, mengapa tidak begini? Dan pasti masih banyak pertanyaan yang menggajal di pikiran kalian kan? Nah, agar lebih paham dan pada akhirnya juga mampu menulis cerpen yang bagus seperti sastrawan terkenal semisal Agus Noor, Seno Gumira, Dewi Lestari, dsb: pelajailah dan pahami materi lanjutan di bawah ini.

B. Struktur Teks Cerpen

Setelah kalian mengetahui dan memahami pengertian cerpen dan karakteristiknya, kalian dapat mengamati bahwa cerpen terstruktur sedemikian rupa, sehingga pembaca dengan mudah menggali tema yang disampaikan pengarang. Struktur tersebut dimulai dengan abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan diakhiri dengan koda.



Abstrak merupakan ringkasan atau inti cerita. Abstrak pada sebuah cerpen bersifat opsional. Artinya, sebuah cerpen bisa saja tidak melalui tahapan ini.

Untuk memperjelas penjelasan di atas, berikut ini dikutipkan cerpen dari Utami Panca Dewi yang berjudul “Bubur Ibu”.

“Kali ini Pram kembali terserang oleh perasaan ambivalen saat melirik wajah cantik di sebelahnya. Sementara mobil-mobil yang berjejalan di depan dan belakangnya benar-benar seperti kerumunan semut yang saling berdesakan menuju ke sumber kehidupannya. Dan sialnya, ia adalah salah satu dari semut-semut itu. Sumber kehidupannya adalah Bu’e, yang lebih memilih untuk menetap di kampung. Benarkah Bu’e adalah sumber kehidupannya? Lalu kenapa ia lebih mendengarkan pendapat Yusti, dibanding keluhan Bu’e? Ia begitu mencintai Yusti. Namun sekarang, ia jadi membenci Yusti begitu Sрни memberitahu bahwa di kampung, Bu’e sedang tergolek sakit. Ah... seandainya Yusti mau sedikit mengalah....”

Abstrak bisa diketahui jika kalian sudah mengetahui alur yang digunakan dalam sebuah cerpen. Abstrak biasanya muncul pada sebuah cerpen beralur *flashback* (sorot balik). Cerpen *Bubur Ibu* menerapkan alur *flashback* (sorot balik), yaitu gaya bercerita yang urutan ceritanya tidak dimulai dari tahap awal, melainkan dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita. Dan perlu diingat, abstrak bersifat opsional. Jadi, tidak semua cerpen terdapat abstrak di dalamnya. Abstrak merupakan garis besar cerita. Diceritakan dalam kutipan cerpen di atas, bahwa Pram bersama keluarga kecilnya pulang menemui Bu’e yang kabarnya sedang sakit. Kabar ini memunculkan kembali ingatan Pram tentang sikapnya kepada Bu’e ketika Bu’e masih tinggal satu rumah dengan Pram dan keluarga kecilnya.

Struktur yang kedua adalah orientasi. **Orientasi** merupakan struktur cerpen yang berisi pengenalan latar cerita berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerpen. Latar digunakan pengarang untuk menghidupkan cerita dan meyakinkan pembaca. Dengan kata lain, latar merupakan sarana pengekspresian watak, baik secara fisik maupun psikis. Bagian orientasi dalam cerpen “Bubur Ibu” terdapat dalam kutipan berikut.

"Yusti menggeliat dan membuka matanya saat suara pengendara mobil di belakangnya membunyikan klakson beberapa kali.

"Sampai di mana Mas?"

"Indramayu."

"Masih macet?"

"Sedikit...."

Di kursi belakang, Bilqis dan Baim masih asyik bermain dengan gadget masing-masing. Mobil hanya bergerak maju dua meter untuk kemudian macet lagi. Yusti kembali memejamkan matanya. Ingatan Pram kembali surut ke belakang, menelusuri hari-hari saat Bu'e masih tinggal di rumahnya beberapa bulan silam."

Orientasi dalam kutipan cerpen di atas ditunjukkan dengan pendeskripsian latar tempat dan suasana, yaitu di dalam sebuah mobil yang sedang terjebak kemacetan di jalan Indramayu, dan suara bising dari klakson mobil-mobil yang terjebak macet.

Struktur selanjutnya adalah komplikasi. **Komplikasi** berisi urutan kejadian, tetapi setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat. Peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Pada bagian ini, kalian akan mendapati karakter atau watak pelaku cerita yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu, dan hal itu diekspresikan dalam ucapan dan tindakan tokoh. Pada bagian komplikasi itulah berbagai kerumitan bermunculan. Kerumitan tersebut bisa saja terdiri lebih dari satu konflik. Berbagai konflik ini pada akhirnya akan mengarah pada klimaks, yaitu saat sebuah konflik mencapai tingkat intensitas tertinggi. Klimaks ini merupakan keadaan yang mempertemukan berbagai konflik dan menentukan bagaimana konflik tersebut diselesaikan dalam sebuah cerita. Di bawah ini dikutipkan contoh komplikasi cerpen karya Utami Panca Dewi yang berjudul "Bubur Ibu".

"Bu'e memang tidak pernah bisa duduk diam sambil menikmati secangkir teh dan sepiring kue seperti orang-orang tua kebanyakan. Ia harus beberapa kali menitipkan pesan kepada Sumi, agar jangan pernah mengizinkan orang tua itu untuk ikut mencuci piring, mengepel lantai atau mencuci baju.

"Bu'e, aku sudah menggaji Sumi untuk semua pekerjaan itu. Jadi Bu'e tidak usah...."

"Tulang-tulang ini rasanya linu Pram, kalau cuma duduk-duduk saja. Kamu tahu kan..."

"Tapi Bu'e, ini bukan masalah..."

Bu'e menepuk pundak Pram sambil tersenyum. Bu'e memang perempuan tangguh. Sejak ayahnya meninggal dunia sewaktu Pram masih SMA, Bu'e berusaha mengelola uang pensiun bapak agar cukup sampai akhir bulan. Seberapa besar sih pensiunan seorang guru SMP? Namun Bu'e berhasil membiayai kuliahnya sampai ia bisa lulus dari Fakultas Kedokteran. Sekaranglah saatnya Pram untuk membahagiakan Bu'e.

Pram menekan klaksonnya kuat-kuat. Seorang pengendara sepeda motor yang menyeberang dengan tiba-tiba membuat Pram tersadar dari lamunan. Ia ingin memaki pemuda itu. Namun Pram segera beristighfar panjang.

"Masih jauh Pa?" Bilqis mendekatkan kepalanya ke depan. Nampaknya ia mulai bosan.

"Baru separuh perjalanan, Nak...." Bilqis kembali terduduk dengan lemas. Dan Pram mulai tenggelam lagi dalam lamunannya.

Pagi itu, Pram begitu terkejut. Sumi bersusah payah memindahkan meja kerja usang yang selama ini sengaja disimpannya di gudang.

"Apa yang akan kau lakukan dengan meja ini, Sum?" Pram berusaha membantu Sumi dengan mengangkat sisi meja yang lain.

"Ini permintaan Ibu Sepuh, Pak Pram..."

Pramono segera menemui Bu'e yang sedang sibuk di dapur. Dan ia lebih terkejut lagi melihat aneka panganan khas Jawa yang sedang dibuat Bu'e. Beberapa yang sudah matang berjajar rapi di meja. Ada opor telur, sayur rambak pedes, nasi ketan dan bakmi. Sementara Bu'e sedang mengaduk sesuatu yang terlihat mengepul di sebuah panci besar.

"Apa-apaan ini? Bu'e ingin membuatkan kami sarapan sebanyak ini?"

"Bu'e ingin jualan bubur sayur, Le... Seperti waktu kamu masih sekolah dulu." Bu'e menjawab tanpa menoleh. Namun dari suaranya, Pram tahu bahwa bu'e sangat bahagia.

"Tapi ini Jakarta Bu'e..."

"Tetanggamu pasti senang dengan sarapan orang kampung seperti bubur sayur, ketan pendem, ketan kinca, bakmi..."

Pram menggeleng-gelengkan kepala sambil berusaha menelan kembali kalimat yang akan diucapkannya. Bilqis dan Baim lebih memilih sarapan semangkuk bubur buatan neneknya. Sereal bercampur susu buatan Yusti yang biasanya disantap dengan lahap oleh kedua anaknya, nampak masih utuh.

"Ibu sebaiknya istirahat dulu. Sudah sejak sebelum subuh kan Ibu sibuk di dapur?" Yusti memijit bahu ibu mertuanya perlahan, sebelum berangkat ke kantor.

"Aku ndak cape kok Nak..."

Sehari... dua hari, dagangan bu'e nampak banyak bersisa. Namun hari kelima, sudah banyak yang mulai tahu kalau ibunya Dokter Pramono menjual bubur sayur di depan rumah setiap pagi. Bahkan beberapa penghuni kampung sebelah perumahan juga mulai berdatangan untuk membeli. Genap dua minggu, mulai ada bisik-bisik kurang mengenakan dari ibu-ibu kompleks. Di pedagang sayur keliling yang biasanya mangkal di pertigaan dekat taman, juga di pos satpam dekat pintu gerbang. Bagi lingkungan perumahan semi cluster seperti di mana Pram tinggal, perempuan tua yang menjual bubur sayur di depan rumah merupakan hal yang luar biasa. Aneh dan sedikit.... ajaib.

Dan bisik-bisik itu pun sampailah ke telinga Yusti, lewat hembusan napas terengah dari mulut Sumi.

"Kamu dengar sendiri?"

"Iya, Bu. Waktu itu saya keluar menemui Mang Ujang karena kelupaan tidak membeli kelapa titipan Ibu Sepuh."

"Apa katanya?"

"Wah, kasihan ya, ibunya Dokter Pram... Sudah tua masih harus jualan bubur. Padahal anak dan menantunya...."

"Terus apalagi kata mereka?"

"Waktu saya datang, tiba-tiba Bu Danu menggantung kalimatnya, Bu."

"Lalu...."

"Lalu Bu Yana bilang.... Ssst....ssst... ada pembantunya datang, begitu..."

Bagian komplikasi pada cuplikan cerpen di atas diawali dengan kegiatan Bu'e yang menjual makanan kampung di depan rumah Pram dan menantunya. Jualan Bu'e ini awalnya disambut hangat oleh tetangga-tetangga yang ada di kompleks perumahan itu, namun lama-kelamaan isu atau gosip kurang mengenakan berhembus. Dan puncaknya, gosip itu sampai ke telinga Yusti, istri Pram.

Setelah komplikasi, struktur selanjutnya adalah evaluasi. Dalam **evaluasi**, konflik yang terjadi diarahkan pada pemecahannya sehingga mulai tampak penyelesaiannya. Untuk lebih jelasnya, berikut contoh evaluasi dalam cerpen "Bubur Ibu".

"Pram hanya terdiam saat mendengar pembicaraan antara Sumi dan istrinya. Tetapi malam harinya, mereka terjebak dalam perdebatan yang tak kunjung usai. Dan akhirnya, Pram disudutkan oleh dua pilihan yang diberikan Yusti. Bu'e menghentikan kegiatannya berjualan bubur sayur, atau Pram harus mengembalikan Bu'e ke kampung. Pram tidak

pernah tega untuk mengutarakan permintaan istrinya itu. Sampai akhirnya Yusti mengambil langkah sendiri. Dikuncinya semua peralatan masaknya di dalam gudang, kecuali panci kecil dan beberapa teflon yang sehari-hari digunakan Sumi untuk memasak. Kepada Sumi, Yusti memberikan peraturan baru. Yakni tidak boleh belanja bahan makanan apapun selain yang diperintahkannya. Sumi menurut. Namun Bilqis dan Baim mulai protes. Mereka kangen bubur buatan neneknya. Yusti tak peduli.”

Bagian evaluasi bisa ditemukan setelah konflik dalam cerita mencapai klimaks. Pemecahan masalah dari konflik cerpen “Bubur Ibu” diawali dengan langkah tegas Yusti yang mengunci semua peralatan masak Bu’e di dalam gudang. Tindakan Yusti inilah yang menjadi awal dari solusi yang akan dijelaskan pada bagian resolusi.

Pada bagian **resolusi**, pengarang akan mengungkapkan solusi dari berbagai konflik yang dialami tokoh. Di bawah ini adalah kutipan cerpen “Bubur Ibu” yang masuk ke dalam bagian resolusi.

“Beberapa hari kemudian, Pram menjumpai Bu’e sedang berbicara di telepon dengan seseorang. Pram mendekat. Dari raut muka anaknya, Bu’e tahu bahwa ia tak perlu menunggu Pram untuk bertanya.

“Bu’e sudah menyuruh Sринi untuk menjemput.”

“Tapi kenapa Bu’e?”

“Bu’e hanya menyusahkanmu saja di sini...”

Pram tersadar oleh tepukan halus di bahunya.

“Kita berhenti untuk Ishoma dulu ya Pa...” Yusti menyuruh kedua anaknya untuk bangun.

Di Kebumen, mereka beristirahat sejenak. Namun pikiran Pram mulai tak tenang. Ia begitu takut kejadian dua tahun silam akan kembali terulang. Saat ia pulang, ada bendera kuning di sudut kampung. Pak Lik Pawiro, bapaknya Sринi meninggal dunia. Bagaimana kalau itu terjadi pada Bu’e? Suara Sринi waktu menelepon kemarin masih terngiang-ngiang di telinganya.

“Budhe kritis, Mas. Pokoknya Mas harus pulang sekarang!”

Pulang... pulang... kata itu terus menerus memenuhi gendang telinganya. Saat ia mencari tiket pesawat dan ternyata sudah habis. Juga saat ia mencari tiket kereta api. Sialnya, tiket kereta juga sudah habis terjual. Seolah semua penghuni Jakarta sedang bergerak ke satu arah yang sama. Ke timur. Pram pun rela terguncang-guncang 40 jam lebih di dalam mobilnya. Tapi seandainya nanti di rumah Bu’e sudah banyak orang dan.... Ah, Pram memejamkan mata berusaha menghilangkan bayangan itu. Ia merutuki Sринi yang telepon genggamnya tidak aktif.”

Solusi untuk meredam atau mengakhiri konflik yang ada di dalam kutipan cerpen “Bubur Ibu” di atas adalah kepulangan Pram bersama keluarga kecilnya ke kampung Bu’e. Dia ingin memastikan kondisi Bu’e yang sebenarnya.

Struktur yang terakhir adalah koda. Ada yang menyebut koda dengan istilah reorientasi. **Koda** merupakan nilai-nilai atau pelajaran yang dapat dipetik oleh pembaca dari sebuah teks. Sama halnya dengan tahapan abstrak, koda ini bersifat opsional. Agar lebih mudah dalam memahami koda, berikut contoh tahapan koda yang ada dalam cerpen “Bubur Ibu”.

“Hari sudah pagi. Tinggal satu belokan lagi dan rumah beratap limasan dengan pagar tanaman teh-tehan itu pun mulai nampak. Di depan rumah ada meja panjang dengan aneka masakan Jawa di atasnya. Bu’e nampak sedang duduk di lincak dari bambu. Pram, Yusti dan kedua anaknya segera turun dari mobil untuk menyalami wanita tua itu.

“Bu’e... apa artinya semua ini?”

“Kata Sрни, kamu hanya mau pulang kalau Bu’e sakit. Jadi....”

“Ya Allah....” Pram memijit-mijit keningnya.

“Bu’e bahagia dengan cara Bu’e sendiri. Bu’e juga tahu, kamu sudah bahagia dengan kehidupanmu sendiri. Bubur ini Bu’e gratiskan saat lebaran. Bu’e hanya ingin beramal Le...”

Tiba-tiba Bilqis dan Baim sudah merengek kepada neneknya sambil membawa mangkuk.

“Buburnya mana Nek? Bilqis dan Baim kangen bubur buatan nenek...”

Diam-diam Pram mengusap sudut matanya.”

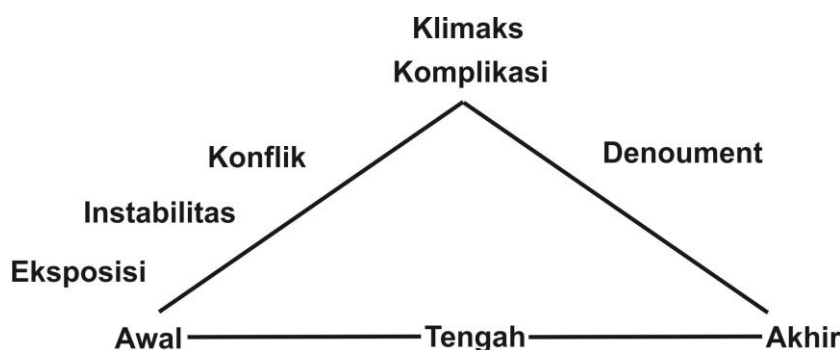
Walaupun koda bersifat opsional, tetapi koda sebenarnya ada pada setiap cerpen. Koda bisa ditemukan dari makna cerpen itu sendiri. Jika kalian bisa menyimpulkan makna sebuah cerpen, maka kalian akan menemukan koda atau nilai apa yang bisa dipetik dalam cerpen yang kalian baca. Jadi, koda tidak melulu tersurat di dalam cerpen, tetapi bisa juga tersirat. Koda dalam cuplikan cerpen di atas tidak ditulis secara gamblang, tetapi dialog Bu’e dan reaksi Pram sudah menjelaskan nilai yang bisa dipetik dari cerpen “Bubur Ibu”.

C. Unsur Pembangun Teks Cerpen

Cerpen terbentuk menjadi sebuah cerita yang utuh karena memiliki unsur-unsur pembangun di dalamnya. Sayuti (2000: 29) membedakan elemen-elemen prosa fiksi menjadi tiga bagian, yaitu fakta cerita, sarana cerita, dan tema. Fakta cerita meliputi plot, tokoh, dan latar. Sarana cerita dalam fiksi meliputi unsur judul, sudut pandang, dan gaya dan nada.

- a. **Plot/alur cerita** merupakan keseluruhan bagian peristiwa yang terdapat dalam cerita. Sayuti (2000: 30) mengemukakan bahwa plot atau alur cerita sebuah fiksi menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian kepada pembaca tidak hanya dalam sifat kewaktuan atau temporalnya, tetapi juga dalam hubungan-hubungan yang sudah diperhitungkan. Plot dalam cerpen menurut Nurgiyantoro (2012: 12) umumnya menggunakan plot tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir (tetapi biasanya cerita tidak berisi penyelesaian yang jelas, ada cerita yang penyelesaiannya diserahkan kepada interpretasi pembaca).

Menurut Sayuti (2000: 31-45), struktur plot sebuah fiksi dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir. Bagian awal mengandung dua hal penting, yaitu pemaparan atau eksposisi dan elemen instabilitas. Bagian tengah mengandung konflik, komplikasi, dan klimaks. Dan pada bagian akhir terdiri dari segala sesuatu yang berasal dari klimaks menuju ke pemecahan (*denouement*) atau hasil ceritanya.



Gambar 2. Diagram Struktur Plot

Berkaitan dengan pengembangan kreativitas plot/alur cerita, terdapat kaidah pemplotan yang harus dipahami. Kaidah pemplotan tersebut antara lain, *plausibility*, *surprise*, *suspense*, serta *unity*.



Tahukah Kalian?

Permasalahan yang menyangkut **awal-tengah-akhir** cerita lebih merupakan soal gaya atau teknik bercerita yang boleh jadi sangat personal sifatnya, merupakan *private domain*. Dalam kaitan ini, masing-masing pengarang memiliki ciri sendiri-sendiri, memiliki idiosinkrasinya (sifat) masing-masing (Sayuti, 2000: 33). Jadi, dalam menulis sebuah cerita, tidak harus melulu dimulai dari awal-tengah-akhir, bisa saja awal sebuah cerita pada dasarnya merupakan bagian tengah atau akhir peristiwa dalam cerpen.

Plausibility

(**plausibilitas**) adalah kemasukakalan, artinya suatu hal yang dapat dipercaya sesuai dengan logika cerita. Plausibilitas mungkin dikaitkan dengan realitas kehidupan, sesuatu yang ada dan terjadi di dunia nyata (Nurgiyantoro, 2012: 132). Plausibilitas dalam cerpen “Bubur Ibu” dapat ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Sementara mobil-mobil yang berjejalan di depan dan belakangnya benar-benar seperti kerumunan semut yang saling berdesakan menuju ke sumber kehidupannya. Dan sialnya, ia adalah salah satu dari semut-semut itu,” dan kalimat “mobil hanya bergerak maju dua meter untuk kemudian macet lagi”.

Peristiwa yang terjadi dalam kutipan tersebut memang bisa dilogika dan sesuai realita jika kalian melongok jalanan Jakarta.

Menurut Abrams (via Nurgiyantoro, 2012: 136), **surprise (kejutan)** muncul dalam cerita jika sesuatu yang dikisahkan atau kejadian yang ditampilkan menyimpang, atau bahkan bertentangan dengan harapan pembaca. Dalam cerpen “Bubur Ibu”, kalian bisa menemukan *surprise* pada akhir cerita tersebut. Diceritakan dalam cerpen bila tokoh Pram tertipu oleh sebuah kabar kalau ibu sakit keras. Ternyata kabar itu sengaja dibuat agar tokoh Pram yang merupakan anak kandung Bu’e mau datang berkunjung sekadar melepas kerinduan.

Suspense (rasa ingin tahu) berarti perasaan kurang pasti terhadap peristiwa yang terjadi, khususnya yang menimpa tokoh yang kemudian diberi simpati oleh pembaca. Nurgiyantoro (2012: 134) menjelaskan bahwa unsur *suspense* akan mendorong, menggelitik, dan memotivasi pembaca untuk setia mengikuti cerita, mencari jawaban terkait keingintahuan terhadap kelanjutan dan akhir cerita. Cerpen karya Utami Panca Dewi yang berjudul “Bubur Ibu” diselipi kaidah *suspense* pada kutipan berikut.

“Sumber kehidupannya adalah Bu’e, yang lebih memilih untuk menetap di kampung. Benarkah Bu’e adalah sumber kehidupannya? Lalu kenapa ia lebih mendengarkan pendapat Yusti, dibanding keluhan Bu’e? Ia begitu mencintai Yusti. Namun sekarang, ia jadi membenci Yusti begitu Sрни memberitahu bahwa di kampung, Bu’e sedang tergolek sakit.”

Kutipan di atas menggelitik pikiran pembaca terkait kelanjutan cerita tersebut yang pada akhirnya membuat pembaca menyelesaikan bacaan tersebut hingga tuntas.

Unity (keutuhan) menurut Nurgiyantoro (2012: 138) adalah berbagai unsur yang ditampilkan, khususnya peristiwa-peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan yang mengandung konflik, atau seluruh pengalaman hidup yang hendak dikomunikasikan, memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Jenis plot apapun yang memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang benar dan mengikuti kaidah kemasukakalan, kejutan, dan *suspense* harus tetap memiliki keutuhan (Sayuti, 2000: 53). Cerpen “Bubur Ibu” mengikuti kaidah *unity* karena diceritakan secara runtut dan saling berkaitan walaupun menggunakan alur campuran dalam penceritaannya.

Nurgiyantoro (2012: 153-156) mengemukakan bahwa terdapat jenis plot yang ditinjau dari segi penyusunan peristiwa atau bagian-bagian yang membentuknya, yaitu:

1. **Plot progresif (lurus, maju atau juga bisa disebut kronologis)** jika cerita diceritakan secara runtut mulai dari tahap awal-tengah-akhir.

2. **Plot sorot balik atau *flashback*** adalah plot yang urutan ceritanya tidak dimulai dari tahap awal, melainkan dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita.
 3. **Plot campuran.** Plot campuran terjadi bila cerita yang urutan ceritanya progresif, tetapi di dalamnya terdapat adegan sorot balik.
- b. **Tokoh.** Oleh para ahli sastra, istilah tokoh dan penokohan dalam sebuah cerita rekaan dianggap berbeda. Tokoh menurut Sayuti (2009: 15) adalah para pelaku yang terdapat dalam cerita fiksi. Sementara istilah penokohan merujuk pada pelukisan sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh cerita. Penokohan lebih mengacu pada pandangan, sifat, sikap, dan emosi yang dimiliki oleh tokoh dalam karya rekaan tersebut.



Tahukah Kalian?

Tokoh utama lebih sering diceritakan dibandingkan dengan tokoh-tokoh lainnya. Dia juga diberi kesempatan lebih banyak untuk mengemukakan pendapat dan sikapnya. Biasanya dalam sebuah cerita, tokoh utama ini mendominasi sebagian besar cerita.

Tokoh tambahan dimunculkan untuk memperkuat keberadaan tokoh utama. Kecenderungan jumlah tokoh tambahan yang relatif lebih banyak dibandingkan dengan tokoh utama, membuat tokoh ini tidak diceritakan dan dibicarakan secara mendetil dalam cerita.

Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh terbagi menjadi

tokoh sentral/utama dan tokoh tambahan/periferal (Sayuti, 2000: 53).

Tokoh sentral/utama merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa dalam cerita, sementara **tokoh tambahan/periferal** adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang tokoh utama.

Selain pembedaan tokoh berdasarkan perannya dalam cerita, terdapat pula pembedaan tokoh berdasarkan fungsi penampilan tokoh, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis (Nurgiyantoro, 2012: 178).

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang secara populer

disebut *hero*, tokoh yang merupakan perwujudan norma, nilai, yang ideal bagi kita (Altenbernd & Lewis via Nurgiyantoro, 2012: 178), sedangkan **tokoh antagonis** adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik. Namun, konflik yang dialami tokoh protagonis tidak hanya disebabkan oleh tokoh antagonis saja, tetapi bisa juga disebabkan oleh hal-hal lain, seperti lingkungan alam dan sosial.



Latihan 1

Setelah kalian mempelajari materi tentang tokoh dan penokohan di atas, tahukah kalian sekarang apa itu tokoh dan penokohan? Nah, untuk menguji pemahaman kalian, kerjakan latihan berikut.

Tabel di bawah ini adalah identifikasi tokoh dan penokohan dalam cerpen “Bubur Ibu”. Identifikasilah tokoh dan penokohan yang ada dalam cerpen tersebut dengan format tabel di bawah ini!

No.	Tokoh	Penokohan
1.	Aku	
2.	Bu’e	
3.	Dst.	

- c. **Latar.** Abrams (via Nurgiyantoro, 2012: 216) menjelaskan bahwa latar atau *setting* menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Menurut Sayuti (2000: 126-127), latar fiksi (cerpen) dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu berkaitan dengan masalah historis, dan latar sosial berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan.

Untuk memperjelas penjelasan di atas, berikut ini dikutipkan bagaimana Utami Panca Dewi menggarap latar cerita dalam cerpen “Bubur Ibu”.

“Kali ini Pram kembali terserang oleh perasaan ambivalen saat melirik wajah cantik di sebelahnya. Sementara mobil-mobil yang berjejalan di depan dan belakangnya benar-benar seperti kerumunan semut yang saling berdesakan menuju ke sumber kehidupannya. Dan sialnya, ia adalah salah satu dari semut-semut itu. Sumber kehidupannya adalah Bu’e, yang lebih memilih untuk menetap di kampung. Benarkah Bu’e adalah sumber kehidupannya? Lalu kenapa ia lebih mendengarkan pendapat Yusti, dibanding keluhan Bu’e? Ia begitu mencintai Yusti. Namun sekarang, ia jadi membenci Yusti begitu Sрни memberitahu bahwa di kampung, Bu’e sedang tergolek sakit. Ah... seandainya Yusti mau sedikit mengalah...”

Latar dalam cuplikan teks cerpen di atas dideskripsikan dengan cukup detil, yaitu di dalam sebuah mobil yang terjebak macet.

- d. **Tema** merupakan makna keseluruhan cerita. Tema bersifat mengikat keseluruhan masalah yang ada dalam cerita. Sayuti (2000: 191) mengemukakan bahwa tema adalah makna yang dilepaskan oleh suatu cerita atau makna yang ditemukan oleh dan dalam suatu cerita. Menurut Nurgiyantoro (2012: 13), tema di dalam cerpen hanya berisi satu tema. Hal itu berkaitan dengan keadaan plot yang juga tunggal dan pelaku yang terbatas. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu.

Cerpen “Bubur Ibu” di atas mengangkat masalah kehidupan keluarga. Dalam cerpen tersebut digambarkan secara jelas konflik yang berkecamuk di dalam diri tokoh utama, antara memilih kehendak istri ataupun ibu kandungnya sendiri. Jika kita simpulkan, tema cerpen “Bubur Ibu” mengenai keluarga. Di satu sisi sang suami tidak ingin menyakiti sang istri, di sisi lain ia juga tidak ingin menyakiti ibu kandungnya sendiri.

- e. **Judul.** Menurut Sayuti (2000: 148), judul suatu karya bertalian erat dengan elemen-elemen yang membangun fiksi dari dalam. Dalam kaitan ini, mungkin sekali judul mengacu pada tema, mengacu pada latar, mengacu pada konflik, mengacu pada tokoh, mengacu pada simbol cerita, mengacu pada atmosfer, mengacu pada akhir cerita, dan sebagainya.

“Pram hanya terdiam saat mendengar pembicaraan antara Sumi dan istrinya. Tetapi malam harinya, mereka terjebak dalam perdebatan yang tak kunjung usai. Dan akhirnya, Pram disudutkan oleh dua pilihan yang diberikan Yusti. Bu’e menghentikan kegiatannya berjualan bubur sayur, atau Pram harus mengembalikan Bu’e ke kampung. Pram tidak pernah tega untuk mengutarakan permintaan istrinya itu. Sampai akhirnya Yusti mengambil langkah sendiri. Dikuncinya semua peralatan masaknya di dalam gudang, kecuali panci kecil dan beberapa teflon yang sehari-hari digunakan Sumi untuk memasak. Kepada Sumi, Yusti memberikan peraturan baru. Yakni tidak boleh belanja bahan makanan apapun selain yang diperintahkannya. Sumi menurut. Namun Bilqis dan Baim mulai protes. Mereka kangen bubur buatan neneknya. Yusti tak peduli.”

Seperti yang sudah dijelaskan oleh Sayuti, bahwa judul suatu karya bertalian erat dengan elemen-elemen yang membangun fiksi dari dalam. Dan pada cerpen yang berjudul “Bubur Ibu” ini mengacu pada konflik. Dapat dibuktikan dengan cuplikan teks cerpen di atas, konflik terjadi karena Bu’e yang berjualan bubur di kompleks perumahan elit yang pada akhirnya membuat tetangga di sekitarnya berpikiran negatif terhadap kegiatan Bu’e.

- f. **Sudut pandang atau point of view** merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams via Nurgiyantoro, 2012: 248). Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

Sayuti (2000: 159-160) membedakan sudut pandang menjadi dua kelompok, yakni sudut pandang orang pertama: akuan dan sudut pandang orang ketiga: diaan, atau *insider* dan *outsider*. Lazimnya sudut pandang yang umum dipergunakan oleh pengarang dibagi menjadi empat jenis:

- 1) sudut pandang **first person-central** atau **akuan sertaan**. Di dalam sudut pandang *akuan-sertaan*, tokoh sentral cerita adalah pengarang yang secara langsung terlibat di dalam cerita.
- 2) sudut pandang **first person peripheral** atau **akuan-taksertaan**. Pada sudut pandang ini tokoh “aku” biasanya hanya menjadi pembantu atau pengantar tokoh lain yang lebih penting.
- 3) sudut pandang **third-person-omniscient** atau **diaan-mahatahu**. Di dalam sudut pandang *diaan-mahatahu*, pengarang berada di luar cerita, dan biasanya pengarang hanya menjadi seorang pengamat yang maha tahu, bahkan mampu berdialog langsung dengan pembaca.
- 4) sudut pandang **third-person-limited** atau **diaan terbatas**. Dalam *diaan-terbatas*, pengarang mempergunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak berceritanya. Pengarang hanya menceritakan apa yang dialami oleh tokoh yang dijadikan tumpuan cerita.

- g. **Gaya dan Nada.** Gaya (*stile* atau *style*) menurut Abrams (via Nurgiyantoro, 2012: 276) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Sayuti (2000: 173) mendefinisikan gaya sebagai cara pemakaian bahasa yang spesifik oleh seorang pengarang. Ini berarti semua pengarang memiliki gaya masing-masing. Sementara itu, nada menurut Sayuti (2000: 177) merupakan kualitas gaya yang memaparkan sikap pengarang terhadap masalah yang dikemukakan dan juga terhadap pembaca karyanya. Nada bergantung kepada gaya, yakni bagaimana pengarang memperlakukan bahasa yang menjadi sarannya. Dalam kaitan ini, gaya bahasa yang dipergunakan pengarang, meskipun barangkali tidak bersifat luar biasa, bersifat unik karena di samping dekat dengan watak dan jiwa pengarang,

juga membuat bahasa yang digunakannya memiliki nuansa tertentu: ada gradasi makna dan keakrabannya. Hal demikian itulah yang akan menjadi sarana penciptaan nada dalam fiksi.

D. Kaidah Kebahasaan Teks Cerpen

Selain struktur dan unsur pembangun cerpen yang sudah kalian pahami, sekarang kalian harus mengenal kaidah kebahasaan dalam sebuah cerpen. Kaidah kebahasaan dalam cerpen meliputi kosa kata, diksi, kalimat deskriptif, kalimat langsung dan tidak langsung, dan gaya bahasa.

1. Kosa Kata

Kosa kata merupakan perbendaharaan kata. Sebagai penulis, kosa kata sangat penting dalam proses menciptakan suatu karya, seperti cerpen. Kosa kata sangat dibutuhkan karena semakin banyak kosa kata atau perbendaharaan kata yang kalian miliki, semakin kreatif dan terampil pula dalam berbahasa, baik itu dalam bentuk lisan ataupun tulisan.

Dalam cerpen “Bubur Ibu” terdapat beberapa kosa kata yang mungkin masih asing di telinga kalian. Misalnya kalimat “Kali ini Pram kembali terserang oleh perasaan *ambivalen* saat melirik wajah cantik di sebelahnya”. Kata *ambivalen* merupakan kata yang mungkin belum semua pembaca mengetahui artinya. Ambivalen berarti saling bertentangan. Maksud dari kata ambivalen dalam kutipan cerpen “Bubur Ibu” adalah mencintai sekaligus membenci orang yang sama.

2. Diksi

Diksi dapat diartikan sebagai pilihan kata-kata yang dilakukan pengarang. Diksi berkaitan dengan denotasi dan konotasi. Denotasi adalah arti lugas dan konotasi adalah arti kias (Sayuti, 2000: 174).

Teknik memilih kata haruslah benar, sehingga maksud atau pikiran seseorang dapat disampaikan secara tepat dan ekonomis. Pembaca bisa terganggu jika penulis mempergunakan terlalu banyak kata untuk suatu maksud yang dapat diungkapkan secara singkat, atau mempergunakan

kata-kata kabur, yang bisa menimbulkan ambiguitas/makna ganda (Keraf, 2009: 100).

Dalam memilih kata, kalian juga perlu mempertimbangkan sasaran pembaca. Misalnya, kalian menginginkan pembaca anak SD, maka kalian perlu memilih kata/diksi yang sesuai dengan usia anak SD agar nantinya tulisan/karangan yang kalian buat mampu dicerna oleh anak SD.

3. Kalimat Deskriptif

Dalam menggambarkan suasana atau peristiwa dalam sebuah cerita haruslah tersusun dengan baik agar nantinya dapat menarik minat pembaca. Oleh karena itu, dalam penulisan cerita dibutuhkan keahlian dalam mengolah kalimat deskriptif. **Kalimat deskriptif** memaparkan rincian atau detil tentang suatu objek, sehingga imajinasi dan sensitifitas pembaca atau pendengar seperti melihat, mendengar, merasakan atau mengalami langsung objek dan peristiwa tersebut (Keraf, 1981).

Tujuan kalimat deskriptif adalah membentuk, melalui ungkapan bahasa, imajinasi pembaca agar dapat membayangkan suasana, orang, peristiwa, dan agar mereka dapat memahami suatu sensasi atau emosi. (Kurniawan, 2007: 10). Untuk lebih jelasnya, perhatikan cuplikan cerpen berikut.

Di kursi belakang, Bilqis dan Baim masih asyik bermain dengan gadget masing-masing. Mobil hanya bergerak maju dua meter untuk kemudian macet lagi. Yusti kembali memejamkan matanya. Ingatan Pram kembali surut ke belakang, menelusuri hari-hari saat Bu'e masih tinggal di rumahnya beberapa bulan silam."

Dari contoh di atas, peristiwa kemacetan di jalan raya yang hanya bergerak maju dua meter lalu macet lagi ini membangkitkan suasana kecemasan tokoh Pram. Pelukisan peristiwa itulah yang memudahkan pembaca dalam memahami emosi yang sedang berkecamuk dalam tokoh Pram.

4. Kalimat Langsung dan Tidak Langsung

Kalimat langsung adalah kalimat yang secara cermat menirukan sesuatu yang diucapkan orang. Bagian kutipan dalam kalimat langsung ada berupa kalimat tanya, kalimat berita, atau pun kalimat perintah (Chaer, 2006). Agar mempermudah kalian dalam memahami kalimat langsung, berikut disajikan contoh kalimat langsung dari cerpen “Bubur Ibu”.

- “Masih jauh Pa?” Bilqis mendekatkan kepalanya ke depan. Nampaknya ia mulai bosan.
- “Baru separuh perjalanan, Nak...” Bilqis kembali terduduk dengan lemas.

Kalimat tidak langsung adalah kalimat yang melaporkan sesuatu yang diucapkan orang. Bagian kutipan dalam kalimat tak langsung semuanya berbentuk kalimat berita (Chaer, 2006). Agar lebih mudah memahaminya, contoh kalimat langsung di atas akan diubah menjadi kalimat tidak langsung. Hasilnya adalah sebagai berikut.

- Bilqis terlihat mulai bosan. Ia mendekatkan kepalanya dan bertanya apakah perjalanannya masih jauh.
- Bilqis terduduk dengan lemas ketika papanya mengatakan bahwa perjalanannya masih lama karena baru separuh perjalanan.

Apakah kalian sudah bisa membuat kalimat langsung dan tidak langsung? Jika belum, berikut ini disajikan cara penulisan kalimat langsung dan kalimat tidak langsung.

Kalimat Langsung	Kalimat Tidak Langsung
<ul style="list-style-type: none"> Bagian kutipan ditulis di antara tanda petik (“...”). Huruf pertama pada petikan langsung ditulis dengan menggunakan huruf besar atau huruf capital. Tanda petik penutup mengikuti tanda baca yang mengakhiri petikan langsung. Bagian kutipan berupa kalimat perintah atau tanya yang diletak- 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak ditulis diantara tanda petik. Menggunakan kata tugas, seperti bahwa, agar, dan supaya.

kan di depan bagian pengiring, tanpa diikuti tanda koma (,). • Bagian pengiring dan bagian kutipan langsung dipisahkan dengan tanda koma (,).	
---	--

5. Gaya Bahasa (Majas atau *Stile*)

Berbicara tentang bahasa dalam karya sastra, tidak terlepas dari gaya bahasa (majas atau *stile*). Gaya bahasa adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan sekaligus untuk mencapai efek keindahan (Nurgiyantoro, 2014: 42). Penggunaan gaya bahasa ini dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa digunakan dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Gaya bahasa juga termasuk salah satu unsur pembangun cerpen.

Tarigan (1985) membedakan gaya bahasa atau *stile* menjadi 4 jenis. Keempat jenis gaya bahasa itu adalah, perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan.

a. Gaya bahasa perbandingan

- 1) **Perumpamaan/simile** adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja dianggap sama.

Contoh: Seperti air dengan minyak.

- 2) **Metafora** adalah perbandingan dua hal atau benda walaupun tidak dinyatakan secara langsung (Dale via Tarigan, 1985: 15).

Contoh: Lelaki itu merupakan *tulang punggung* keluarga.

- 3) **Personifikasi/penginsanan** adalah jenis gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat manusiawi kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.

Contoh: Cinta itu buta.

- 4) **Depersonifikasi** adalah membendakan manusia.

Contoh: Hatimu tegar seperti karang lautan.

- 5) **Alegori** adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang, dan biasanya mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia.

Contoh: Untuk kesekian kalinya, buaya darat itu berhasil mengelabuiku.

- 6) **Antitesis** adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim (Ducrot dan Todorov via Tarigan, 1985: 27).

Contoh: Dia *bergembira-ria* karena *kegagalanku* dalam ujian itu.

b. Gaya bahasa pertentangan

- 1) **Hiperbola** adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan melebih-lebihkan.

Contoh: Lelaki itu seperti *superman*.

- 2) **Litotes** adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikecilkan dari kenyataan yang sebenarnya untuk merendahkan diri.

Contoh: Aku hanya bisa memberi *hadiah sederhana* ini.

- 3) **Ironi** adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud berolok-olok.

Contoh: Doni rajin sekali, jam sembilan baru sampai di sekolah.

- 4) **Satire** adalah ungkapan untuk menolak sesuatu yang mengandung kritik tentang kelemahan manusia (Keraf via Tarigan, 1985: 70).

Contoh: Bosan aku dengan omonganmu.

- 5) **Paradoks** adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.

Contoh: Aku kesepian di tengah keramaian.

- 6) **Klimaks** adalah gaya bahasa berupa susunan ungkapan yang makin lama makin mengandung penekanan (Shadily via Tarigan, 1985: 78).

Contoh: Setiap guru haruslah mengetahui, memahami, serta menguasai bahan yang diajarkannya.

- 7) **Antiklimaks** merupakan suatu acuan yang berisi gagasan-gagasan yang diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting.

Contoh: Selamat datang Bapak Bupati, Bapak Camat, dan Ibu Kades.

- 8) **Sinisme** adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

Contoh: Anda sangat hebat sampai bisa menghitung pasir di pantai.

- 9) **Sarkasme** adalah gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran yang menyakiti hati yang lebih kasar dari ironi dan sinisme.

Contoh: Mulutmu harimaumu.

c. Gaya bahasa pertautan

- 1) **Metonimia** adalah majas yang menggunakan nama benda lain seperti merek, atribut, atau ciri khas sebagai pengganti benda itu sendiri.

Contoh: Lelaki itu selalu berkendara menggunakan *kuda jingkrak*.

- 2) **Sinekdoke** ialah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya, atau sebaliknya (Moeliono via Tarigan, 1985: 124).

Contoh: *Setiap kepala* dikenakan pajak.

- 3) **Eufemisme** adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dianggap kasar (Moeliono via Tarigan, 1985: 128).

Contoh: *Tuna aksara* pengganti *buta huruf*.

- 4) **Eponim** adalah gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.

Contoh: Dengan olahraga teratur aku yakin kamu bisa seperti *Mike Tyson*.

- 5) **Epitet** adalah gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu hal.

Contoh: *Lonceng pagi* membangunkanku dari mimpi (*lonceng pagi*=ayam jantan).

- 6) **Elipsis** adalah penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap.

Contoh: Saya akan berangkat (penghilangan keterangan tujuan).

- 7) **Asindeton** adalah gaya bahasa di mana beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung, dan biasanya dipisahkan dengan tanda koma.

Contoh: Ayah, ibu, anak, merupakan inti suatu keluarga.

- 8) **Polisindeton** adalah gaya bahasa di mana beberapa kata, frase, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung.

Contoh: Istriku menanam nangka *dan* jambu *serta* pepaya.

d. Gaya bahasa perulangan

- 1) **Aliterasi** adalah sejenis gaya bahasa berupa perulangan konsonan kata atau beberapa kata, dan biasanya terdapat dalam puisi.

Contoh: Kau keraskan kalbunya.

- 2) **Asonansi** adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi atau prosa untuk memperoleh efek penekanan.

Contoh: Muka muda mudah muram.

- 3) **Antanaklasis** adalah gaya bahasa yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda.

Contoh: Buah hatinya menjadi buah bibir para tetangga.

- 4) **Anafora** adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat.

Contoh: Tanpa iman yang teguh engkau akan terperosok ke dalam dosa. Tanpa iman yang teguh engkau mudah tergoda wanita cantik.

- 5) **Simploke** adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut (Keraf via Tarigan, 1985: 196).

Contoh: *Seberkas* sinar terangi *hatimu*. *Seberkas* harapan yakinkan *hatimu*.

- 6) **Mesodilopsis** adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan.

Contoh: Pendidik *harus meningkatkan* kecerdasan bangsa. Para dokter *harus meningkatkan* kesehatan masyarakat.



Latihan 2

Setelah kalian mempelajari materi tentang kaidah kebahasaan di atas, tahukah kalian sekarang apa saja macam-macam kaidah kebahasaan? Nah, untuk menguji pemahaman kalian, kerjakan latihan berikut.

Carilah gaya bahasa/majas yang terselip di dalam cerpen “Bubur Ibu” karya Utami Panca Dewi di atas. Tulislah jawaban kalian pada tabel di bawah. Selamat mencoba!

Gaya Bahasa	Contoh dalam Kalimat



Rangkuman

“Cerpen” kependekan dari “cerita pendek”. Hal itu bisa dilihat dari segi “panjangnya”, cerpen relatif lebih pendek daripada novel, walaupun ada pula cerpen yang panjang dan novel yang pendek. Secara lebih spesifik, istilah cerpen biasanya diterapkan pada prosa fiksi yang panjangnya antara seribu sampai lima ribu kata, sedangkan novel umumnya berisi empat puluh lima ribu kata atau lebih. Prosa fiksi yang berkisar antara lima belas ribu hingga empat puluh ribu kata biasanya disebut novella atau novelet (Sayuti, 2000: 8).

Cerpen memiliki struktur pembentuknya. Struktur cerpen dimulai dari abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan diakhiri dengan koda. Selain struktur, cerpen terbentuk menjadi sebuah cerita yang utuh karena memiliki unsur-unsur pembangun di dalamnya. Unsur-unsur yang dimaksud meliputi plot, tokoh, latar, tema, judul, sudut pandang, dan gaya dan nada. Ketujuh unsur tersebut memiliki keterkaitan sehingga menjadikan cerpen itu menghasilkan makna yang menyeluruh.

Selain struktur dan unsur pembangun cerpen, terdapat juga kaidah kebahasaan cerpen. Kaidah kebahasaan dalam cerpen meliputi kosa kata, diksi, kalimat deskriptif, kalimat langsung dan tidak langsung, dan gaya bahasa.

Gaya bahasa adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan sekaligus untuk mencapai efek keindahan. Terdapat 4 jenis gaya bahasa, yaitu gaya bahasa perbandingan (simile, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antithesis, dsb), gaya bahasa pertentangan (hiperbola, litotes, ironi, satire, paradoks, klimaks, antiklimaks, sinisme, sarkasme, dsb), gaya bahasa pertautan (metonimia, sinekdoke, eufemisme, eponim, epitet, elipsis, asindeton, polisindeton, dsb), dan gaya bahasa perulangan (aliterasi, asonansi, antanaklasis, anafora, simplotke, mesodilopsis, dsb).

Uji Formatif 1

Berilah tanda (x) pada huruf a, b, c, d, atau e pada jawaban yang tepat!

1. *Bacalah kutipan cerpen di bawah ini dengan saksama!*

Konon tersebutlah seorang raja yang bernama Prabu Baka. Beliau bertahta di Prambanan. Raja ini seorang raksasa yang menakutkan dan besar kekuasaannya. Meskipun demikian, kalau sudah takdir, dan akhirnya dia kalah juga dengan raja Pengging. Prabu Baka meninggal di medan perang. Kemenangan raja Pengging itu disebabkan oleh bantuan Bondowoso yang terkenal sebagai Bandung Bondowoso karena dia memiliki senjata sakti yang bernama Bandung. Dan akhirnya Bandung Bondowoso menempati Prambanan. Dia terpesona oleh kecantikan Roro Jonggrang, putri bekas lawannya.

Kutipan cerpen di atas merupakan bagian....

- A. abstrak
 - B. orientasi
 - C. komplikasi
 - D. evaluasi
 - E. resolusi
2. *Bacalah kutipan cerpen di bawah ini dengan saksama!*

Dari cerita di atas kita dapat belajar bahwa manusia itu selalu sok jago, mau menguasai kehidupan, mau sok pintar. Tapi di balik itu, lihat saja banyak orang terbirit-birit kembali ke hidup alamiah, atau paling tidak sering memuji-muji kehidupan masa lalu.

Kutipan cerpen di atas merupakan bagian....

- A. orientasi
- B. komplikasi
- C. evaluasi
- D. resolusi

E. koda

Bacalah kutipan cerpen di bawah ini dengan saksama! Cerpen berikut untuk menjawab soal no 3 s/d 5!

Bandung Bondowoso ingin memperistri Roro Jonggrang. Namun Roro Jonggrang takut menolak pinangan itu. Dia tidak akan begitu saja menerimanya. Dia mau menikah asal Bandung Bondowoso memenuhi syarat-syaratnya. Syaratnya ialah membuat seribu candi dan sumur yang sangat dalam dalam waktu semalam. Bandung Bondowoso menyanggupinya, meskipun agak keberatan. Dia minta bantuan ayahnya sendiri, yang mempunyai roh-roh halus. Bandung Bondowoso beserta pengikutnya dan roh-roh halus mulai membangun candi yang besar jumlahnya itu.

Mengherankan cara dan kecepatan kerja mereka. Sesudah pukul empat pagi hanya tinggal lima buah candi yang harus disiapkan. Di samping itu, sumurnya pun sudah hampir selesai. Apa yang harus diperbuat? Segera gadis-gadis dibangunkannya dan disuruh menumbuk padi di lesung serta menaburkan bunga yang harum baunya. Mendengar bunyi lesung dan mencium bau bunga-bunga yang harum menghentikan pekerjaan mereka karena mereka kira hari sudah siang.

3. Kutipan cerpen tersebut merupakan bagian....
 - A. abstrak
 - B. orientasi
 - C. komplikasi
 - D. evaluasi
 - E. resolusi
4. Karakter tokoh Bandung Bondowoso dalam penggalan cerpen di atas adalah....
 - A. ambisius
 - B. tidak tahu diri
 - C. pemaarah

- D. rendah hati
 - E. penyabar
5. Karakter cerdas dari Roro Jonggrang dalam penggalan cerpen di atas dibuktikan oleh kalimat....
- A. Roro Jonggrang takut menolak pinangan itu.
 - B. Dia tidak akan begitu saja menerimanya.
 - C. Dia mau menikah asal Bandung Bondowoso memenuhi syarat-syaratnya.
 - D. Apa yang harus diperbuat?
 - E. Segera gadis-gadis dibangunkannya dan disuruh menumbuk padi di lesung.

Bacalah penggalan cerpen berikut dengan saksama! Cerpen berikut untuk menjawab soal no 6 s/d 8!

Tatkala aku masuk sekolah Mulo, demikian fasih lidahku dalam bahasa Belanda sehingga orang yang hanya mendengarkanku berbicara dan tidak melihat aku, mengira aku anak Belanda. Aku pun bertambah lama bertambah percaya pula bahwa aku anak Belanda, sungguh hari-hari ini makin ditebalkan pula oleh tingkah laku orang tuaku yang berupaya sepenuh daya menyesuaikan diri dengan langgam lenggok orang Belanda.

6. Sudut pandang pengarang yang digunakan dalam penggalan cerpen tersebut adalah ...
- a. orang pertama pelaku utama
 - b. orang ketiga pelaku sampingan
 - c. orang ketiga pelaku utama
 - d. orang pertama dan ketiga
 - e. orang ketiga serbatahu

7. Watak tokoh "aku" dalam penggalan cerita tersebut adalah ...

- a. percaya diri
- b. mudah menyesuaikan diri
- c. sombong
- d. rajin berusaha
- e. mudah dipengaruhi

8. Amanat dalam penggalan cerpen tersebut adalah ...

- a. jangan cepat menyerah pada keadaan bagaimanapun juga
- b. jangan membuang waktu selagi masih ada waktu
- c. sebaiknya kita menyesuaikan diri dengan keadaan
- d. jangan lupa diri bila menguasai bahasa orang
- e. jangan mudah dipengaruhi oleh orang lain

Bacalah penggalan cerpen berikut dengan saksama! Cerpen berikut untuk menjawab soal no 9 s/d 10!

"Oo, kau marah, Pak Tua? Ah, sudah tua suka marah-marah!"

"Huss! Apakah kau anggap aku ini pak tuamu?"

"Aku bukan kangmasmul" bentak kakek-kakek itu lagi.

"Oo, iya! Tentunya aku harus memanggilmu mbah, ya! Aku lupa, sungguh. Tapi sebetulnya awal tadi telah aku ingatkan jika aku bersalah. Siapa bersalah wajib diingatkan. Jika tidak demikian? Coba gambarkan, betapa banyak kesalahan yang akan kuperbuat selanjutnya."

Kakek itu tertunduk. Wajahnya berubah terang. lalu bicara dengan suara yang tak berdaya.

"Betulkah bicaramu? Aku sudah tampak sangat tua?"

"Mengapa?"

"Pantas kau panggil mbah?"

"Hi-hi-hi! Pertanyaanmu itu! Kau sekarang kentara sekali merasa sedih! Mengapa? Apakah karena umurmu yang lanjut, apa karena tidak tahu bahwa kau sudah tua?"

"Jangan bersenda-gurau, Kenes, aku betul-betul bertanya!"

(Tikungan di Dekat Bendungan oleh St. Ismariasita)

9. Konflik yang tergambar dalam kutipan cerpen tersebut tentang ...
 - a. panggilan yang disampaikan kepada kakek dengan kata mbah dan mas
 - b. kecemasan tokoh kakek akan ketuaan usianya
 - c. ketidakcocokan penggunaan kata sapaan dengan realitas
 - d. tokoh Kenes menentukan usia seseorang, sudah tua atukah masih muda
 - e. kakek dan Kenes memperebutkan sapaan mbah dan mas
10. Watak tokoh kakek pada penggalan cerpen tersebut adalah...
 - a. pemaarah
 - b. pendendam
 - c. pemalu
 - d. penyabar
 - e. perasa
11. *Bacalah penggalan cerpen berikut dengan saksama!*

Kemudian, ia sampai pada pemikiran bahwa yang jauh tetaplah di kejauhan. Yang dekat tetaplah pada kedekatan, kecuali yang jauh itu mendekat atau yang dekat itu menjauh. Miliknya akan tetap miliknya, kecuali ia rebut atau ia lepaskan. Begitu pun yang bukan miliknya akan menjadi miliknya jika merebutnya atau menerimanya dari orang lain.

Kenangan dan imajinasi akan tetap seperti apa adanya. Dan kenyataan adalah di mana kita berada. Lalu, bocah itu tersenyum dengan penuh kemenangan. Kemenangannya atas sang nasib yang kini tidak akan bisa lagi merenggut kebahagiaannya.

Hujan, Yeni Puspyta

Tema penggalan cerpen di atas adalah...

- a. sesuatu yang jauh tidak akan ada pernah dekat
- b. pasang surut nasib seseorang

- c. nasib harus diperjuangkan
- d. tidak menyerah pada nasib
- e. kita harus menerima kenyataan hidup

Bacalah kutipan cerpen berikut ini dengan saksama!

Ketika berpikir tentang keluarga kami yang berbahagia, Sandra hanya mendapatkan gambaran tentang sebuah rumah yang berantakan. Botol-botol dan kaleng-kaleng minuman yang kosong berantakan di meja, lantai, bahkan sampai ke atas tempat tidur. Tumpahan bir berceceran di atas kasur yang sepreinya terseret entah ke mana. Bantal-bantal tak bersarung. Pintu tak pernah tertutup dan sejumlah manusia yang terus menerus mendengkur bahkan ketika Sandra pulang dari sekolah.

12. Sudut pandang yang digunakan dalam cuplikan cerpen di atas adalah...
 - A. orang pertama pelaku utama
 - B. orang pertama pelaku sampingan
 - C. orang kedua
 - D. orang ketiga pengamat
 - E. orang ketiga serba tahu
13. Suasana yang terdapat dari kutipan cerpen di atas adalah...
 - A. tenang
 - B. menegangkan
 - C. berantakan
 - D. ramai
 - E. damai
14. Yang merupakan contoh majas litotes adalah...
 - A. Mampirlah ke gubuk kami!
 - B. Kamu kan sudah pintar, mengapa harus bertanya padaku?
 - C. Suaramu merdu seperti kaset kusut.
 - D. Mampus pun aku tiada peduli, salah sendiri tidak mendengarkan nasihatku.
 - E. Jalannya bagaikan putri keraton.

15. Bacalah penggalan cerpen berikut dengan saksama!

Trans Jakarta tiba di terminal Pulo Gadung. Kami bersiap-siap turun, antre bersama penumpang yang lain.

“Lebih baik Ibu langsung ke loket pembelian karcis,” kataku kepada ibu yang tadi duduk di sebelahku.

Saya menyarankan dia untuk naik bus “Damri”. Bus ini dikenal memiliki pelayanan yang baik.

“Terima kasih, ya,” katanya sambil tersenyum. “Nanti sore saya terbang ke Surabaya.”

“.....”

Kalimat bermajas metonomia yang tepat untuk melengkapi cerpen tersebut adalah ...

- ibu itu langsung bergegas menuju ke arah loket
- kami berpisah setelah bersalaman terlebih dahulu
- ia akan pergi ke Yogya untuk menengok anaknya
- kalau begitu ibu naik “Garuda” saja
- saya mengajaknya langsung membeli karcis

Pedoman Penilaian

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{3} \times 20$$



Apakah kalian sudah menguasai materi tentang pengertian cerpen, struktur, unsur pembangun, dan kaidah kebahasaan cerpen yang sudah diuraikan di atas? Kalau kalian sudah paham, coba kalian tulis pemahaman kalian dalam kertas refleksi di bawah ini.

A large, rounded rectangular box with a light pink background and a dark red border. Inside the box, there are 20 horizontal dotted lines for writing.

PEMBELAJARAN 2

BERLATIH MENULIS CERPEN MENGUNAKAN TEKNIK STORYBOARD

Tujuan Pembelajaran:

- Mampu menulis cerpen yang koheren sesuai dengan karakteristik teks cerpen.

“Menulis adalah suatu cara untuk bicara, suatu cara untuk berkata, suatu cara untuk menyapa—suatu cara untuk menyentuh seseorang yang lain entah di mana. Cara itulah yang bermacam-macam dan di sanalah harga kreativitas ditimbang-timbang.”

Seno Gumira Ajidarma (Sastrawan)



Nulis cerpen? Ngapain?

Eiitttsss... jangan salah dulu. Menulis bisa menjadikan seseorang sukses. Kalian bisa lihat penulis-penulis sukses seperti Andrea Hirata, Agus Noor, Seno Gumira Ajidarma, Ayu Utami, Dewi Lestari, Djenar Maesa Ayu, dan penulis lainnya. Banyak manfaat yang bisa kalian dapat dari menulis. Selain dapat menyalurkan hobi, menulis juga dapat menghasilkan pundi-pundi uang, atau malah menulis juga dapat menjadi pekerjaan utama kalian.

Kalian tahu Andrea Hirata? Pasti kalian tahu dengan novelnya yang berjudul *Laskar Pelangi* kan? Ya, novel terpopuler dan salah satu novel yang masuk sebagai salah satu buku dari 45 buku paling mempengaruhi Indonesia sepanjang sejarah versi Media Indonesia. Jangan kaget, Novel karya Andrea Hirata itu memang pantas mendapat gelar prestisius seperti itu, karena perlu



Gambar 3. Andrea Hirata

kalian tahu bahwa novel *Laskar Pelangi* sudah diterjemahkan ke dalam 34 bahasa asing dan juga diterbitkan oleh penerbit-penerbit terkemuka di lebih dari 120 negara. Contoh lain adalah cerpen *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari yang baru-

baru ini diangkat ke layar lebar. Bisa kalian bayangkan kan kesuksesan yang mereka raih?

Nah, tertarik kan kalian untuk menulis cerpen? Agar kalian bisa berlatih menulis cerpen, di bawah ini sudah dijabarkan materi tentang menulis cerpen. Menulis cerpen di bawah ini menggunakan teknik *storyboard*. Ini bisa kalian gunakan untuk berlatih menulis dan terutama untuk kalian yang belum bisa menulis cerpen dengan baik. Untuk lebih jelasnya pelajailah materi di bawah ini dan berlatihlah menulis cerpen dengan tekun, siapa tahu kalian nanti bisa seperti Andrea Hirata ataupun Djenar Maesa Ayu.

Selamat menulis...

A. Berkenalan dengan Teknik Storyboard

Sebelum berlatih menulis cerpen dengan menggunakan teknik *storyboard*, alangkah baiknya kita berkenalan dulu dengan teknik yang akan kita gunakan ini. Teknik *storyboard* merupakan teknik yang digunakan pada saat kegiatan sebelum menulis yang menekankan pada elaborasi (penjelasan yang detail), prediksi atau perkiraan, penumbuhan gagasan, dan pengurutan (Wiesendanger, 2001: 161). Hal ini digunakan untuk memotivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan diri dalam menulis yang diawali dengan membuat kerangka karangan berupa gambar dan kemudian dikembangkan menjadi sebuah paragraf.

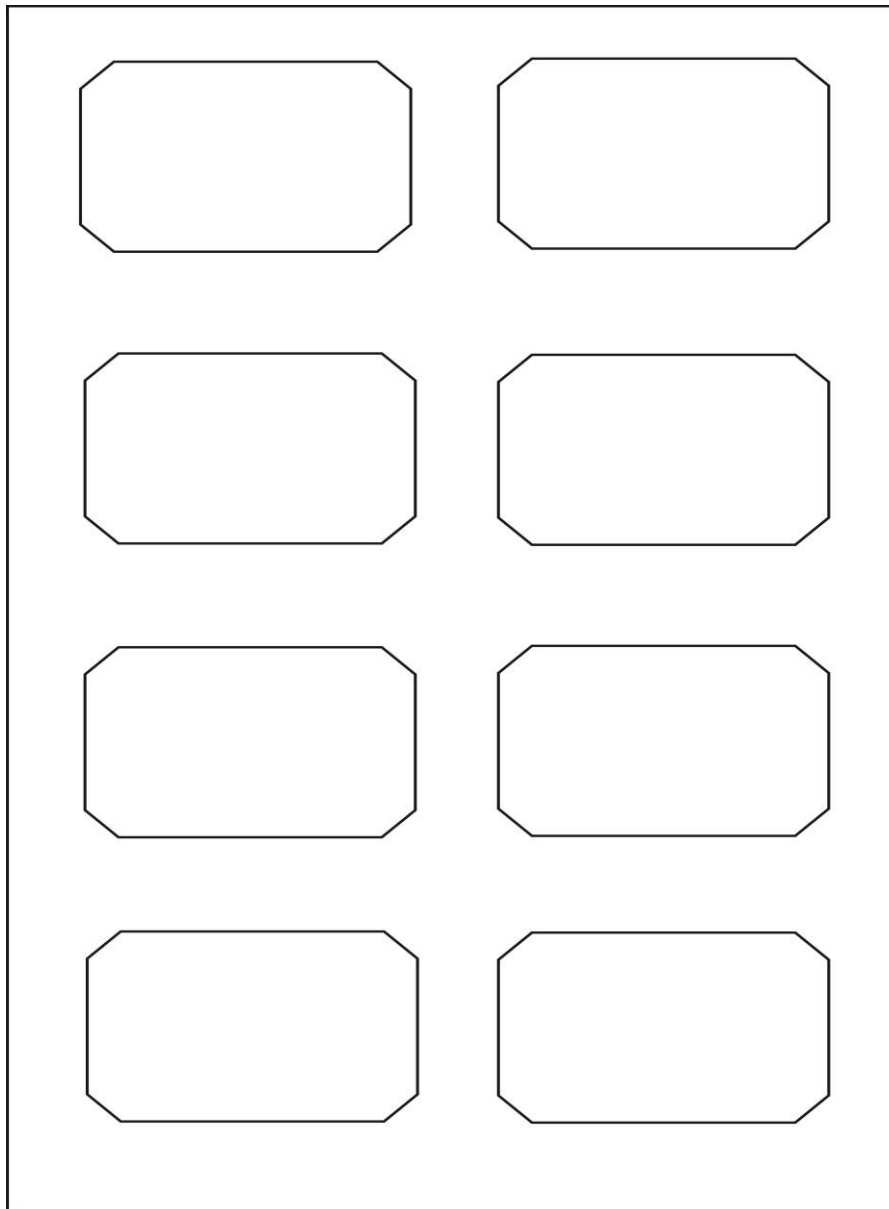
Teknik *storyboard* dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen. Teknik ini diawali dengan membuat beberapa ilustrasi gambar yang kemudian setiap ilustrasi gambar tersebut dikembangkan menjadi sebuah paragraf sehingga menjadi sebuah cerita yang utuh.

Dari deskripsi di atas, kalian tentu sudah mengerti apa itu teknik *storyboard*? Nah, dalam menulis cerpen menggunakan teknik *storyboard* ada tahapan-tahapan yang perlu diikuti. Tahapan dalam teknik *storyboard* adalah sebagai berikut.

1. Siapkan selembar kertas dan bagilah kertas itu menjadi beberapa bagian.
2. Carilah gagasan tentang ide-ide cerita dan gambarlah peristiwa awal dan akhir pada bagian pertama dan akhir kertas tersebut.
3. Kembangkan ide cerita kalian dengan mengisi bagian-bagian kosong yang belum kalian gambar dalam urutan yang sesuai.
4. Periksa urutan cerita yang kalian buat, lalu koreksilah draf pertama kalian.
5. Tambahkan kata-kata pada setiap gambar kalian dan buatlah kerangka akhirnya.
6. Ubahlah kata-kata pada setiap gambar menjadi sebuah teks cerita.
7. Bagilah cerita yang sudah kalian buat kepada teman kalian.

B. Berlatih Menulis Cerpen dengan Teknik Storyboard**1. Siapkan selembar kertas dan bagilah kertas itu menjadi beberapa bagian.**

Bagilah kertas kosong tersebut menjadi beberapa bagian. Bagian-bagian kertas yang sudah disiapkan ini nantinya akan digunakan untuk menuangkan ide yang kalian temukan dalam bentuk gambar. Kalian bisa membagi kertas itu menjadi beberapa bagian sesuai dengan kemauan dan kreativitas kalian. Hal ini dimaksudkan agar kalian lebih bebas berekspresi dan mampu mengembangkan ide sesuai kemampuan kalian masing-masing.



2. Carilah gagasan tentang ide-ide cerita dan gambarlah peristiwa awal dan akhir pada bagian pertama dan akhir kertas tersebut.

Carilah ide sekreatif mungkin untuk kemudian kalian visualkan dalam bentuk gambar pada bagian awal dan bagian akhir. Tahap kedua ini sebenarnya hampir mirip dengan pembuatan kerangka karangan, sama-sama berfungsi mengembangkan ide dan mengaitkan ide yang satu dengan ide lainnya. Yang membedakan adalah gambar yang digunakan dalam teknik *storyboard* ini.

Kesulitan menemukan ide? Sebenarnya ada banyak cara yang bisa kalian gunakan untuk menggali ide cerita. Har (2010: 113-117) menggunakan tiga cara untuk belajar menemukan ide, yaitu lewat *pengalaman*, *pemikiran*, dan *bacaan*.

- **Pengalaman**

Ide bisa didapat dari pengalaman hidup, baik itu pengalaman pribadi, maupun pengalaman orang lain. Pengalaman tak haruslah yang menyenangkan, pengalaman yang menyedihkan, yang lucu pun bisa kalian gunakan sebagai ide untuk menulis cerpen. Bila ada di antara kalian yang mendapatkan ide cerita yang sama, tetapi pada akhirnya, gagasan, pandangan maupun pendapat kalian bisa menjadi berbeda. Jadi, ide cerita yang sama, tetapi bisa menghasilkan cerita yang berbeda.

- **Pikiran**

Apakah kalian sering melamun? Apakah di saat kalian melamun, ada sesuatu yang kalian pikirkan? Mungkin itu bisa menjadi jalan keluar bila kalian kesulitan mencari ide untuk menulis. Hal yang sedang kalian pikirkan bisa dipergunakan sebagai ide untuk menulis. Kalian bisa membayangkan atau berimajinasi tentang sesuatu hal yang kalian ingini atau yang kalian dambakan. Ketika kalian menonton sinetron, ftv, teater, atau pertunjukan musik, tak jarang kan kalian berimajinasi kalau kalian menjadi salah satu tokoh di dalam sinetron, ftv, dan lainnya?

Mungkin imajinasi itu bisa kalian gunakan sebagai ide cerita. Jika kalian berimajinasi bisa memiliki pacar yang cantik/tampan, tulislah! Jika kalian memiliki imajinasi tentang cinta yang melankolis, maka tulis-



Tahukah Kalian?

Ide bisa kita dapatkan dari hal-hal yang kita alami, kita pikirkan, kita rasakan, kita lihat, kita dengar, kejadian atau peristiwa tertentu di luar sana yang kita lihat, curhat seorang teman pada kita, percakapan dan diskusi kita dengan orang lain, adegan film yang kita tonton dan membuat kita tersentuh, dan bacaan yang kita baca (Sayuti, 2009: 20).

lah! Jika kalian berimajinasi menjadi sosok *superhero* bagi masyarakat, maka tulislah imajinasimu! Itu semua bisa kalian gunakan untuk menemukan sebuah ide. Maka, mulailah berimajinasi!



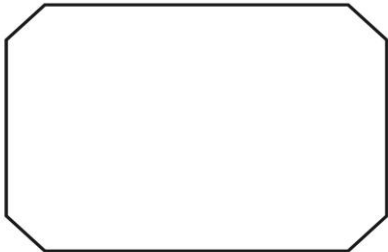
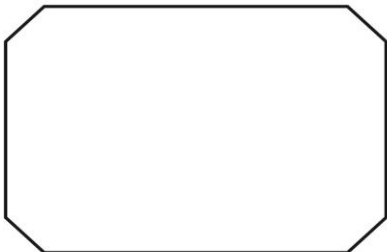
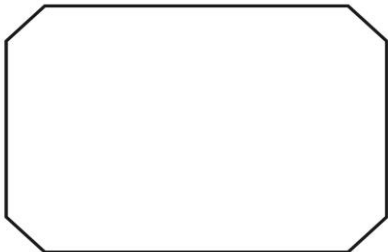



- **Bacaan**

Membaca membantu kalian untuk menemukan ide cerita. Tidak harus membaca suatu cerpen, novelet, ataupun novel, tetapi bacaan seperti berita, artikel, atau opini dalam surat kabar pun dapat kalian gunakan sebagai ide cerita. Cerita yang kalian buat pun tidak harus sama dengan bacaan yang kalian gunakan untuk menemukan sebuah ide.

Tetapi perlu diingat, dalam menemukan ide, carilah ide yang sifatnya baru (tidak monoton dan tidak klise). Sayuti (2009: 22) mengemukakan bahwa salah satu indikasi atau tanda ide itu monoton adalah adanya kesamaan ide antara suatu cerita dengan cerita-cerita lain yang sudah ada. Ide yang klise semacam ini tidak menarik minat pembaca, apalagi ide yang monoton ini berakhir dengan alur cerita yang mudah ditebak oleh pembaca.

Sayuti (2009: 23) juga mengemukakan bahwa mengambil ide cerita dari sumber lain itu tidak masalah apabila kalian bisa mengolah kembali ide cerita tersebut dengan meramunya dengan unsur-unsur lain yang berbeda dari cerita yang sudah ada.

Nah, apakah kalian sudah menemukan ide? Jika kalian sudah menemukan ide, tuangkan ide itu dalam bentuk gambar pada bagian awal dan bagian akhir seperti contoh di bawah ini.

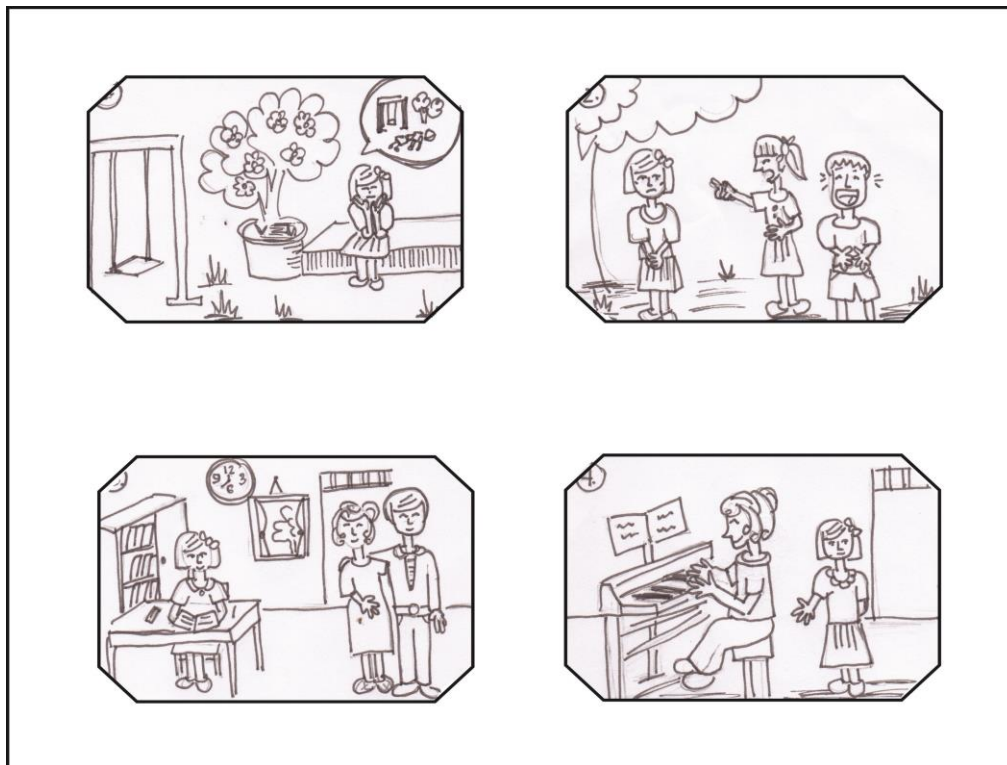
	
	
	
	

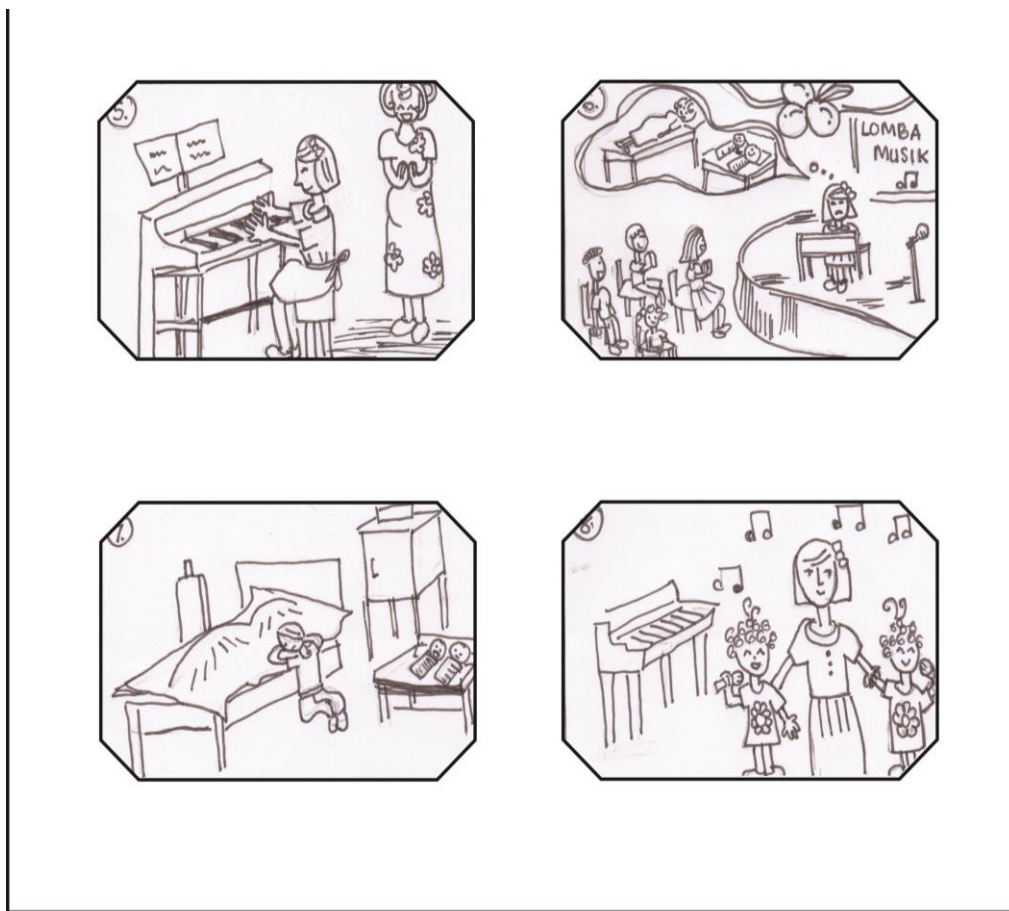
Gambar: Dzik

Dapat dilihat pada gambar di atas, bagian awal dan bagian akhir pada kertas tersebut kalian gambar sesuai dengan ide yang sudah kalian temukan. Tetapi perlu diingat, gambar pada bagian awal dan bagian akhir harus memiliki keterkaitan sehingga nantinya bisa menjadi sebuah teks cerita yang utuh.

3. Kembangkan ide cerita kalian dengan mengisi bagian-bagian kosong yang belum kalian gambar dalam urutan yang sesuai.

Pada tahap ketiga ini, gambarlah bagian-bagian yang belum kalian kerjakan. Untuk diingat, ide yang kalian gambar ini nantinya harus sesuai dengan hasil akhir (cerita yang utuh/saling berkaitan). Dari beberapa gambar itu, kalian perlu memasukkan konflik di dalam salah satu bagian gambar agar cerita yang kalian buat lebih menarik. Dan jangan lupa, bagian-bagian gambar yang kalian kerjakan ini harus berada pada urutan yang sesuai supaya pada saat kalian masuk pada tahap pembuatan draf akhir nanti menjadi lebih mudah, tidak membingungkan, dan menjadi sebuah cerpen yang utuh.

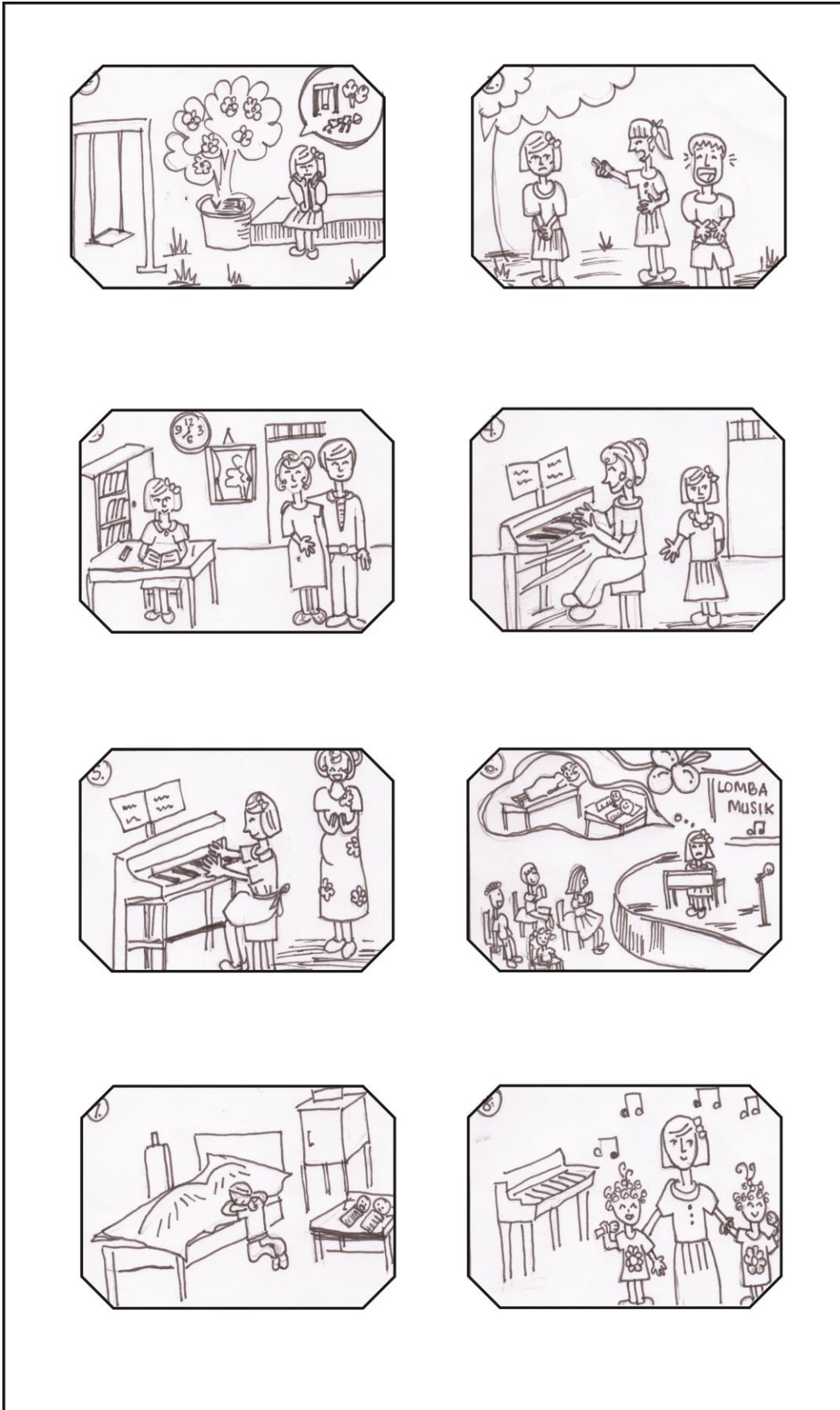




Gambar: Dzik

4. Periksa urutan cerita yang kalian buat, lalu koreksilah draf pertama kalian.

Pada tahap ini, kalian diminta untuk mengedit/mengoreksi ide yang sudah kalian kembangkan. Kalian tahu kan tujuan dari mengoreksi? Ya, tujuan dari mengoreksi adalah agar hasil karya yang dibuat lebih bagus dan menarik. Kalian diminta untuk mengoreksi gambar yang sudah kalian buat pada tahap sebelumnya. Koreksi bagian-bagian gambar yang dirasa kurang tepat, misalnya letak gambar yang berkebalikan (gambar yang harusnya terletak pada bagian 3 ternyata ada pada bagian kelima), bisa juga kalian menambahkan detail-detail pada gambar tersebut, atau mengurangi bagian-bagian kecil pada gambar yang dirasa kurang mendukung.



Gambar: Dzik

Pada contoh gambar di atas, tidak ada perubahan yang dilakukan. Gambar yang disusun sudah sesuai urutan, dan tidak memerlukan perbaikan pada setiap gambar tersebut.

Namun, jika gambar yang kalian buat dirasa masih janggal dan belum sesuai dengan ide yang kalian inginkan, maka kalian perlu melakukan perbaikan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, kalian perlu melihat urutan gambar yang kalian buat, sudah sesuaikah? Jika sudah sesuai, kalian juga perlu mencermati setiap bagian gambar. Apakah diperlukan penambahan atau pengurangan detail-detail pada setiap gambar tersebut. Perlu kalian ketahui, detail-detail pada setiap bagian gambar ini dapat memudahkan kalian untuk mengingat kembali pada saat kalian mengubah gambar tersebut menjadi sebuah teks cerita.

5. Tambahkan kata-kata pada setiap gambar kalian dan buatlah kerangka akhirnya.

Setelah proses koreksi pada setiap bagian gambar selesai, langkah selanjutnya adalah menambahkan kata-kata pada setiap gambar. Tujuan penambahan kata-kata pada setiap gambar adalah untuk memperjelas ide yang kalian buat, dan untuk mempermudah dalam menyusun hasil akhir yang berbentuk teks cerita. Perlu diingat, kata-kata yang ditulis haruslah sesuai dengan gambar.

Sebenarnya tahap dalam teknik *storyboard* ini hampir sama dengan pembuatan kerangka karangan, yaitu kata-kata yang kalian tulis sama-sama merupakan ide-ide besar yang saling berkaitan. Yang membedakannya adalah gambar yang ada pada teknik *storyboard* ini. Supaya lebih mudah dalam memahami tahapan ini, lihatlah contoh di bawah.



Seorang bocah perempuan tanpa sedang melamun. Namanya Senandung, ia lahir tanpa bisa melihat indahnya dunia.



Karena kekurangannya itu, Senandung sering sekali mendapat *bullying* dari teman seusianya.



Karena perlakuan buruk yang sering Senandung alami, kedua orangtua memutuskan untuk meminta Senandung untuk mengikuti *homeschooling*.



Senandung yang tidak biasanya mempedulikan tentang hal yang berbau musik, tanpa diduga datang menghampiri Bundanya yang sedang memainkan piano.



Senandung mulai tertarik bermain piano. Ia dibantu Bundanya berlatih piano. Ia juga akan mengikuti perlombaan musik di mall.



Senandung bersiap untuk tampil. Tapi ia mempunyai perasaan yang tidak enak terhadap Bundanya yang baru saja melahirkan bayi kembar.



Perasaan tidak enak yang Senandung rasakan benar terjadi. Bunda meninggal.



Kini Senandung sudah bisa melihat karena mendapatkan donor mata dari Bundanya. Ia dan kedua adiknya semakin dikenal masyarakat karena bakat musiknya.

Gambar: Dzik

6. Ubahlah kata-kata pada setiap gambar menjadi sebuah teks cerita.

Jika kalian sudah selesai menuliskan kata-kata pada setiap bagian gambar tersebut, langkah berikutnya adalah mengubah kata-kata pada setiap bagian cerita tersebut menjadi sebuah teks cerita yang utuh. Untuk memudahkan dalam membuat teks cerita, kalian bisa mengacu pada kata-kata pada setiap gambar yang sudah kalian buat pada tahap-tahap sebelumnya. Kata-kata itu kalian narasikan lebih detil lagi. Sehingga nantinya cerita yang dibuat menjadi cerita yang utuh dan menarik untuk dibaca. Berikut adalah contoh hasil akhir dari kegiatan menulis cerpen menggunakan teknik *storyboard*.

Senandung Aulia

Penulis: Lintang Kusuma Ratri

Mungkin melihat setetes embun pagi adalah hal yang biasa bagi kalian, tetapi, hal itu adalah impian bagiku. Coba kau tebak, mengapa aku memimpikan hal itu? Ya, aku anak tuna netra. Aku tak tahu mengapa aku terlahir buta. Gelap setiap harinya. Tetapi aku sangat bersyukur masih ada orang-orang yang sangat mencintaiku, mereka adalah Bunda, Ayah dan Nenek. Aku tak pernah bisa melihat wajah mereka, aku hanya bisa merasakan kasih sayang yang mereka berikan.

Pernah suatu ketika, saat aku hampir masuk SD, aku pergi ke taman bermain bersama Nenek. Nenek menaikkanku ke sebuah ayunan. Nenek meninggalkanku sebentar untuk membeli air minum, aku tetap asyik bermain ayunan sendiri. Tetapi, tiba-tiba ada seorang anak yang mendorongku dari belakang. Entah kenapa dia melakukan hal itu. Aku terjatuh, aku mencoba untuk mencari Nenek, dan aku mendengar anak yang mendorongku tertawa terbahak-bahak. Aku menangis. Aku mendengar Nenek memanggil namaku. Aku mencoba mencari arah datangnya suara. Tiba-tiba, seseorang memelukku, itu Nenek.

“Maafkan Nenek,” kata Nenek.

Aku takut hal itu terjadi saat aku masuk bangku Sekolah Dasar. Aku berbeda dengan teman-teman.

“Tidak Ayah, aku tidak mau sekolah. Aku takut dan trauma dengan kejadian di Taman Bermain! Aku tidak mau sekolah!!!” teriakku.

“Tidak, sayang. Kau harus sekolah, agar kau tidak bo..”

“Biarkanlah aku bodoh!” aku menuju kamar tidurku. Aku menangis sekeras-kerasnya. Aku tidak peduli Bunda mengetuk pintu kamarku.

Biarkanlah saja, aku memang bodoh. Aku tak berbakat. Ayah dan Bunda sangat berbakat dalam bidang musik. Sedangkan aku, menyentuh alat musik pun jarang. Padahal di rumahku ada piano klasik dan sering dimainkan Bunda. Aku benar-benar tidak tertarik dengan musik.

“Senandung, buka pintunya, sayang” ucap Bunda lembut.

“Ada apa Bunda?” tanyaku ketus.

“Kamu sekolah ya, Sayang. Ayah akan mendatangkan guru ke rumah. Jadi, kamu belajar sendiri, tidak akan ada teman yang mengejekmu. Oke, kamu mau sekolah, ya” bujuk Bunda.

“Aku mau! Kapan aku bisa sekolah?” tanyaku antusias.

“Besok pun bisa. Ayo, Bunda bantu mempersiapkan buku-bukumu!”

Akhirnya aku pun sekolah di rumah. Sampai sekarang, aku sudah kelas 5 SD. Dan sampai sekarang juga, aku belum tertarik pada musik. Aku tak pernah suka memainkan piano klasik. Aku lebih suka membaca buku, tentu saja buku dengan huruf braille. Tetapi, hari Minggu ini, aku mendengar permainan piano yang sangat indah. Bisa ku tebak itu adalah Bunda. Aku berjalan pelan-pelan ke ruang keluarga, di mana Bunda memainkan piano. Baru kali ini aku tertarik dengan musik.

“Senandung? Tumben kamu ke sini...” ucap Bunda.

“Iya Bunda, aku ingin mendengarkan permainan piano Bunda lagi”

“Oh, kamu rupanya mulai tertarik dengan musik, ya. Kamu belajar bermain piano saja,” tawar Bunda lalu menghentikan permainan pianonya.

“Tidak, Bunda. Aku ini tidak bisa melihat, jadi tidak mungkin aku bisa memainkan piano ini”

“Tentu saja kamu bisa, Senandung. Meskipun kamu tidak bisa melihat, tetapi tentu kamu bisa mendengar dan merasakan, kan? Ayo coba.”

“Tidak Bunda. Aku tidak bisa,” bantahku.

“Sekarang supaya kamu percaya, tutuplah kedua mata Bunda dengan tanganmu. Bunda akan memainkan piano ini dengan mata tertutup!”

“Oke.” Aku menutup kedua mata Bunda. Perlahan aku mendengar suara piano yang indah.

“Apa Bunda benar-benar memainkannya? Atau ini hanyalah rekaman?” tanyaku pada Bunda.

“Tentu saja bukan rekaman, Senandung. Ayo, coba kamu memainkan piano ini, rasakan dan dengarkan suara tuts-tuts piano yang indah ini,” ucap Bunda mempersilakan aku duduk.

Aku mulai memainkan piano. Bunda mengajarku dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Walaupun aku baru belajar sebentar, Bunda sudah menyuruhku memainkan sebuah lagu. Aku mencoba memainkan lagu yang sering sekali Bunda nyanyikan, Kasih Ibu. Aku mencoba merasakan setiap tuts-tuts yang ku tekan. Meskipun ada yang salah, tetapi ternyata aku hampir bisa memainkan lagu itu dengan sempurna.

“Senandung? Kamu hebat, Nak. Berarti sebenarnya bakat musik sudah ada dalam dirimu, tetapi kamu pesimis. Sekarang, kamu bisa, Senandung. Kamu bisa,” puji Bunda lalu memelukku.

“Senandung? Itukah kamu yang memainkannya?” ucap Ayah. Aku tak tahu kapan Ayah datang.

“Senandung... Bolehkah Nenek meminta kamu memainkan lagu itu sekali lagi?” ucap Nenek.

Aku memainkan lagu itu dengan piano. Lagi-lagi ada yang salah. Saat aku selesai memainkannya, semua bertepuk tangan. Aku senang, aku senang sekali. Ternyata gadis buta sepertiku bisa bermain piano. Sejak saat itu, aku sering sekali bermain piano. Bunda sering melatihku setiap hari Minggu. Aku terus berlatih dan berlatih bersama Bunda, padahal saat itu Bunda sedang hamil. Artinya, aku akan punya adik.

“Senandung, Ayah punya berita bagus untuk kamu. Bulan depan, ada Kompetisi Musik di Mall dekat Ayah bekerja. Kamu mau ikut, ya?” bujuk Ayah.

“Apa anak buta boleh ikut?” tanyaku ragu-ragu.

“Tentu saja, Sayang. Ini untuk umum kok.” ucap Ayah.

“Baiklah, aku mau ikut!” ucapku bersemangat.

“Bunda pasti melatihmu lebih giat, Senandung” ucap Bunda tiba-tiba.

Sejak saat itu aku lebih giat berlatih dengan Bunda. Aku heran dengan Bunda, Bunda selalu bersemangat melatihku walaupun Bunda sedang mengandung 8 bulan. Itu berarti, sebentar lagi aku punya Adik.

Hari Perlombaan.

Masih dini hari. Aku bangun karena tiba-tiba aku mimpi buruk. Perlahan aku ke luar kamar, lalu mengetuk kamar Ayah dan Bunda. Tidak ada suara.

“Ayah... Bunda...” panggilku.

“Senandung, kok kamu sudah bangun” terdengar suara Nenek.

“Iya, Nek. Tiba-tiba aku mimpi buruk... Aku takut... Nek, di mana Ayah dan Bunda?” tanyaku.

“Ayah dan Bundamu di rumah sakit. Tadi, Bundamu teriak-teriak karena perutnya sakit. Sekarang, kamu tidur sama Nenek, ya. Besok pagi kamu kompetisi musik, kan? Ayo, kamu harus cukup tidur,” ajak Nenek.

Aku pun tidur di kamar Nenek, dan paginya, aku berangkat ke Rumah Sakit bersama Nenek. Kompetisi Musik dimulai jam 9 pagi, dan aku ke Rumah Sakit dulu sekarang.

“Senandung, ayo ke ruang bersalin, Bunda sudah melahirkan. Kamu punya Adik kembar, Senandung. Perempuan dan Laki-laki” ucap Ayah.

“Wah, asyik... Aku punya adik kembar...”

Aku duduk di kursi dekat Bunda terbaring. Di sampingku duduk Ayah dan Nenek.

“Bunda, nanti aku tidak berangkat Kompetisi Musik, aku mau menemani Bunda,” ucapku. Sungguh, perasaanku tidak enak.

“Tidak, Senandung. Kau harus ikut Kompetisi itu. Harus!” ucap Bunda.

“Nenek akan mengantarmu, Sayang.” ucap Nenek.

Jam setengah 9, aku berangkat ke Mall diadakannya Kompetisi Musik dengan diantar Nenek. Aku menunggu di belakang panggung sambil didandani Nenek. Sampai akhirnya namaku dipanggil pembawa acara. Nenek menggandeng tanganku naik ke atas panggung. Aku duduk di bangku depan piano. Aku menarik napas panjang, memusatkan seluruh konsentrasiku pada piano ini. Tuts tuts piano mulai ku tekan. Musik mengalun dengan lembut. Lagu hampir selesai, aku sama sekali belum melakukan kesalahan. Dan, lagu pun selesai. Aku tidak melakukan kesalahan sama sekali. Aku mendengar tepukan tangan riuh, riuh

sekali. Nenek menggandeng tanganku, aku turun dari panggung. Kemudian peserta lain maju.

“Nek, perasaanku sungguh tidak enak. Ayo kita ke rumah sakit.”

“Tetapi ini belum pengumuman pemenang. Kita tunggu saja,”

“Tidak, Nek. Sekarang ayo ke Rumah Sakit! Sekarang, Nek!” bujukku.

Aku dan nenek pun segera menyetop taksi lalu menuju Rumah Sakit.

“Ayah, aku ingin bertemu Bunda...” kataku pada Ayah setelah sampai di rumah sakit. Tetapi, yang ku dengar bukanlah jawaban Ayah, tetapi tangisan Ayah. “Ayah? Kok Ayah menangis?”

“Bunda... Bunda... Bunda meninggal, Senandung...” tangis Ayah sambil memelukku.

“Bunda kenapa, Ayah? Kenapa Bunda?” tangisku keras.

Ayah menjelaskan semua. Setelah aku berangkat ke Mall, Bunda mengalami pendarahan hebat dan tidak bisa ditolong nyawanya. Tuhan, kenapa harus Bunda? Kenapa bukan aku saja? Kenapa? Kini, tinggal Ayah, Nenek dan kedua adikku yang diberi nama Nada dan Irama yang menyayangiku.

“Senandung, Bunda akan mendonorkan kedua matanya untukmu, Sayang.” ucap ayah.

Aku membuka mataku. Samar-samar, terlihat seorang lelaki. Inikah ayah? Dan di sampingnya ada seorang Ibu-Ibu paruh baya yang rambutnya sudah beruban. Apa dia Nenek?

“Ayah? Nenek?” panggilku.

“Senandung, kamu bisa melihat, sayang?”

Aku jadi teringat Bunda. “Ayah, aku ingin ke makam Bunda...”

“Besok pagi, Nenek akan mengantarmu, Senandung, Ayah harus menjaga kedua adikmu, Nada dan Irama” ucap Nenek.

Esok paginya, aku pergi ke makam Bunda. Ini kenyataan yang pahit. Aku belum pernah melihat wajah Bunda, kini yang ku lihat adalah makamnya. Aku menaburkan bunga di atas makam Bunda.

“Senandung, ayo pulang, langit mendung sebentar lagi hujan.” ucap Nenek.

Aku pun pulang. Sampai di rumah, ada tukang pos. Katanya, aku Juara 1 pada Kompetisi Musik saat itu. Pak Pos mengirim sebuah piala yang besar, piagam, dan uang senilai 1 juta. Ini piala pertamaku.

Enam tahun kemudian.

Aku sudah berumur 17 tahun. Aku membuka-buka lagi album foto yang memuat foto-fotoku saat aku menjuarai berbagai Kompetisi Musik. Termasuk saat Kompetisi Musik 6 tahun yang lalu. Banyak surat kabar, majalah, TV, membicarakan tentang “Senandung Aulia”, aku. Kini keluargaku benar-benar keluarga musik. Bahkan adikku, Nada dan Irama yang masih 6 tahun pun sudah suka dengan musik.

Bunda, semoga engkau mengetahui semua ini. Nada, kini namanya kerap sekali dibicarakan, baik di Televisi, Surat Kabar, atau Majalah karena permainan Biolanya yang sangat indah meski umurnya baru 6 tahun. Irama, sama seperti

Nada. Sedang hangat dibicarakan di Negeri ini karena dia sangat pandai bermain Drum.

Tuhan, aku, Senandung Aulia, aku ingin sekali bertemu Bunda. Aku ingin Bunda mengetahui semua ini. Bunda, aku bisa. Aku bisa, Bunda. Semua karena bimbingan, dukungan dan doamu, Bunda. Semua karena dukungan keluargaku, Keluarga Musik.

7. Bagilah cerita yang sudah kalian buat kepada teman kalian.

Pada tahap terakhir, kalian bisa membagikan cerita yang sudah jadi itu untuk dibaca oleh teman-teman kalian. Cerpen hasil jerih payah kalian jika hanya dinikmati oleh diri sendiri rasanya kurang puas kan? Oleh karena itu, bagilah cerpen tersebut kepada teman kalian untuk dibaca. Dari kegiatan itu nantinya kalian bisa mendapatkan saran perbaikan atau kritik dari teman-teman kalian. Tapi jangan malu kalau cerita kalian dianggap kurang bagus atau kurang menarik, anggap saja itu kritik yang membangun. Tapi jangan pula kalian terima mentah-mentah kritik tersebut, kalian juga perlu mencerna dulu kritik yang diberikan teman kalian. Jika kritik itu memang relevan, kalian terima, namun jika kritik itu kurang relevan lebih baik kalian abaikan saja.

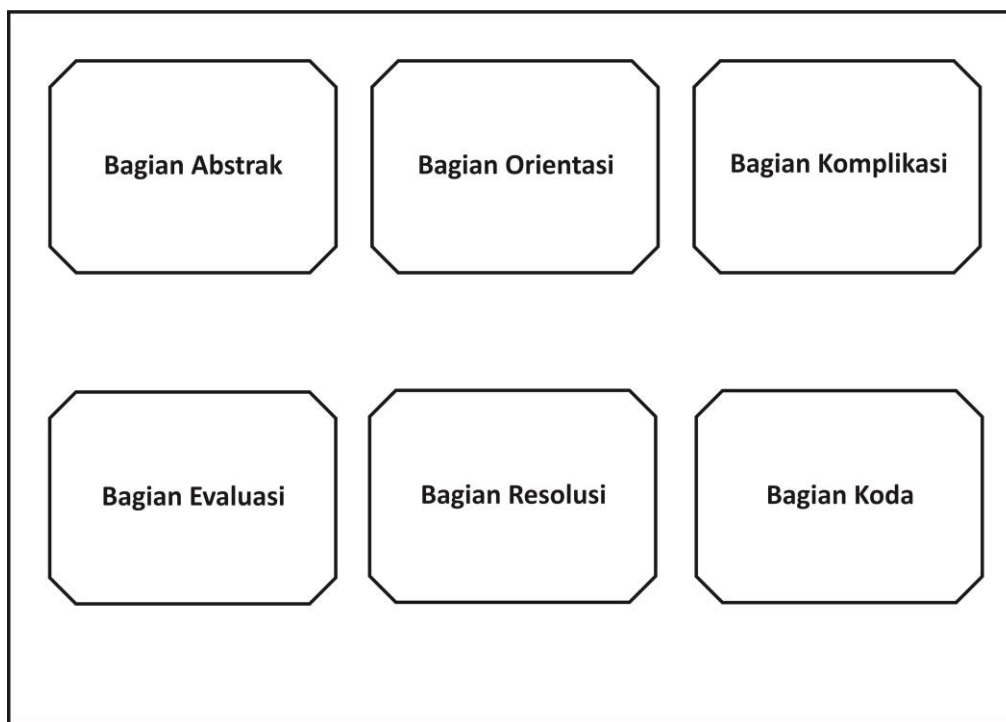
Cerita hasil karya kalian juga bisa kalian bagi kepada orang lain melalui blog pribadi kalian. Dengan begitu, tidak hanya teman kalian saja yang bisa menikmati cerita, tetapi orang lain pun bisa mengakses dan bisa membaca cerpen kalian. Atau, kalian juga bisa mengirimkan cerpen kalian ke media massa. Jika cerpen kalian berhasil dimuat, kalian mendapatkan komisi yang lumayan. Tapi hal yang paling membanggakan ketika cerita kalian dimuat bukanlah menyangkut komisi yang kalian terima, tetapi ada rasa kepuasan tersendiri di diri kalian ketika melihat nama kalian tercantum dalam koran atau majalah tersebut.

Setelah mengetahui tahapan menulis menggunakan teknik *storyboard*, apakah kalian sekarang sudah bisa menulis cerpen? Atau masih ada tahapan yang membingungkan kalian? Oke, agar lebih memantapkan pemahaman

kalian dalam menulis cerpen menggunakan teknik *storyboard* ini, simak baik-baik uraian berikut.

1. Siapkan selembar kertas dan bagilah kertas itu menjadi beberapa bagian.

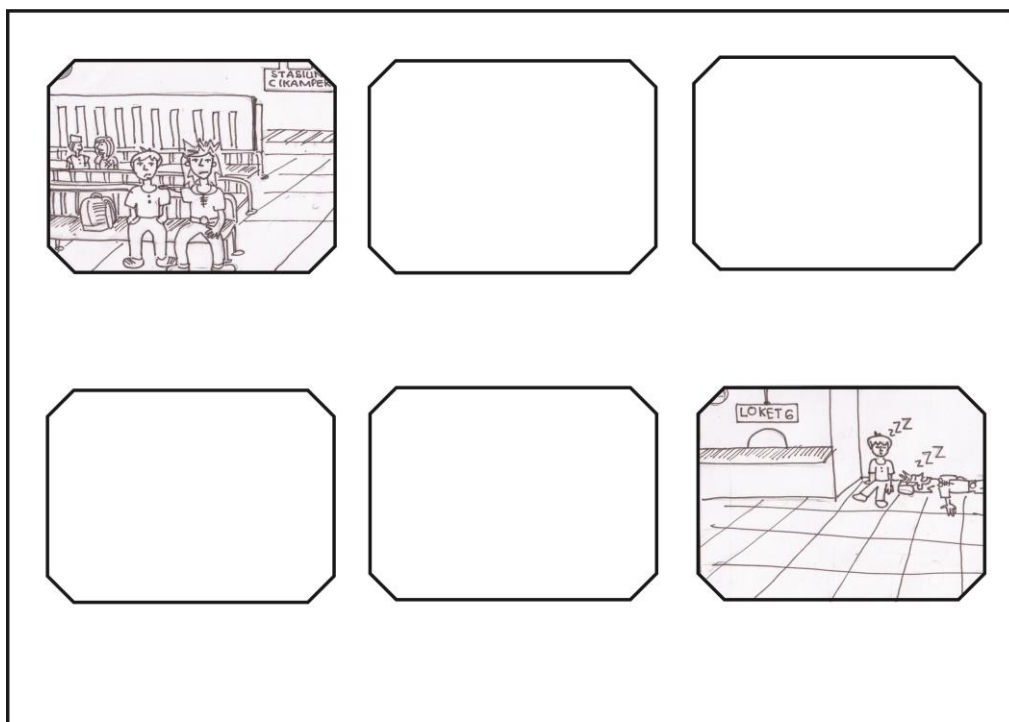
Jika kalian masih kesulitan dalam menentukan jumlah bagian yang akan kalian gunakan, kalian bisa mengaplikasikan struktur cerpen ke dalam penentuan jumlah bagian yang akan digunakan. Setiap struktur nantinya diwakili satu bagian. Karena struktur cerpen ada enam yang terdiri dari abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda: jadi kalian membuat enam kotak dari selembar kertas tersebut.



2. Carilah gagasan tentang ide-ide cerita dan gambarlah peristiwa awal dan akhir pada bagian pertama dan akhir kertas tersebut.

Temukan ide dan sampaikan ide yang kalian temukan dalam bentuk gambar. Bagian yang kalian gambar pertama kali adalah bagian awal dan akhir. Bagian awal adalah abstrak atau ringkasan/inti cerita, sedangkan bagian akhir adalah koda atau nilai-nilai yang bisa dipetik dalam sebuah cerita. Mulailah mencari gagasan tentang inti cerita dan nilai yang akan

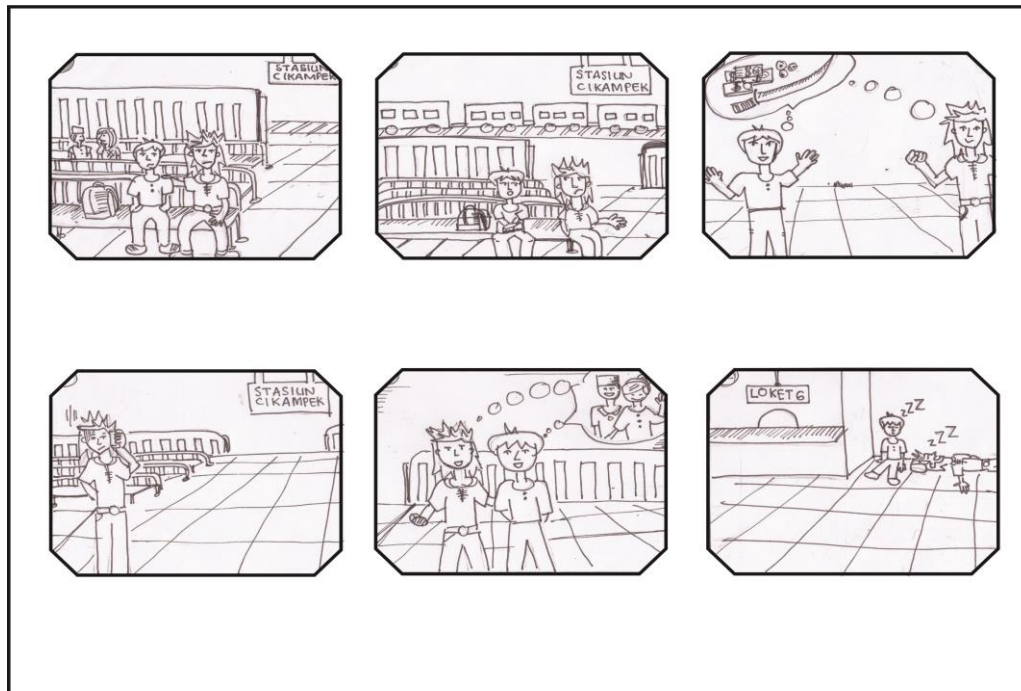
diungkapkan dalam cerita yang kalian buat. Ide cerita bisa didapat melalui pengalaman, pikiran, dan bacaan seperti yang dijelaskan pada contoh pertama (lihat hal. 36-37).



Gambar: Dzik

3. Kembangkan ide cerita kalian dengan mengisi bagian-bagian kosong yang belum kalian gambar dalam urutan yang sesuai.

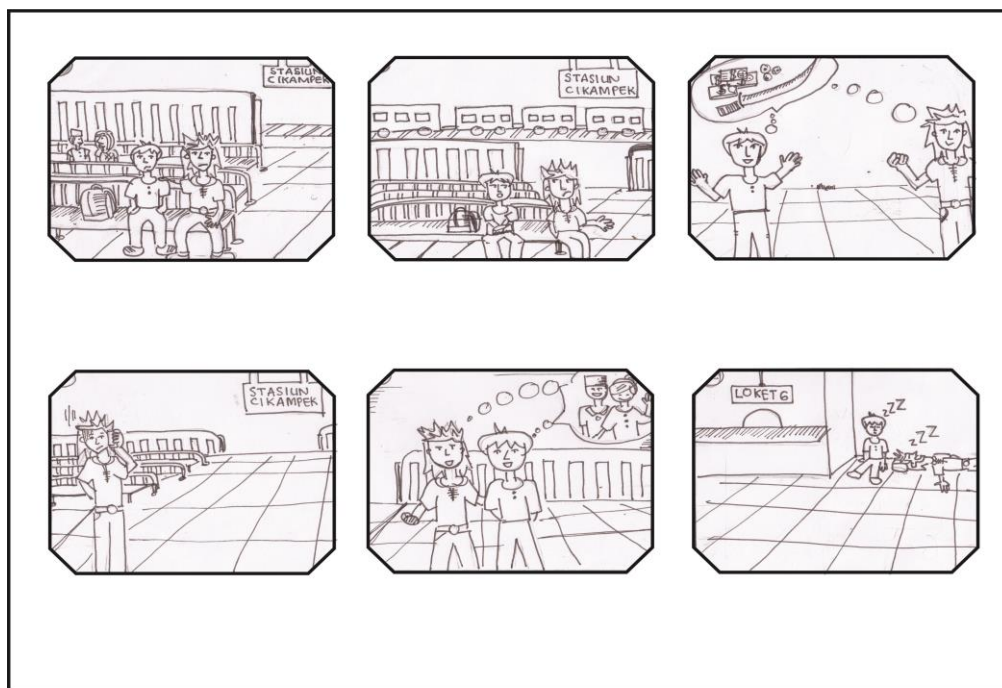
Setelah kalian menggambar bagian awal dan bagian akhir, selanjutnya kalian mengembangkan ide kalian dan gambar ide yang kalian temukan pada bagian-bagian yang belum kalian gambar. Tapi, perlu diingat, bagian-bagian yang belum kalian gambar itu adalah bagian orientasi (pengenalan latar cerita), komplikasi (urutan kejadian yang setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat), evaluasi (pengarahan konflik pada pemecahan masalah), dan resolusi (solusi dari konflik yang dialami tokoh). Untuk lebih jelasnya, lihatlah contoh di bawah ini.



Gambar: Dzik

4. Periksa urutan cerita yang kalian buat, lalu koreksilah draf pertama kalian.

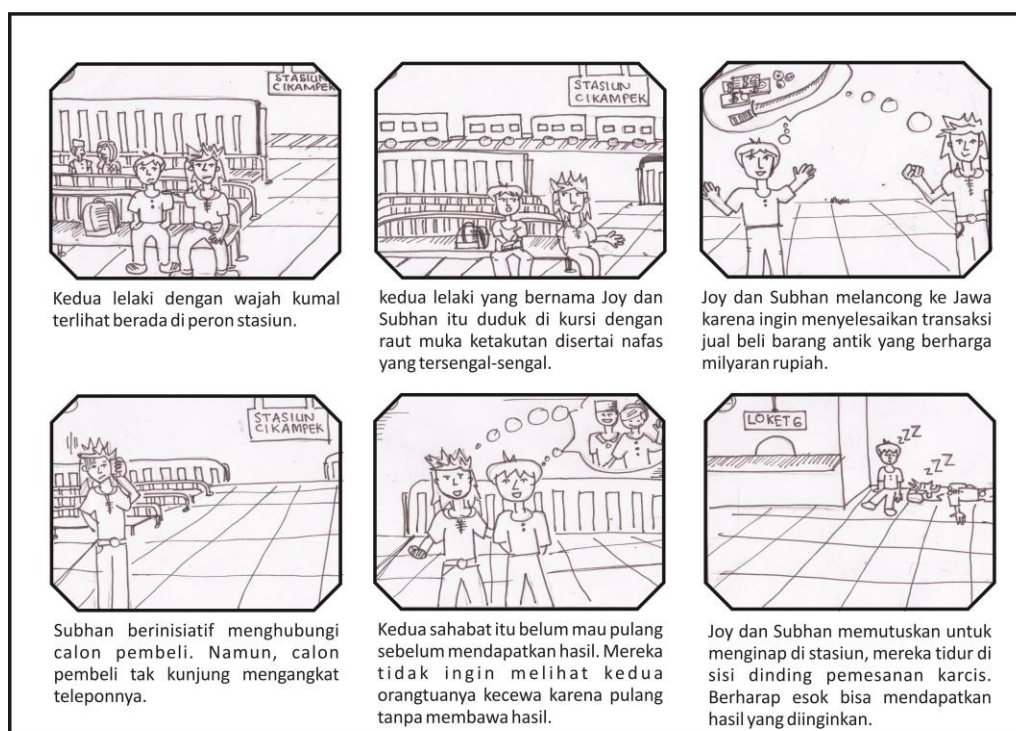
Periksa kembali urutan cerita yang kalian gambar, sudah sesuaikah? Jika belum, koreksilah gambar kalian agar nantinya bisa menjadi cerita yang utuh/saling berkaitan.



Gambar: Dzik

5. Tambahkan kata-kata pada setiap gambar kalian dan buatlah kerangka finalnya.

Setelah gambar pada setiap bagian sudah dikoreksi dan dirasa sudah sesuai urutan yang benar, langkah selanjutnya adalah menambahkan kata-kata atau bisa juga kalimat untuk memperjelas maksud dari gambar tersebut.



Gambar: Dzik

6. Ubahlah kata-kata pada setiap gambar menjadi sebuah teks cerita.

Kata-kata yang ada pada setiap bagian gambar dikembangkan menjadi sebuah paragraf. Kata-kata pada setiap gambar yang merupakan ide besar itu kalian narasikan secara lebih mendetil lagi. Dan perlu diingat, nantinya paragraf-paragraf itu dirangkai menjadi sebuah cerita dan harus saling berkaitan supaya menjadi cerita yang utuh.

Dan jangan lupa, dalam membuat teks cerita ini, kalian juga perlu memperhatikan kaidah kebahasaan dalam teks cerpen, seperti kosa kata, gaya bahasa, kalimat deskriptif, kalimat langsung dan tidak langsung agar nantinya teks cerita yang kalian hasilkan terlihat lebih menarik.



Latihan

Pada latihan kali ini, kalian diberi tugas untuk mengembangkan cerita dari tahapan sebelumnya. Perhatikan ide-ide yang sudah disusun pada tahap lima di atas. Kembangkan ide-ide itu menjadi cerita yang utuh. Selamat mencoba!

7. Bagilah cerita yang sudah kalian buat kepada teman kalian.

Pada tahapan ini, kalian bisa berbagi cerita yang sudah kalian buat dengan membacanya di depan kelas. Jika ceritanya terdapat banyak dialog, lebih asyik lagi jika dibaca oleh beberapa orang sesuai dengan jumlah tokoh yang ada di dalamnya. Dengan begitu, isi atau makna yang terkandung di dalamnya akan terlihat lebih jelas.

Bagaimana kawan? Ternyata mudah bukan membuat cerpen menggunakan teknik *storyboard*? Jika kalian terus berlatih menulis cerpen pasti lama-kelamaan kalian mampu menulis cerpen dengan lebih baik lagi.



Rangkuman

Ada banyak teknik yang dapat digunakan untuk melatih kemampuan menulis cerpen. Salah satunya adalah teknik *storyboard*. Teknik *storyboard* digunakan untuk memotivasi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan diri pada aspek menulis yang diawali dengan membuat kerangka karangan berupa gambar dan kemudian dikembangkan menjadi sebuah paragraf.

Menulis sebuah cerpen memerlukan ide. Ada banyak hal yang bisa digunakan untuk menemukan ide cerita. Beberapa cara untuk menemukan ide sebuah cerita adalah lewat *pengalaman* (bisa pengalaman sendiri ataupun pengalaman orang lain), *pikiran*, dan *bacaan*.

Uji Formatif 2

Setelah kalian memahami cara menulis cerpen seperti yang dijelaskan pada materi sebelumnya, sekarang tugas kalian adalah berlatih menulis cerpen dengan teknik *storyboard* sesuai langkah-langkahnya. Ide cerita bebas. Agar lebih mudah, kalian bisa mengambil ide dari pengalaman diri kalian sendiri, atau bisa juga pengalaman teman lain.

Selamat mencoba!

NB: Bila kalian belum bisa menemukan ide yang sesuai, guru bisa membantu kalian dengan memberikan sebuah gambar awal (lihat hal. lampiran), ini digunakan untuk memancing ide kalian. Gambar awal yang guru berikan kalian kembangkan menjadi urutan gambar yang runtut agar bisa menjadi sebuah cerita yang utuh. Ada tiga gambar dengan tema yang berbeda. Pilih salah satu gambar tersebut, dan kembangkanlah menjadi sebuah cerita yang utuh dan menarik.

Pedoman Penilaian

No.	Aspek Penilaian	Skor Tertinggi
1.	Ketepatan tema cerita	10
2.	Ketepatan alur cerita	20
3.	Pemilihan tokoh	10
4.	Ketepatan penokohan/watak	10
5.	Pemilihan latar cerita	10
6.	Pemilihan sudut pandang cerita	10
7.	Pemilihan gaya bahasa	10
8.	Ketepatan struktur teks	20
	Total	100



Setelah mempelajari materi di atas, apakah kalian sekarang sudah mampu menulis cerpen? Kalau kalian sudah mampu, coba kalian tulis hal-hal apa saja yang bisa membuat kalian mampu meningkatkan kretivitas menulis cerpen dalam kolom refleksi di bawah ini.

A large, light pink rectangular area with rounded corners, containing horizontal dotted lines for writing.



Evaluasi

A. Soal Pilihan Ganda.

1. Bacalah kutipan cerpen di bawah ini dengan saksama!

BANUN

Cerpen Damhuri Muhammad

Bila ada yang bertanya, siapa makhluk paling kikir di kampung itu, tidak akan ada yang menyanggah bahwa perempuan ringkih yang punggungnya telah melengkung serupa sabut kelapa itulah jawabannya. Semula ia hanya dipanggil Banun. Namun, lantaran sifat kikirnya dari tahun ke tahun semakin mengakar, pada sebuah pergunjungan yang penuh dengan kedengkian, seseorang menambahkan kata "kikir" di belakang nama ringkas itu, hingga ia ternobat sebagai Banun Kikir. Konon, hingga riwayat ini disiarkan, belum ada yang sanggup menumbangkan rekor kekikiran Banun.

Berdasarkan struktur cerpen, kutipan cerpen di atas adalah....

- A. abstrak
 - B. orientasi
 - C. komplikasi
 - D. evaluasi
 - E. resolusi
2. Bacalah kutipan cerpen di bawah ini dengan saksama!

Senja memerah. Langit sajikan semburat jingga yang berkobar di batas horizon. Sesaat lagi malam akan menebarkan keremangan yang membaur bersama nafas kesunyian. Perlahan, alam mulai melepaskan diri dari jeratan hari. Seakan jemu menimbun lelah, bumi mulai meredupkan kehidupan. Aroma sepi mulai menyebar ke setiap celah udara.

Kutipan cerpen di atas merupakan bagian.....

- A. abstrak
- B. orientasi
- C. komplikasi
- D. evaluasi
- E. resolusi

3. Bacalah kutipan cerpen berikut!

Pokoknya keluarga majikan tidak mau ditinggalkan oleh Mbok Jah. Tetapi, keputusan Mbok Jah sudah mantap. Tidak mau menjadi beban sebagai kuda tua yang tidak berdaya. Hingga jauh malam, mereka tawar-menawar. Akhirnya, diputuskan suatu jalan tengah. Mbok Jah akan “turun gunung” dua kali dalam setahun, yaitu pada waktu Sekaten dan waktu Idul Fitri. Mereka lantas setuju dengan jalan tengah itu. Mbok Jah menepati janjinya. Waktu Sekaten dan Idul Fitri, dia memang datang. Bahkan Kedono dan Kedini selalu ikut menemaninya duduk *nglesot* di halaman masjid keraton untuk mendengarkan suara gamelan Sekaten yang hanya berbunyi *tang-tung-tung-grom* yang itu. Malah, lama-kelamaan mereka bisa ikut larut dan menikmati suasana Sekaten di masjid itu.

(cerpen berjudul ‘Mbok Jah’ karya Umar kayam)

Interpretasi penggalan cerpen di atas berdasarkan nilai yang terkandung dalam cerpen adalah....

- A. nilai budaya : keluarga majikan yang tidak mau ditinggalkan oleh Mbok Jah.
- B. nilai budaya : penghargaan terhadap budaya Sekaten dan Idul Fitri.
- C. nilai sosial : para penonton duduk *nglesot* di halaman masjid keraton untuk mendengarkan suara gamelan.
- D. nilai agama : perayaan sekaten bertepatan dengan Idul Fitri.
- E. nilai moral : kebersamaan dalam menyaksikan sebuah pertunjukan.

Bacalah kutipan cerpen di bawah ini dengan saksama! Cerpen berikut untuk menjawab soal no 4 s/d 5!

Aku, putra sulung di keluargaku. Sebagai seorang anak, aku ingin selalu bersama kedua orangtuaku. Mereka yang menjaga dan mendidikku sehingga aku menjadi anak yang berbudi baik.

Namun, keadaan berubah ketika aku duduk di kelas VIII. Prahara rumah tangga yang membuat kedua orangtua kami harus bercerai. Aku tidak dapat lagi merasakan hangatnya keluarga. Rumah yang dulu bagiku adalah sebuah surga dan kini berubah jadi tempat gelap yang membosankan. Tak ada lagi kedamaian yang aku rasa. Tak ada lagi ayah yang dulu selalu mengajarku banyak hal tentang hidup dan mengajarku menjadi pribadi yang tangguh.

4. Kutipan cerpen di atas merupakan bagian.....
 - A. abstrak
 - B. orientasi
 - C. komplikasi
 - D. evaluasi
 - E. resolusi
5. Sudut pandang pengarang yang digunakan dalam penggalan cerpen tersebut adalah ...
 - A. orang pertama pelaku utama
 - B. orang ketiga pelaku sampingan
 - C. orang ketiga pelaku utama
 - D. orang pertama dan ketiga
 - E. orang ketiga serbatahu

6. **Penggalan cerpen 1**

Pak Lurah sangat heran melihat Pak Sastro datang malam itu padanya. “Maafkan, Pak Lurah, tidak usah repot-repot. Setelah pikir-pikir ada baiknya saya tinggalkan desa ini dulu. Ini kunci-kunci rumah saya. Semua sawah, kebun, penggilingan padi, dan sapi saya titipkan kepada

desa ini melalui Pak Lurah, mohon dirawat baik-baik. Silakan menggunakan hasilnya sesuai dengan keperluan. Saya percayakan semuanya kepada Pak Lurah.”

Pak Lurah hanya diam seribu bahasa tanpa bisa berkata sepatah pun. Pak Lurah bingung hanya mata Pak Lurah yang terus memandang Pak Sastro yang terus berbicara.

Penggalan cerpen 2

Hatiku berdesir saat mendengar jeritan itu. Aku terpaku dan ternganga. Segera aku berpikir memutar otak untuk menemukan dari arah mana datangnya suara itu. Jerit tangis kian menjadi seakan memanggil seluruh orang yang berada di sekitar pekarangan untuk meminta tolong.

Kaki ini kian melejit menuju arah suara. Tubuhku gemetar, hatiku bergetar, dan anehnya tanpa aku sadari air mataku berlinang. Aku tak menyangka suara itu berasal dari kediaman kakakku yang tidak jauh dari rumahku. Kenapa suara itu datang dari sumur? Ada apa dengan sumur itu? Hatiku penuh dengan sejuta pertanyaan yang tak mampu aku sendiri menjawabnya?

Setelah membaca kedua penggalan cerpen di atas, perbandingan kaidah kebahasaan berupa majas atau gaya bahasa yang terdapat dalam kutipan cerpen di atas adalah....

- A. 1, diam seribu bahasa tanpa bisa berkata sepatah pun; 2, jerit tangis kian menjadi seakan memanggil seluruh orang untuk meminta pertolongan.
- B. 1, Pak Lurah bingung hanya mata Pak Lurah yang terus memandang Pak Sastro yang terus bicara; 2, hatiku berdesir saat mendengar jeritan itu.
- C. 1, saya percayakan semuanya kepada Pak Lurah; 2, aku terpaku dan ternganga

- D. 1, silakan menggunakan hasilnya sesuai kebutuhan; 2, segera aku berpikir memutar otak untuk menemukan arah datangnya suara itu
- E. 1, setelah dipikir-pikir ada baiknya saya meninggalkan desa ini; 2, hatiku penuh dengan sejuta pertanyaan.

7. *Bacalah kutipan cerpen di bawah ini dengan saksama!*

Ternyata benar, di setiap musibah ada hikmah yang diambil. Kita ikhlas dan bersabar menghadapinya. Aku bisa belajar banyak hal, banyak pengalaman yang aku dapat dari sana. Sekarang, walaupun fisikku tidak sempurna, aku bisa menjalani hidup seperti biasa. Aku bekerja di sebuah laundry.

Kutipan cerpen di atas merupakan bagian.....

- A. komplikasi
- B. koda
- C. evaluasi
- D. resolusi
- E. orientasi

Bacalah kutipan cerpen di bawah ini dengan saksama! Cerpen berikut untuk menjawab soal no 8 s/d 11!

Setelah bertemu denganmu aku tidak polos lagi, tetapi aku tidak bisa menuduhmu mencuri. Tidak ada bukti. Tidak ada saksi. Hanya Tuhan saja yang tahu bagaimana kamu menarik hatiku hingga aku tidak memilikinya lagi.

Orang yang tidak memiliki hati pasti dia bukan manusia lagi. Tapi, entahlah. Setelah hatiku kau curi, aku malah jadi lebih manusiawi. Aku sedang membangun mimpi mengenai suatu negeri ketika kamu datang.

8. Tema dari kutipan cerpen tersebut adalah masalah.....

- A. penyesalan
- B. percintaan
- C. permusuhan

- D. perdamaian
 - E. perseteruan
9. Sudut pandang yang digunakan dalam cerita pendek di atas adalah....
- A. orang pertama pelaku utama
 - B. orang pertama pelaku sampingan
 - C. orang kedua
 - D. orang ketiga pengamat
 - E. orang ketiga serba tahu
10. Watak tokoh 'aku' dalam cuplikan cerpen di atas adalah....
- A. polos dan kurang mengerti hukum kehidupan
 - B. selalu bingung dalam memutuskan suatu hal
 - C. pandai menasehati orang lain
 - D. tidak bisa menuduh orang lain yang telah mencuri hatinya
 - E. tidak bisa memilih suatu keputusan
11. Latar suasana yang dibangun dalam kutipan cerpen tersebut adalah....
- A. keadaan bimbang dan ragu
 - B. keadaan susah dan sedih
 - C. keadaan bahagia dan sukacita
 - D. keadaan penuh harapan
 - E. keadaan putus asa
12. Suara meriam itu menggelegar memekakkan telinga seluruh warga kota.
Jenis majas yang terdapat dalam kalimat di atas adalah....
- A. litotes
 - B. hiperbola
 - C. metafora
 - D. personifikasi
 - E. ironi

13. Arti ungkapan yang berhuruf miring dalam kaimat di bawah ini adalah.....
Setiap terjadi kecurian di kelas, dia selalu menjadi *kambing hitam* karena perbuatannya beberapa waktu lalu.
- A. orang yang dibanggakan
 - B. orang yang disalahkan
 - C. orang yang terkenal
 - D. orang yang sombong
 - E. orang yang penakut
14. Jangan melakukan pekerjaan dengan....supaya hasilnya dapat maksimal.
Ungkapan yang cocok untuk melengkapi kalimat rumpang di atas adalah.....
- A. kecil hati
 - B. besar hati
 - C. berat hati
 - D. lapang hati
 - E. tinggi hati
15. Aku merasa miskin di tengah gemerlapnya isi rumahku.
Kalimat di atas merupakan contoh majas....
- A. paradoks
 - B. eufemisme
 - C. metafora
 - D. litotes
 - E. hiperbola

B. Soal Uraian

Buatlah sebuah cerpen dengan menggunakan langkah-langkah teknik *storyboard*. Cerpen bercerita tentang permasalahan sosial masyarakat. Agar lebih mudah, kalian bisa mengamati permasalahan sosial yang sering kalian jumpai disekitarmu. Selamat bekerja!

Pedoman Penilaian

A. Pilihan Ganda

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{3} \times 20$$

B. Uraian

No.	Aspek Penilaian	Skor Tertinggi
1.	Ketepatan tema cerita	10
2.	Ketepatan alur cerita	20
3.	Pemilihan tokoh	10
4.	Ketepatan penokohan/watak	10
5.	Pemilihan latar cerita	10
6.	Pemilihan sudut pandang cerita	10
7.	Pemilihan gaya bahasa	10
8.	Ketepatan struktur teks	20
	Total	100

$$\text{Nilai Total} = \frac{\text{Nilai Pilihan Ganda} + \text{Nilai Uraian}}{2}$$

KUNCI JAWABAN

Uji Formatif 1

- | | |
|-------|-------|
| 1. A | 11. D |
| 2. E | 12. E |
| 3. C | 13. C |
| 4. A | 14. A |
| 5. E | 15. D |
| 6. A | |
| 7. E | |
| 8. E | |
| 9. A | |
| 10. A | |

Uji Formatif 2

Hal yang perlu diperhatikan dalam menulis cerpen:

1. Ketepatan tema cerita
2. Ketepatan alur cerita
3. Pemilihan tokoh
4. Ketepatan penokohan/watak
5. Pemilihan latar cerita
6. Pemilihan sudut pandang cerita
7. Pemilihan gaya bahasa
8. Ketepatan struktur teks

Evaluasi

A. Pilihan Ganda

- | | |
|-------|-------|
| 1. A | 11. D |
| 2. B | 12. B |
| 3. A | 13. B |
| 4. C | 14. C |
| 5. A | 15. A |
| 6. A | |
| 7. B | |
| 8. B | |
| 9. A | |
| 10. A | |

B. Uraian

Hal yang perlu diperhatikan dalam menulis cerpen:

1. Ketepatan tema cerita
2. Ketepatan alur cerita
3. Pemilihan tokoh
4. Ketepatan penokohan/watak
5. Pemilihan latar cerita
6. Pemilihan sudut pandang cerita
7. Pemilihan gaya bahasa
8. Ketepatan struktur teks

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Har, Aveus. 2010. *Yuk, Menulis! Diary, Puisi, & Cerita Fiksi*. Yogyakarta: Garam Media.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta: Nusa Indah.
- _____. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Khaerudin. 2007. *Pembinaan Kemahiran Menulis Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- _____, dkk. 2009. *Modul Menulis Fiksi*. Yogyakarta: PBSI FBS UNY.
- Sumardjo, Jakob. 2001. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wiesendanger, Katherine D. 2001. *Strategies for Literacy Education*. Ohio: Merrill Prentice Hall.

GLOSARIUM

Abstrak	: ringkasan atau inti cerita
Alegori	: cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang, dan biasanya mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia.
Aliterasi	: sejenis gaya bahasa berupa perulangan konsonan kata atau beberapa kata, dan biasanya terdapat dalam puisi.
Anafora	: gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat.
Antanaklasis	: gaya bahasa yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda.
Antiklimaks	: suatu acuan yang berisi gagasan-gagasan yang diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting.
Antitesis	: sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim (Ducrot dan Todorov via Tarigan, 1985: 27).
Asindeton	: gaya bahasa di mana beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung, dan biasanya dipisahkan dengan tanda koma.
Asonansi	: sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi atau prosa untuk memperoleh efek penekanan.
Cerpen	: prosa fiksi yang panjangnya antara seribu sampai lima ribu kata

Elaborasi	: penjelasan yang mendetil.
Elipsis	: penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap.
Epitet	: gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu hal.
Eponim	: gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.
Eufemisme	: ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dianggap kasar (Moeliono via Tarigan, 1985: 128).
Evaluasi	: pengarahan konflik pada pemecahan masalah.
Gaya bahasa klimaks	: gaya bahasa berupa susunan ungkapan yang makin lama makin mengandung penekanan (Shadily via Tarigan, 1985: 78).
Gaya bahasa (<i>Stile</i>)	: teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan sekaligus untuk mencapai efek keindahan (Nurgiyantoro, 2014: 42).
Hiperbola	: sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan melebih-lebihkan.
Ironi	: majas yang menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud berolok-olok.
Klimaks	: keadaan yang mempertemukan berbagai konflik dan menentukan bagaimana konflik tersebut diselesaikan dalam sebuah cerita.
Koda	: nilai-nilai atau pelajaran yang dapat dipetik oleh pembaca dari sebuah .

Komplikasi	: berisi urutan kejadian, tetapi setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat.
Latar tempat	: hal yang berkaitan dengan masalah geografis
Latar waktu	: berkaitan dengan masalah historis, dan latar sosial berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan (Sayuti, 2000: 126-127).
Litotes	: sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikecilkan dari kenyataan yang sebenarnya untuk merendahkan diri.
Mesodilopsis	: sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan.
Metafora	: perbandingan dua hal atau benda walaupun tidak dinyatakan secara langsung (Dale via Tarigan, 1985: 15).
Metonimia	: majas yang menggunakan nama benda lain seperti merek, atribut, atau ciri khas sebagai pengganti benda itu sendiri.
Novel	: karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.
Orientasi	: struktur yang berisi pengenalan latar cerita berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerpen.
Paradoks	: gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.
Penokohan	: mengacu pada pandangan, sifat, sikap, dan emosi yang dimiliki oleh tokoh dalam karya rekaan.

Personifikasi	: jenis majas yang melekatkan sifat-sifat manusiawi kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.
Perumpamaan/simile	: perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama.
Plausibility (plausibilitas)	: kemasukakalan, artinya suatu hal yang dapat dipercaya sesuai dengan logika cerita.
Plot/alur cerita	: keseluruhan bagian peristiwa yang terdapat dalam cerita.
Plot campuran	: cerita yang urutan ceritanya progresif, tetapi di dalamnya terdapat adegan sorot balik.
Plot progresif (lurus, maju, kronologis)	: Cerita yang diceritakan secara runtut mulai dari tahap awal-tengah-akhir.
Plot sorot balik (flash-back)	: plot yang urutan ceritanya tidak dimulai dari tahap awal, melainkan dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita.
Polisindeton	: gaya bahasa di mana beberapa kata, frase, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung.
Resolusi	: solusi dari berbagai konflik yang dialami tokoh
Sarkasme	: gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran yang menyakiti hati yang lebih kasar dari ironi dan sinisme.
Satire	: ungkapan untuk menolak sesuatu yang mengandung kritik tentang kelemahan manusia (Keraf via Tarigan, 1985: 70).
Sinekdoke	: majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya, atau sebaliknya (Moeliono via Tarigan, 1985: 124).

- Simploke** : sejenis gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut (Keraf via Tarigan, 1985: 196).
- Sinisme** : sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.
- Sudut pandang (*point of view*)** : cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams via Nurgiyantoro, 2012: 248).
- Sudut pandang campuran** : Penceritaan yang menggunakan sudut pandang “aku”, tetapi penulis kemudian menggunakan sudut pandang “dia” secara bergantian.
- Sudut pandang orang ketiga mahatahu** : dikisahkan dari sudut “dia”, namun penagarang atau narator mengetahui segalanya, ia bersifat mahatahu.
- Sudut pandang orang ketiga sebagai pengamat** : melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas pada seorang tokoh saja, atau terbatas dalam jumlah yang terbatas.
- Sudut pandang orang pertama pelaku tambahan** : tokoh “aku” muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan.
- Sudut pandang orang pertama pelaku utama** : si “aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah (dalam diri sendiri) maupun fisik (hubungannya dengan sesuatu di luar dirinya).

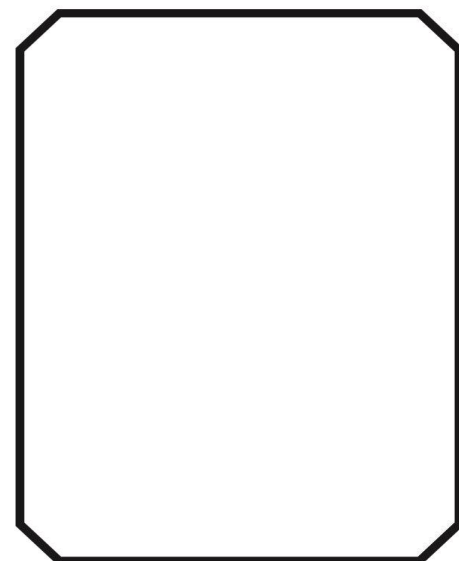
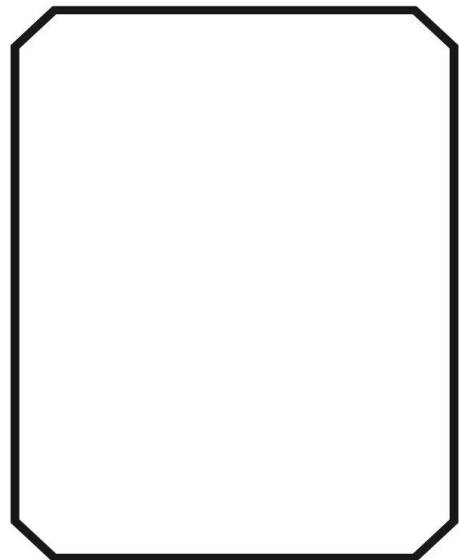
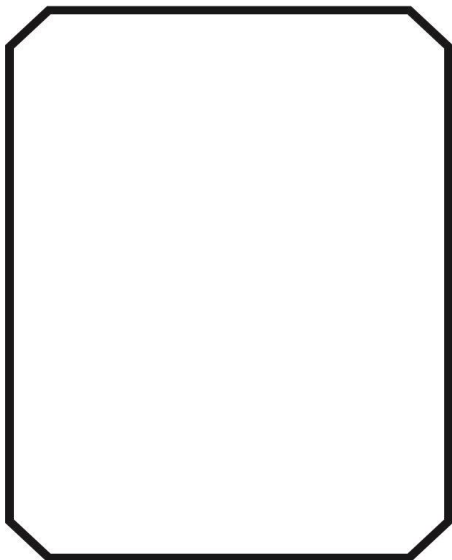
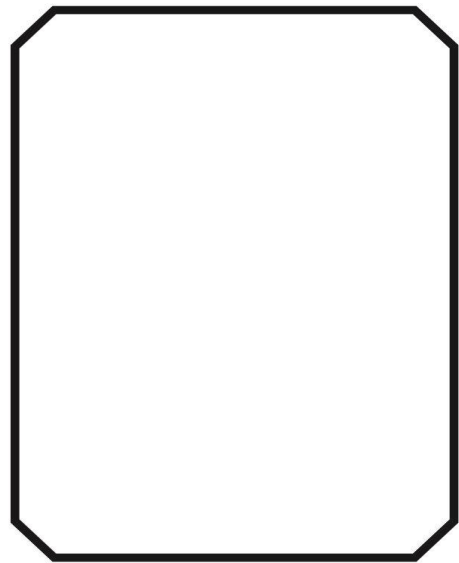
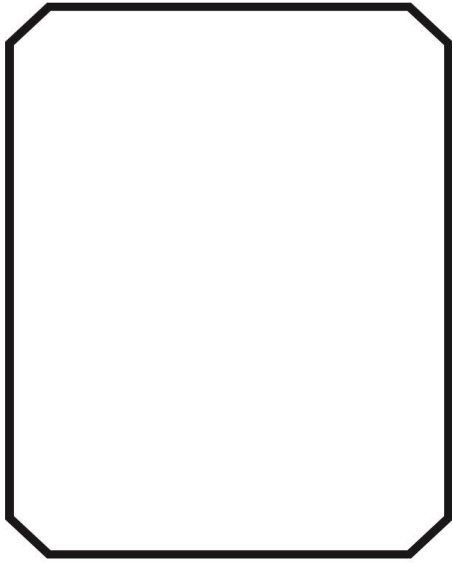
- Surprise (kejutan)** : sesuatu yang dikisahkan atau kejadian yang ditampilkan menyimpang, atau bahkan bertentangan dengan harapan pembaca.
- Suspense (rasa ingin tahu)** : perasaan kurang pasti terhadap peristiwa yang terjadi, khususnya yang menimpa tokoh yang kemudian diberi simpati oleh pembaca.
- Teknik storyboard** : teknik yang digunakan pada saat kegiatan sebelum menulis yang menekankan pada elaborasi (penjelasan yang detil) prediksi atau perkiraan, penumbuhan gagasan, dan pengurutan (Wiesendanger, 2001: 161).
- Tema** : makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita.
- Tokoh** : orang yang melakukan perbuatan dan mengalami peristiwa dalam sebuah karya rekaan.
- Tokoh antagonis** : tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik.
- Tokoh protagonis** : tokoh yang kita kagumi, yang secara populer disebut hero, tokoh yang merupakan perwujudan norma, nilai, yang ideal bagi kita (Altenbernd & Lewis via Nurgiyantoro, 2012: 248)
- Tokoh tambahan** : tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang tokoh utama.
- Tokoh utama** : tokoh yang berhubungan dengan setiap peristiwa dalam cerita.
- Unity (keutuhan)** : berbagai unsur yang ditampilkan, khususnya peristiwa-peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan yang mengandung konflik, atau seluruh pengalaman hidup yang hendak dikomunikasikan, memiliki keterkaitan satu dengan yang lain (Nurgiyantoro, 2012: 138).

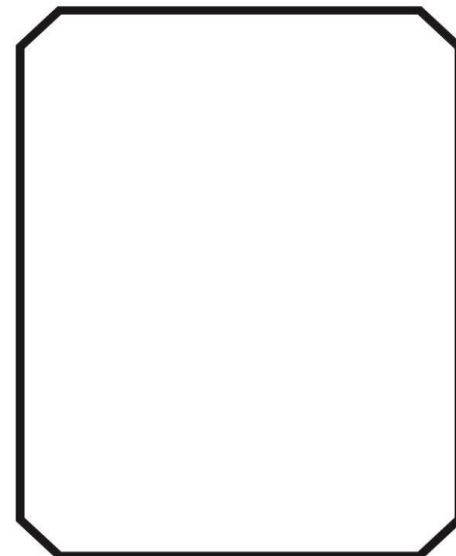
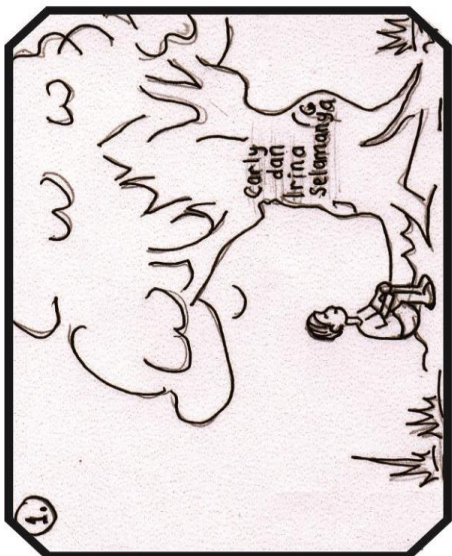
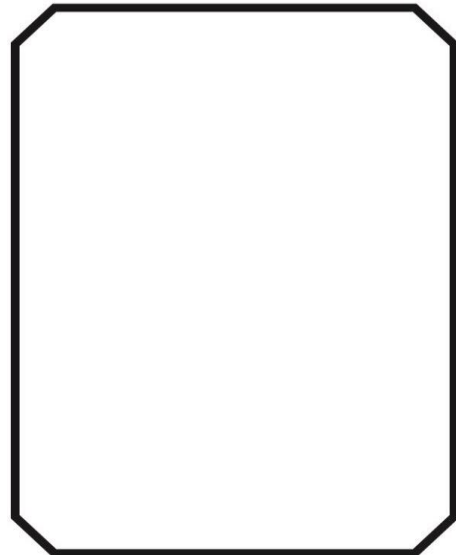
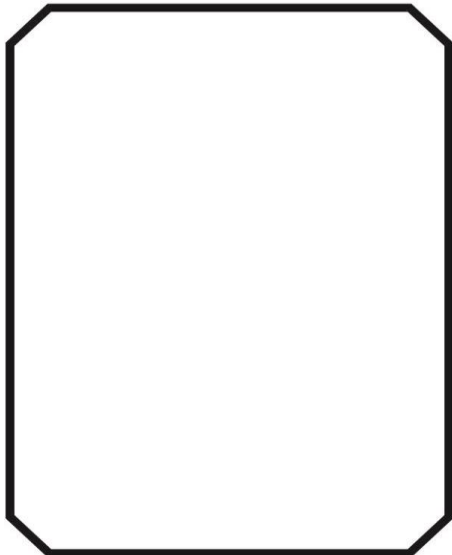
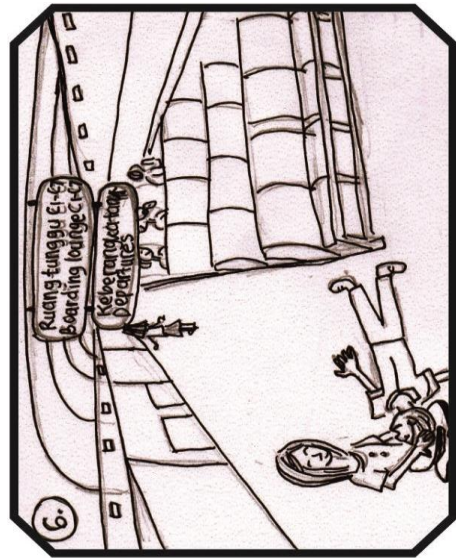
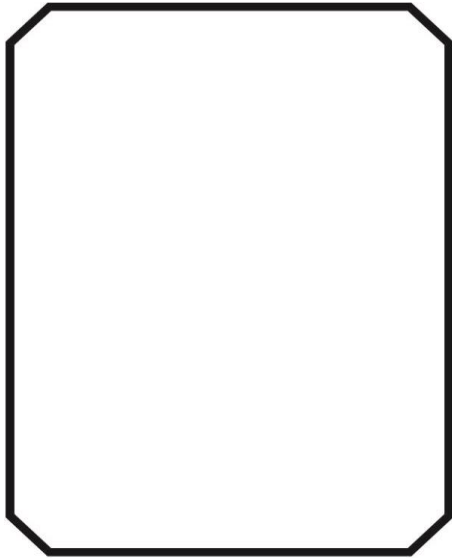
INDEKS

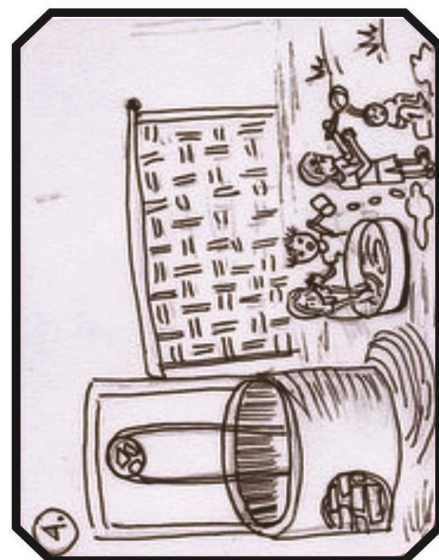
Abstrak, 7, 25, 26, 65	Kaidah pemplotan
Cerpen, 2, 3, 12, 13, 15, 48, 56, 62, 64, 65	<i>Plausibility, Surprise, Suspense, Unity, 14</i>
Elaborasi, 66	Klimaks, 9, 21, 66
Evaluasi, 25, 26, 29, 56, 66	Koda, 12, 66
Gaya bahasa perbandingan	Komplikasi, 8, 25, 26, 56, 66
Perumpamaan/simile, Metafora,	Latar
Personifikasi/penginsanan,	Latar tempat, Latar waktu, 8, 17, 61, 67
Depersonifikasi, Alegori,	Novel, 34, 67
Antitesis, 19	Orientasi, 25, 26, 67
Gaya bahasa pertautan	Penokohan
Metonimia, Sinekdoke,	Tokoh
Eufemisme, Eponim, Epitet,	Tokoh Antagonis, Tokoh protagonist, Tokoh tambahan, Tokoh utama, 3, 16, 17, 19, 70
Elipsis, Asindeton,	Plot/alur cerita
Polisindeton, 21	Plot campuran, Plot progresif, Plot sorot balik, 13, 67
Gaya bahasa pertentangan	Resolusi, 12, 25, 26, 68
Hiperbola, Litotes, Ironi, Satire,	Tema, 12, 60, 70
Paradoks, Klimaks,	
Antiklimaks, Sinisme,	
Sarkasme, 20	
Gaya bahasa perulangan	
Aliterasi, Asonansi, Antanaklasis,	
Anafora, Simploke,	
Mesodilopsis, 22	

LAMPIRAN

Lampiran ini berisi tahapan menulis menggunakan teknik *storyboard*. Ada 3 gambar, masing-masing gambar memiliki tema cerita yang berbeda. Ketiga gambar yang disediakan itu bisa kalian gunakan untuk membantu kalian untuk memancing ide dan mengembangkannya menjadi cerita yang menarik. Pilih salah satu dari ketiga gambar tersebut, dan mulailah menulis cerpen.







MENULIS TEKS CERPEN

BERDASARKAN TEKNIK STORYBOARD

Modul ini membahas materi tentang cerpen. Mulai dari arti, struktur, unsur pembangun, kaidah kebahasaan, dan teknik menulis cerpen menggunakan teknik *storyboard*. Pada pembelajaran pertama, materi yang diajarkan adalah definisi cerpen dan struktur serta kaidah teks cerpen, sedangkan pada pembelajaran kedua berisi langkah-langkah menulis teks cerpen dengan teknik *storyboard*.

Modul ini diharapkan mampu menjelaskan materi yang berhubungan dengan cerpen secara lebih komprehensif. Secara lebih rinci diharapkan siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.